BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

KARYA TERPILIH
BRIN
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Nurhata

Kajian Pernaskahan Cirebon dan Indramayu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kajian Pernaskahan
Cirebon dan Indramayu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id

Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non-commercial Share Alike 4.0 International license (CC BY-NC-SA 4.0).
Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC-BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan:
https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kajian Pernaskahan
Cirebon dan Indramayu

Nurhata

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2023 Nurhata

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Kajian Pernaskahan Cirebon dan Indramayu/Nurhata–Jakarta: Penerbit BRIN, 2023.

xix + 306 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-623-8052-89-9 (*e-book*)

1. Naskah-naskah Kuno
2. Filologi
3. Kajian Naskah
4. Naskah Cirebon
5. Naskah Indramayu

019

Copy editor : Dwi Setiadi
Proofreader : Sarwendah Puspita Dewi & Rahma Hilma Taslima
Penata isi : Hilda Yunita
Desainer Sampul : Meita Safitri

Cetakan Pertama : Agustus 2023

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: +62 811-1064-6770
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id
Penerbit BRIN
@penerbit_brin
penerbit.brin

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Isi

Daftar Gambar vii
Daftar Tabel ix
Pengantar Penerbit xi
Kata Pengantar xiii
Prakata xvii

BAB 1 Pendahuluan 1
A. Gambaran Umum 2
B. Urgensi 4

BAB 2 Pernaskahan Cirebon dan Indramayu 7
A. Naskah Cirebon dan Naskah Indramayu 7
B. Persebaran Naskah 26
C. Alas Tulis dan Pembuatannya 67
D. Aksara dan Bahasa 71
E. Iluminasi dan Ilustrasi 91
F. Sistem Penanggalan 99

Buku ini tidak diperjualbelikan.

G. Tentang Pengarang 118
H. Kemusnahan Naskah 141

BAB 3 Kajian Naskah Cirebon dan Naskah Indramayu 157
A. Alam dan Tradisi yang Tercermin dari Naskah Babad Cirebon 158
B. Naskah Babad Darmayu: Antara Karya Sastra dan Fakta Sejarah 206
C. Kearifan Lokal dalam Naskah Alamat Garahana 237
D. Tuan Tanah, Haji, dan Legitimasi Politik: Kajian Atas Naskah Surat-Surat Jual Beli Tanah 246
E. Tarjumah Al-Mukhtar Syarah Gayah Al-Ikhtisar: Upaya Membumikan Kitab Taqrib untuk Penutur Bahasa Sunda 262

BAB 4 Penutup 281
A. Khazanah Pernaskahan 282
B. Kajian Pernaskahan 285
C. Potensi dan Tantangan 287

Daftar Pustaka 289
Glosarium 301
Indeks 303
Tentang Penulis 305

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Gambar

Gambar 2.1	Kondisi Naskah Koleksi Dalang Ahmadi	31
Gambar 2.2	Naskah Aksara Jawa, *Pepakem Jaksaa Pepitu,* Koleksi Keraton Kacirebonan	77
Gambar 2.3	Iluminasi *Mushaf Alquran* Koleksi Bang Lale (Indramayu)	94
Gambar 2.4	Ilustrasi Kapal dalam Naskah *Tarekat Syattariyah*	96
Gambar 2.5	Ilustrasi *Jaran Sari Jaran Purnama* Asal Indramayu	97
Gambar 2.6	Ilustrasi *Iwak Telu Sirah Sanunggal* dalam Naskah Syattariyah	98
Gambar 2.7	Cap Kertas *CONCORDIA CRESCUNT RESPARVAE*.	104
Gambar 2.8	Cap Bandingan (*Countermark*) VAN GELDER	104
Gambar 2.9	Mukadimah dalam Naskah *Jaran Sari Jaran Purnama*	108
Gambar 2.10	Kolofon Naskah *Tuhfah at-Tulab*	117
Gambar 2.11	Kolofon Naskah *Pepakem Jaksa Pipitu* Koleksi Keraton Kacirebonan	119

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 2.12 Kondisi naskah yang ditemukan di Pemakaman Keramat Indramayu. 150
Gambar 3.1 Naskah *Cariyos Walangsungsang* Koleksi Rafan Hasyim 161
Gambar 3.2 Geneologi Naskah *Babad Cirebon*..... 165
Gambar 3.3 Silsilah Sunan Gunung Jati dari Garis Ibu 173
Gambar 3.4 Silsilah Sunan Gunung Jati dari Garis Ayah 174
Gambar 3.5 Lukisan Pelabuhan Cirebon Tahun 1775 191
Gambar 3.6 Komplek Galangan Kapal Kayu Indramayu 192
Gambar 3.7 Perkebunan di Gunung Ciremai Dekat Cirebon 195
Gambar 3.8 Perahu Cirebon Jenis Bingkung Tahun 1905 M 199
Gambar 3.9 Naskah *Babad Darmayu* 209
Gambar 3.10 Naskah *Alamat Garahana* 239
Gambar 3.11 Naskah Desa Tambi Indramayu 250
Gambar 3.12 Naskah Surat Jual Beli Tanah..... 253
Gambar 3.13 Struktur Pemerintahan Dusun Srengseng..... 257
Gambar 3.14 Halaman Awal Naskah *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar* 269
Gambar 3.15 Ilustrasi Arah Kiblat dari Tanah Jawa ke Mekah 280

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Bunyi Aksara Pegon dan Jawa 78
Tabel 2.2 Vokal Arab dan Jawa 79
Tabel 2.3 Daftar Naskah Keagamaan 87
Tabel 2.4 Kosakata Jawa Baku dan Tidak Baku 87
Tabel 2.5 Daftar Bujangga dan Karyanya 139
Tabel 3.1 Perbandingan Naskah *Babad Cirebon* 168
Tabel 3.2 Perbandingan Naskah *Alamat Garahana* 242
Tabel 3.3 Daftar Sedekah dan Doa Setiap Kemunculan Gerhana ... 245
Tabel 3.4 Praktik Jual Beli Tanah (Awal Abad XX) 260
Tabel 3.5 Daftar Isi Naskah *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar* 269

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku berjudul *Kajian Pernaskahan Cirebon dan Indramayu* ini merupakan edisi revisi dan terbit ulang dari buku berjudul sama. Terdapat perbedaan dari edisi sebelumnya, seperti revisi isi dan pembaharuan referensi. Buku ini berisi banyak hal mengenai naskah-naskah kuno yang berasal dari Cirebon dan Indramayu. Buku ini dikemas dengan sederhana agar dapat dipahami oleh para pembaca, terutama kalangan pegiat naskah kuno, akedemisi, maupun peneliti bidang filologi. Selain itu, buku ini juga menjelaskan secara spesifik perolehan naskah, kondisi naskah, alih aksara, hingga terjemahannya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, khususnya pemerhati, akademisi, dan peneliti filologi. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kata Pengantar

Kajian filologi di Indonesia makin hari makin berkembang. Fenomena tersebut ditandai dengan banyaknya kajian yang tidak hanya dilakukan oleh perguruan tinggi pelopor riset pernaskahan, seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Padjadjaran (UNPAD), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Islam Negeri (UIN), tetapi juga perguruan tinggi dan lembaga nirlaba di daerah. Kesadaran untuk melakukan penelitian terhadap peninggalan budaya yang tak ternilai tersebut patut mendapatkan perhatian, tidak hanya dari pemerintah dan masyarakat pernaskahan, tetapi juga kita semua.

Beberapa tahun lalu, seorang intelektual dari Korea Selatan pernah menyampaikan dalam sebuah seminar tentang kajian Asia Timur, "Bangsa yang besar adalah bangsa yang punya aksara". Menjelang rehat, kami berkesempatan untuk berbincang-bincang dengan pakar tersebut sambil mendengarkan kembali kilasan-kilasan pandangannya dalam ekspresi yang lebih informal. Tiba-tiba, ia bertanya kepada "Anda

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dari mana?" Tentu saya menjawab asal-usul saya. "Apakah Indonesia punya aksara?" tanyanya lagi dengan mata yang tajam memandang. Saya jawab tentunya dan menunjukkan lebih dari satu aksara, "Kami mengenal aksara pengaruh India, Arab, Latin, hingga Cina dalam beberapa tradisi". Profesor itu terbelalak mengetahuinya. Saya juga heran dan mempertanyakan perhatiannya kepada fenomena Asia Tenggara yang sangat dinamis sepanjang abad sebagai tempat persilangan dan pertemuan berbagai kebudayaan. Namun, ungkapannya tentang "bangsa yang besar adalah bangsa yang mempunyai aksara" tetap bergaung hingga sekarang. Lantas, terlintas di pikiran saya tentang Jepang, Korea, Thailand, Cina, Arab, dan negara-negara barat. Banyak di antara mereka sebagai pemilik aksara dan sebagian dari mereka memang bangsa yang besar dan memiliki jati diri yang kuat.

Hal tersebut tentu sedikit mengusik pikiran saya. Apakah kita adalah bangsa yang besar? Kita ingin menjawabnya dengan positif. Bukankah batu bertulis di Nusantara ditemukan jauh sekian abad ke belakang dan tersebar dari Kalimantan, Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaka, dan boleh juga disebut Filipina? Cerita Panji Jawa masuk dalam khazanah Champa, Thailand, dan tentunya Melayu. *Nagarakretagama* juga menjadi salah satu bukti unggulnya kebudayaan Nusantara yang kemudian disusul oleh zaman keemasan tradisi aksara Jawi seiring masuknya Islam. Aksara Jawi di Sumatra, Semenanjung Malaka, hingga meluas di bagian timur Indonesia dengan tradisi Melayu; Aksara Pegon serta Cacarakan di Jawa juga menjadi bagian penting dalam transformasi masyarakat. Kehadiran aksara di masyarakat memang menjadi bagian penting dari transformasi sosial budaya. Ketika masyarakat dapat menulis dan membaca maka pengetahuan pun tersebar luas tanpa dapat dibendung. *Petatah-petitih* yang mulanya milik pendeta dan kaum elite istana kemudian menyebar ke masyarakat dengan berbagai cara, seperti *mabasan*, *wawacan*, dan *mocoan*. Tradisi tersebut adalah contoh dari penulisan dan pembacaan secara publik yang menjadi tahap awal dalam transformasi budaya di masyarakat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dalam hal ini, pesisir pulau Jawa menjadi fokus yang sangat penting, terutama pada era awal penyebaran Islam di Nusantara. Mulai dari pesisir ini, Islam merembes ke pedalaman dan memengaruhi berbagai adat dan kebiasaan setempat yang sudah ada sebelumnya. Tidak mengherankan, misalnya di wilayah pedalaman Sunda, kita akan mudah menemukan jejak-jejak tradisi tulis yang beraroma pesisir dan ditulis dalam aksara Pegon, seperti halnya naskah-naskah yang kami temukan di situs Shyakh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya (Christomy, 2008). Ajaran-ajaran tasawuf dan tarekat yang tidak mudah dipahami tersebut ditulis dalam huruf Pegon langgam pesisir. Beberapa temuan kami juga menunjukkan bahwa murid-murid Shyakh Abdul Muhyi datang dari pesisir dan menuliskan kembali ajaran-ajaran gurunya dalam bahasa Jawa Pesisir. Menurut naskah, Tegal Arum dan Cirebon adalah tempat-tempat penting dalam penyebaran tarekat Shattariyah Kangjeng Shyakh Abdul Muhyi yang kemudian juga menyebar ke berbagai wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur sekarang (Christomy, 2008).

Pesisir Jawa memiliki posisi penting dalam perkembangan tradisi tulis di Nusantara, terutama setelah masuknya agama Islam. Terkait dengan fenomena tersebut, kehadiran buku ini tentu menambah khazanah pengetahuan kita. Beberapa waktu lalu, saya pernah ke Indramayu dan bekerja sama untuk mengidentifikasi naskah-naskah Indramayu (Christomy & Nurhata, 2016). Pada waktu itu, saya terbelalak karena melihat naskah-naskah tua itu bisa tercecer di kuburan dan di tempat-tempat yang tidak terawat. Kami pun berkunjung ke rumah Ki Tarka dengan saudara Nurhata untuk mendiskusikan masa depan naskah-naskah yang terbengkalai itu. Saya sempat berpikir bahwa Ki Tarka dan saudara Nurhata mampu bahu-membahu untuk mewujudkannya. Bak gayung bersambut, berbagai aktivitas pernaskahan pun makin meningkat setelah kami membuat *Katalog Naskah Indramayu*. Kami pun mengundang Ki Tarka dan Saudara

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Nurhata ke FIB UI untuk mendengar pandangan-pandangannya. Tidak lama setelah itu, mulai bermunculan *paper* dan tesis tentang naskah-naskah pesisir, khususnya Indramayu.

Buku yang ada di hadapan kita sepertinya melanjutkan cita-cita dan diskusi awal kami dengan Ki Tarka dan Saudara Nurhata, bahkan lebih dari saudara Nurhata dalam buku ini pun mencoba memetakan fenomena pernasakahan dalam konteks yang lebih luas dengan memasukkan Cirebon.

Penulis buku ini memiliki akses yang baik pada topik yang disuguhkannya. Hal ini menjadi penting bagi kita semua. Sebelum hadirnya buku ini, sejumlah terbitan pernah muncul, seperti *Katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2* (Yani dkk., 2019) dan *Katalog Naskah Indramayu* (Christomy & Nurhata, 2016). Selain itu, ada beberapa laporan penelitian yang tidak diterbitkan terkait dengan naskah-naskah Cirebon dan Indramayu, yaitu "Kearifan Lokal dalam Naskah-naskah Pesisir Indramayu: Pengembangan Budaya Pesisir melalui *Knowledge Management System* (KMS)" (Christomy & Nurhata, 2013) dan "*Pencatatan, Inventarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-naskah Cirebon*" (Pudjiastuti dkk., 1994). Ada pula daftar naskah Cirebon yang dapat diakses secara daring di Portal Naskah Nusantara.

Buku ini tidak hanya menjelaskan persebaran naskah, profil naskah, dan konteks yang melatarbelakangi, tetapi juga mencoba menawarkan pandangan-pandangan tentang potensi kajian terhadap naskah Indramayu dan Cirebon yang dapat dilakukan.

Depok, 31 Januari 2022

Tommy Christomy, Ph. D.

Dosen FIB UI sekaligus Dewan Penasehat

Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Prakata

Puji syukur alhamdulillah, pada akhirnya buku *Kajian Pernaskahan Cirebon dan Indramayu* selesai direvisi.

Penyusunan buku ini bertolak dari pengalaman penulis selama bergelut dengan naskah-naskah kuno yang berasal dari Cirebon dan Indramayu sejak tahun 2011 silam. Tentu saja, waktu yang singkat untuk sebuah kajian. Jadi, boleh dikatakan terlalu dini untuk mengeksplorasinya sehingga dialektika pernaskahan harus terus bergerak.

Ada empat bab yang diuraikan dalam buku ini. Bab I, gambaran umum dan urgensi naskah Cirebon dan Indramayu. Bab II, perbedaan antara naskah Cirebon dan Indramayu, tentang alat tulis, aksara dan bahasa, iluminasi dan ilustrasi, sistem penanggalan, masalah pengarang, dan kemusnahan naskah. Bab III, kajian atas naskah *Babad Cirebon, Babad Darmayu, Alamat Gerhana, Surat Jual Beli Tanah,* dan *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar.* Bab IV, penutup, berisi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta potensi dan tantangan naskah Cirebon dan Indramayu.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat melengkapi referensi kajian yang telah tersedia. Selain itu, menegaskan kedudukan Cirebon dan Indramayu sebagai salah satu pusat atau kawasan skriptorium yang patut mendapatkan perhatian sehingga dapat menumbuhkan kesadaran lokal (sejarah dan budaya) anggota masyarakat pewarisnya.

Buku edisi revisi ini memuat tabel dan gambar yang sebagian besar bersumber dari buku sebelumnya. Keunggulan dari buku ini adalah penggunaan banyak sumber naskah sebagai potret masa lalu wilayah itu. Beberapa naskah yang dipakai bahkan belum pernah tersentuh oleh peneliti lain. Selain itu, eksplorasi naskah tidak berhenti pada tingkat deskripsi seperti penyusunan katalog, tetapi sampai pada tahap kajian walaupun tidak semua genre dikaji.

Meskipun masuk dalam kajian penelitian filologi, buku ini dapat digunakan oleh banyak kalangan, baik dosen, peneliti, maupun mahasiswa, termasuk juga guru karena filologi merupakan ilmu bantu bagi banyak disiplin ilmu lain, seperti sejarah, sastra, hukum adat, linguistik, agama, filsafat, dan budaya. Melalui buku ini pembaca akan mendapatkan gambaran umum perihal khazanah pernaskahan Cirebon dan Indramayu beserta produk intelektual yang terdapat di dalamnya.

Buku ini selesai disusun karena kontribusi dan peran banyak pihak serta akumulasi pengalaman singkat saya selama lebih dari satu dekade. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Tommy Christomy, Ph.D. yang terus membimbing dan mengajarkan banyak hal kepada saya sejak masih studi di FIB UI hingga saat ini. Kepada Prof. Titik Pudjiastuti, saya ingat betul sewaktu mengikuti perkuliahan, terutama kelas tambahan belajar aksara Jawa di gedung dosen, saya ucapkan banyak terima kasih. Kemudian kepada Prof. Dr.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Oman Fathurahman, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingannya, terutama saat saya mengikuti *Short Course* Filologi (2012) dan mengerjakan naskah Cirebon hingga mengunggahnya ke Portal Naskah Nusantara. Tidak lupa pula saya sampaikan terima kasih kepada Dr. Achad Opan Safari (alm.) yang tak bosan-bosan berdiskusi dengan saya. Lalu kepada Kang Tarka (alm.) dan Kang Mukhtar, yang sering memandu dan berdiskusi tentang pernaskahan Cirebon dan Indramayu. Tidak boleh terlewatkan, editor dan penelaah Program Akuisi Pengetahuan Lokal BRIN yang tidak pernah lelah mengingatkan dan mengonfirmasi konten buku ini, saya haturkan banyak terima kasih. Masih banyak lagi pihak yang turut memberikan pencerahan dan bantuan, tetapi saya tidak bisa menyebutkannya satu per satu.

Akhir kalam, semoga buku ini menjadi amal jariah dan membawa banyak manfaat. Amin.

Cirebon, 8 Maret 2022

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB

1

Pendahuluan

Cirebon dan Indramayu adalah wilayah yang memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Banyak tinggalan bersejarah yang sampai saat ini dapat dijumpai, salah satunya berupa naskah (*manuscript*), sebagai benda cagar budaya yang paling banyak jumlahnya jika dibanding dengan cagar budaya bentuk bangunan, struktur, situs, dan kawasan.

Naskah-naskah Cirebon dan Indramayu masih banyak yang tersebar di masyarakat dan belum tersentuh para peneliti. Kabar perihal penemuan naskah-naskah yang berasal dari dua daerah itu hingga kini terus bermunculan, namun kerap kali berhenti di media sosial, lalu tenggelam begitu saja. Tentu saja itu memerlukan keterlibatan banyak pihak untuk dapat melacak keberadaannya kemudian mengungkap identitasnya hingga kandungan isi teks yang termuat di dalamnya.

Naskah-naskah Cirebon dan Indramayu tersimpan di berbagai tempat, mulai dari keraton, keluarga keraton, pesantren, sampai masyarakat petani, dan nelayan. Selain itu, juga dapat ditemukan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

di lembaga-lembaga penyimpanan naskah, seperti Perpustakaan Nasional RI, Arsip Nasional RI, Perpustakaan UI, dan Museum Sri Baduga Bandung.

A. GAMBARAN UMUM

Naskah Cirebon yang dimaksud di sini adalah naskah yang berasal dari Cirebon, ditemukan di Cirebon, atau berisi tentang masa lalu Cirebon. Naskah Indramayu sendiri adalah naskah yang berasal dari Indramayu, ditemukan di Indramayu, atau berisi penjelasan tentang masa lalu Indramayu.

Beberapa hasil penelitian yang memuat daftar naskah Cirebon berjudul "Pencatatan, Inventarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-naskah Cirebon" (Pudjiastuti dkk., 1994), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3 A Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Behrend et al., 1997), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend, 1998), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga* (Ekadjati & Darsa, 1999), katalog daring Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts (*Lektur, Kemenag*), katalog daring Portal Naskah Nusantara (kodikolog Fathurahman & Nurhata, 2013),[1] dan *Katalog Naskah Keagamaan Cirebon* (Yani dkk., 2019). Sementara itu, untuk naskah Indramayu terdaftar dalam laporan penelitian "Kearifan Lokal dalam Naskah-naskah Pesisir Indramayu: Pengembangan Budaya Pesisir melalui *Knowledge Management System* (KMS)" (Christomy &

[1] Naskah-naskah Cirebon ini dapat dilihat dalam katalog naskah daring, Portal Naskah Nusantara. Koleksi Opan Safari (27 naskah, 57 teks), koleksi Keraton Kacirebonan (30 naskah, 41 teks), koleksi Elang Sulaiman (5 naskah, 10 teks), dan koleksi Elang Hilman (39 naskah 69 teks) dengan kodikolog Oman Fathurahman dan Nurhata. Namun, sumber ini tidak lagi bisa diakses. Daftar naskah Cirebon daring bisa dilihat dalam Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts (daring), tetapi tidak sebanyak Portal Naskah Nusantara.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Nurhata, 2013) dan *Katalog Naskah Indramayu* (Christomy & Nurhata, 2016).

Berdasarkan pada titimangsa keseluruhan naskah, yang paling tua berupa surat-surat yang dibuat pada era Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) . Di Cirebon, naskah tertua berupa surat perjanjian antara tiga putra Panembahan Girilaya dan VOC yang dibuat pada tanggal 7 Januari 1681. Adapun di Indramayu, naskah tertua berupa surat yang menyatakan dua orang penunggak hutang (Raden Wukir Sari dan Kiai Wiralodra) kepada seorang janda (warga sipil), istri dari mendiang Thomas de Liefde (*Daghregister,* 1663).[2]

Jika memerhatikan konteks sejarah yang didukung dengan bukti arkeologis, tradisi tulis saat itu (pertengahan abad ke-17) sudah berjalan yang dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Artinya, terdapat banyak naskah yang lebih tua lagi. Hanya saja, naskah yang masih bertahan hingga saat ini tidak memuat keterangan waktu penulisan (titimangsa). Penyebab utama yang sering terjadi adalah karena daya tahan naskah yang sangat terbatas, terutama di beberapa halaman awal dan akhir yang sangat rentan rusak atau terlepas yang biasanya memuat informasi waktu penulisan, nama penulis, tempat penulisan, dan lain-lain.

Perihal relasi penduduk lokal Cirebon dan Indramayu dengan etnis Tionghoa jauh lebih belakangan daripada VOC. Kisah kedatangan Dhampu Awang, sebagaimana tertulis dalam naskah *Nyi Junti* dan populer dalam tradisi tutur, yang juga didukung dengan peninggalan Situs Tamanan di Indramayu, mengonfirmasi sejarah lama Cirebon dan Indramayu pada awal abad ke-15. Legenda Dhampu Awang, menurut Al Qurtubi (2009), terinspirasi oleh sejarah Cheng Ho di tanah Jawa, termasuk legenda Timur Tengah, "Sinbad the Sailor" yang juga dipengaruhi oleh perjalanan Laksamana Cheng Ho.

[2] Dalam lampiran Nurhata dkk. (2022) dan Zulkarnaen dkk. (2022).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Usaha lebih lanjut untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang waktu penulisan naskah Cirebon dan Indramayu akan mendapatkan perihal tradisi kesusastraan (produksi dan reproduksi naskah) pada masa lalu salah satunya adalah dengan metode radiokarbon. Metode ini digunakan untuk mengukur atau memperkirakan waktu penulisan naskah. Pada naskah daluwang tanpa penanggalan yang berjudul *Hikayat Tanjung Tanah* (Kozok, 2006, 60), setelah dilakukan analisis di Laboratorium Rafter didapatkan umur radiokarbon 553 ± tahun atau 1397 M ± 40 tahun (1357–1437 M).

Sebagian besar naskah-naskah Cirebon dan Indramayu tidak memuat keterangan waktu penulisan. Naskah-naskah berusia tua tidak sedikit yang menggunakan alas tulis daluwang. Catatan lebih tua dari surat-surat VOC sangat mungkin ditemukan, bahkan lebih tua daripada naskah *Hikayat Tanjung Tanah* jika dilakukan uji radiokarbon.

Persoalannya bukan semata tua dan tidak tua, melainkan nilai penting yang terdapat di dalamnya. Bagaimana pun juga, di dalam setiap naskah tersimpan berbagai ilmu pengetahuan, nilai-nilai budaya, dan berbagai aspek kesejarahan lainnya. Dalam hal mengeluarkan informasi berharga tersebut diperlukan keahlian dalam memahami teks-teks kuno (alih aksara dan alih bahasa).

B. URGENSI

Pernaskahan Cirebon dan Indramayu memiliki PR besar yang dihadapkan pada Undang-undang Pemajuan Kebudayaan. Undang-undang ini meliputi pelindungan (inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi), pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

mencerdaskan kehidupan bangsa, dan seterusnya yang menempatkan kebudayaan sebagai arah pembangunan nasional.

Naskah Cirebon dan Indramayu sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan masih banyak yang belum tersentuh peneliti. Apa yang telah diregistrasi dalam katalog hanya sebagian kecil saja. Hal ini menjadi fenomena gunung es, hanya sebagian kecil yang tampak, selebihnya masih tenggelam di dasar lautan. Ranah pengembangan dan pemanfaatan pun demikian, diperlukan energi lebih besar dan keterlibatan banyak pihak untuk mengungkapnya. Sementara itu, ranah pembinaan baru belakangan ini menunjukkan geliatnya dan tidak terlalu masif.

Naskah Cirebon dan Indramayu, dengan beribu persoalan yang menyertainya, mendesak untuk dieksplorasi dan direvitalisasi dengan pendekatan filologi. Naskah sebagai produk pemikiran dan pemikiran masyarakat pada masa silam perlu dikembalikan lagi kepada masyarakat yang mewarisinya. Disiplin ilmu yang paling otoritatif untuk menguak kandungan isi naskah adalah filologi. Dua hal yang diungkapkan dalam kerja filologi adalah aspek fisik naskah (kodikologi), yaitu deskripsi naskah, asal-usul naskah, fungsi naskah, dan seterusnya. Langkah selanjutnya yang diungkapkan adalah aspek isi teks yang bersifat abstrak (tekstologi), yaitu menangkap pesan pragmatik teks dan menemukan makna dibaliknya.

Eksplorasi naskah-naskah Cirebon dan Indramayu didasarkan atas pengalaman penulis yang boleh dikatakan sangat singkat, tetapi 'berjejak' yang titik tolaknya berasal dari kegiatan penyusunan katalog naskah. Pengalaman berharga itu menjadi 'peta jalan' menuju alam pemikiran dan pengetahuan lokal masyarakat Cirebon dan Indramayu pada beberapa abad silam. Dalam proses pengerjaannya kerap ditemukan keunikan-keunikan dan berbagai hal baru yang belum diketahui oleh masyarakat awam. Oleh karena itu, revitalisasi naskah-naskah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Cirebon dan Indramayu mendesak dilakukan, senada dengan Undang-undang Pemajuan Kebudayaan.

Pengungkapan naskah-naskah Cirebon dan Indramayu dapat memberikan gambaran tentang aspek kesejarahan, kebudayaan, adat-istiadat, nilai-nilai, dan segala bentuk kearifan lokal lainnya. Kesemuanya menuntut upaya pelindungan (inventarisasi atau dokumentasi), pengembangan (riset ilmiah), pemanfaatan (pembelajaran), hingga pembinaan (revitalisasi). Pada gilirannya yang akan mendapatkan berkah bukan hanya masyarakat Cirebon dan Indramayu, melainkan masyarakat luas.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB

2

Pernaskahan Cirebon dan Indramayu

A. NASKAH CIREBON DAN NASKAH INDRAMAYU

1. Filologi

Sebelum diuraikan tentang naskah Cirebon dan naskah Indramayu terlebih dulu dijelaskan arti kata filologi karena objek utama filologi adalah naskah kuno (selanjutnya ditulis naskah). Filologi berarti cinta kepada kata yang maknanya berkembang menjadi cinta kepada bahasa, kemudian berkembang lagi menjadi cinta kepada budaya. Pendek kata yang disebut dengan filologi dalam arti umum adalah cinta terhadap kebudayaan masa lalu yang tertuang dalam naskah (Saputra, 2008, 78–79). Filologi sebagai disiplin ilmu dipakai untuk menggali berbagai nilai masa lalu. Isi yang tertuang dalam naskah hakikatnya adalah suatu budaya, produk dari aktivitas manusia pada masa silam. Dalam pengertian ini, produk budaya yang dimaksud adalah buah pikiran, perasaan, kepercayaan, dan adat kebiasaan suatu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

masyarakat. Filologi sebagai disiplin ilmu yang objek kerjanya adalah naskah memiliki tujuan untuk mengungkap makna suatu teks masa lalu (Baried dkk., 1985, 2–3).

Teks yang termuat dalam naskah ketika disalin akan mengalami banyak perubahan (Baried dkk., 1985, 59–60). Sejalan dengan Teeuw (1984, 252) yang berpendapat bahwa setiap teks salinan tidak luput dari proses perubahan, penyesuaian, perkembangan, dan pembaharuan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Salinan suatu teks berimplikasi bagi variasi yang secara tradisional menjadi objek penelitian filologi.

Langkah kerja filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan teks, penentuan teks (yang akan disunting), pertanggungjawaban alih aksara, kritik teks, dan alih aksara. Langkah kerjanya dilakukan secara berurutan (Saputra, 2008, 81). Meskipun tahapannya berkesan menjenuhkan, itulah filologi. Urutannya seringkali tidak berhenti terhadap alih aksara atau transliterasi, melainkan sampai dengan penerjemahan dan analisis isi. Hasil dari kajian filologi sangat berguna bagi peneliti di bidang kebahasaan atau linguistik, sejarah, budaya, dan ilmu humaniora lainnya.

Fungsi dari filologi secara luas, yakni membuat teks dapat dimengerti. Sang filolog mesti menjelaskan dan menafsirkan kandungan isinya agar teks dimengerti. Subjektivitas filolog menjadi sesuatu yang tak terhindarkan. Fungsi menerjemahkan menjadi penting agar pesan (pragmatik) sampai kepada pembaca. Biasanya seorang penyunting memberikan catatan tentang terjemahan dalam catatan kaki (Robson, 1994, 55). Catatannya tentang hasil bacaan dapat berupa variasi kata atau bahasa, hasil penerjemahan, masalah ilustrasi dan iluminasi, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti lain mengonfirmasi ketepatan hasil kerjanya.

Dalam ilmu filologi dikenal terminologi kodikologi dan tekstologi. Kodikologi adalah ilmu *kodeks* 'bahan tulisan tangan' atau ilmu yang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

mempelajari seluk-beluk naskah. Kodikologi dapat diartikan sebagai ilmu mengenai naskah-naskah, bukan yang tertulis dalam naskah. Lingkup kajiannya adalah umur naskah, tempat penulisan, perkiraan waktu penulisan, sejarah naskah, koleksi naskah, tempat penyimpanan naskah, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan pemanfaatan naskah. Adapun tekstologi mempelajari perihal yang bertalian dengan teks (abstrak), melingkupi penjelmaan dan penurunan teks karya sastra, penafsiran teks karya sastra, serta penerjemahan teks karya sastra (Baried, 1985, 55–57; Mulyadi, 1994, 1–3).

Filologi dapat digunakan oleh siapa saja sejarawan misalnya. Beberapa model edisi teks dalam studi filologi, pertama adalah edisi faksimile, yaitu berupa hasil *scan* atau digitalisasi. Kedua, edisi diplomatik, yaitu penyuntingan atau alih aksara dari naskah tunggal, menghasilkan teks apa adanya. Ketiga, edisi campuran, yaitu penggabungan bacaan antara satu versi teks dengan versi lain. Keempat, edisi kritis, yaitu menghasilkan bacaan terbaik, jadi penyunting akan melakukan banyak perubahan (Fathurahman dkk., 2010, 20–22). Kemudian, Robson (1994, 21–27) menyebutkan ada tiga metode, yaitu stema, gabungan, dan landasan, sedangkan Saputra (2008, 104–108) menyebutkan empat metode, yaitu intuitif, landasan, gabungan, dan stemma. Baried (1985, 67–69) menyebut labih banyak lagi, ada lima model edisi teks atau metode kritik teks sebagai berikut.

1) Metode intuitif, yaitu bekerja secara intuitif, mengambil suatu naskah yang dianggap paling tua. Bagian yang salah diperbaiki berdasarkan akal sehat, selera baik, dan pengetahuan yang luas.
2) Metode objektif, yakni mengkaji hubungan kekerabatan antarnaskah atau silsilah naskah, kemudian dilakukan kritik teks. Jika sampai pada silsilah naskah maka hal itu dinamakan metode stemma.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

3) Metode gabungan, yaitu penggabungan dari keseluruhan teks (naskah-naskah salinan) karena masing-masing teks tidak memiliki perbedaan besar yang mana biasanya diambil dari bacaan mayoritas.
4) Metode landasan, yaitu jika terdapat suatu naskah yang lebih unggul dari segi bahasa, sastra, sejarah, dan lain-lain sehingga ditemukan suatu naskah yang paling baik dalam hal bacaan (untuk dijadikan landasan). Metode ini juga disebut dengan metode induk atau *legger*.
5) Metode naskah tunggal, yaitu ketika hanya ada satu-satunya naskah. Hal ini dapat ditempuh dengan beberapa cara, yakni:
    a) edisi diplomatik, yaitu menerbitkan naskah dengan sangat teliti tanpa dilakukan perubahan (fotografis, *scan*, atau faksimile); dan
    b) edisi standar, yaitu penerbitan naskah dengan memperbaiki kesalahan kecil dan ketidakajekan yang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang ada (pembagian kata, kalimat, huruf kapital, pungtuasi, dan komentar mengenai kesalahan teks).

Metode-metode tersebut bergantung kepada naskah yang dihadapi atau bergantung kepada kepentingan penyunting naskah karena setiap naskah memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh naskah lain. Oleh karena itu, memperlakukannya tidak harus sama antara satu naskah dan naskah lainnya sehingga pengunaan metodenya pun bisa saja berbeda sekalipun naskah tersebut masih satu versi.

2. Naskah

Dalam kajian filologi Indonesia, terdapat dua kata yang kerap dipakai, yakni naskah dan manuskrip. Keduanya merujuk kepada makna yang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sama. Kata naskah terkadang diikuti kuno, menjadi frasa 'naskah kuno' (sebagai pewatas untuk membedakan dengan naskah drama, naskah buku, dan lain-lain). Manuskrip berasal dari bahasa Inggris, *manuscript*. Dalam bahasa Belanda dan Jerman dinamakan *handschrift,* sedangkan bahasa Prancis dinamakan *manuscrit* (Mulyadi, 1994, 3).

Dalam KBBI, kata 'naskah' memiliki lima makna. Pertama, naskah sebagai suatu karangan yang ditulis tangan. Kedua, naskah sebagai karangan atau tulisan yang belum diterbitkan. Ketiga, naskah sebagai bahan-bahan berita yang sudah siap diset. Keempat, naskah sebagai suatu rancangan. Kelima, naskah adalah karya cipta yang dianggap sebagai karya asli. Berdasarkan kelima definisi tersebut yang bertalian dengan filologi ialah yang pertama: tulisan tangan. Tulisan tangan yang dimaksudkan memiliki usia 50 tahun atau lebih, berdasarkan pada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Masyarakat Cirebon dan Indramayu memiliki istilah sendiri untuk menyebut kata naskah, yaitu *lontar*. Istilah *lontar* dapat dipahami oleh mereka yang belum banyak tersentuh akademisi. Jadi, *lontar* merujuk pada makna yang serupa dengan naskah kuno atau manuskrip. Semua naskah, baik yang ditulis di atas kertas daluwang, kertas Eropa, kertas bergaris, kulit binatang, dan lain-lain, disebut dengan *lontar*. Kuat ditengarai, dulu alas tulis lontar dipakai secara luas oleh masyarakat Cirebon dan Indramayu sehingga ketika media tulis diubah mereka tetap menyebutnya *lontar*. Daun palem sebagai bahan pembuatan lontar hingga kini masih dapat dijumpai di wilayah Cirebon dan Indramayu meski populasinya kian menurun akibat pembangunan. Di samping istilah *lontar*, juga digunakan istilah *kitab* 'buku' terutama mereka yang berasal dari kalangan pesantren atau keraton.

Di Indramayu, media tulis lontar dipakai untuk urusan administrasi desa. Pada tahun 2011, penulis menjumpai naskah-naskah yang sudah hancur berantakan (dalam kantong plastik kresek) di Desa Dadap Indramayu yang beralas tulis lontar. Isinya tentang data

Buku ini tidak diperjualbelikan.

penduduk desa. Pada tahun 2015, di Desa Lohbener juga ditemukan tiga karung lontar yang berisi data penduduk desa. Selain itu, ada juga naskah lontar yang berisi cerita asal-usul Indramayu atau *Babad Darmayu*.

Naskah Cirebon dan Indramayu yang menggunakan alas tulis lontar memang sedikit sekali jumlahnya apabila dibanding dengan alas tulis lainnya, seperti kertas daluwang, kertas eropa, dan kertas bergaris. Menurut pendapat Zoetmulder (1983, 43), faktor penyebabnya adalah karena daya tahan lontar tidak terlalu lama, hanya mampu bertahan 100–150 tahun.

Selain pohon palem, tumbuhan yang digunakan untuk pembuatan alas tulis adalah nipah, terutama di Cirebon dan Indramayu. Masyarakat sendiri ada yang menyebutnya pohon *kolang-kaling, bulung*, ada pula yang menyebutnya *daon*. Media tulis nipah tidak sepopuler *lontar*. Baik naskah Cirebon maupun Indramayu, yang belum teridentifikasi adalah suatu naskah yang berbahan nipah setakat ini.

Dalam naskah Cirebon dan Indramayu, seperti naskah yang berasal dari tempat lain, kerap dijumpai satu naskah yang lebih dari satu teks, atau sebaliknya, satu teks lebih dari satu naskah. Suatu naskah yang memuat beberapa teks, misalnya naskah *Warna-warni* (*miscellaneous*) koleksi Keraton Kacirebonan. Isinya teks *Ilmu Fikih, Martabat Pitu, Mahar Nurbuwat, Alam iku Limang Perkara, Kitab Merad, Silsilah Ratib, Layang Waosan Lahad,* dan *Azimat*. Terkadang yang menambahkan teks bukan orang yang sama. Sementara itu, suatu teks yang terdiri atas lebih dari satu naskah misalnya adalah *Ghayatul Ikhtisar* atau *Kitab Taqrib* yang merupakan koleksi Keraton Kacirebonan (tiga jilid naskah) dan teks *Sedjarah Kunjtit* yang merupakan koleksi Ki Masta (tiga jilid naskah).

Fenomena satu naskah lebih dari satu teks, bahkan lebih dari satu genre, timbul dari suatu keadaan ketika seorang bujangga selesai menulis atau menyalin, masih banyak halaman kosong yang tersisa.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Jika ingin menulis lagi, ia terus melanjutkan ke halaman kosong yang tersisa. Bukan tanpa alasan, melainkan mendapatkan kertas kosong (baru) itu bukan hal mudah. Harganya cukup mahal, jika harus membeli. Jika harus membuatnya sendiri, membutuhkan proses yang lama.

3. Naskah Cirebon dan Naskah Indramayu

Apakah definisi naskah Cirebon dan apa itu naskah Indramayu? Definisi diperlukan untuk membatasi sekaligus membedakan antara naskah Cirebon, naskah Indramayu, dan naskah lainnya. Definisi ini memiliki sifat yang tidak mutlak. Pewatas definisi naskah Cirebon dan Indramayu bersifat kodikologis, terkait dengan asal-usulnya. Asal-usul suatu naskah kenyataannya akan menjadi ciri tersendiri yang membedakannya dengan naskah lain, meskipun memiliki tema atau judul yang sama.

Naskah Cirebon adalah naskah yang berasal atau ditulis di Kabupaten Cirebon atau Kota Cirebon. Naskah-naskah yang tersimpan di museum atau perpustakaan umum, jika itu berasal dari Cirebon, dapat disebut dengan naskah Cirebon. Isi naskah yang secara eksplisit membahas Cirebon, maka disebut naskah Cirebon. Batasan definisi naskah Cirebon dipakai untuk mendefinisikan naskah Indramayu. Pendek kata, naskah Indramayu adalah naskah yang berasal dari Indramayu, ditulis atau ditemukan di Indramayu, atau naskah yang berhubungan dengan Indramayu, meskipun disimpan di tempat lain.

Sebetulnya, sulit memisahkan antara naskah Cirebon dan naskah Indramayu. Pertama, naskah-naskah Cirebon banyak yang tersebar di luar Cirebon yang dibawa keluar oleh keluarga keraton ke Indramayu saat mereka melepaskan diri dari lingkungan keraton pada masa lalu. Sebaliknya, tidak sedikit naskah Indramayu yang dibawa ke Cirebon karena suatu kepercayaan bahwa keraton adalah rumah yang layak bagi *lontar*. Masyarakat Indramayu ada yang menyerahkan naskah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

koleksinya kepada pihak keluarga keraton dengan alasan-alasan yang terkadang tidak masuk akal, seperti agar nasib buruk tidak menimpa keluarganya. Kedua, kandungan isi teks naskah Indramayu tidak sedikit yang bersumber dari naskah Cirebon. Ketika seseorang ingin memiliki naskah jenis tertentu, maka ia harus menyalin terlebih dahulu di Keraton Cirebon. Dalam pertimbangan praktis ini diperlukan definisi berbeda (tidak dapat dipisahkan) antara naskah Cirebon dan naskah Indramayu.

Dalam hal kebudayaan dan kebahasaan antara Cirebon (kota dan kabupaten) dan Indramayu juga memiliki banyak keserupaan, terutama karena letak geografisnya bersebelahan. Di samping itu, Cirebon pun menjadi pusat kebudayaan bagi wilayah-wilayah lain di sekitarnya, tidak terkecuali dengan Indramayu, sebab di sana terdapat keraton (Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan).

Sebagaimana naskah Nusantara secara umum, naskah Cirebon dan naskah Indramayu kebanyakan salinan. Penyalinan terhadap suatu naskah dilakukan karena didorong rasa ingin memiliki, perintah dari atasan (sultan misalnya), ingin mendapatkan 'kekuatan' ketika menyalin, atau karena suatu naskah terancam hancur akibat faktor usia. Hasil kegiatan penyalinan tersebut membuat naskah-naskah Cirebon dan Indramayu tetap terjaga kelestariannya. Definisi naskah Cirebon dan naskah Indramayu tersebut sangat terbuka lebar untuk didialogkan lebih luas lagi. Namun, seandainya batasan definisi tersebut digunakan maka beberapa contoh naskah di bawah ini mudah untuk dikelompokkan.

1) Naskah Cirebon
    a) Naskah *Serat Aji Saka* milik Yusirun asal Ciberung Kidul Ajibarang. Naskah ini disimpan di Keraton Kacirebonan.
    b) Naskah *Kebatinan* ditulis oleh Raden Ki Haji Ahmad Ibnu Pangeran Natakusuma asal Semarang, ditulis pada tahun 1776 M. Pemiliknya (yang tertulis dalam naskah) Maula

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gusti Pangeran Raja Kanoman. Sekarang disimpan di Keraton Kacirebonan.

c) Naskah Warna-warni (*Murad al-Isyq, Asrar as-Salat, Hidayah wa Al-bidayah*, dan lain-lain). Naskah ini ditulis di Batang pada 6 Juni 1822. Adapun tempat penyimpanannya adalah di Keraton Kacirebonan[3].

d) *Kitab Ghayatul Ikhtisar* karangan Syekh Abu Syuja' diterjemahkan oleh Muhammad Ghazali Zaenal Arif dari Majalengka. Muhammad Ghazali selesai menerjemahkan ke dalam bahasa Sunda pada hari Sabtu bulan Zulqodah tahun 1317 H. Sang penyalin dengan tegas mengatakan bahwa tujuan menerjemahkan kitab tersebut ke dalam bahasa Sunda adalah agar dapat dipahami oleh penutur bahasa Sunda. Kini naskah tersebut disimpan di Keraton Kacirebonan.

2) Naskah Indramayu

a) Naskah *Indramayu* No. 19, Peti 125, koleksi Cohen Stuart. Naskah disimpan di Perpustakaan Nasional RI.

b) Naskah *Juntinyuat; catatan arsip saking dhusun Junti*, koleksi Perpustakaan Nasional RI.

c) Naskah *Tarekat Qadiriyah Wanaqsabandiyah* (TQN), koleksi Ki Masta, Mundakjaya Indramayu.

4. Naskah dan Tradisi Lisan

Masyarakat menyebut naskah puisi sebagai *dangding* atau tembang macapat. Naskah jenis ini meliputi hampir semua jenis teks, seperti babad, sejarah, tasawuf, tauhid, dan primbon. Ketika seseorang menulis naskah bentuk tembang, mereka sembari menyanyikannya. Hal itu dilakukan bukan hanya dalam ruang terbuka, dibacakan di

[3] Naskah Warna-warni koleksi Keraton Kacirebonan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tempat umum, melainkan di tempat privasi (di kamar). Naskah puisi, di setiap pergantian bab diawali dengan nama pupuh/tembang, seperti *dhandanggula, asmarandana (kasmaran), sinom,* dan *pangkur*.

Dalam naskah prosa, baik yang berisi doa-doa, mantra, jawokan, hukum, maupun sejarah, juga dahulu dilisankan (dideklamasikan). Jawokan-jawokan yang dikenal luas oleh masyarakat Cirebon dan Indramayu, tidak sedikit yang memiliki catatan tertulisnya (naskah). Sampai di sini, dapat dipahami bahwa antara tradisi tulis dan tradisi lisan menjadi satu-kesatuan yang tak tepisahkan.

Tembang macapat lebih awal daripada tembang *gedhe,* sejak era Majapahit, ketika pengaruh kebudayaan Hindu mulai memudar. Bahkan tembang macapat ini, menurut Poerbatjaraka, sudah ada sebelum kebudayaan Hindu masuk dan memengaruhi kebudayaaan Nusantara. Kidung dan tembang adalah bahasa Jawa, sedangkan kakawin adalah bahasa Sanskerta (dari kata kawi 'penyair'). Kakawin dapat diartikan dengan syair, gubahan, kidung, atau nyanyian, yang lama dikenal sejak era Jawa Kuno. Adapun kata tembang baru dikenal pada sastra Jawa Baru. Dalam perkembangannya, istilah-istilah itu digunakan secara kronologis. Kakawin sebagai puisi Jawa Kuna dengan metrum India; kidung sebagai puisi Jawa Tengahan dengan metrum Jawa; tembang sebagai puisi Jawa Baru dengan metrum Jawa (Waluyo dkk., 2001, 11–12).

Bahwa antara tradisi lisan dan tulisan tidak terpisahkan, terdapat di berbagai belahan Nusantara, naskah-naskah lazim diperdengarkan dalam setiap kesempatan. Sebut saja sastra-sastra Melayu, hikayat atau syair, dibacakan bersama; di Bali terdapat tradisi Mabasan atau Makakawin, membaca teks Jawa Kuno; teks tembang, di Lombok, dibacakan saat ritual Supitan; di Jawa, ada tradisi tembang macapatan karya-karya pujangga keraton yang diperdengarkan saat upacara-upacara adat (Baried dkk., 1985, 58). Fenomena semacam ini dapat dijumpai di Cirebon dan Indramayu dengan menggunakan naskah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

babad sebagai acuannya. Namun, tradisi menyalin naskah tembang, sembari mengidung (tembang macapatan), boleh dikatakatan sudah tidak ada.

Cerita lisan yang tidak memiliki sumber tertulis jumlahnya cukup besar. Sebagai ilustrasi, setiap desa memiliki cerita asal-usul, tetapi tidak semuanya terdokumentasikan, tidak memiliki sumber tertulisnya (naskah). Sebanyak 300 desa di Indramayu misalnya, masing-masing memiliki cerita asal-usul sendiri, tetapi yang memiliki catatan tertulis hanya beberapa desa saja.

Perdebatan antara tradisi lisan dan tradisi tulis (naskah), manakah yang lebih awal, menjadi perbincangan yang tak pernah berakhir. Diskusi mengenai dua hal tersebut kerap kali bermuara kepada suatu kesimpulan, bahwa salah satunya lebih bisa dipertanggungjawabkan, lebih baik, dan seterusnya, sementara yang satunya lagi dianggap lebih lemah. Padahal, keduanya dapat didialogkan, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Beberapa teks yang tertulis dalam naskah bersumber dari tradisi lisan, kemudian dituliskan. Tulisan tersebut kemudian dilisankan lagi dan ditulis lagi dalam bentuk lain (Saputra, 2008, 8). Keduanya terus tersebar dari lisan ke tulisan, dari tulisan ke lisan, dari dua arah saling-silang, dan seterusnya. Naskah pakem wayang yang dipakai oleh para dalang wayang proses penciptaannya seperti itu, yaitu dari tradisi lisan kemudian ditulis dalam bentuk tembang (seperti sastra Jawa umumnya) lalu diringkas menjadi semacam 'kitab kecil' yang sengaja dibuat sebagai 'pedoman' pertunjukan.

Di tanah Cirebon, kemunculan tradisi lisan atau bisa juga disebut dengan sastra isan adalah sejak orang-orang menempati wilayah pesisir utara Jawa bagian barat yang kini dikenal dengan Cirebon. Berdasarkan sumber babad, orang-orang yang berdatangan ke Cirebon berasal dari Jawa, Sunda, dan kepulauan lain, serta dari mancanegara, seperti India, Arab, dan Cina. Ketika bermigrasi ke tanah Cirebon,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

mereka membawa serta perbendaharaan cerita yang diperoleh dari pengalaman budaya asalnya, baik lisan maupun tulisan.

Biasanya naskah jenis babad dideklamasikan melalui seni pertunjukan atau tradisi tutur. Sebut saja misalnya *Babad Darmayu*, suatu naskah yang memiliki jumlah salinan lebih dari lima belas hingga kini masih dituturkan. Para pemerhati sastra lokal pun mereproduksi kususastraan klasik ini, merekonstruksinya ke dalam wujud buku teks. Seni teater juga ada yang mencoba mengangkat kisah ini. Agen penerjemah memiliki peranan yang cukup besar dalam membumikan isi teks tersebut.

Ada pula cerita babad yang hanya berkembang secara tertulis (tradisi penyalinan) yang tidak melalui tradisi tutur, misalnya cerita seorang putri cantik jelita yang taat kepada Allah, bernama Siti Hasanah; kisah Durakman Durakim mencari ayam jago yang bisa berkukuruyuk Qulhu (Q.S. al-Ikhlas); dan cerita Syekh Jabar mengajarkan bab agama kepada para santirnya. Bisa jadi tiga cerita tersebut pernah tersebar secara lisan pada beberapa waktu lalu, hanya saja tidak dikenal lagi oleh masyarakat, membutuhkan penelitian lebih jauh untuk membuktikannya.

Di bagian ini hanya tiga cerita yang disuguhkan, yaitu kisah Cerita Dhampu Awang di wilayah pesisir Juntinyuat Indramayu, asal-usul pohon Nagasari, dan cerita Ratu Kidul. Kisah pertama lebih populer secara lisan dan hanya satu naskah yang mengisahkannya, itu pun sangat singkat. Sementara cerita yang kedua, setakat ini belum ditemukan naskahnya, hanya tersebar melalui tradisi lisan dan mungkin saja ada catatan tertulisnya, hanya saja belum ditemukan. Adapun cerita yang terakhir, berkembang dalam tradisi tulis (naskah) dan tradisi lisan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

a. Cerita Dhampu Awang

Di dalam *Ying-Yai Sheng-Lan*, Ma Huan (1970, 86–88) menguraikan perihal tokoh perjalanan Ma Huan atau Dhampu Awang di tanah Jawa (Chao-Wa). Ma Huan menjelaskan di Jawa bahwa terdapat banyak bangunan yang terbuat dari batu bata. Kediaman Raja Majapahit dikelilingi batu bata setinggi lebih dari 30 kaki 7 inci yang membentang sepanjang 200 *paces*. Di balik tembok bata terdapat dua lapis gerbang yang dijaga ketat. Rumah tinggal penduduk juga terbuat dari batu bata, beratapkan ilalang.

Catatan Tiongkok tersebut tidak menyebutkan kawasan Indramayu, dalam hal ini pesisir Juntinyuat. Namun, masyarakat meyakini bahwa Ma Huan pernah singgah di sana, bahkan Situs Tamanan yang terbuat dari bata merah (terletak di bibir pantai Desa Dadap Indramayu) dibangun oleh Ma Huan. Penelitian Saptono (2008) menyebutkan bahwa di situs itu terdapat banyak peninggalan keramik asal Cina yang berasal dari Dinasti Ming (abad ke-14–17), sisanya diproduksi pada era Dinasti Qing (abad ke-17–20). Perihal ini dipertegas oleh catatan perjalanan Tome Pires (dalam Cortesao, 1994, 160, 166) bahwa Bandar Cimanuk atau Kali Cimanuk (pusat pemerintahan Indramayu) sudah lama dikenal oleh bangsa asing seperti Cina, Gujarat, dan Portugis. Kali Cimanuk pada masa sebelum kerajaan Cirebon berdiri menjadi batas kerajaan Sunda dan Jawa.

Kedatangan juru bahasa Laksamana Cheng Ho, Ma Huan atau Dhampu Awang ke Desa Juntinyuat Indramayu membuahkan cerita yang hingga kini menjadi ingatan kolektif masyarakat, meskipun hanya kalangan terbatas. Kisah Dhampu Awang di desa itu pada mulanya dianggap cerita tutur. Baru belakangan ini naskahnya ditemukan (Christomy & Nurhata, 2016) dalam *Katalog Naskah Indramayu*. Naskah (anonim dan tanpa judul) hanya terdiri atas lima halaman, berupa ringkasan, belum dapat dipastikan apakah ada

Buku ini tidak diperjualbelikan.

versi lainnya yang lebih lengkap yang ditulis dalam bentuk tembang sebab, umumnya naskah jenis babad ditulis dalam bentuk tembang atau *dangding*. Puluhan naskah ringkasan (pakem wayang) koleksi dalang Ahmadi (Indramayu) memiliki versi lengkapnya dalam bentuk tembang. Berikut ini cerita Dhampu Awang di Desa Junti Indramayu.

Alkisah, Dhampu Awang, datang ke tanah Cirebon. Maksud kedatangannya adalah ingin melamar seorang putri cantik jelita berdarah Tionghoa keturunan raja Cina, bernama Nyi Ong Kloh. Nama lain Nyi Ong Kloh adalah Nyi Ayu Bagdad dan Nyi Junti. Nama Nyi Junti merupakan pemberian Nabi Hidir. Keberadaan Nyi Ong Kloh di Cirebon sudah lama diketahui oleh Dhampu Awang. Nyi Ong Kloh adalah anak Sunan Gunung Jati atau Gusti Kanjeng Sunan Purba dari Putri Ong Tien.

Sunan Gunung Jati merestui lamaran Dhampu Awang dengan syarat harus dapat mengalahkan Raja Yang Sang dari Palembang. Penaklukan atas Palembang adalah karena Raja Yang Sang tidak terima penundaan pernikahan putranya dengan Nyi Ong Kloh. Jadi, sebetulnya Nyi Ong Kloh hendak dijodohkan dengan putra Raja Yang Sang. Namun, Sunan Gunung harus menundanya karena sesuatu hal yang kemudian oleh Raja Yang Sang dianggap tidak memberi restu. Di lain pihak, Nyi Ong Kloh tidak begitu mencintai putra Raja Palembang itu.

Enam pangeran Cirebon (Pangeran Mukdas, Pangeran Kajoran, Pangeran Surya, Pangeran Cempa, Pangeran Arya, dan Pangeran Pralambang) diutus oleh Sunan Gunung Jati untuk menyampaikan kabar itu. Mereka malah diserang oleh pasukan Raja Yang Sang. Tanpa berpikir panjang Dhampu Awang menyanggupi permintaan Sunan Gununug Jati. Namun, setelah kerajaan Palembang berhasil ditaklukan, Nyi Ong Kloh tidak beredia untuk dinikahi. Nyi Ong Kloh tidak mencintai Dhampu Awang.

Nyi Ong Kloh meminta syarat agar dibuatkan istana dan kapal (layar sutra) yang terbuat dari emas dalam waktu sehari semalam.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Syarat itu juga diterima. Dhampu Awang memerintahkan pengikutnya untuk membuat istana dan kapal emas di Desa Benda, Indramayu. Namun, Nyi Ong Kloh punya rencana lain. Ia memerintahkan orang-orang beraktivitas membuat kain yang berbahan kapuk. Kapuk bertaburan di mana-mana. Kemudian ia membuat bintang fajar menjadi terang-benderang. Akibatnya, langit tampak terang seperti siang. Mengetahui tindakan Nyi Ong Kloh, Dhampu Awang murka.

Dhampu Awang memburunya. Nyi Ong Kloh pulang ke tanah Cirebon. Oleh orang tuanya, Nyi Ong Kloh diarahkan menuju Desa Junti, dengan membawa 40 prajurit perempuan. Sesampainya di sana, pasukan perempuan membuat rumah di tengah rimbun pepohonan bambu *(barongan pring*)—begitu lebat memadati dan mengelilingi rumah, tetapi Dhampu Awang mengetahuinya.

Dhampu Awang menaburkan emas *picis braja* (koin emas) ke tengah-tengah pepohonan bambu. Banyak orang berdatangan dan berjubal untuk memperebutkan emas. Saking banyaknya orang, pepohonan bambu menjadi tampak lapang. Mengetahui hal itu, Nyi Ong Kloh kabur. Ia memotong rambutnya sendiri yang hitam dan panjang sehingga jika dilihat dari belakang Nyi Ong Kloh menyerupai laki-laki. Dhampu Awang mengucapkan sumpah (mengutuk), kelak semua keturunan orang-orang Junti (Juntinyuat) memiliki bahu (punggung) seperti laki-laki, jika dilihat dari belakang.[4]

Di Desa Junti Dhampu Awang kehilangan jejak. Ia bersemedi *(tatapa nungsang)* selama tiga bulan di tempat sunyi. Suara tanpa rupa tiba-tiba menghampiri dan memerintahkan Dhampu Awang pergi menuju Karang Kendal. Di sana ia tidak berhasil menemukannya karena datang terlambat, yang tertinggal hanya alat tenun yang baru saja dipakai Nyi Ong Kloh. Dhampu Awang kalah cepat. Nyi Ong

[4] Cerita Dhampu Awang mengutuk perempuan Juntinyuat Indramayu berpunggung seperti laki-laki adalah tradisi tutur. Namun, kutukan Dhampu Awang kepada diri Nyi Junti akan menjadi perawan tua, diceritakan dalam naskah Nyi Junti.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kloh menghilang masuk ke dalam *Lintang Pancar Wengi* (bintang malam yang memancar terang). Ia terus menunggunya karena kadar cinta yang begitu besar. Dhampu Awang dikebumikan di Desa Karang Kendal. Pemakamannya dikenal dengan Buyut Karang Kendal.[5]

b. Cerita Pohon Nagasari

Cerita asal-usul pohon Nagasari hanya berkembang melalui tradisi tutur dan hanya populer di kalangan tertentu. Sedikitnya jumlah masyarakat yang mengetahui cerita asal-usul pohon Nagasari barangkali ada kaitannya dengan populasi pohon itu yang terus menyusut, bahkan sedikit orang yang mengetahui wujud pohonnya. Di Cirebon dan Indramayu sulit sekali menemukan jenis pohon tersebut. Biasanya pohon nagasari dapat ditemukan di tempat-tempat yang berusia tua, seperti masjid, musala, keraton, dan pemakaman keraton.

Sependek ini belum ditemukan naskah yang bercerita tentang asal-usul pohon Nagasari. Konon katanya, pohon Nagasari dahulu adalah seekor Ular Naga. Berikut ini merupakan cerita asal-usulnya yang pernah saya dengar dari masyarakat Desa Wanacala Cirebon dan Desa Cikedung Indramayu.

Berjibun para santri menuju langgar. Mereka hendak salat berjamaah, menjadi makmum Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatillah. Di antara mereka tidak sedikit yang hanya mengenakan pakaian compang-camping berwarna hitam dan menutupi pusar sampai lutut. Mereka berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya yang berbeda. Rupanya rutinitas itu dipershatikan oleh seekor ular Nagasari.

Secara sembunyi-sembunyi, datanglah seekor ular naga menemui Gusti Sinuhun Syekh Syarif Hidayatillah karena takut diketahui manusia. Ia tahu akibatnya jika kemunculannya di tanah Cirebon akan

[5] Kisah Nyi Junti masuk ke dalam Lintang Pancar Wengi dapat dibanding dengan kisah Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan dalam mitologi masyarakat Sunda.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

membuat kepanikan, orang-orang akan berlari ketakutan. Sang Naga berucap, "Kanjeng, hamba ingin menjadi makmum *panjenengan*, turut mengisi saf salat jamaah, seperti santri-santri yang lain."

"Iya, silakan saja," jawab Kanjeng Sinuhun dengan nada lembut. Lalu Syekh Syarif menjelaskan, "Saya mengerti. Secara pribadi, tidak keberatan, bahkan sangat senang. Namun, sampean itu ular, bukan manusia. Kalau sampean ikut salat berjamaah, orang-orang ketakutan, lari semuanya. Mereka tidak akan ikut berjamaah lagi. Kalau mereka tidak ikut serta salat jamaah, belum tentu di rumah akan salat sendiri. Terlebih lagi mereka baru mengenal salat, bahkan banyak yang belum bisa salat".

"Jadi, bagaimana Kanjeng Sinuhun?" tanya Sang Naga.

"Terserah sampean saja. Mau apa saja boleh," jawabnya sambil tersenyum.

"Kalau sampean saya ubah menjadi pohon bersedia tidak?", tanya Kanjeng Sinuhun. "Dengan menjadi pohon sampean bisa menjadi makmum saya terus-terusan," imbuhnya.

Tanpa berpikir panjang, sang naga menjawab, "Dengan senang hati, Gusti. Hamba bersedia."

Kemudian ular Nagasari keluar dari musala, menuju pelataran. Kanjeng Sinuhun membaca doa dengan karamahnya. Seketika, Nagasari berdiri tegak di hadapan Kanjeng Sinuhun, persis di depan langgar tempat biasa Kanjeng Sinuhun menunaikan salat berjamaah. Tubuh besar Nagasari berubah menjadi pohon. Pohon itu kemudian diberi nama Nagasari. Tidak heran jika letak tumbuhnya pohon Nagasari tidak jauh dari musala atau langgar seperti yang ditemukan di Desa Binaria Indramayu dan Wanacala Cirebon.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

c. Kisah Ratu Kidul

Di tanah Cirebon, seperti halnya dalam kebudayaan Jawa umumnya, mitologi Ratu Kidul sangat populer. Kisah Ratu Kidul atau Nyi Roro Kidul lebih dikenal dalam tradisi tutur. Naskah yang mengisahkan Nyi Roro Kidul, setakat ini hanya dijumpai dalam cerita naskah *Babad Cirebon*. Sebagaimana kisah-kisah lainnya, mitologi Ratu Kidul sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya. Cerita yang akan diuraikan berikut ini bersumber dari naskah *Cariyos Walangsungsang* atau yang lebih dikenal dengan *Babad Cirebon,* koleksi Rafan Hasyim (Cirebon) dan naskah *Babad Cirebon* koleksi Dimyati (Indramayu).

Dikisahkan, seorang putra mahkota asal Tuban, Syarif Durkman, sangat gemar berpesta pora dan berjudi. Kebiasaan buruk itu tidak berubah, sampai akhirnya seluruh isi keraton peninggalan orang tuanya dijual hingga orang tuanya meninggal. Praktis kerajaan bangkrut, tak ada benda berharga yang tersisa, hanya keraton yang tersisa.

Keraton pun dijualnya pula, seharga 2.000 dinar. Uangnya tidak dipakai untuk bersenang-senang atau berjudi, tetapi digunakan untuk membeli nasihat dari seorang kakek tua yang ia temui di pasar. Inti dari nasihatnya, yaitu jika mengetahui suatu rahasia jangan dibuka; jika mendapatkan rezeki jangan ditolak; dan jika kelak mendapatkan seorang istri cantik jangan terburu-buru berjimak (disetubuhi). Nasihat itu ia simpan dalam hati dan pikirannya.

Syarif Durakman kemudian pergi ke Negara Urawan. Di sana ia menjadi abdi dalem. Seorang abdi dalem senior, Ki Gandek, membawa dan memperkenalkannya kepada sang raja. Suatu hari, sang raja menguji Syarif Durakman, memerintahkan abdinya yang baru itu untuk menghadap kepada Sang Ratu Giri dari Negara Nawungan. Perjalanan menuju Negara Nawungan begitu jauh. Sampai di sana ia melihat bangunan tua menjulang tinggi bak istana, tetapi sangat angker. Ia masuk ke dalam. Betapa terkejutnya saat didapati hamparan kuburan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Orang-orang istana Keraton Negara Nawungan berbondong-bondong menangkapnya dikira maling kesiangan.

Durakman pasrah, menyerahkan diri. Oleh Ki Patih Lawe ia diikat.

Sang ratu geram, "Ada apa? Mengapa berisik sekali?"

"Ada maling, sendirian. Namanya Durakman, dari Tuban," jawab Ki Patih.

Durakman dihadapkan kepada sang ratu. Sang ratu memerhatikan seluruh tubuhnya yang masih terikat kuat, dari ujung rambut sampai ujung kaki. "Tampan juga ya kamu," ucap sang ratu sembari mengelus bahunya. Ketampanannya memikat hati sang ratu.

"Ki Patih! Lepaskan talinya! Tanyakan! Mau tidak menikah denganku?" ucap sang ratu.

Syarif Durakman tak punya pilihan lain, selain menuruti keinginan sang ratu.

Singkat cerita, mereka pun menikah. Mereka tidur berdampingan seperti pengantin baru umumnya. Durakman teringat jelas nasehat seorang kakek, "Jika punya istri cantik jangan terburu-buru disetubuhi."

Pada malam hari, di pembaringan yang empuk, Durakman khusyuk berzikir. Tubuhnya tidak bergerak laksana mayat, tetapi tetap siaga. Sang Rara Ratu merasa kesal bercampur gelisah karena baru kali ini mendapatkan seorang suami tidak mau cepat-cepat bersenggama. Malam kian larut hati sang ratu makin gundah. Karena sudah lelah akhirnya Sang Rara Ratu pun tertidur pulas. Tiba-tiba Durakman mendengar suara aneh. Tanpa diduga, seekor kelabang putih beracun keluar dari kemaluan istrinya. Sekali saja terkena gigitan, langsung mati di tempat. Kelabang itu menyerang Durakman, tetapi dengan cepat berhasil ditangkapnya lalu dibanting. Seketika, kelabang putih berubah menjadi Keris Kalamunyeng.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada pagi harinya, di pelataran depan Keraton Pura Keputren, banyak orang berlalu-lalang bersiap-siap menggotong jenazah. Ada yang sedang membuat batu nisan, membuat papan penutup mayat, ada pula yang sedang mengasah pacul. Mendengar suara kerumunan orang di luar istana, Durakman segera keluar lalu berkata, "Ada keributan apa ini?"

Semua orang menoleh, tertuju kepadanya, kaget. Mereka terheran-heran melihat Syarif Durakman masih hidup. Ki Patih Lawe menghampiri, menjelaskan, "Batu nisan dan papan penutup mayat sengaja dibuat untuk suami sang ratu. Sebab, setiap kali Nyi Rara Ratu Giri Nawungan menikah, pagi harinya pengantin laki-laki pasti meninggal. Gedung yang berisi makam-makam itu, semuanya adalah makam para suami sang ratu."

Mendengar penjelasan Ki Patih Lawe, Durakman segera memerintahkan, "Sampaikan kepada semua orang, pekerjaan tidak perlu dilanjutkan. Saya tak akan mati, kecuali atas kehendak Hyang Agung."

Sampai beberapa hari setelah pernikahannya, mereka tidak pernah bersetubuh layaknya suami istri pada umumnya. Sang ratu merasa kesal. Nyi Ratu bersumpah akan tetap setia menunggunya sampai akhir zaman, yaitu dengan menceburkan diri ke laut *kidul* 'selatan'. Oleh karena itu, ia dinamakan Nyi Ratu Kidul.

B. PERSEBARAN NASKAH

Keraton Cirebon menyimpan banyak naskah sebagai pusat kegiatan kesusastraan pada beberapa abad lalu. Di sana dapat dijumpai aneka macam genre, seperti babad, tasawuf, sejarah, primbon, dan doa-doa. Di samping keraton, naskah Cirebon juga dapat ditemukan di rumah-rumah penduduk. Mereka yang menyimpan naskah dengan jumlah besar berasal dari keluarga keraton, tetapi sudah lama memi-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sahkan diri dari lingkungan keraton kemudian naskah itu diwariskan ke anak cucunya.

Pembahasan berikut ini hanya sebagian naskah koleksi keraton, keluarga keraton, dan masyarakat awam. Sementara itu, untuk naskah Indramayu menekankan pada naskah-naskah yang masih tersebar di tengah masyarakat Indramayu.

Sebagian besar naskah-naskah Cirebon yang kondisinya sangat tua adalah koleksi keraton dan keluarga keraton. Hipotesis yang bisa diajukan adalah tradisi kesusastraan (penulisan naskah) bermula dan berkembang pesat di lingkungan keraton yang perkembangannya tidak melulu berpusat di keraton, tetapi juga berkembang luas ke desa-desa. Masyarakat awam turut berperan dalam menumbuhkan tradisi kesusastraan (produksi dan reproduksi naskah) tersebut.

Suatu wilayah di sebelah barat Cirebon, Indramayu, adalah salah satu tempat kegiatan penulisan naskah yang muncul pada masa yang lebih belakangan, itu jika memerhatikan kondisi fisik naskah atau kolofon. Produksi dan reproduksi naskah tumbuh subur di sana. Jumlah naskah yang sudah terhimpun yang berasal dari desa-desa di Indramyau mencapai ratusan.

Pusat kegiatan intelektual, tradisi penciptaan atau penulisan, dan penyalinan naskah yang juga menjadi pusat penyimpanan naskah, disebut dengan skriptorium. Saputra (2008, 65–66) membagi dua pusat skriptorium di Jawa, yaitu keraton dan di luar keraton, tetapi bersifat nisbi. Berdasarkan tempat penyimpanannya, naskah Cirebon dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu keraton, lembaga, pesantren, dalang, dan masyarakat awam. Demikian pula dengan naskah Indramayu yang dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu dalang, pesantren, lembaga, desa, dan masyarakat awam. Perbedaannya, dalam naskah Cirebon tidak ada kelompok naskah desa karena belum teridentifikasi. Sementara itu, pada naskah Indramayu, tidak ada kelompok naskah keraton karena memang di sana tidak ada keraton.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Naskah keraton mencakup naskah keluarga keraton. Naskah pesantren di dalamnya mencakup naskah-naskah koleksi pemuka agama Islam atau kiai. Naskah lembaga mencakup perpustakaan, perguruan tinggi, dan museum. Naskah dalang (seniman) mencakup naskah-naskah koleksi dalang wayang, dalang macapat, dalang sandiwara, dan lain-lain. Naskah masyarakat awam mencakup naskah koleksi masyarakat umum, seperti petani, pedagang, dan nelayan. Di tempat atau kalangan itulah naskah-naskah Cirebon dan Indramayu diproduksi.

Keraton Cirebon sebagai pusat budaya sekaligus sebagai pusat kegiatan intelektual menyimpan banyak naskah karya pujangga keraton. Di sanalah ratusan bahkan ribuan naskah disimpan sebagai koleksi perpustakaan keraton. Sementara itu, di Indramayu yang boleh dikatakan paling produktif adalah kalangan dalang atau seniman, terutama dalang tempo dahulu. Beberapa dalang di Indramayu sampai saat ini masih banyak yang menyimpan naskah dari jumlah yang paling kecil sampai yang paling besar.

Seorang dalang pada beberapa abad lalu bukan hanya sebagai seniman yang lihai memainkan wayang, melainkan juga aktif menyalin dan memproduksi naskah. Setidaknya, di Indramayu ada empat orang dalang yang menyimpan banyak naskah, yaitu Ki Gonda (dalang wayang kulit) dua naskah (menurut pengakuannya ada puluhan, tetapi yang tersisa hanya dua naskah); Wa Karyo (dalang macapat) sekitar lima naskah; Ki Sonda (dalang wayang kulit) 37 naskah; dan Ahmadi (dalang wayang golek *cepak*) 32 naskah (Nurhata, 2014).

Dari sekian banyak naskah, beberapa di antaranya hingga kini masih berfungsi di tengah masyarakat atau masih digunakan oleh tetua adat untuk keperluan yang berkaitan dengan seni tradisi, ritual adat, dan lain-lain sebagai *living manuscript* 'naskah hidup'. Itu semua bergantung pada kontennya, misalnya naskah *Primbon Abogé* yang dipakai untuk meramal; naskah *Kidung Rumaksa ing Wengi* digunakan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

untuk mengidung anak kecil, tolak bala, perjodohan, dan lain-lain; naskah *Lontar Yusuf* dipakai untuk tembang macapatan atau ritual adat puputan; dan naskah wiracarita Hindu *(Ramayana* dan *Mahabharata)* yang digunakan untuk pementasan wayang. Sebelum diuraikan bagaimana pusat-pusat penyimpanan naskah, terlebih dahulu dijelaskan bagaimana situasi pernaskahan di wilayah Cirebon dan Indramayu secara umum.

1. Situasi Pernaskahan

Secara umum, keberadaan naskah-naskah Cirebon yang tersebar di banyak tempat tidak mendapatkan perawatan baik dari pemiliknya. Kondisinya mengkhawatirkan, terutama naskah-naskah yang disimpan di rumah-rumah penduduk desa. Keterbatasan pengetahuan pemilik tentang cara perawatan menjadi faktor penyebab atas rusaknya fisik naskah, di samping karena faktor alam. Hal ini berbeda dari naskah-naskah koleksi lembaga, seperti perpustakaan atau museum yang mendapatkan perawatan lebih baik. Perawatan yang dilakukan oleh masyarakat masih bersifat tradisional, jauh dari standar ilmu filologi. Itu pun lebih baik daripada meletakkannya begitu saja di dalam kardus, dimasukkan dalam kantong kain, atau ditumpuk dengan aneka barang bekas lainnya.

Di Indramayu kondisinya lebih mengkhawatirkan lagi. Naskah Indramayu hampir tidak pernah tersentuh para peneliti. Baru belakangan ini perhatian atas naskah-naskah Indramayu mulai bermunculan. Beberapa kali dijumpai naskah tidak terawat oleh pemiliknya, seperti koleksi Dalang Ahmadi, Ki Masta, dan masih banyak lagi yang lainnya (Gambar 2.1).

Sebetulnya para pemilik naskah menyadari arti penting naskah. Mereka khawatir ketika naskah yang disimpannya makin hari makin lapuk, tetapi tidak banyak yang bisa diperbuat. Persoalan ini menjadi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pekerjaan rumah bagi para peneliti agar terus mendampingi mereka supaya kelestariannya tetap terjaga. Mereka senang ketika para peneliti turut memerhatikan, terlebih lagi mau mendiskusikan kandungan isinya. Titik perhatian mereka lebih berat kepada persoalan konten, kurang peduli pada fisik naskah sehingga ada yang difoto kopi, dicuci, dan lain sebagainya. Seandainya ada naskah berusia tua yang lapuk dan rusak, selagi memiliki salinan maka itu tidak lagi dianggap penting, bila perlu dihanguskan.

Suatu tradisi yang hingga kini dianggap lazim di kalangan penduduk desa adalah membakar naskah yang kondisinya sudah lapuk, tetapi sebelum dimusnahkan terlebih dahulu disalin. Penyalinan dilakukan karena suatu naskah dianggap penting. Persoalannya, dewasa ini para pemilik naskah tidak punya kemampuan membaca dan menulis (menyalin) sehingga ratusan naskah yang sudah dibakar tidak memiliki salinan.

Merusak naskah dengan sengaja ataupun tidak, sesungguhnya bertentangan dengan tujuan utama seorang pengarang atau penyalin. Tujuan para leluhur menyalin atau menulis teks adalah untuk dibaca, untuk dipelajari, atau diketahui oleh generasi yang akan datang. Sebut saja misalnya naskah *Babad Cirebon* yang ditulis oleh Dulpari dan *Sedjarah Kuntjit* karangan Jaka Sari. Dua pujangga asal Indramayu itu menghendaki supaya karyanya dibaca oleh orang lain, alih-alih dimusnahkan.

Permasalahan lainnya adalah ketika suatu naskah diwariskan kepada orang yang tidak memahami kandungan teks (buta aksara kuno) serta tidak memahami urgensinya maka tujuan itu melenceng dari yang diharapkan para pujangga dahulu (penyalin/pengarang). Bahwa tidak sedikit pemilik memperlakukan naskah bak benda pusaka yang memiliki kekuatan magis, bukanlah suatu upaya perawatan tradisional, melainkan sebagai bentuk 'penyakralan'.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 2.1 Kondisi Naskah Koleksi Dalang Ahmadi

Terdapat beberapa jenis naskah yang oleh pemiliknya tidak akan diberikan kepada siapa pun, hanya kepada orang-orang tertentu saja, bahkan hanya sekadar untuk dibaca pun, memerlukan waktu dan tempat yang tepat, misalnya harus dibaca di Keraton Cirebon pada bulan Mulud.[6] Pemilik naskah lebih memilih membiarkannya rusak daripada melanggar aturan yang diyakini. Barangkali karena suatu amanat dari orang-orang terdahulu yang membuat sang pemilik bersikap demikian atau ada pesan pragmatik yang tidak tersampaikan maksud dari para leluhur.

Pemilik naskah berkeyakinan, jika suatu naskah dibaca oleh sembarang orang maka hal itu akan membahayakan si pembaca atau keluarga ahli waris (naskah). Sebagai contoh naskah yang bertalian dengan tauhid atau tasawuf dapat berimplikasi terhadap runtuhnya akidah si pembacanya. Sebetulnya bukan berarti tidak boleh dibaca,

[6] Beberapa naskah koleksi Dalang Karyo diperlakukan seperti itu. Sewaktu penulis menyambangi rumahanya di Desa Waled Indramayu pada tahun 2011, ia hanya memberikan naskah Lontar Yusuf, sisanya tidak boleh diperlihatkan. Menurutnya, naskah yang tidak diperlihatkan berisi petarekan atau naskah tarekat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

melainkan memerlukan bimbingan dari seorang guru. Naskah yang berisi harta waris berpotesi menimbulkan perseteruan antarkeluarga. Naskah-naskah yang tidak boleh diperlihatkan bisa saja menyangkut persoalan silsilah penguasa lokal yang sudah barang tentu berimplikasi kepada hak waris atas kekuasaan sehingga penelusuran fakta sejarah mengalami kesulitan: sejarah *peteng*. Tidak tertutup kemungkinan juga bahwa suatu naskah tidak diperkenankan untuk diperlihatkan kepada orang lain adalah karena keterbatasan pemilik dalam menjangkau kandungan isi teks. Masih banyak lagi faktor-faktor lain yang 'menghalangi' peneliti di satu sisi, tetapi di sisi lain seorang peneliti juga wajib menghormati hak-hak mereka.

Rangkaian permasalahan tersebut bergantung kepada kebijakan pemilik sendiri. Apabila pemilik naskah bersedia meminjamkannya untuk diinventarisasi atau dikaji sehingga hasilnya dapat bermanfaat bagi orang lain.[7] Jika mereka tidak berkenan, segala informasi yang ada di dalamnya akan hilang seiring dengan musnahnya fisik naskah.

2. Penyimpanan Naskah Cirebon dan Indramayu

Chambert dalam Saputra (2008, 40–42), menyebutkan bahwa naskah Jawa tersebar di 22 negara, yaitu Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Belgia, Ceko, Denmark, Hungaria, Indonesia, Inggris, Irlandia, Italia, Jerman, Malaysia, Norwegia, Polandia, Prancis, Rusia, Selandia Baru, Swedia, Swiss, dan Vatikan. Persebaran naskah ke berbagai negara, menurut Baried (1985, 39–42), yaitu melalui perdagangan ketika orang-orang Barat mulai mengumpulkan naskah. Selain karena pemberian, seperti naskah Add.12337 berisi Wejangan Sultan Hamengku Buwana I sebagai hadiah untuk Residen Yogyakarta John Crawfrud dari Pangeran Natakusuma. Ada pula yang tersebar melalui perampasan ketika Raffles menjabat sebagai Gubernur

[7] Tugas filolog adalah harus membuat naskah dapat terbaca dengan cara menyajikan dan menafsirkannya sehingga dapat dimengerti (Robson, 1994, 12).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Jenderal dan banyak sekali yang hilang karena kapal angkutnya karam (Karsono, 2008, 39–42).

Naskah-naskah yang dapat diklaim sebagai naskah Cirebon dan naskah Indramayu, masing-masing memiliki sejarahnya, bagaimana cara didapatkannya, siapa saja orang-orang yang pernah memilikinya, bagaimana cara memperolehnya, dan seterusnya. Hal itu merupakan bagian dari ranah kodikologi. Tempat penyimpanan naskah Cirebon dan Indramayu dapat dikelompokkan menjadi lima koleksi, yaitu keraton, dalang, pesantren, lembaga, dan masyarakat awam.

Penelusuran atas naskah Cirebon dan Indramayu dapat menggunakan katalog naskah sebagai peta pencarian atau melalui laporan penelitian, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum/tidak dipublikasikan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

a. Koleksi Keraton

Naskah koleksi Keraton Cirebon mencakup naskah-naskah keluarga Keraton Cirebon. Naskah-naskah yang kini menjadi koleksi pribadi keluarga keraton, dahulu menjadi koleksi keraton atau berasal dari koleksi perpustakaan keraton. Jadi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan.

Keraton Pakungwati adalah keraton pertama kesultanan Cirebon. Menurut sumber babad yang juga didukung oleh sumber lisan, keraton tersebut dibangun oleh Pangeran Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuwana untuk putrinya yang bernama Pakungwati sehingga diberi nama Keraton Pakungwati. Pakungwati adalah putri Pangeran Cakrabuwana atau Walangsungsang, pendiri pedukuhan Kebon Pesisir (Cirebon).

Raja-raja Cirebon pada mulanya tinggal di Keraton Pakungwati. Pada tahun 1662 M masa Panembahan Ratu II (Garilaya), Keraton Pakungwati terbelah menjadi dua, yakni Kasepuhan (Panembahan Sepuh) dan Kanoman (Panembahan Anom). Putra sulung Pangeran

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Martawijaya berkuasa di bekas Keraton Pakungwati, kelak menjadi Keraton Kasepuhan, sedangkan adiknya Pangeran Kartawijaya, menempati keraton baru di bekas kediaman Panembahan Cakrabuwana, kemudian menjadi Keraton Kanoman. Adapun putra ketiga Panembahan Girilaya, Pangeran Wangsakerta, menjadi asisten Sultan Kasepuhan (Martawijaya). Keraton Kasepuhan menyimpan banyak koleksi naskah, selain sebagai keraton tertua (kelanjutan dari Keraton Pakungwati) juga ada sosok Pangeran Wangsakerta, seorang pujangga keraton yang tekenal. Pada tahun 1700, Keraton Kanoman terbelah menjadi dua, yakni Kanoman (Sultan Anom Raja Mandurareja Kadiruddin) dan Keprabonan/pengguron (Pangeran Raja Dipati Kaprabon). Pengguron aktif memproduksi naskah-naskah (sastra klasik). Pada masa Sultan Anom Muhammad Kaeruddin Keraton Kanoman terbelah menjadi dua, yakni Keraton Kanoman (Sultan Anom Abussolekh Imaduddin) dan Keraton Kacirebonan. Keraton Kacirebonan ini lebih produktif dalam hal kesusastraan klasik (Sedyawati dkk., 2001, 86–87). Perpecahan bermula dari perebutan tahta kekuasaan pascawafatnya sang ayah, Panembahan Girilaya. Pangeran Martawijaya sebagai putra sulung merasa paling berhak melanjutkan takhta ayahnya. Adiknya, Pangeran Kartawijaya dan Pangeran Wangsakerta, dinobatkan oleh Sultan Banten sebagai penguasa Cirebon. Sementara itu, Pangeran Wangsakerta, selain dinobatkan sebagai penguasa Cirebon, juga telah lama menjalankan roda pemerintahan sejak kedua saudaranya berada di Mataram. Persoalan ini dimanfaatkan oleh VOC untuk membuat perjanjian persahabatan antara VOC dan tiga putra Panembahan Girilaya itu (Perjanjian 7 Januari 1681). Sejak saat itu, Cirebon tidak lagi independen secara politik dan ekonomi (Deviani, 2016, 126–127). Perpecahan Keraton Cirebon menjadi empat (Kasepuhan, Kanoman, Kaprabonan/Pengguron, dan Kacirebonan) mendapatkan legitimasinya dari cerita *Lamsijan,* bahwa keadaan itu atas izin Muhammad Rasulullah dan atas kehendak Hyang.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Keraton Kacirebonan menyimpan banyak koleksi naskah, tetapi jumlahnya terus menyusut. Naskah-naskah yang disimpan di Keraton Kacirebonan kondisinya lapuk dan kusam. Sebagian besar alas tulis menggunakan kertas daluwang dan kertas Eropa, ditulis dengan bahasa Jawa dan Arab. Naskah berbahasa Sunda dan Melayu hanya beberapa saja. Sementara itu, dalam hal usia, jika dibanding dengan koleksi masyarakat, naskah koleksi Keraton Kacirebonan lebih tua.

Koleksi Keraton Kacirebonan adalah sebanyak 31 naskah, terdiri atas 40 teks yang berhasil dihimpun pada tahun 2012 lalu. Setengah di antaranya berupa naskah keagamaan, sisanya teks babad, primbon, tarekat, dan lain-lain. Berdasarkan jumlah tersebut, meskipun tidak mencakup keseluruhan koleksi, dapat dilihat corak keagamaan Islam masyarakat Cirebon pada beberapa waktu lalu yang begitu kental dengan nuansa keislamannya.

Pemerintahan Keraton Cirebon tidak selalu berjalan mulus, terutama sejak Panembahan Girilaya. Intrik intern keluarga Keraton Cirebon tengah menjauhkan keturunan Sunan Gunung Jati dari lingkaran keraton. Perpecahan di tubuh keraton membuat sebagian pihak menjauh, lebih memilih tinggal di pedesaan. Ketika keluar, mereka membawa serta barang-barang berharga, termasuk di antaranya naskah kuno. Mereka kemudian menetap di desa-desa bersama anak cucunya dan tidak pernah kembali ke lingkungan keraton.

Beberapa keluarga keraton yang sudah lama tidak menjalin komunikasi dengan orang-orang keraton makin terlihat sebagai masyarakat biasa, bukan keluarga keraton. Mereka tidak lagi menganggap penting arti sebuah silsilah keluarga meskipun ada yang memiliki catatan silsilahnya terlebih lagi adanya konflik berkepanjangan di intern keluaga. Mereka yang telah lama meninggalkan keraton hanya beberapa saja yang masih menyimpannya.

Jumlah naskah yang dimiliki oleh keluarga keraton cukup banyak, mencapai puluhan. Sebut saja, misalnya Elang Hilman (39 naskah, 69

Buku ini tidak diperjualbelikan.

teks), Opan Safari (27 naskah, 57 teks), Mansur (2 peti, tidak diketahui jumlahnya), Bambang Irianto (tidak diketahui jumlahnya), dan masih banyak lagi. Naskah mereka sebagaimana yang tersimpan di keraton, hampir semuanya sudah diregistrasi dalam wujud katalog, bahkan sudah berulang kali dipreservasi dan konservasi oleh para peneliti dan lembaga-lembaga pemerhati naskah kuno.

b. Koleksi Dalang

Masyarakat Cirebon dan Indramayu mengartikan dalang bukan hanya sebagai orang yang pandai memainkan wayang, melainkan mereka yang memiliki keahlian memainkan alat musik, pandai bernyanyi, atau mengidung. Dapat dikatakan bahwa dalang adalah seniman (tradisional). Sebutan itu berlaku bagi mereka yang memiliki keahlian tertentu yang lebih eksplisit, misalnya dalang tarling, dalang tari, dalang macapat, dalang genjring, dan dalang wayang.

Perhatian dalang atas naskah begitu besar. Naskah-naskah asal Indramayu yang terdaftar dalam *Katalog Naskah Indramayu* (Christomy & Nurhata, 2016), mencatat bahwa sebagian di antaranya adalah koleksi dalang. Hampir semua dalang memiliki naskah dengan jumlah beragam. Beberapa dalang yang memiliki naskah, antara lain Dalang Gonda sebanyak 2 naskah, Dalang Ahmadi sebanyak 39 naskah, dan Dalang Sonda sebanyak 20 naskah. Pengakuan Ki Ahmadi lebih banyak lagi, tetapi dipinjam oleh orang lain dan tidak pernah kembali. Naskah koleksi Dalang Sonda ditemukan oleh Ki Tarka di dalam lubang pohon keramat di tengah pemakaman umum. Kini naskah-naskah itu menjadi koleksi Ki Tarka. Dalang Gonda hanya memberikan tiga buah saja, sewaktu penulis berkunjung ke rumahnya. Sisanya sudah diambil oleh anak cucunya, dan sebagian lagi telah dijual bersama barang-barang antik lainnya. Kabar terakhir, tiga naskah milik Ki Gonda dibawa ke Cirebon. Beberapa orang Indramayu masih

Buku ini tidak diperjualbelikan.

memercayai bahwa jika pemilik naskah meninggal, maka naskah-naskah itu harus dibawa ke Keraton Cirebon atau keluarga keraton.

Beberapa dalang lainnya, selain dalang wayang yang juga menyimpan naskah adalah Wa Karyo (dalang macapat/kidungan) dan Mimi Wangi (dalang tari dan sinden), Wa Karda (dalang macapat), dan Ki Warki (dalang Macapat), tetapi jumlahnya tidak sebanyak yang dikoleksi dalang wayang.

Dalang Ahmadi pernah menjelaskan bahwa puluhan naskah miliknya pernah dipinjam oleh seseorang dan sampai saat ini belum juga kembali. Sisanya hanya naskah-naskah yang sudah lapuk berdebu dengan kondisi jilidan pudar. Selain itu, semua naskah koleksi dalang wayang golek cepak ini ditempatkan di kardus sehingga semuanya lembap. Untungnya naskah-naskah itu masih bisa diselamatkan.

Kesenian wayang golek *cepak* atau *pepak* (termasuk berbagai jenis kesenian lainnya) diyakini sebagai kelanjutan dari tradisi wayang golek Sunda. Biasanya kesenian tersebut mengisahkan Amir Hamzah dan tokoh-tokoh pembawa Islam di wilayah itu, terkadang juga cerita panji atau kisah-kisah pra-Islam lainnya. Tentu saja hal ini diperlukan dukungan pemerintah serta dukungan dari dunia internasional agar menjaganya tetap lestari (Cohen, 2005).

Bagi seorang dalang wayang, naskah adalah sumber utama. Perbendaharaan cerita yang dimiliki para dalang, termasuk perihal keagamaan (Islam) diperoleh dari dalam naskah. Seorang dalang dituntut aktif menyalin atau membaca naskah, di samping harus rajin mendengarkan cerita dalang lain. Memasuki milenium ketiga, seorang dalang cukup membaca buku (cetak) atau *browsing,* mengunjungi beberapa situs internet yang prosesnya jauh lebih cepat. Jika masih melalui naskah, persoalan aksara dan bahasa yang terkadang sulit dikenali akan dihadapi.

Seorang dalang macapat asal Cirebon, Mang Jana, juga memiliki salinan naskah, tulisannya sendiri. Menurut pengakuannya, naskah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yang menjadi rujukannya tidak diketahui lagi. Ia menyalin teks tentang kidungan yang dipakai untuk kepentingannya sendiri sebagai seorang tokoh adat.

c. Koleksi Pesantren

Pesantren Syekh Quro di Karawang dan Pesantren Syekh Nurjati di Amparan Jati (Cirebon) merupakan dua pesantren besar yang popular pada abad ke-15. Sebagai pusat kegiatan intelektual, dua pesantren itu menyimpan banyak naskah. Seorang pengelana asal Negeri Mekah yang memiliki nama lokal Darugem, pernah mendatangi pesantren Syekh Quro dengan membawa naskah sebanyak satu perahu. Namun, oleh Darugem dihancurkan semuanya karena kalah berdebat dengan Syekh Quro tentang masalah syahadat.

Pesantren-pesantren yang sudah berjalan lama biasanya menyimpan naskah. Ketika pesantren tutup (misalnya, karena tidak ada santri) maka keluarga pemilik pesantren itu yang menyimpannya. Di pesantren itulah naskah-naskah ditulis atau disalin untuk keperluan pengajaran. Seorang keluarga pesantren di Wanacala (Cirebon) menyimpan naskah dua peti. Sewaktu saya mendatangi pesantrennya, sang pemilik tidak bersedia memperlihatkannya. Alasannya, barang-barang itu disimpan di atap rumah sulit dijangkau. Berdasarkan wawancara dengan Ustad Mansur di Desa Wanacala tahun 2015, puluhan naskah yang kondisinya masih utuh sudah diboyong ke Keraton Cirebon. Seorang keluarga pesantren asal Sumber (Cirebon) juga menyimpan satu lemari naskah, judulnya beraneka ragam, sebagaimana lazim ditemukan dalam pesantren-pesantren lain di Cirebon. Sayangnya, sang pemilik tidak berkenan menunjukkan naskah-naskahnya, hanya tiga naskah saja yang diberikan, itu pun sudah rusak tanpa jilidan. Berdasarkan wawancara dengan Ustad Soleh di Sumber tahun 2015, lebih parah lagi. Pemilik mengaku sudah membakar beberapa naskah karena isi teks yang termuat di dalamnya berbeda dari teks cetak seperti lazim

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dipelajari di pesantren-pesantren. Ditengarai, masih banyak lagi pesantren-pesantren lain di Cirebon dan Indramayu yang menyimpan banyak naskah. Dibutuhkan kerja keras untuk menemukannya, terutama pesantren-pesantren yang usianya tua.

d. Koleksi Lembaga

Naskah koleksi lembaga yang dimaksud adalah naskah-naskah Cirebon dan Indramayu yang tersimpan di museum, perpustakaan, pemerintahan, atau komunitas. Misalnya, Museum Sri Baduga, Museum Bandar Cimanuk, Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan UI, Sanggar Aksara Jawa, dan masih banyak lagi yang lainnya. Di beberapa perpustakaan di luar negeri juga menyimpan banyak naskah Cirebon yang telah dibawa pada masa prakemerdekaan Indonesia, terutama pada masa Gubernur Jenderal Raffles. Di pusat-pusat penyimpanan naskah tersebut, hampir semuanya sudah dibuatkan katalognya, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Naskah Cirebon atau naskah Indramayu sendiri yang berada di luar negeri, belum teridentifikasi.

Penyimpanan naskah yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah koleksi lembaga pemerintah, terutama kantor desa di Indramayu. Pun tidak semua kantor desa menyimpannya karena banyak alasan, terutama berkaitan dengan persoalan ketidakpahaman pamong desa. Isi teks yang termuat di dalamnya dianggap tidak semenarik naskah babad, hanya berupa data-data penduduk desa pada masa lalu atau hanya sekadar surat-surat lama yang menurut orang awam tidak begitu penting.

Dapat dibayangkan jika saja bisa menghimpun sepuluh persen dari seluruh desa yang ada di Indramayu atau Cirebon, diperkirakan akan tercapai ribuan naskah yang akan terkumpul. Naskah yang dulu merupakan dokumen desa ini sangat berguna bagi suatu kajian sejarah lokal. Pembahasan tentang naskah desa akan diuraikan di bagian terpisah di bab selanjutnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

e. Koleksi Masyarakat Awam

Kelompok masyarakat awam, meliputi para petani, pedagang, nelayan, dan lain-lain. Jumlah naskah yang dikoleksi oleh kelompok ini tidak begitu banyak, dapat dihitung dengan jari. Namun, jika diakumulasikan, lebih banyak dari yang diprediksikan. Tantangannya, tidaklah mudah menjangkau naskah yang tersebar luas di desa-desa nun jauh dari irama perkotaan.

Belakangan, informasi keberadaan naskah koleksi masyarakat awam terus bermunculan. Jumlahnya terus bertambah, lebih dari yang diduga. Hal ini tidak mengherankan karena memang tradisi penyalinan naskah juga tumbuh subur di kalangan masyarakat awam. Pemilik naskah, yang lebih mengenalnya dengan istilah 'lontar', kerap kali tidak menyadari bahwa dirinya menyimpan naskah.[8] Jika peneliti menanyakan langsung ke masyarakat *(anjalajah milangkori)* dengan istilah lontar, mereka langsung memahaminya. Naskah-naskah itu mendesak direstorasi dan dipreservasi karena kondisinya makin mengkhawatirkan, apalagi jauh dari perhatian peneliti. Pemilik pun menganggapnya tidak penting dan tidak ada usaha untuk menjaga warisan leluhurnya itu.

Suatu keyakinan yang hingga kini masih terpelihara adalah menyerahkan naskah ke keraton atau keluarga keraton. Masyarakat desa yang menyimpan naskah merasa dirinya berkewajiban menyerahkannya ke pusat kebudayaan itu. Faktor ini pula yang menyebabkan mengapa naskah-naskah yang disimpan di rumah penduduk banyak yang berpindah ke keraton. Barangkali ini karena keyakinan masyarakat pesisir yang masih mengakar kuat atas keraton sebagai jantung kebudayaan yang sesungguhnya yang sudah berlangsung selama kurang lebih lima abad lalu, semenjak era Sunan Gunung Jati.

[8] Lontar adalah sebutan lain dari naskah. Bagi masyarakat pedesaan Indramayu, istilah lontar lebih mudah dipahami daripada istilah naskah atau manuskrip.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

3. Dua Kecenderungan Berbeda

Naskah asal Cirebon dan Indramayu, dalam banyak hal memiliki kesamaan konten, judul, atau genre sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Berbagai genre dan kesusastraan yang beredar di tengah masyarakat Indramayu tidak sedikit yang bersumber dari keraton Cirebon. Dalam persoalan dialek (bahasa Jawa) dan budaya, perbedaan di antara keduanya lebih bersifat variasi. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan-kecenderungan berbeda isi teks yang termuat di dalamnya. Naskah yang memuat cerita asal-usul atau cerita wayang lebih banyak dijumpai di Indramayu, sedangkan teks keagamaan (yang biasa diajarkan di pesantren) banyak ditemukan di Cirebon. Naskah yang memuat wiracarita Jawa, Islam, dan Hindu, yang ada di Indramayu tidak sedikit yang bersumber dari Keraton Cirebon. Oleh sebab itu, kajian pernaskahan Indramayu tidak lepas dari Cirebon. Pemisahan batas administrasi pun baru dipertegas sekitar pertengahan abad ke-20 dan belakangan ini makin nyata batas antara keduanya seiring dengan mencuatnya wacana kontestasi identitas.

Dalam Surat Sultan Anom (Cod.Or 2241 Ill.b 17. No. 80), tertanggal 1681, Indramayu merupakan bagian dari Cirebon. Seorang Gubernur, Jenderal Willem Arnold Alting memerintahkan Sultan Anom untuk mendirikan rumah baru di wilayah kekuasaannya, yaitu Indramayu (Pudjiastuti, 2007, 51–61). Sementara itu, berdasarkan perjanjian penguasaan VOC atas Cirebon, yaitu sejak perjanjian antara Kesultanan Cirebon dengan VOC pada 7 Januari 1681, VOC mendapatkan hak monopoli untuk mengimpor pakaian, kapas, dan opium. Selain itu, memonopoli ekspor lada, beras, gula, dan kayu (Sulistiyono, 2017, 6).

Salah satu bukti batas wilayah Cirebon sampai ke wilayah yang kini menjadi bagian dari Indramayu adalah mengenai kewajiban pembayaran pajak. Penduduk Desa Srengseng dan Juntinyuat, Indramayu,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

hingga awal abad ke-20 masih membayar pajak ke Keraton Kasepuhan. Menurut cerita Babad Darmayu, baik tulisan maupun lisan, sejak padukuhan Darmayu (Indramayu) didirikan oleh Wiralodra, Indramayu sudah berada di bawah kekuasaan Cirebon. Hierarki ini berlanjut hingga masa pemerintahan Hindia Belanda, sampai menjelang kemerdekaan Indonesia. Meskipun pada tanggal 13 Maret 1809 Daendels memecah Cirebon menjadi tiga daerah dan kedudukan sultan sama dengan bupati (Hardjasaputra dkk., 2011, 131–134), Cirebon tetap menjadi pusat politik dan budaya bagi sejumlah daerah yang ada di sekitarnya, termasuk Indramayu. Beberapa Kawasan (tanah) di pedesaan Indramayu pun hingga saat ini diyakini oleh masyarakat sebagai tanah keraton. Tanah keraton ini semacam tanah komunal yang dimanfaatkan secara bergilir oleh masyarakat sekitar.

Produksi naskah Cirebon mengalami perkembangan signifikan sejak abad ke-17, masuk dan berkembang di pedesaaan (Indramayu) mulai abad ke-18 sampai pertengahan abad ke-20. Perkembangan itu diprakarsai oleh pujangga keraton, ulama, dan dalang wayang, di samping masyarakat umum. Jika dibandingkan, jumlah naskah keagamaan di daerah ini lebih banyak dari jenis naskah lainnya dan usianya pun lebih tua. Pigeaud menegaskan bahwa Cirebon pernah menjadi pusat penyebaran sastra Islam dari abad ke-16 sampai abad ke-18, saat kebudayaan Jawa cukup dominan (dalam Sedyawati dkk., 2001, 86).

Memasuki abad ke-16–18, pengaruh kebudayaan Jawa atas Cirebon begitu besar. Cirebon pada masa itu menjadi pusat penyebaran kesusastraan-kesusastraan atau naskah-naskah Islam, sekaligus menjadi pusat kebudayaan. Peran keraton, pesantren, dan masyarakat (perorangan) tidak dapat dilepaskan dari kegiatan itu (Pigeaud dalam Sedyawati dkk., 2001, 86–88).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Hasil digitalisasi naskah kuno di Cirebon pada tahun 2012 lalu,[9] memperlihatkan, 99 naskah (lebih dari 120 teks) asal Keraton Kacirebonan dan Keluarga keraton kebanyakan memuat teks keagamaan, seperti fikih, tasawuf, tauhid, tafsir, dan tarekat. Iluminasi atau ilustrasi dapat ditemukan dalam setiap jenis naskah, hanya saja jumlahnya relatif sedikit.

Naskah *Ilmu Fikih* milik Pangeran Raja Hidayat yang berangka tahun 1107 H /1695 M adalah naskah tertua. Di dalamnya dijelaskan tata cara bersuci (taharah), haji, jual beli, nikah, tata cara menyembelih hewan, dan lain-lain—kitab yang paling awal diperkenalkan kepada para santri. Menurut Bruinessen (1995, 112), kedudukan ilmu fikih dianggap paling penting bagi cabang ilmu agama Islam karena mengandung implikasi konkret bagi perilaku keseharian individu atau masyarakat. Lebih dari itu, inti dari pendidikan yang ada di pesantren pun sesungguhnya terdiri atas karya-karya fikih. Perubahan berangsur-angsur ke warna Islam syariat, yang pada mulanya berorientasi tasawuf yang didorong oleh semangat pemurnian agama (Islam) sejak abad ke-17 hingga kini.

Naskah-naskah Cirebon yang berusia lebih tua umumnya ditulis di atas kertas daluwang menggunakan aksara Jawa/Carakan dan bahasa Jawa, menyusul kemudian kertas Eropa dengan aksara Pegon dan Jawa. Kerusakan naskah biasanya terdapat pada halaman awal dan akhir, baik karena lapuk, terkena air, atau dimakan kutu. Naskah tertua memiliki peran penting bagi disipilin ilmu apapun (terlepas dari isinya), khususnya filologi, karena dengannya dapat melihat situasi kebudayaan, kebahasaan, atau kesusastraan masa lalu secara lebih jauh lagi.

Keberadaan naskah *Ilmu Fikih* telah mendorong perkembangan Islam syariat di Cirebon dan sekitarnya. Sejumlah kitab (naskah)

[9] Projek restorasi dan preservasi naskah kuno Manassa bekerja sama dengan Pusat Kajian Budaya dan Manuskrip (PSBM) dan Universitas Leipzig pada tahun 2012 di Cirebon.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

berbahasa Arab dan aksara Arab, diterjemahkan oleh ulama-ulama lokal. Naskah-naskah keagamaan berbahasa Jawa adalah hasil ijtihad besar yang patut diapresiasi. Transmisi syariat Islam (termasuk ilmu pengetahuan lainnya) tersalurkan dengan baik ke semua lapisan masyarakat dan dari sini pula naskah-naskah keagamaan yang beraksara dan berbahasa Jawa mulai bermunculan.

Ritual keagamaan Islam di Cirebon masih sangat kental dengan unsur-unsur kepercayaan lokal yang bersifat gaib, terutama masyarakat pedesaan. Hal ini antara keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap prinsip dalam Islam, keyakinan terhadap Allah sebagai Tuhannya, dan kepada Muhammad sebagai nabinya, beriringan dengan konsep-konsep kepercayaan lokal (mistisisme Hindu-Buddha), meminjam terminologi Koentjaraningrat (1984, 311–312) disebut Agama Jawi atau agama orang Jawa. Menurutnya, konsep Agama Jawi atau Kejawen adalah kepercayaan yang kompleks dan membaur dengan konsep mistisisme Hindu-Buddha.

Naskah yang ditemukan di Indramayu yang dianggap paling tua adalah naskah *Petarekan* (diperkirakan ditulis pada akhir abad ke-18).[10] Naskah pertama berisi zikir dan doa yang diambil dari tujuh tarekat, yaitu Qadiriyah, Naqsabandiyah, Istiyah, Anfasiah, Syattariyah, Jaediyah, dan Muhammadiyah. Ketujuh zikir tarekat tersebut sengaja disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat, ditulis dengan aksara Jawa, tetapi bacaan-bacaan doa masih menggunakan bahasa Arab. Kegunaan naskah ini semacam pedoman untuk melakukan ritual zikir yang dilakukan secara kolektif. Selain itu, ada naskah *Syattariyah* (ditulis sekitar tahun 1858 M). Naskah ini di dalamnya memuat penanggalan, "Pémot lahiré Si Bayi Romlah ing dina Jumah tanggal, 20 Wulan Romadon tahun Ha Hijrah Nabi 1240", diperkirakan

[10] Naskah tidak memuat penanggalan. Namun, berdasarkan cap kertas (*watermark*) perkiraan waktu penulisannya adalah pada akhir abad-18. Naskah tersebut dapat dilihat dalam Churchill (1935).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bertepatan pada hari Kamis 6 Desember 1858, serta catatan, "Dohiré Si Bayi Lanang ing dina Selasa tanggal 20 Wulan Rabiul Akhir Tahun Dal Hijrah Nabi 1241". Adapun naskah ini menguraikan ajaran tarekat Syattariyah, mulai dari pembaiatan, tata cara zikir, sampai penjelasan konsep-konsep tasawuf. Di pesisir utara Jawa Barat, tarekat *Syattariyah* berpusat di Buntet Cirebon dengan tokoh sentralnya adalah Mbah Muqoyim atau Syekh Muqoyim Buntet.

Di Indramayu, beberapa naskah bernapas Islam berbentuk cerita, seperti naskah *Durakman-Durakim,* berisi perjalanan seorang pemuda mencari ayam yang bisa berkukuruyuk Qulhu (Q.S Al-Ikhlas). Maksud naskah ini menguraikan makna tauhid yang harus ditanamkan dalam hati sanubari umat muslim. Perihal naskah jenis ini dapat dijumpai dengan mudah di rumah dalang, baik dalang *maca* maupun wayang atau keluarganya. Jumlah naskah yang memuat ajaran tarekat dan tauhid, meskipun lebih sedikit, akan tetapi dari segi usia lebih tua bila dibandingkan dengan naskah jenis lainnya. Naskah-naskah Cirebon dan Indramayu yang memuat unsur tradisi Islam dan Jawa sebagaimana diuraikan sebelumnya, oleh Simuh disebut sebagai Kepustakaan Islam Kejawen. Ciri dari kepustakaan ini adalah terdapat sejumlah aspek ajaran tasawuf, budi luhur, yang menggunakan bahasa Jawa, seperti primbon, suluk, wirid, dan ajaran syariat (Pudjiastuti, 2006, 88–89; Simuh, 2019, 1–3).

4. Daftar Naskah Cirebon

Inventarisasi terhadap naskah-naskah Cirebon sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Hasil dari inventarisasi mereka dimuat dalam sejumlah katalog naskah. Naskah yang terdaftar dalam katalog kebanyakan berasal dari keraton Cirebon dan keluarga keraton. Jumlahnya mencapai ratusan, bahkan ribuan dengan berbagai macam genre. Akses untuk mendapatkan naskah koleksi keraton dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

keluarga keraton lebih mudah, tidak seperti naskah-naskah yang masih tersimpan di rumah penduduk desa.

Sedyawati dkk. (2001, 86–88) dalam *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*, membagi tiga titik skriptorium yang ada di Cirebon, yaitu Keraton (Kasepuhan, Kanoman, Kaprabonan, dan Kacirebonan), pesantren, dan masyarakat umum atau perorangan. Keraton Kasepuhan dianggap paling produktif dalam menghasilkan kesastraan-kesastraan, barangkali karena keberadaan pujangga tersohor, Pangeran Wangsakerta. Keraton Keprabonan juga tidak kalah produktif, terutama naskah-naskah keislaman karena orientasi pendiriannya memang sebagai *pengguron* (semacam pesantren). Demikian pula Keraton Kacirebonan, banyak sekali naskah-naskah yang disimpan di sana. Berbeda dari Keraton Kanoman yang relatif lebih sedikit kesastraan yang dihasilkannya.

Tahun 2012 lalu, restorasi dan preservasi naskah Cirebon dikerjakan oleh sejumlah peneliti yang berasal dari Leipzig *University*, Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), dan Institut Studi Islam Fahmina-Pusat Studi Budaya. Langkah penyelamatan itu baru berhasil menghimpun 165 judul saja dari Keraton Kacirebonan dan keluarga keraton (Elang Hilman, Elang Sulaiman, dan Rafan Hasyim), mengingat keterbatasan tenaga dan waktu yang dimiliki. Naskah-naskah itu sudah dimasukkan dalam media daring (*online*) Portal Naskah Jawa, kodikolog Oman Fathurahman dan Nurhata. Masih banyak lagi yang mendesak untuk direstorasi karena kondisinya sangat mengkhawatirkan, setiap waktu terancam hancur. Lagi pula, mereka hanya melakukan preservasi kembali (pemotretan ulang) yang sebelumnya pernah dilakukan, bahkan lebih dari satu kali. Masih banyak lagi naskah yang belum tersentuh peneliti, terutama naskah-naskah yang tercecer di masyarakat.

Naskah-naskah Cirebon ditulis dengan aksara Jawa, Arab, Pegon, dan Latin, dengan menggunakan bahasa Jawa dan Arab (hanya satu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

naskah berbahasa Melayu). Hanya sedikit saja naskah yang memuat dwiaksara, yang menurut Sedyawati dkk. (2008, 13) adalah refleksi sebuah proses komunikasi antara kebudayaan pendatang dengan kebudayaan lokal, atau antara satu kelompok tertentu dalam satu komunitas. Berikut ini daftar naskah Cirebon.

a) Koleksi Elang Hilman

1) *Tuhfah at-Tulab Bisyarh Tahrir Tanqih al-Lubab*; bahasa Arab, aksara Arab; pengarang Zaenudin Abu Yahya Zakariyah al-Ansari; disalin pada hari Selasa, Muharam, tahun Dal;
2) *Kisah Nabi Suléman*; bahasa Jawa, aksara Jawa; pengarang Syekh Imam Abdul Qohar; disalin tahun 1268 H;
3) *Bab Agama Islam*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
4) *Sejarah Cirebon*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
5) *Babad Cirebon*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
6) *Umar Maya Umar Madi*; bahasa Jawa, aksara Jawa; disalin 1957 M; penyalin Umar Johari;
7) *Kamus Kawi*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
8) *Tarekat Syattariyah Muhammadiyah*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab; pengarang Imam Qadi Hidayah Ibn Marhum Qadi Yahya asy-Syatari asy-Syafii asy-Syarbani;
9) *Tuhfah*; bahasa Jawa, aksara Pegon; disalin 1356 H/1937 M;
10) *Kisah Isra Miraj*; bahasa Jawa, aksara Pegon; disalin 1350 H/1862 M;
11) *Lakon Sutajaya*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
12) *Déwi Murtasiah*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
13) *Primbon*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Latin dan Jawa;
14) *Kitab Mubarak*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

15) Warna Warni; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
16) *Al-Hafiyah Zakah*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
17) *Mas´alatun Iza Qila Walkaifa Tumina (Matan as-Samarqandi, SittinaMa´salah)*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
18) *Bayanu Labuda minhu al-Furudi al-Wajibati 'ala Mazhabi Imam asy-Syafi'i*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
19) *Fa'lam Arsyadakallahu Ta'ala fi ad-Daraini anna Awwala Wajibati 'ala al-'Abdi al-Mukallafi fi asy-Syar'i al-Iman;* bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
20) *Bab Ma'rifatul Iman wal Islam*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
21) *Nuqyaytun min 'Iddati 'Ulumin Yahtaju at-Talabu Ilaiha Kullu Ilmin Dini*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
22) *Zubad Nazamtuha [Nazm az-Zubbad]*; bahasa Arab, aksara Arab;
23) *[Syaraital Iman Khamsan Wa 'isyruna]*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
24) *Fa inni Lamma Ra´aitu Ba'da Ashabi Latamassu Minni an Ajma'a Lahumu al-Furud wa al-Ab'ad wa Sunanu wa Al-hai´at fi as-Salati al-Khamsi [Salat sunnah ab'ad* dan *hai'at]*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
25) *Al-asma´i al-'Azimah al-Mubarakah*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
26) *Ilmu Kebatinan*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon, Arab, dan Jawa; penulis Raden Ki Haji Ahmad Ibnu Pangeran

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Natakusuma (orang Semarang); disalin tahun 1194 H/ 1776M;

27) *Pecaé Martabat Pitu*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
28) Warna-warni: *Primbon, Punika Sejara Sangking Ringgit Teda Nabiyullah Adam, Pemot Lagi Naktu Lahir, Punika Jimat Peluh, Kidung Nabi, Zimat Pengasihan, Donga Mujarab Agung Sawabe,* dll.; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa, Pegon, dan Arab; disalin tahun 1917 M;
29) *[Pandhawa]*; bahasa Jawa Kawi, aksara Jawa;
30) *Dunga Cipta Saciptané Tinekan Sapolaé Dinuluran Déning Allah*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa;
31) *Lam Tayun (Sawiji-wiji yaiku ing ngaranan Lam Tayun)*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa;
32) *Pertélahan Itungan Jodo Tiyang Tumiba ning Naktu ning Cacarakan Jero*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa;
33) Warna-warni: *Sahadat Wangi, Gegedén Siluman, Baritan, Puput Jiwa, al-Fatihah al-Hamdu*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa dan Latin;
34) *Sipat 20*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa;
35) *[Primbon Doa-doa/bumi doa-doa]*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa;
36) *[Pitutuhing Iman]*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
37) Warna-warni: *Riwayat aneda Rasulullah saw. maring Abu Hurairah, Hukum Sepuluh Perkara, Cerita Saking Mu'ad Anak Habil RA, Riwayat Tatkala Tetemu Syetan ing Wong Islam lan Syetan ing Wong Kapir,* dan *Riwayat Nabi Musa Tetemu Kelawan Iblis*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

38) Warna-warni: *Urub-urub Rasulullah, Dongané Wong Ajungan Lakoni Mutih, Nimbulan Kayu lan Watu,* dan *Doa Towil Umur*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon, Arab, dan Jawa;
39) *Pertingkahing Aneda Tulung maring Syekh Abdul Qodir Jaelani (Hadiyu)*; bahasa Jawa, Arab, dan Sunda, aksara Arab dan Pegon;
40) Warna-warni: *Syahadat Roro, Suluk Duda Parceka,* dan *Martabat Pitu*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Arab dan Pegon;
41) *Ilmu Ingkang Wajib ingatasé Wong Akil Balig arep Angaweruhi ing Maknané La Ilaha Illallah*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
42) *Punika Anyatakaken Tingkahing Bai'at Iman lan Ma'rifat Tauhid/ Punika Apal-apalan Darapun Waspada ing Cipta lan Ing Hayal/ Kitab Nanapasan*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
43) *Puniki Katurangganing Keris kang Sayogya Dipun Pamrih*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon, Arab, Jawa, dan Latin;
44) *Sifat 20/Kang Wajib ing Pengeran Kita Kang Agung Kang Maha Mulya Iku Rongpuluh Sifat;* bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
45) *Yasin Fadilah*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
46) *Donga Puter Jagat*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
47) Warna-warni; *Murad al-'Isyq, Asrar as-Salat, Hidayah wa-Albidayah, Kutipan Ihya Ulumuddin, Tafsir 'Ibn 'Abas*, dll.; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
48) *Muhammad Rifa'i Syekh Jilani*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

49) *Asihan*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon, Arab, Jawa, dan Latin;
50) *Ratu Misaraningrat Kasepuwan Kacerbonan*; bahasa Jawa, aksara Jawa dan Latin;
51) *[Babad Cirebon]/Walangsungsang*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
52) *Kitab Hakikat Wirahosa Ilmu Wali Allah*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa, Pegon, dan Arab;
53) *Basa Pahésan Roro Tunggal*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab
54) *Kawikanana kang Karuhun Sadat Mutahawila*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Jawa;
55) *Kawikanana Dénira Wirasaning Kitab Mustika [Kitab Napas]*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa, Pegon, dan Arab;
56) *[Katurangganing Keris]*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Latin dan Arab; disalin 1878 M/1366 H;
57) *Kitab Taqrir/Kitab Hakikat*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon; Pengarang Ki Muqayim [Abdurrahman];
58) *[Kitab Hakikat]*; bahasa Jawa, aksara Pegon; pengarang Ki Muqayim [Abdurrahman]; dan
59) *Babad Sindula/Serat Aji Saka*; bahasa Jawa, aksara Jawa; disalin 1893 M.

b) Koleksi Elang Sulaiman

1) *Bustan al-'Arifin (Babad Zaman);* bahasa Jawa, aksara Pegon;
2) *Ilmu Syariat, Tarekat, Hakekat, Marifat*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
3) *Sejarah Martabat Ratu Pusaka ing Tanah Jawi*; bahasa Jawa, aksara Pegon;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

4) Warna-warni: *Mujar obat, Niaté Solat Daim, Ceritané saking Baginda Sulaéman, Naga Dina, Angaweruhi Lakoné Rijalallah, Naas Agung, Tarékat Akmaliah, Hakékaté Ruh,* dll.; Bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab; penyalin Kiai Sakosari; disalin tahun 1278 H/1861 M;
5) *Swargané Zikir, Daérahé Tarékat Naqisbandiyah* dan *Istiqiyah (Tarekat Naksabandiyah* dan *Tarekat Isqiyah)*; penyalin Kiai Sakosari; ditulis tahun 1278 H/1861 M;
6) *Séla Sorma*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
7) *Tanda-tanda (Primbon)*; bahasa Melayu, aksara Jawa;
8) *Wawahosan Carub Kanda*; bahasa Jawa, aksara Pegon; penyalin Sultan Anom Muhammad Qomarudin;
9) *Buku Pamor (Pamor Keris)*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa, Pegon, dan Arab; disalin tahun 1276 H; dan
10) *Badik*; bahasa Jawa, aksara Jawa; disalin tahun 1276 H.

c) Koleksi Keraton Kacirebon

1) *[Sepi Raosan Sepi Rasa Suwung Rasa]*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
2) *Layang Waosan Raja Iskandar*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
3) *Lajang Tjarios Samoed [Seribu Masalah]*; bahasa Jawa, aksara Pegon; Pengarang Nurjah Ibn Sangaqori Mandala; penyalin Rabi Katibun;
4) *An-Nazimi an-Nauqolu Basyar/an-Nauqal*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
5) *Layang Toto Boso Bausastra Kai/Sandi Sastra/ Rebes ing Swara Sati*; bahasa Jawa, aksara Jawa; ditulis pada hari Kamis, tanggal 28, bulan Jumadil Awal, tahun Dal 1263 H/tanggal 11 tahun 1847 M;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

6) *Lajang Soemeraping kanggé wangoen Tjandra Sengkolo*/*Seseratan/Candra Gurit*; bahasa Jawa, aksara Jawa; ditulis pada tahun 1895 M;
7) *Layang Lelampahan Radjo Madina Perang Kali Radja Pirngaun*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
8) *Umar*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
9) *Fatimah*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
10) *Babad Cerbon/Sejarah Cirebon*; bahasa Jawa, aksara Jawa; ditulis pada tahun 1782 M;
11) *Al-Qur`an*; bahasa Arab, aksara Arab;
12) *Tarjumatu al-Mukhtar Syarah Goyah al-Ikhtisar*/*Bab Perkara Sabilu as-Sa'adah* (jilid I); bahasa Sunda, aksara Pegon; pengarang Syekh Abu Syuja'; penulis Muhammad Ghazali bin Zaenal Arif Majalengka; disalin pada tahun 1317 M;
13) *Tarjumatul Mukhtar Syarahna Goyah al-Ikhtisar* (jilid II); bahasa Sunda, aksara Pegon; Pengarang Syekh Abu Syuja'; penulis Muhammad Ghazali bin Zaenal Arif Majalengka; disalin tahun 1317 H;
14) *Pasti ing Pangawikan/Layang Purwakanti*/Panganggit ing Guguritan; bahasa Jawa, aksara Pegon; ditulis tahun 1743 M; disalin tahun 1335 H/1917 M;
15) *Pangéngetan Pangéran ing Bonang maring Lebéng Panyuran/ Layang Purwakanti/Panganggit ing Guguritan*; bahasa Jawa, aksara Pegon; ditulis tahun 1743 M; disalin tahun 1335 H/1917 M;
16) *Zimat Guguritan Ilmu Kuno-kuno duk Babad Zaman/Layang Purwakanti/Panganggit ing Guguritan*; bahasa Jawa, aksara Jawa; ditulis tahun 1743 M; disalin tahun 1335 H/1917 M;
17) *Primbon*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

18) *Ilmu Fikih/Masalah Anembeléh*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa; pemilik Pangeran Raja Hidayat; ditulis tahun 1107 H/1695 M;
19) *Martabat Pitu*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
20) *Mahar Nurbuwat*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon, Jawa, dan Arab;
21) *Alam Iku Limang Perkara*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon, Jawa, dan Arab;
22) *Kitab Merad*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
23) *Silsilah Ratib (Syekh Abdullah Abdul Hadi Suud)*; bahasa Arab, aksara Arab;
24) *Layang Wahosan Lahad*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
25) *Azimat (Rajah)*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
26) *Bab Ma'rifatil Iman* dan *Islam/Layang Suluk Ilmi Bab Kabatinan*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa;
27) *Lajang Séwoko Mawi Gending/[Minangka Pataraning yén wis Sidik yén wis Sudéng Sadarya]*; bahasa Jawa, aksara Jawa; ditulis tahun 1124 H/1712 M; disalin tahun 1259 H/1843 M;
28) *Hillu al-Rumuz*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab; pengarang Abdullah Abu Muhammad Al-Maghribi/ Ibn Arabi; penyalin Pangeran Patih Ningrat Kacirebonan; disalin tahun 1184 H;
29) *Haodol Hayat*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon; penyalin Imam Ruknidin Muhammad Assamarkandi; disalin tahun 1186 H;
30) *Kasiat/Kaseaté Watu*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab, Pegon, dan Jawa; disalin tahun 1917 M;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

31) *Pepakem Jaksa Pepitu/Layang Bab Hukum Negeri Waktos Jaman Kina*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
32) *Babad Cirebon*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
33) *Doa-doa*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa; penulis Garjadireja;
34) *Basa Kang Wiantuk Ametik saking Ki Rata Asalé Empu Kano/[Sandi Sastra]*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
35) *[Banaputra Banaputri]*; bahasa Jawa, aksara Jawa; disalin pada tahun 1234 H;
36) *Prabu Naléndra*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
37) *Sang Hyang Rudra*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
38) *Bab Perdika ing Molah Sawah yén Tahun*; bahasa Jawa, aksara Jawa; dan
39) *Sifat 20*; bahasa Jawa, aksara Jawa.

d. Koleksi Rafan Hasyim

1) *Fadilah al-Musyarrafah*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
2) *Kitab Bajuri*; bahasa Arab, aksara Arab;
3) *Fathu al-Wahhab [Tafsir ing Bismillah]*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
4) *Turuné Dadalan Syatari*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
5) *Anyatakaken Alamating Hayawan*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
6) *[Tafsir al-Fatihah]/[Tafsir Solat]*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
7) *Tauhid*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
8) *Primbon*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab; penulis Pangeran Rohadi Yahya;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

9) *Safinah a-Najah*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
10) *Syu'bu al-Iman*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
11) *Bimanbahati*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
12) *Lubabul Akhbar Billahi Taufiq*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
13) *Daqa´iq*; bahasa Arab, aksara Arab;
14) *Asrar as-Salat*; bahasa Arab, aksara Arab;
15) Warna-warni; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
16) *Sorof*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
17) *Cariyos Pangeran Walangsungsang*; bahasa Jawa, aksara Pegon; disalin tanggal 11 Mei 1946;
18) *Ilmu Sorof* dan *Ilmu Nahwu*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
19) *Ilmu Nahwu (bilmisybah)*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
20) *Mukhtasar fi Ilmi Nahwi*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
21) *Carub Kanda*; bahasa Jawa, aksara Pegon; penyalin Pangeran Tudjijaya Sukma (Pangeran Lingga Buana);
22) *Safinah an-Najah*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Arab dan Pegon;
23) *Sejarah Turunan ingkang Kagungan Radén Syarif Rohadin bin Radén Syarif Abdul Hamid Cirebon*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
24) *Petingkahing Panggoning Ilmu Kadohiran*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

25) *Sejarah (Radén Ruhani Kedawung Cirebon)*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
26) *Doa-doa*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab; ditulis tahun 1897 M; disalin pada 1 Rajab 1385 H/24 November 1965; penyalin R. Roehani;
27) *Sedjarah Wiralodra Darmaju/[Babad Darmayu]*; bahasa Jawa, aksara Latin; disalin hari Senin Wage, 26 September 1977;
28) Warna-warni; *Ngalamat Ngimpi, Watak Tahun, Ngaweruhena Umur, Ngaweruhena Penyakit, Syahadat Surur Pohaci, Wanita, Wasiat Sunan Kalijaga*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
29) *Puji Ingkang Papat*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab; disalin hari Jumat manis 16 Sura tahun BE 1368 H/12 Februari 1949;
30) *Layang Yusuf II*; Jawa Cirebon, aksara Pegon; penyalin Pangeran Syarif Ruhani; disalin tahun 1966 M/1386 H;
31) *Layang Yusuf I*; bahasa Jawa, aksara Pegon; ditulis tahun 1386 H/1896 M; disalin tahun 1966 M; penyalin Pangeran Syarif Ruhani;
32) *Layang Samangun I*; bahasa Jawa, aksara Pegon; ditulis tahun 1385 H/1897 M; disalin tahun 1965 M; penyalin Raden Syarif Ruhani;
33) *Layang Samangun II*; bahasa Jawa, aksara Pegon; penyalin Raden Syarif Ruhani;
34) *Layang Yusuf III*; bahasa Jawa, aksara Pegon; ditulis 1386 H/ 1898 M; disalin 1966 M; penyalin Raden Syarif Ruhani;
35) *Ilmu Kebatinan Manusa Sejati*; bahasa Jawa aksara Pegon; ditulis [1386 H/1898 M]; disalin [1966 M]; penyalin Raden Syarif Ruhani;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

36) *Primbon Hakékat*; bahasa Jawa, aksara Pegon; ditulis 1886 M; disalin 1954 M; penyalin Raden Syarif Ruhani;
37) *[Takwil Dina Akhir]*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
38) *Babad Cerbon III*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
39) *Pengasihan Sekabéhané Manusa*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
40) *Primbonan Olié Maca Saking Majarabat*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab; disalin 1968 M; penyalin R. S. Zaenal Asyikin Tirtawijaya;
41) *Anyatakaken Jaler utawa Pawestri kang Jaler Namané Jejaka kang Éstri Namanéng Si Biyang*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa;
42) *Anbiya*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
43) *Serat Tapél Adam*; bahasa Jawa, aksara Pegon; penyalin Raden Syarif Ruhani;
44) *Pangéran Cakrabuwana*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
45) *[Qasyayah Bab as-Salam]*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
46) *Tafsir*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
47) *Al-'Amil*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon; disalin pada hari Selasa;
48) *[Sifat wajib 20]*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
49) *Syarah Abu Suja'*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab; pengarang Abu Abdullah Muhammad ibn Qasim asy-Syafi'i;
50) *[Ta'liq 'ala al-Muqaddimah al-Ma'rufati Bissittin]*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon; pengarang Amil Ibn Abas Ahmad Zahid;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

51) *[Al-Munabbahatu ala al-Isti'dadi fi al-I'dadi Yaumi al-Mi'ad]*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon; penyalin Muhammad Ali;
52) Warna-warni; *Jima' maring Rabiné, Waladi, Solat Isya, Talab al-Ilmi, Hadis Nasab al-Akhbar, Ngaweruhi Turuning Hama, Solat Awabin, Idah, Talak,* dan *Solat Sunnah Ab'ad*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
53) *Syu'batu al-Iman/Syubu al-Iman*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon; penulis [Akmaluddin];
54) *Kitab Rukun Nikah*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon; pengarang Abu Abdullah Husain ibn Ahmad al-Mahafin; dan
55) *[Al-Hikmah]*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon.

5. Daftar Naskah Indramayu

Inventarisasi naskah-naskah Indramayu kali pertama dikerjakan pada tahun 2013, berupa laporan penelitian atas biaya DRPM UI. Penelitian itu kemudian dilanjutkan, dan selesai pada tahun 2016, berupa *Katalog Naskah Indramayu*. Di dalamnya terdaftar 92 naskah, yang diperoleh dari 12 orang pemilik. Setelah ditelaah satu per satu, dari 92 naskah tersebut memuat 112 teks (Christomy & Nurhata, 2016).

Rata-rata naskah Indramayu yang ditulis pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 menjelaskan aneka macam genre. Naskah genre sejarah, babad, primbon, dan tasawuf cukup dominan. Naskah ditulis dengan menggunakan aksara Jawa, Pegon, Arab, berbahasa Jawa dan Arab. Beberapa teks berbahasa Arab ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Naskah-naskah itu dimiliki oleh dalang wayang, dalang macapat, petani, nelayan, nelayan, dan lain-lain.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

a. Koleksi Tarka S

1) *Babad Cirebon*; aksara Jawa, bahasa Jawa; penyalin Dulpari; disalin pada hari Minggu tanggal 26 tahun ketiga, Cina;
2) *Durakman Durakim*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
3) *Jaran Sari Jaran Purnama*; bahasa Jawa, aksara Jawa; penyalin Mulja A. Kartadisasta; disalin pada 2 Juli 1924;
4) *Jaran Sari Jaran Purnama*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
5) *Jaran Sari Jaran Purnama*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
6) *Baron Sekédér Syekh Mintuna*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
7) *Umar Maya*; bahasa Jawa aksara Jawa;
8) *Prabu Jatiswara*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
9) *Kejawén*; bahasa Jawa, aksara Jawa; penulis Sonda; ditulis pada 1 Januari 1961;
10) *Doa-doa*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
11) *Petarékan*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa dan Arab;
12) *Petarekan*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
13) *Itungan Naga Dina*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
14) *Candra Kirana*; bahasa Jawa, aksara Jawa; penyalin Ninigue; disalin pada hari Sabtu 23 Jumadil Akhir 1896 M;
15) *Adam Tapal*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
16) *Babad Darmayu*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
17) *Suryaningrat Déwiningrum*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
18) *Sadat Kacerbonan*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
19) *Kidungan*; bahasa Jawa, aksara Jawa; penulis Jenar Wilut; ditulis pada hari Rabu 23 Riaya Agung 1933;
20) *Lakon Gakur*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
21) *Kembang Balang Sabda Palon*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
22) *Donga Kacerbonan*; bahasa Jawa, aksara Jawa;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

23) *Doa Jawa*; bahasa Jawa, aksara Jawa; penulis Kuwu Kepanden; ditulis pada hari Sabtu–Minggu, 23–24 September 1961;
24) *Lanang Raja Jenggi*; bahasa Jawa, aksara Jawa; penulis Sonda;
25) *Pangéran Banyu Biru*; bahasa Jawa, aksara Jawa; penulis Sonda;
26) *Radén Jaksaslantrang*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
27) *Lamsijan*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
28) *Sabda Palon*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
29) *Déwi Tanana*; bahasa Jawa, aksara Jawa; disalin tahun 1964 M;
30) *Suléman*; bahasa Jawa, aksara Jawa; penyalin Sonda;
31) *Prabu Citrakesuma*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
32) *Suléman*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
33) *Brawijaya*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
34) *Babad Darmayu*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
35) *Nyi Junti*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
36) *Babad Darmayu*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
37) *Prabu Mahapenggung Medangkamulan*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
38) *Lamsijan*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
39) *Jaka Mukammad*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
40) *Lontar Yusuf*; bahasa Jawa, aksara Jawa, disalin tahun 1966 M;
41) *Kejawén*; bahasa Jawa, aksara Jawa; penulis Sarman; ditulis tahun 1934 M;
42) *Johar Tokid*; bahasa Jawa, aksara Jawa; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa; penulis Sonda;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

43) *Johar Tokid Kemaripatan* 2; bahasa Jawa, aksara Jawa; penulis Sonda;
44) *Johar Tokid Kemaripatan*; bahasa Jawa, aksara Jawa; penulis Sonda;
45) *Pralambang Gunung Sari*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
46) *Prabu Mutmainnah*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
47) *Kemaripatan*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
48) *Radén Walangsungsang*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
49) *Donga Jawa*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
50) *Pengging Melawapati*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
51) *Riwayat Dalem Sukadana*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
52) *Prabu Bumiloka*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
53) *Agus Panitis*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
54) *Nyi Rangda Ingsan*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
55) *Ken Arok*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
56) *Sangkuriang Riwayat*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
57) *Tarékat Syattariyah*; bahasa Jawa, aksara Jawa; penulis Ki Sonda; ditulis tahun 1963 M;
58) *Pralambang Gunung Sari*; bahasa Jawa, aksara Jawa; penulis Ki Sonda; ditulis pada tahun 1963 M;
59) *Pengging Melawapati*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
60) *Buka Panggung*; bahasa Jawa, aksara Jawa; penulis Sonda; ditulis pada tahun 1950 M; dan
61) *Adam Turun Ampa Saking Suarga*; bahasa Jawa, aksara Jawa.

b. Koleksi Bapak Agan

1) *Primbon*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
2) *Kasan Kusén*; bahasa Jawa, aksara Jawa; dan
3) *Praméswari*; bahasa Jawa, aksara Jawa.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

c. Koleksi Dalang Wayang Ki Gonda Winata

1) *Pramakawi Jayabinangun*; bahasa Jawa, akasara Jawa; penyalin Suralaksana; disalin tahun 1900 M/1319 H; dan
2) *Déwi Murtasiah*; bahasa Jawa, aksara Jawa.

d. Koleksi H. Dasuki

1) *Babad Darmayu*; bahasa Jawa, aksara Jawa.

e. Koleksi Kiai Masta

1) *Manaqib Sayidina Abdul Qadir Jaélani*; bahasa Jawa, aksara Pegon; penyalin Sumarta;
2) *Sejarah Yusuf*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
3) *Babad Darmayu*; bahasa Jawa, aksar Jawa;
4) *Siti Hasanah*; bahasa Jawa, aksara Pegon; ditulis pada hari Senin 12 Rowa 1973;
5) *Nabi Mustapa*; bahasa Jawa, aksara Latin; disalin pada hari Selasa 20 Mukarom 1970;
6) *Kitab Fikih*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
7) *Babad Darmayu*; bahasa Jawa, aksara Jawa; disalin tahun 1957 M;
8) *Syekh Madekur*; bahasa Jawa, aksara Jawa; disalin tahun 1971 M;
9) *Syekh Madekur*; bahasa Jawa, aksara Jawa; disalin pada hari Selasa 12 Oktober 1971 M;
10) *Manaqib Sayidina Abdul Qadir Jilani*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
11) *Zikir Latifah*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab;
12) *Babad Darmayu*; bahasa Jawa, aksara Jawa; disalin hari Selasa 25 Sura tahun Dal/23 Maret 1971 M;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

13) *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jilani*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
14) *Sultan Ngarum*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
15) *Sedjarah Kuntjit*; bahasa Jawa, aksara Pegon; penulis Ki Abdullah; ditulis pada hari Kamis 1 Mulud 1918 M;
16) *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jilani*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon;
17) *Nabi Yusuf*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
18) *Adam Jaalah*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
19) *Doa*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
20) *Kidung Teguh Rahayau*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
21) *Siti Maléhah*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
22) *Syekh Jabar*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
23) *Siti Hasanah*; bahasa Jawa, aksara Pegon; ditulis pada hari Jumat, tanggal 8, bulan Safar, tahun Alip;
24) *Siti Ningrum*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
25) *Nabi Yusuf*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
26) *Sedjarah Kuntjit*; bahasa Jawa, aksara Pegon; ditulis tahun 1917 M;
27) *Silsilah Sunan Gunung Jati*; bahasa Jawa, aksara Pegon;
28) *Sedjarah Kuntjit*; bahasa Jawa, aksara Pegon; dan
29) *Lontar Pirngon*; bahasa Jawa, aksara Jawa; disalin jam 10, Sabtu 20 Saban tahun BE.

f. Koleksi Bapak Kastiman

1) *Primbon*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
2) *Kidung Teguh Rahayu*; bahasa Jawa, aksara Jawa; dan
3) *Tasawuf*; bahasa Jawa, aksara Jawa.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

g. Koleksi Dalang Macapat Ki Warki

1) *Nabi Yusuf*; bahasa Jawa, aksara Jawa; disalin hari Senin, tanggal 8, bulan Jumadil Awal; dan
2) *Nabi Yusuf*; bahasa Jawa, aksara Jawa.

h. Koleksi Dalang Macapat Wa Karda

1) *Nabi Yusuf*; bahasa Jawa, aksara Jawa; disalin hari Jumat, tanggal 1, bulan Raya Agung, tahun Be;
2) *Babad Cirebon*; bahasa Jawa, aksara Jawa; disalin hari Selasa, tanggal 8, bulan Sura, tahun Je (Wage Pasaran); dan
3) *Kidung Teguh Rahayu*; bahasa Jawa, aksara Jawa.

i. Koleksi Bapak Rustiwa

1) *Babad Cirebon*; bahasa Jawa, aksara Jawa; disalin hari Jumat, tanggal 15, bulan Rowa, tahun Wawo, 1358 H.

j. Koleksi Dalang Macapat Wa Karyo

1) *Brawijaya 12*; bahasa Jawa, aksara Jawa;
2) *Nabi Yusuf*; bahasa Jawa, aksara Jawa; disalin bulan Riaya Agung, tahun Jim Akhir, tahun 1920 M; dan
3) *Nabi Yusuf*; bahasa Jawa, aksara Jawa.

k. Koleksi Mang Nasmin

1) *Primbon*; bahasa Jawa, aksara Jawa; penulis Jeminah.

l. Koleksi Kiai Samsudin

1) *Tarekat Syattariyah*, bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

m. Koleksi Dalang Wayang Ki Ahmadi

1) *Abhimanyu*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
2) *Babad Darmayu*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
3) *Martabat Pitu* dan *Sek Lemabang*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
4) *Ngibnu Umar*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
5) *Umar Maya Umar Madi*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
6) *Dewi Masita*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
7) *Brawijaya*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
8) *Babad Cerbon*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
9) *Dewi Jaradhah*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
10) *Tawang Retna Pralambang*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
11) *Prabu Sarehas Lukman Hakim*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
12) *Prabu Sri Nalendra*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
13) *Nabi Adam*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
14) *Nawang Wulan Raja Rum*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
15) *Prabu Majapahit Brawijaya*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
16) *Dewi Sarirasa*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
17) *Nabi Dawud Raja Mesir*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
18) *Negara Destam*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
19) *Crita Menak*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
20) *Azimat*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
21) *Bharatayuda*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
22) *Dewi Rengganis*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
23) Warna-warni (*Puser Bhumi, Kadiri, Bali,* dan *Crita Menak*), bahasa Jawa, aksara Jawa;
24) *Doa-doa*, bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa dan Arab;
25) *Bharatayudha*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
26) *Lakon Carangan Nagari Windu*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
27) *Obat-Obatan*, bahasa Jawa, aksara Jawa;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

28) *Cerbon Girang* dan *Suleman*, bahasa Jawa, aksara Jawa;
29) *Primbon* dan *Alamat Gerhana*, bahasa Jawa, aksara Pegon;
30) Warna-warni (*Pangeran Puger, Purwatjarita Nabi Adam, Idadjil,* dan *Sedjarah Arab*), bahasa Jawa, aksara Jawa;
31) *Negara Madayim* dan Marifatullah, bahasa Jawa, aksara Jawa;
32) *Bental Jemur* dan *Unuk Marjatan*, bahasa Jawa, aksara Jawa; dan
33) Warna-warni (*Yaman Prabu Nurkaman, Babad Junti,* dan *Babad Cerbon*), bahasa Jawa, aksara Jawa.

C. ALAS TULIS DAN PEMBUATANNYA

Pada waktu dahulu, untuk menjadikan suatu catatan '*lontar*' prosesnya sangat panjang, menghabiskan waktu lama dan tenaga. Ketersediaan bahan dan alat menjadi masalah tersendiri. Pembuat kertas juga mesti mengerti betul tentang kualitas bahannya. Belum lagi dihadapkan pada masalah teknis, misalnya sang penulis, perlu menyiapkan alas tulis (kertas), tinta, alat tulis, dan lain-lain. Proses pembuatannya memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat diselesaikan secara cepat. Terkadang pujangga hanya menulis, semuanya sudah dipersiapkan oleh orang lain. Hal itu yang sering terjadi di lingkungan keraton. Beberapa pujangga keraton tidak banyak disibukkan dengan aktivitas di luar menulis karena semuanya sudah tersedia. Hal ini berbeda dari pujangga-pujangga yang bertempat tinggal di desa-desa, perlu memikirkan dan melakukannya sendiri.

Dapat dibandingkan pada era modern ini yang semuanya serba praktis. Semua perangkat atau alat yang diperlukan untuk membuat suatu teks (naskah) dapat diperoleh dengan mudah. Orang-orang yang hidup pada era serba modern dengan perangkat teknologi modern super canggih dan serba praktis, semestinya lebih produktif dari

Buku ini tidak diperjualbelikan.

orang-orang terdahulu meskipun perangkat atau alat tulisnya berbeda, tetapi menggunakan istilah yang sama, yaitu 'penulis', bukan 'pengetik'. Dalam naskah, sebutan untuk penulis dan penyalin naskah dipakai secara bersamaan: *ingkang anyerat* (yang menulis), *ingkang tinulis* (yang menulis), dan lain-lain.

1. Alas Tulis

Sebelum kertas yang kita kenal sekarang ini muncul, orang-orang terdahulu sudah mampu membuatnya, yang secara umum disebut dengan kertas tradisional. Proses pembuatannya dilakukan dengan teknologi yang masih sederhana. Baik kertas konvensional (modern) maupun kertas tradisional memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai alas untuk mencatat dan menyalin berbagai kesusastraan, serta berbagai hal yang dianggapnya penting. Oleh sebab itu, kesusastraan Jawa Kuno yang usianya lebih dari satu milenium tetap dikenal hingga saat ini meskipun hanya pada kalangan terbatas. Media tulis pada era Jawa Kuno untuk mencatat karya penyair menggunakan karas dan pudak. Rupa karas menyerupai papan dari mambu yang dibelah. Adapun pudak terbuat dari bunga pohon pandan berwarna putih untuk menulis syair-syair pendek yang bersifat sementara (Zoetmulder, 1983, 154–162).

Ada empat jenis alas tulis yang dipakai dalam naskah-naskah Cirebon dan naskah-naskah Indramayu, yaitu lontar, daluwang, kertas Eropa, dan kertas bergaris. Lontar (bentuk metatesis dari *ron* dan *tal*), seperti telah dikemukakan sebelumnya, paling populer pada masa awal tradisi kesusastraaan Cirebon dan Indramayu. Masyarakat di sana lebih akrab dengan istilah lontar daripada sebutan lainnya. Daya tahan jenis kertas tradisional ini sangat singkat dan mudah rapuh. Daun pohon palem sebagai bahan pembuatan lontar dapat ditemukan di tempat-tempat tertentu, dan populasinya terus menurun karena tergusur pembangunan. Menurut Zoetmulder (1983, 43), bahan lontar hanya mampu bertahan 100–150 tahun.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Di samping lontar, juga ada kertas tradisional daluwang berbahan kulit kayu *dluwang*. Jenis kertas ini lebih kuat dan mampu bertahan lebih lama. Pengakuan seorang pemilik naskah, Ki Samsudin (Indramayu) pernah merendam naskah berbahan daluwang, tetapi tintanya tidak pudar dan masih jelas terbaca, hanya jilidannya sedikit pudar. Oleh para petapa, dulu kulit kayu daluwang, selain digunakan sebagai alas tulis juga dapat dipakai sebagai penutup badan atau baju. Di Cirebon, naskah-naskah yang menggunakan kertas daluwang hampir semuanya berusia tua, kondisinya kusam, dan serat-seratnya lapuk.

Kertas Eropa pada naskah-naskah koleksi keraton cukup banyak. Penggunaan kertas Eropa di Cirebon terutama adalah ketika bangsa-bangsa Eropa berkuasa atas Kesultanan Cirebon. Kertas impor itu lambat laun dipakai oleh kalangan umum, terutama dalang macapat dan dalang wayang. Adanya kertas-kertas impor yang siap tulis, aktivitas pujangga dimudahkan sehingga tidak mengherankan jika naskah-naskah beralas kertas Eropa jumlahnya melimpah.

Sementara itu, kertas bergaris, usianya paling muda. Produksi kertas jenis ini lebih belakangan. Penggunaannya tersebar di semua kalangan. Akses untuk mendapatkannya pun sangat mudah. Naskah-naskah yang ditulis pada awal abad ke-20 banyak yang memanfaatkan kertas jenis ini sebagai alas tulisnya.

Di samping keempat jenis kertas tersebut, ada pula yang disebut dengan kertas Cirebon. Kondisinya unik, lembut, lentur, tidak rapuh seperti kertas, serta berbulu seperti kapas. Jenis kertas ini dibuat secara manual dengan peralatan sederhana (Pudjiastuti, 2006, 64).

2. Sekilas Pembuatan Kertas Tradisional

Naskah dibuat dari bahan yang diperoleh dari alam sekitar. Apa yang disebut dengan 'lontar' adalah sebutan lain dari naskah, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya karena dulu daun pohon palm (bahan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pembuatan lontar) dapat diperoleh dengan mudah. Pohon itu dapat tumbuh di area mana pun, baik di pekarangan maupun halaman rumah. Melalui lontar itu kesusastraan yang pernah diproduksi pada beberapa abad silam terpelihara kelestariannya hingga saat ini.

Proses pembuatan lontar, menurut Zoetmulder (1983, 42) adalah pertama-tama daun palem atau lontar dikeringkan lalu direndam dengan air panas dan diluruskan. Setelah itu dijemur lagi, hingga kaku seperti kayu. Daun lontar digosok dengan batu hingga halus mengilap. Selanjutnya daun lontar dipotong kira-kira berukuran 40–60 cm, dengan lebar 3–4 cm. Daun yang sudah jadi, dan siap ditulisi disebut lempir. Teks yang tertulis pada setiap lempirnya kisaran empat baris. Setiap ujung atau bagian tengahnya diberi lubang kecil agar bisa diikat sehingga menyerupai buku.

Pembuatan lontar yang masih tersisa hanya di beberapa tempat saja karena sudah tergantikan oleh kertas konvensional yang cara pemerolehannya pun jauh lebih mudah. Di antaranya yang bisa disaksikan tentang teknik pembuatan lontar, yaitu di Bali. Di Indramayu, usaha pelestarian pembuatan kertas tradisional ini mulai bermunculan lagi, hanya saja prosesnya tidak seketat yang dijelaskan oleh Zoetmulder, terlalu sederhana sehingga tampak mudah rapuh, terkadang teks sukar dibaca dan terlihat remang-remang.

Pada kertas daluwang tampaknya, proses pembuatannya tidak jauh berbeda dari proses pembuatan yang berada di wilayah Pasundan. Kulit kayu yang dipakai adalah kayu *dluwang* atau *saeh*. Orang Cirebon dan Indramayu menyebutnya kayu *dluwang*. Proses pembuatannya, kulit kayu direndam sekitar satu jam. Selanjutnya dipukul dengan *pameungpeuh* 'alat pukul agak empuk' hingga melebar lalu dijemur lagi hingga kering. Setelah itu direndam lagi, diperas, dilipat, dan dibungkus dengan daun pisang yang masih hijau segar selama 5–6 hari. Kulit kayu akan mengeluarkan lendir. Proses selanjutnya adalah kulit kayu diluruskan dengan tempurung sembari ditekan dan terus

Buku ini tidak diperjualbelikan.

digosok lalu diberi landasan kayu nangka yang sudah tua. Terakhir, membebernya di atas batang pohon pisang hingga kering (Saputra, 2008, 16–17). Seperti lontar, tradisi pembuatan kertas daluwang di Indramayu juga dilestarikan lagi oleh para pemerhati naskah. Kertas daluwang ini digunakan sebagai alas tulis untuk menyalin naskah-naskah atau berbagai kesusastraan klasik. Sependek ini, dua kertas tradisional tersebut digunakan oleh masyarakat Cirebon dan masyarakat Indramayu.

D. AKSARA DAN BAHASA

Pembahasan aksara dan bahasa pada bagian ini hanya aksara dan bahasa dalam naskah. Hal ini penting diuraikan, setidaknya agar dapat diketahui secara sepintas bagaimana bentuk aksara yang digunakan pada masa lalu dan bahasa apa saja yang memengaruhi naskah-naskah Cirebon serta naskah-naskah Indramayu.

Dalam studi filologi, persoalan aksara dan bahasa itu penting yang mana keduanya tidak dapat dipisahkan. Ketika memisahkan antara satu kata dengan kata lain, pungtuasi, kalimat, bait, dan lain-lain, diperlukan pengetahuan atau pemahaman kedua hal tersebut. Jika hanya bisa membaca teks dan tidak memahami bahasanya, tidak akan bisa memenggal atau memisahkan antara satu kata dan kata lain. Jika hanya mengetahui bahasa dan tidak bisa membaca (aksara), tidak mungkin bisa mengalihaksarakan, serta mustahil mengerti artinya. Pengetahuan peneliti atas kedua hal itu yang memungkinkan sampai pada tujuan filologi, yaitu membuat teks menjadi terbaca.

Dalam studi filologi untuk mengalihaksarakan naskah, dikenal dengan transliterasi. Meskipun transliterasi berasal dari bahasa Inggris, 'terjemahan', akan tetapi istilah tersebut bukan berarti terjemahan, melainkan alih aksara. Terkadang masing-masing peneliti menggunakan istilah transliterasi, terkadang juga menggunakan istilah alih aksara.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Naskah Cirebon dan naskah Indramayu ditulis dengan aksara Jawa, Arab, Pegon, dan Latin. Adapun bahasa yang dipakai adalah Jawa, Sunda, dan Arab. Naskah yang masih muda yang ditulis pada awal atau pertengahan abad ke-20, acap kali di dalamnya terselip kosakata Melayu. Selain itu, ada pula naskah yang ditulis dengan aksara 'Cina', yaitu koleksi Bambang Irianto, tetapi belum teridentifikasi dengan pasti berkenaan dengan jenis aksara dan bahasanya.

Abad ke-20, bahasa Melayu memang banyak memengaruhi beberapa naskah Indramayu. Salah satu naskah berjudul *Sedjarah Kuntjit* yang ditulis pada tahun 1913 M oleh Jaka Sari banyak menyerap kosakata Melayu. Pengalaman belajar si penulis naskah dari satu pesantren ke pesantren lain dari ujung timur sampai ujung barat pulau Jawa, memengaruhi karyanya itu. Terlebih lagi, Jaka Sari juga aktif dalam organisasi keagamaan dan organisasi massa, yaitu Sarekat Islam.

Sementara itu, kosakata Belanda banyak memengaruhi naskah-naskah yang bertalian dengan dokumen pada masa pemerintahan Hindia Belanda, seperti naskah surat jual beli, naskah surat perjanjian, naskah surat pajak, dan surat permohonan.

Naskah berbahasa Sunda yang ditemukan di Cirebon ada tiga, yaitu pertama *Nabi Muhammad Bercukur*. Naskah ditulis menggunakan aksara Pegon. Berisi tentang cerita Nabi Muhammad bercukur atau berias. Selain itu, diceritakan juga perihal anak keturunan Nabi Muhammad. Kedua, *Kitab Tauhid,* ditulis dengan aksara Pegon, bahasa Jawa dan Sunda. Berisi tentang sifat wajib 20, nikah batin, siksa dunia, gambaran surga-neraka, dan seterusnya. Ketiga, *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar* (jilid I dan II), ditulis dengan aksara Pegon bahasa Sunda. Isinya tentang tata cara bersuci, salat, cara menyembelih binatang, dan seterusnya (Yani dkk., 2019, 5; 63; 178).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tahapan dalam studi naskah salah satunya adalah alih aksara. Supaya suatu teks menjadi terbaca maka harus dialihaksarakan terlebih dahulu. Alih aksara adalah mengalihkan atau mengubah dari sistem aksara tertentu ke aksara lain, misalnya dari aksara Jawa ke aksara Latin; dari aksara Pegon ke aksara Latin. Istilah lain dari alih aksara adalah transliterasi. Dalam ilmu filologi dipakai bergantian.

1. Aksara

Kemunculan tradisi keberaksaraan bermula sejak masa Kerajaan Kutai (Kalimantan) pada abad ke-4, berlanjut ke masa Tarumanagara (Jawa Barat) pada abad ke-5, kemudian Kalingga (Jawa Tengah) abad ke-8. Aksara yang dipakai adalah Palawa dengan bahasa Sanskerta. Mulai tampak nyata keberaksaraan di Nusantara, yaitu pada abad ke-10, berupa teks Jawa Kuno yang sebetulnya terjemahan dari India, *Kakawin Ramayana* (Saputra, 2008, 24).

Berbagai aksara yang ada di Nusantara merupakan turunan dari aksara Palawa (India Selatan) dan Arab. Aksara Palawa menurunkan aksara Jawa, Lontara (Bugis/Makasar), Sunda, Batak, Bali, Bugis, dan Ulu. Adapun aksara Arab menurunkan aksara Pegon, Jawi, Serang (bahasa Bugis dan Makasar), dan Buri Walio (Sedyawati dkk., 2008). Aksara-aksara tersebut digunakan untuk mencatat berbagai informasi masa lalu yang dianggap penting, misalnya sejarah, sastra, hukum, tauhid, Al-Qur-an, masalah jual-beli, dan lain-lain.

Selain aksara-aksara tersebut, ada aksara Latin yang juga dipakai untuk menulis berbagai persoalan, terutama hal-hal yang bertalian dengan administrasi atau dokumen pemerintahan. Di tingkat desa, pada awal abad ke-20 aksara Latin belum familier. Puluhan lembar surat jual beli tanah di Desa Srengseng, Indramayu, hanya kurang dari tiga naskah yang ditulis dengan aksara Latin, sisanya menggunakan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

aksara Jawa. Di Desa Tambi Indramayu pun demikian, sebanyak satu peti catatan administrasi desa yang ditulis pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, kebanyakan ditulis menggunakan aksara Jawa.

Beberapa naskah beraksara Jawa dan Pegon menggunakan penomoran halaman dengan aksara Latin. Terkadang pemilik naskah atau penulis naskah yang membubuhkannya. Pada bagian titimangsa, baik penulisan tahun Jawa (aksara Jawa) maupun Hijriah (aksara Arab atau Pegon) terkadang dilengkapi dengan aksara Latin. Hal ini terlihat dalam naskah *Candra Kirana* yang selesai ditulis pada pukul 15.00, tanggal 23, bulan Jumadil Akhir, tahun 1896 M.

Antara satu naskah dengan naskah lain memiliki pola atau gaya penulisan tersendiri yang belum tentu mudah dibaca. Seorang peneliti kadang kala membutuhkan waktu lama untuk menaklukkan satu halaman. Makin sering bersentuhan dengan pola penulisan yang beraneka ragam, makin terbiasa seseorang membaca naskah (tulisan tangan). Tidak heran jika ada seseorang yang mengalami kesulitan membaca suatu naskah beraksara Jawa, tetapi ia sangat lancar membaca buku (cetak) beraksara Jawa atau sebaliknya.

Aksara Jawa pada naskah koleksi masyarakat awam dan koleksi dalang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi. Dalam teks cetak (buku) beraksara Jawa perbedaannya sangat jelas antara satu aksara dengan aksara lain, seperti da (f) dan na (n); ba (b) dan nya (v); *pengkal* (-) dan *patén* (\), atau antara dha (d) dan Pa murda (%). Namun, hapus teks tulis tangan (naskah) memiliki banyak kemiripan, bahkan hampir sama. Memerlukan waktu berhari-hari untuk dapat menaklukkan atau memahami beberapa baris. Pekerjaan memahami pola itu sampai mengetahui isi teks, menyita banyak waktu dan energi. Dalam pekerjaan penyusunan katalog, bagian ini yang cukup melelahkan. Namun, hasilnya paling ditunggu oleh para peneliti untuk merekonstruksi masa lalu, baik berkenaan dengan kesejarahan, kesusastraan, kebahasaan, maupun kebudayaan pada umumnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Aksara Swara vokal /o/, pada naskah tertentu, hanya menggunakan *tarong* (o) yang banyak ditemukan dalam naskah kidungan yang disalin oleh Sugrawijaya pada tahun 1926–1936, alih-alih taling tarung ([...o), sebagaimana lazim ditemukan dalam naskah beraksara Jawa lainnya. Huruf murda yang berjumlah delapan *Na* (!); *Ka* (@); *Ta* (#); *Sa* ($); *Pa* (%); *Ga* (*); *Ba* (&) juga tidak memiliki aturan pemakaian yang jelas. Beberapa naskah beraksara Jawa ada yang tidak menggunakan aksara murda sama sekali, hanya sebagian saja ada pula yang menggunakan semuanya. Penggunaannya tidak mengikuti kaidah penulisan yang baku. Aksara Swara A (A); I (I); U (U); E (E); O (O) pun begitu jarang dipakai sehingga setiap kata yang berawalan huruf vokal selalu menggunakan *ha*, seperti *hisun* (aisun\), tidak *isun* (Isun\). Demikian pula penggunaan huruf patén (\), tidak mesti berada di akhir kalimat, di tengah-tengah kalimat pun kerap muncul. Persoalan ini dapat diatasi jikalau makin sering berhadapan dengan naskah beraksara Jawa (Gambar 2.2).

Menurut cerita, aksara Jawa kali pertama diperkenalkan oleh orang India bernama Aji Saka. Aji Saka menjadi raja di tanah Jawa setelah berhasil menaklukkan Raja Medangkamulan, seorang raja raksaksa yang gemar memakan daging manusia. Menurut sejumlah sumber raja itu bernama Prabu Dewata Cengkar. Pada mulanya yang menjadi santapannya adalah para pedagang yang datang dari negeri seberang. Setelah para pedagang habis dimakannya lalu orang pribumi. Di bawah pemerintahan Aji Saka rakyat tenteram, makmur, dan sejahtera. Ia memimpin dengan bijaksana. Semasa menjadi raja, para pejabat dan rakyat diajarkan aksara Jawa, di samping ajaran agama Hindu. Adapun letak Kerajaan Medangkamulan masih belum jelas, apakah di Blora atau di Prambanan (Biegman, 1894, 9). Buku beraksara Jawa yang dahulu pernah beredar luas lambat laun jumlahnya terus berkurang, seiring dengan berkurangnya minat dan keahlian masyarakat akan aksara Jawa. Untuk menggalakkannya kembali, di samping perlu dorongan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

reproduksi buku beraksara Jawa, juga dapat dilakukanrevitalisasi buku-buku lama berkasara Jawa. Buku *Kembang Setaman* karya Deenik dan Dijck (1949) yang dialihaksarakan ke aksara Jawa oleh Raden Sasrasoegonda, perlu diperkenalkan kembali. Buku tersebut terdiri atas 15 bab, mulai dari *juru sungging ingkang mesuwue banget* sampai *sasakit pes*. Setidaknya, melalui buku semacam itu orang Jawa tidak teralienasi dari identitas budayanya sendiri yang tecermin dari naskah beraksara Jawa itu.

Di samping aksara Jawa, naskah beraksara Pegon juga memiliki jumlah melimpah, boleh dikata sebanding dengan aksara Jawa. Aksara Pegon (termasuk Jawi) dapat dikelompokkan ke dalam tipe tulisan *nasta'liq* yang berasal dari Parsi. Aksara ini dipakai untuk menuliskan berbagai macam hal meskipun pada awal perkembangannya digunakan untuk menuliskan teks-teks keagamaan Islam. Aksara Pegon telah menandai suatu beradaban baru dan telah melahirkan khazanah kesusastraan Jawa, bahkan sudah menjadi identitas masyarakat Islam-Jawa (Pudjiastuti, 2009, 271).

Naskah beraksara Arab juga tidak kalah jumlahnya. Tulisan Arab, menurut Gelb (1963, 197) termasuk Alfabetis, sedangkan menurut Ullman (dalam Pudjiastuti, 2009, 276) tulisan Arab merupakan tulisan semi-silabic. Sependek ini, naskah-naskah yang ditulis dengan aksara Arab hampir semuanya berisi kesusastraan Islam atau teks-teks yang biasa dipelajari di pesantren. Hal itu selalu terkait dengan persoalan keagamaan, tata bahasa (*Ilmu Nahwu* dan *Sorof*), dan lain-lain. Naskah beraksara Arab itu beberapa di antaranya terdapat terjemahan antarbaris yang terletak di bawahnya atau hanya sekadar catatan yang berada di tepi teks utama.

Ada pula naskah yang memuat lebih dari satu aksara atau disebut dengan dwiaksara. Naskah dwiaksara jumlahnya tidak begitu banyak, kerap kali dijumpai dalam naskah-naskah keagamaan yang biasa diajarkan di pesantren dan naskah-naskah yang dibuat oleh pemerintah

Buku ini tidak diperjualbelikan.
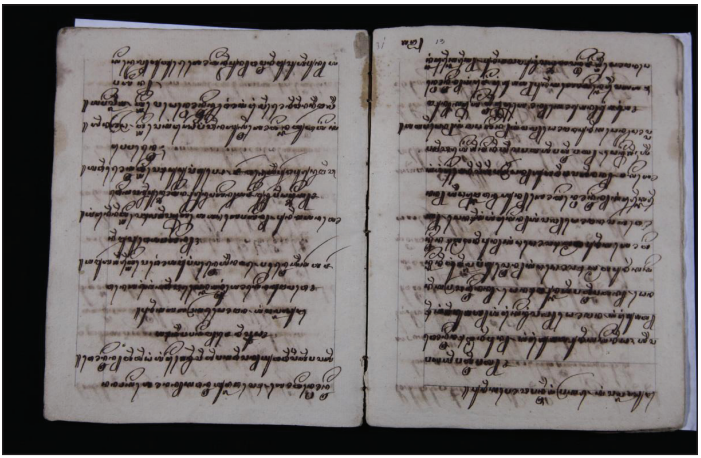
Gambar 2.2 Naskah Aksara Jawa, *Pepakem Jaksaa Pepitu,* Koleksi Keraton Kacirebonan

kolonial Belanda (arsip). Porsi antara aksara satu dan aksara lain terkadang berimbang, tetapi terkadang juga hanya seperlunya saja. Perlu kehati-hatian untuk menghadapi teks semacam itu karena bisa saja, terdapat aksara lain (tambahan) bukan sebagai bagian dari teks, melainkan hanya catatan kecil yang tidak ada kaitannya dengan teks utama.

Ada tiga bentuk teks dwiaksara. Pertama, aksara sasaran sebagai alih aksara dari aksara sumber. Pelafalan dua aksara itu sama saja hanya berbeda sedikit, misalnya, aksara sumbernya adalah Arab, sementara aksara sasarannya adalah Pegon. Contoh lain, misalnya aksara Latin sebagai aksara sumber, sementara aksara Jawa sebagai aksara sasaran.

Kedua, aksara sasaran sebagai terjemahan dari aksara sumber, misalnya aksara Arab bahasa Arab sebagai aksara sumber, sedangkan aksara Pegon bahasa Jawa sebagai aksara sasasarannya. Cara membaca

Buku ini tidak diperjualbelikan.

antara aksara Arab dengan aksara Pegon tidaklah sama. Contoh lainnya, aksara Latin bahasa Belanda sebagai aksara sumber, sedangkan aksara Jawa bahasa Jawa sebagai aksara sasaran. Ketiga, ada dua aksara ditulis sejajar. Di sini, tidak ada pembatas tegas antara aksara sumber dan aksara sasaran. Contoh semacam ini dapat dilihat dalam naskah tarekat.

Selanjutnya, aksara Pegon, diadopsi dari tulisan Jawi. Khat Pegon, seperti juga Jawi termasuk *nasta'liq* yang berasal dari Persia. Fungsi dari aksara Pegon awalnya adalah untuk penyebaran Agama Islam atau untuk menulis teks keagamaan yang lambat laun mengalami pekembangan. Aksara Pegon kemudian dipakai juga untuk menulis teks sastra, surat-menyurat, dan mantra atau rajah-rajah (Pudjiastuti, 2009, 277–280). Abjad Pegon, jumlahnya tidak sama dengan abjad hijaiah. Aksara Jawa tidak semuanya terwakili oleh abjad hijaiah. Ada beberapa tambahan abjad sesuai dengan bunyi pada aksara Jawa.

Tabel 2.1 Bunyi Aksara Pegon dan Jawa

Aksara Pegon	Aksara Jawa	Bunyi	Keterangan
ه	a	ha	
ن	n	na	
چ	c	ca	ج = titik tiga di atas
ر	r	ra	
ك	k	ka	
د	f	da	
ت	t	ta	
س	s	sa	
و	w	wa	
ل	l	la	
ڤ	p	pa	ف = titik tiga di atas
ڈ	d	dha	
ج	j	ja	
ي	y	ya	
ڽ	v	nya	ي = titik tiga di bawah
م	m	ma	
ڮ	g	ga	ك = tiga atau satu titik di bawah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Aksara Pegon	Aksara Jawa	Bunyi	Keterangan
ب	b	ba	
ظ	q	tha	
غ	z	nga	ع = titik tiga di atas

Sumber: Modifikasi Pudjiastuti (2009), Sedyawati dkk. (2001), dan Molen (1993)

Terdapat tujuh huruf rekan dari huruf Arab di Tabel 2.1. Lima huruf rekan dari Jawi (huruf Arab bahasa Melayu) adalah *ca* (چ), *pa* (ڤ), *ga* (ڬ), *nga* (ڠ), dan *nya* (ڽ). Huruf *ca* (چ), dan *ga* (ڬ) adalah huruf rekan yang berasal dari parsi. Kemudian dua huruf rekan yang asli berasal dari Jawa, yaitu *dha* (ڈ) dan *tha* (ظ) (Pudjiastuti, 2009, 273–274). Seperti huruf Arab dan Jawi, penulisan aksara Pegon terkadang diberi harakat, terkadang juga tidak diberi harakat. Ada pula naskah Pegon yang diberi harakat oleh orang yang berbeda, bukan penulis naskah, tetapi pemilik naskah. Tujuannya adalah supaya teks menjadi terbaca. Dalam vokal Arab hanya mengenal tiga bunyi: *a, i,* dan *u*. Ini berbeda dari vokal Jawa yang berjumlah enam: *a, i, u, é, o,* dan *e* (Tabel 2.2).

Seringkali untuk penulisannya, huruf *a* diberi penegas (dipertemukan dengan) huruf *alif*; huruf *i* diberi penegas dengan *ya*; huruf *u* diberi penegas dengan *wau*. Jadi, ketika huruf *ki* ditulis, tidak hanya huruf *kaf* yang diberi harakat kasrah, tetapi *kaf* yang diberi penegas *ya* (Pudjiastuti, 2009, 275–276).

Tabel 2.2 Vokal Arab dan Jawa

No.	Arab	Jawa	Sandangan	Keterangan
1	a		fathah	
2	i		kasrah (Jw. wulu)	
3	u		dhamma (Jw. suku)	
4		ê	taling	huruf *alif* bertemu dengan huruf *ya*
5		o	taling tarung	huruf *alif* bertemu dengan huruf *wau*
6		é	pepet	huruf konsonan diberi harakat fathah melengkung

Sumber: Modifikasi Pudjiastuti (2009), Sedyawati, dkk. (2001), dan Molen (1993)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

2. Bahasa

Luxemburg dkk. (1986, 86–89) menjelaskan yang dimaksud dengan teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik, serta satu kesatuan utuh. Dalam ilmu sastra, hanya terbatas pada teks-teks tertulis. Alasannya, karena pertimbangan praktis: secara teori ungkapan bahasa lisan pun, asal merupakan suatu kesatuan, termasuk teks. Kesatuan tersebut harus dibatasi menurut tiga aspek itu sebagai berikut.

1) Pertama, pragmatik; bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu. Teks sebagai suatu kesatuan bilamana ungkapan bahasa oleh para peserta komunikasi dialami sebagai kesatuan utuh. Maksud dari satu kesatuan utuh adalah adanya awal dan akhir suatu teks. Pragmatik merupakan ilmu mengenai perbuatan yang dilakukan bilamana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks tertentu. Istilah ini bukan istilah praktis dalam kehidupan sehari-hari.
2) Kedua, secara sintaksis; sebuah teks harus menampilkan keterkaitan yang tampak jika beberapa unsur secara konsisten dipergunakan.
3) Ketiga, kesatuan semantik; yang dituntut sebuah teks adalah tema global yang melingkupi semua unsur. Dengan kalimat lain, tema yang berfungsi sebagai ikhtisar teks atau perumusan simboliknya. Di sini tidak hanya menunjukkan tema karena adanya kompleksitas semantik dalam teks. Dengan demikian, pengertian 'tema' tidak dimaksudkan agar secara memadai menyajikan kompleksitas semantik itu.

Bahasa menunjukkan suatu bangsa. Tanpa bahasa suatu bangsa akan kehilangan jati dirinya, demikian Kridalaksana (2010, 1) menjelaskan. Bahasa Jawa termasuk subkeluarga Hesperonesia,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yaitu dari keluarga bahasa Malayo-Polinesia (Murdock dalam Koentjaraningrat, 1984, 17). Bahasa yang dipakai sehari-hari, dalam hal ini bahasa Jawa dialek Cirebon sebagai jati diri daerah itu, bahkan mereka adalah untuk sebagai bahasa mandiri yang terpisah dari Jawa maupun Sunda yang menurut sebagian kalangan sebagai sikap yang berlebihan. Sikap itu muncul bersamaan dengan meletupnya kontestasi identitas. Beberapa kosakata yang masih dipakai dalam komunikasi sehari-hari, kenyataannya memiliki kedekatan atau bersumber dari bahasa pada umumnya, termasuk Jawa Kuno.

Zoetmulder (1994) dalam bukunya *Sekar Sumawur: Bunga Rampai Bahasa Jawa Kuno* memuat kutipan-kutipan bahasa Jawa Kuno yang diambil dari sejumlah prosa Jawa Kuno. Jilid pertama dari kitab *parwa* atau *kanda*, yaitu *Uttarakanda, Udyogaparwa,* dan *Adiparwa,* sedangkan jilid kedua diambil dari kitab *Wirataparwa, Adiparwa, Udyogaparwa, Bhismaparwa, Asramawasaparwa, Prasthanikaparwa, dan Swargarohanaparwa*. Buku tersebut menguraikan secara detail tentang tata bahasa Jawa Kuno.

Dalam persoalan pembagian periode sastra Jawa, sejumlah peneliti memiliki perbedaan pendapat. Berg membagi tiga, yaitu Sastra Jawa Kuno (Sastra Keraton Jawa Timur), Sastra Jawa Tengahan (Sastra Keraton Bali), dan Sastra Jawa Baru (Sastra Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta). Pigeaud membaginya ke dalam empat periode, yaitu tahun 900 M–1500 M, mulai tahun 1500 M, tahun 1600 M, dan sampai abad ke-19 (dalam Sedyawati dkk., 2001, 3–5; Mardiwarsito & Kridalaksana, 2012, 16).

Purbacaraka membagi kesusastraan Jawa menjadi tiga. Pertama, Jawa Kuno, yaitu setelah terpengaruh Sanskerta dan belum mengenal bahasa Arab. Jawa Kuno dapat dibagi menjadi dua, Jawa Kuno Tua (*Lubdhaka*) dan Jawa Kuno Baru (*Brahmandapurana Kakawin* dan *Harisraya Kakawin*). Kedua, Jawa Tengahan, yaitu berupa hasil karya para penulis tradisional (*Tantu Panggelaran* dan *Pararaton*), syair Jawa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tengahan (*Dewa Ruci, Suluk Sukarsa, Sudamala,* dan *Sri Tanjung*), kesusastraan yang sudah terpengaruh Islam (*Kitab Bonang* dan *Kitab Kanda*). Ketiga, Jawa Baru, mulai era Kerajaan Surakarta awal tahun 1740 hingga kini (Mardiwarsito & Kridalaksana, 2012, 16–17).

Bahasa tulis, seperti halnya naskah kuno memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Teeuw (1984, 26–30) menyebutkan ciri-ciri bahasa tulis sebagai berikut.

1) Pemakaian bahasa tulis, antara penulis dan pembaca kehilangan sarana komunikasi, yakni suprasegmental (aksen, tekanan kata, keras atau lemahnya suara, dan tinggi atau rendahnya suara).
2) Bahasa tulis tidak memiliki hubungan langsung secara fisik antara penulis dan pembaca.
3) Penulis tidak hadir sepenuhnya dalam situasi komunikasi.
4) Suatu teks tertulis sangat mungkin terlepas dari kerangka referensi aslinya.
5) Sebuah teks tertulis dapat dibaca berulang-ulang, sesuai dengan kebutuhan pembaca.
6) Pada prinsipnya teks tertulis dapat direproduksi dalam berbagai bentuk, seperti foto kopi, stensilan, dan buku.
7) Kemungkinan adanya jarak yang begitu jauh antara penulis dan pembaca.

Istilah bahasa oleh kebanyakan orang disamakan dengan dialek. Dialek pada awalnya adalah *mots de leur terroir* 'kata-kata di atas tanahnya' kemudian perkembangannya menunjuk pada satu bahasa daerah yang layak digunakan dalam karya sastra atau masih digunakan dalam rujukan pada bahasa abad pertengahan (Chaurand dalam Ayatrohaedi, 1979, 2). Panitia Atlas Bahasa-bahasa Eropa menyebut dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain (tetangga) yang meng-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

gunakan sistem berlainan walaupun masih berhubungan erat. Istilah lain dari dialek adalah logat (Weijnen dkk. dalam Ayatrohaedi, 1979, 1). Ciri dari dielek adalah seperangkat ujaran bentuk berbeda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama; dan dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet dalam Ayatrohaedi, 1979, 2).

Pengaruh kebudayaan asing atas Cirebon terjadi melalui perdagangan atau kekuasaan, diiringi dengan aspek kebahasaannya pula. Naskah-naskah Cirebon yang telah diidentifikasi akan tampak bahasa-bahasa apa saja yang memengaruhinya, seperti Sanskerta, Arab, Cina, Eropa, dan Melayu. Masuknya unsur-unsur bahasa asing ke dalam karya sastra prosesnya menimbulkan variasi-variasi kata. Tidak sedikit kata yang mengalami perubahan makna pada setiap fase tertentu. Pembaca mesti memahami konteks kebudayaan yang melatarinya atau yang berlaku pada masa lalu agar mendapatkan makna kata yang sesuai.

Untuk mengetahui bagaimana perbedaan bahasa Jawa pada setiap periode tertentu, salah satunya adalah melalui naskah. Tidak ada yang mengetahui dengan pasti kapan bahasa Jawa Kuno diucapkan. Melalui naskah, tentang bahasa-bahasa yang dahulu pernah berkembang, bahkan yang pernah hilang sekali pun, dapat ditelusuri. Melalui naskah pula fenomena kebahasaan masa lalu dapat dihadirkan kembali di era sekarang ini, seperti menarik masa lalu ke masa kini.

Bahasa Jawa Kuno memiliki satuan-satuan sintaksis, kalimat, klausa, frasa, dan kata. Penempatan subjek dalam bahasa Indonesia biasanya diletakkan pada bagian awal kemudian predikat atau disebut dengan kalimat inversi. Dalam bahasa Indonesia subjek terletak di belakang (Mardiwarsito & Kridalaksana, 2012, 16–17). Hal ini tidak berbeda dari bahasa Jawa Baru, seperti tertulis dalam naskah *Sedjarah Kuntjit* asal Indramayu: *Sampun mangkat sadaya para kiyahi* 'Sudah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

berangkat semua para kiai'. *Sadaya para kiai* sebagai subjek, sedangkan *sampun berangkat* sebagai predikat. Struktur kalimat bahasa Indonesia: Semua ulama sudah berangkat. Dalam komunikasi sehari-hari pun demikian, secara tidak sadar subjek ditempatkan di akhir kalimat.

Bahasa yang ada dalam naskah-naskah Cirebon tidak sedikit yang sudah mengalami banyak variasi. Variasi bahasa ini merupakan sesuatu yang tak terhindarkan. Terkadang suatu kata sulit ditemukan dalam kamus. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Cirebon dan Indramayu, baik bahasa lisan maupun tulisan naskah, merupakan turunan dari bahasa Jawa Kuno, melalui proses yang panjang selama berabad-abad, yang kini oleh sebagian orang diyakini sebagai bahasa Cirebon. Pun tidak semua berasal dari bahasa Jawa Kuno, beberapa kosakata lain seperti Arab, Sunda, Sanskerta, dan lain-lain juga turut mewarnai. Adanya bahasa Arab adalah karena memang terkait dengan perkembangan Islam di wilayah pesisir, terlebih Cirebon yang tumbuh menjadi pusat kerajaan Islam pesisir. Sementara itu, bahasa Sunda yang dipakai oleh masyarakat Cirebon terutama adalah karena persoalan geografis. Adapun bahasa Sanskerta terutama terpengaruh dari kesusastraan.

Bahasa Jawa yang digunakan dalam naskah Cirebon dan Indramayu adalah Jawa Baru. Adanya kosakata asing yang menyusup dalam naskah tertentu merupakan hal yang wajar karena dalam proses penyalinan suatu naskah tidak sepenuhnya diubah, ada hal-hal yang menurut pujangga perlu dipertahankan. Kecenderungan umum, setiap naskah ditulis dengan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat pada masanya. Seorang pujangga atau penyalin, dalam proses penyalinan atau penulisan, menyadari siapa yang menjadi sasaran pembacanya.

Perkembangan bahasa Jawa, baik lisan maupun tulisan (seperti tertulis dalam naskah), mengalami banyak perubahan. Bagi pembaca yang mengerti perubahan bahasa, variasi bahasa, atau akar kata,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tentunya tidak mengalami kesulitan untuk menemukan arti kata dalam kamus. Kamus *Bausastra Jawa* atau *Bahasa Jawa Kuno* banyak membantu mengidentifikasi suatu kata. Namun, bagi pembaca yang tidak berpengalaman, akan menyimpulkan bahwa kata tertentu tidak ada dalam kamus. Di sisi lain, memahami konteks kalimat juga tidak kalah penting, misalnya *apilenggah* 'kedudukan' atau 'bertempat tinggal', akar katanya *lenggah*, variasi dari *lungguh*.

Contoh lainnya, *Nyi Rangda kutangan sangang pulu tahil durung bisa nyauri*, artinya 'Nyi Rangda berhutang 90 *tail*, belum bisa membayar', dalam *Babad* Cirebon koleksi Brandes. Kata *kutangan* 'berhutang', berasal dari kata *utang*, yang dalam teks beraksara Jawa tertulis *hutang* (aut=). *Hutang* atau *utang* mendapatkan awalan *ka* dan akhiran *an*, menjadi *kahutangan*. Karena konsonan *h* dalam (konteks tertentu) pelafalan bahasa Jawa dihilangkan, menjadi kautangan. Vokal *a* jika bertemu dengan vokal *u*, dibaca *o*, menjadi kotangan. Akan tetapi, oleh penulisnya kerap kali ditulis sembarang sehingga menjadi *kutangan* atau *kotangan*.

Di dalam naskah beraksara Jawa seringkali muncul kata *padha* dan *pada* atau *wedi* dan *wedhi*, yang dipakai secara sembarang. Kata pada, dalam kamus bahasa Jawa berarti 'kaki', sedangkan *padha* berarti 'sama'; *wedi* berarti 'takut'; dan *wedhi* berarti 'pasir'. Masyarakat Cirebon dan Indramayu bukan hanya tidak bisa membedakan antara bunyi /*dha*/ (d) dan /*da*/ (f), tetapi juga penulisannya. Demikian pula dengan bunyi dan penulisan *tha* (q) dan *ta* (t), mereka tidak dapat membedakannya, kedunya ditulis secara acak. Untuk mengerti makna kata yang diperlukan hanya pemahaman konteks, bukan bunyi atau tulisan.

Persoalan ini barangkali bisa dipahami sebagai gejala budaya sebagaimana lazim ditemukan di tempat lain. Cirebon dan Indramayu secara geografis diapit oleh dua pusat kebudayaan besar, yakni Jawa dan Sunda. Meskipun jauh dari pusat kesusastraan, Cirebon dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Indramayu banyak dipengaruhi Jawa. Kebanyakan naskah ditulis dengan aksara Jawa dan Pegon, dengan menggunakan bahasa Jawa. Sejarah mencatat, termasuk juga dalam historiografi lokal tradisional, komunikasi antara kedua daerah itu terjadi dengan Mataram dan Banten, intensitasnya cukup tinggi.

Naskah keagamaan pertama kali ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Tiga naskah asal Indramayu yang cukup tua, seperti *Petarekan, Ilmu Fikih,* dan *Tarekat Syattariyah* ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Naskah keagamaan beraksara Arab baru ditulis belakangan. Naskah keagamaan asal Cirebon pun tidak sedikit yang ditulis dengan aksara Jawa. Dari 291 naskah (koleksi keraton, keluarga keraton, dan masyarakat), 147 di antaranya adalah naskah keagamaan (Tabel 2.3). Sebanyak 147 naskah keagamaan itu, 20 di antaranya ditulis dengan menggunakan aksara Jawa (Nurhata, 2017).

Ada dua kemungkinan alasan mengapa naskah keagamaan ditulis dengan aksara Jawa. Pertama, sang penyalin menyadari konteks sosialnya, sasaran pembacanya sehingga ia perlu menuliskannya dengan aksara Jawa. Kedua, sang penyalin belum menguasai aksara selain Jawa (Pegon atau Arab). Inventarisasi kosakata lisan (bahasa sehari-hari) atau tulisan (naskah Cirebon dan Indramayu), untuk penyusunan suatu kamus, perlu mengonfirmasi kamus-kamus bahasa Jawa, seperti Kamus Bausastra Jawa (Bausastra Jawa) atau Kamus Bahasa Jawa Kuno. Di sana dapat ditemukan apakah suatu kata betul-betul berbeda dari bahasa Jawa, apakah hanya sebagai suatu variasi, varian, atau onomatope. Adakalanya kosakata tertentu berasal dari bahasa Jawa Kuno yang tidak mengalami perubahan. Tidak berubahnya suatu kata tertentu bisa terjadi karena faktor geografis, letaknya yang di pinggiran sehingga tidak tersentuh sentral bahasa Jawa (di pusat kebudayaan). Orang-orang yang bertempat tinggal di wilayah pinggiran atau perbatasan terpengaruh lebih cepat dengan bahasa asing, apalagi sudah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

memasuki era pascamodern yang semuanya serba kilat dan masalah jarak tidak lagi penting antara satu negara dengan negara lain.

Tabel 2.3 Daftar Naskah Keagamaan

Koleksi	Naskah non-Keagamaan	Naskah Keagamaan
Keraton	151	73
Keluarga Keraton	71	58
Masyarakat	69	16
Jumlah	291	147

Sumber: *Tradisi Penulisan Naskah-naskah Keagamaan di Cirebon* (Nurhata, 2017)

Persoalan yang tidak kalah penting untuk didiskusikan adala mengenai kosakata baku dan tidak baku. Barangkali tidak begitu dibutuhkan untuk sampai pada pengelompokan itu. Lagi pula masyarakat Cirebon, juga Indramayu, tidak begitu mempersoalkannya, baik dalam segi penulisan maupun fonetik. Pemilahan atas kata baku dan tidak baku sudah terbantu dengan adanya kamus-kamus bahasa Jawa (Tabel 2.4).

Tabel 2.4 Kosakata Jawa Baku dan Tidak Baku

Jawa Tidak Baku	Jawa Baku	Arti
bati	*bathi*	untung
gentong	*genthong*	gentong
sandangan	*sandhangan*	sandangan
sindén	*sindhén*	sinden
kanda	*kandha*	bicara
godong	*godhong*	daun
déwék	*dhéwék*	sendiri
wedar	*wedhar*	dijelaskan
bebendu	*bebendhu*	nafsu
dalang	*dhalang*	dalang
kodok	*kodhok*	kodok

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Jawa Tidak Baku	Jawa Baku	Arti
badé	*badhé*	hendak
gedé	*gedhé*	besar
madep	madhep	menghadap
duwur	dhuwur	atas
dingin	dhingin	dahulu
candak	candhak	tangkap
dumateng	dhumateng	kepada
kendang	kendhang	kendang
pandita	pandhita	pendeta

Sumber: *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)* (Widada dkk., 2001)

Perihal yang tidak kalah menarik kaitannya dengan bahasa tulis (naskah) adalah pleonasme. Pleonasme dapat ditemukan dalam naskah-naskah babad. Pleonasme dalam KBBI berarti suatu kata yang dipakai secara berlebihan, atau lebih dari yang diperlukan. Pemakaian kata secara berlebihan disebutkan dalam sejumlah teks Jawa Kuno (*Adiparwa*) dan Jawa Baru (*Sedjarah Kuntjit*). Pembentukan pleonasme salah satunya dipengaruhi oleh metrum tembang Jawa (*guru lagu, guru gatra,* dan *guru wilangan*)–memerlukan kajian lebih jauh tentang hal ini. Pleonasme dalam naskah *Sedjarah Kuntjit*, misalnya *Baba Kenyok dén ningali. Ning marga lir kadiya lahut, beling gendul kaliyan kaca, raméh maburakéng surdadu* 'Baba Ke Nyok melihat ke jalan, seperti lahut. Pecahan botol dan kaca berhamburan di mana-mana'.

Baik *lir* maupun *kadiya* artinya 'seperti'. Penulis tetap menuliskan keduanya. Pada sejumlah konteks kalimat lain, dari dua kata tersebut hanya salah satunya saja yang ditulis. Di sini tidak ada ketentuan baku, kapan ditulis *lir kadiya* kapan ditulis *lir* atau *kadiya* saja. Terkadang juga, dalam bahasa lisan, digunakan istilah *lir umpané*, yang maknanya sama dengan dengan *lir kadyia* atau *kadiya*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gejala pleonasme juga tampak pada naskah *Babad Pajajaran* yang ditulis pada tahun 1885 M, *Duk waktu samana Sunan Kali padalemèn* 'Waktu itu Sunan Kali di tempat subur'. Kata *duk waktu samana* 'waktu itu', sama artinya dengan *duk samana* "waktu itu". Selain itu, juga muncul dalam naskah *Babad Cerbon* koleksi Brandes: *Duk nalika ngalana wayah tengangé,* 'Ketika berkelana waktu siang'. Kalimat ini sama artinya dengan *duk ngalanan wayah tengangé* atau *nalika ngalana wayah tengangé*.

Ada pula yang berupa sandi, baik sandi dalam maupun sandi luar. Hal ini harus diperhatikan ketika menerjemahkan suatu naskah. Seorang penyalin terkadang 'memadatkan' kata tertentu sehingga jika ditelusuri dalam kamus maka kata tersebut mustahil ditemukan. Misalnya, dalam naskah *Babad Cirebon* koleksi Brandes No.78, *Mamadèni laku darapona ajana bégal* 'merahasiakan tindakan (berpura-pura tidak tahu) supaya tidak ada begal (tidak dibegal)'. *Ajana* maksudnya kependekan dari *aja+ana* 'jangan+ada'. Jadi, sandi luar kata 'ajana', untuk mencarinya dalam kamus harus dipecah terlebih dahulu.

Contoh serupa juga muncul dalam *Babad Cirebon*, pada pupuh pucung (koleksi Brandes, No. 75): *Sang Gaba salantar-lantar nusul, nusup ngayam alas, aliwung tambu polahé, laling anak rabi*. Artinya, 'Sang Gaba menelantar (berjalan) menyusul, menyusup seperti ayam hutan, mengamuk, tidak peduli dengan tindakannya, lupa anak istri'. Kata *laling* merupakan kependekan dari *lali+ing* '*lupa*' + '*kepada*'.

Beberapa persoalan lain yang dihadapi ketika menerjemahkan suatu naskah adalah sebagai berikut.

1) Terdapat banyak kosakata yang sebetulnya merupakan suatu variasi, tidak sama persis dengan yang ada di kamus.
2) Terkadang ada pula kosakata yang betul-betul tidak ada di kamus (hilang).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

3) Terdapat pula kosakata yang sudah mendapatkan imbuhan sehingga harus diketahui terlebih dahulu akar katanya, baru dilihat dalam kamus.
4) Terdapat kosakata Arab dengan istilah-istilah agama (tauhid, tasawuf, fikih, dan lain-lain) yang tidak populer. Untuk menaklukannya, seorang penyunting atau penerjemah harus pandai memutar otak.
5) Terdapat beberapa kosakata sulit yang ditemukan dalam kamus. Misalnya, bunyi, *kuen-nuh* (*kuen* 'itu'; *nuh* adalah partikel penegas, bersifat lokal) dilafalkan secara cepat sehingga menjadi *kunuh*. Kata itu tidak ditemukan dalam kamus. Contoh lainnya, *mau bangi* 'tadi malam', dilafalkan menjadi *mubengi*.
6) Terdapat contoh kasus lainnya, penggunaan huruf *'ain* dari bahasa Arab. Huruf *'ain* tidak selamanya berubah menjadi 'ng'. Huruf *'ain* akan menjadi 'ng' jika di depannya adalah huruf vokal, semisal *ngarab*, *ngadat*, *ngabdi*, dan seterusnya.

Untuk menjawab berbagai persoalan terkait dengan penerjemahan, dapat melihat kamus *Bausastra Jawa* dan *Kamus Bahasa Jawa Kuno*. Buku *Kamus Bahasa Cirebon* dan *Kamus Bahasa Indramayu,* sebagian besar terwakili dalam kamus itu. Justru hadirnya kedua kamus itu memberi kesan seakan Cirebon dan Indramayu memiliki bahasanya sendiri yang sama sekali berbeda dari Jawa. Kenyataannya bahasa yang ditulis dalam naskah-naskah asal Cirebon dan Indramayu, termasuk bahasa sehari-hari, memiliki banyak keserupaan dengan bahasa Jawa pada umumnya.

Selanjutnya, terdapat beberapa naskah yang ditulis dengan menggunakan lebih dari satu bahasa atau dwibahasa. Di berbagai genre manapun akan dijumpai teks semacam ini. Hal ini menunjukkan bahwa naskah-naskah Cirebon dan naskah-naskah Indramayu,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sebagaimana naskah-naskah Nusantara pada umumnya, dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain. Berbagai bahasa yang turut memberi warna antara lain Sunda, Melayu, Jawa Kuno, Sanskerta, Belanda, dan Arab.

Untuk naskah dwibahasa, ada yang memiliki porsi berimbang. Misalnya, naskah terjemahan antarbaris. Bahasa sumber berada di atas, sedangkan bahasa sasaran (terjemahannya) terletak di bawahnya. Contoh lainnya, naskah terjemahan antarhalaman. Bahasa sumber terletak di sebelah kanan halaman, sedangkan bahasa sasaran terletak di sebelah kiri halaman. Adakalanya juga teks sumber dan teks sasaran tertulis menyatu, tidak dituliskan pada baris terpisah atau pada halaman terpisah. Pola penulisannya berlanjut, bahasa sumber terlebih dahulu lalu diikuti bahasa sasaran.

Terjemahan secara teoretis adalah suatu proses satu arah dari suatu teks sumber ke teks sasaran. Terjemahan juga dapat diaritkan sebagai suatu hasil dari upaya mereproduksi pesan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Prinsip dasarnya bertolak dari teks sumber untuk membuahkan teks sasaran. Seorang penerjemah berada pada posisi di antara dua kebudayaan yang melatarbelakangi lalu mengungkapkannya kembali dari suatu teks sumber ke dalam teks sasaran (Hoed, 2006, 39–40). Namun, pada umumnya suatu naskah memuat satu bahasa. Kalau pun terdapat bahasa lain, bahasa tersebut hanya sebagai komplemen. Fungsi bahasa selain Jawa, dalam naskah-naskah berbahasa Jawa, hanya melengkapi atau menegaskan karena memang sudah seharusnya dipertahankan, tidak memiliki padanan katanya (menurut penulis atau penyalin naskah). Hanya saja untuk penulisannya disesuaikan dengan ejaan, huruf, atau lidah masyarakat lokal.

E. ILUMINASI DAN ILUSTRASI

Suatu naskah yang menempati kedudukan paling istimewa di hati penulisnya akan diberi hiasan pada halaman awal (berbentuk bingkai)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yang disebut dengan iluminasi, sedangkan hiasan (berupa gambar) yang berfungsi untuk mendukung teks disebut dengan ilustrasi (Mulyadi, 1994, 69). Bisa saja pada naskah arketip tidak memuat hiasan atau gambar, tetapi oleh penyalin diberi hiasan atau gambar, pun juga sebaliknya. Beberapa naskah asal Cirebon dan Indramayu terdapat iluminasi dan ilustrasi dengan gradasi warna dari yang paling terang hingga hitam pekat.

1. Iluminasi

Iluminasi yang terdapat dalam naskah dapat menjadi inspirasi bagi kreativitas seni lukis. Untuk membayangkan bagaimana rupa iluminasi dalam naskah, dapat dilihat halaman awal teks Al-Qur'an (cetak). Semua Al-Qur'an, pada surat pertama dan surat kedua (halaman pertama) diawali dengan hiasan yang membingkai teks. Hiasan seperti itu, dalam ilmu filologi disebut dengan iluminasi. Hanya saja dalam Al-Qur'an cetak (modern) proses pembuatannya menggunakan teknologi canggih, sementara dalam naskah pembuatannya masih dengan cara manual. Tujuan dibuatnya iluminasi adalah untuk membingkai, membatasi teks, dan memperindah suatu teks.

Istilah yang memiliki kemiripan dengan iluminasi dalam konteks pernaskahan Cirebon adalah *ciptarenggana.* Modelnya, antara lain model patran, mega mendung, geometris, wayang, lafal atau kaligrafi, dan lain-lain. *Ciptarenggana* di sini, merujuk pada seni *sungging* yang medianya sangat luas, bukan semata kertas (naskah), melainkan pada kain (seni batik), kayu (seni ukir), kaca (lukis kaca), dan lain-lain (Safari, 2010, 309). Sementara itu, padanan kata iluminasi dalam bahasa Indonesia adalah seni *sungging*. Di wilayah Yogyakarta disebut dengan *renggan Wedana* (Gallop & Arps, 1991, 38).

Naskah-naskah dari Indramayu beberapa di antaranya memuat iluminasi, misalnya naskah *Serat Yusuf* (koleksi Dalang Warki dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dalang Karyo) dan naskah *Mushaf Al-Qur'an* (koleksi Bang Lale). Pada naskah pertama, iluminasi tampak sederhana, sementara yang kedua lebih kompleks. Letaknya berada pada halaman awal. Bagian ini berisi ungkapan pribadi sang penulis atau penyalin naskah, pujian-pujian kepada Tuhan, tentang waktu penulisan, tujuan penulisan, dan lain-lain. Sementara di Cirebon, naskah beriluminasi terdapat pada semua naskah *Mushaf Al-Qur'an*, sebagaimana terlihat pada *Mushaf Al-Qur'an* koleksi keraton (Gambar 2.3). Pada *Mushaf Al-Qur'an* Cirebon ini, iluminasi terletak pada halaman awal, tengah, dan akhir.

Di Indonesia, ada banyak ragam hias iluminasi yang dipengaruhi oleh budaya di masing-masing wilayah. Iluminasi pada Al-Qur'an, terdiri atas bagian awal, tengah, dan akhir; kepala surah; pias sisi halaman (pada bagian *juz, nifs, hizb*, dan seterusnya). Adapun jenis khat yang dipakai adalah naskhi, sedangkan untuk juz dan kepala surah menggunakan sulus, naskhi, dan 'kaligrafi floral' (Bafadal & Anwar, 2005, xiv–xv).

Di Jawa, naskah beriluminasi juga tidak begitu banyak. Sebanyak 700 naskah koleksi Keraton Surakarta, hanya 15 naskah yang memuat iluminasi. Fungsinya untuk membingkai teks, pembatas teks, dan sebagai hiasan teks. Adapun bentuknya persegi, bulat, dan bingkai teks bentuk variatif. Adapun motifnya, yaitu motif daun-daunan, bunga-bunga, geometris, mahkota, padi dan kapas, serta gabungan motif (Widodo dkk., 2012, 209–220).

Sementara itu, di Cirebon, dari 199 naskah terdapat sepuluh naskah beriluminasi. Koleksi Elang Hilman terdapat enam naskah, yaitu *Lam Tayun, Babad Cirebon, Umar Maya Umar Madi, Tarekat Syattariyah Rifaiyah, Kaluluwiyane Wengine Saparone saking Wulan Syaban,* dan *Muhammad Rifai Syekh Jilani.* Koleksi Keraton Kacirebonan dua naskah, yakni *Tarjumatul Mukhtar Syarahna Goyah al-Ikhtisar* dan *Bab Marifatil Iman* dan *Islam*. Koleksi Opan Safari

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 2.3 Iluminasi *Mushaf Al-Qur'an* Koleksi Bang Lale (Indramayu)

dua naskah, yakni *Sejarah Turunan ingkang Kagungan Raden Syarif Rohadin* dan *Pangeran Salingsing*.

Ragam bentuk iluminasi naskah Cirebon yang unik, kerap menjadi acuan bagi para dalang, seniman batik, pelukis kaca, dan arsitek. Oleh sebab itu, tradisi pembuatan iluminasi tetap terjaga kelestariannya karena dialihmediakan oleh para seniman itu. Di tangan mereka iluminasi memiliki manfaat nyata, memiliki fungsi sosial, ekonomi, sosial, dan budaya (Safari, 2010, 309–325).

Inventarisasi kembali atas naskah-naskah Cirebon dan Indramayu memungkinkan menambah jumlah ragam hias, bentuk iluminasi, dan ilustrasi. Terlebih lagi persebaran naskah Cirebon dan Indramayu begitu luas. Untuk dapat menghimpunnya, diperlukan penelitian lebih jauh lagi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

2. Ilustrasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) megartikan ilustrasi sebagai gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan, dan sebagainya. Untuk membayangkan rupa ilustrasi dapat dilihat buku komik atau buku cerita anak yang di dalamnya terdapat gambar. Hanya saja, dalam manuskrip, ilustrasi lebih sedikit, lebih didominasi teks.

Pada prinsipnya, ilustrasi adalah penegas suatu teks. Konsep pemikiran yang sifatnya rumit dapat terbantu dengan adanya ilustrasi. Ilustrasi pada naskah-naskah Jawa dan Bali (1800–1900) berfungsi sebagai media untuk mempertahankan nilai spiritualitas, sebagai sikap kultural, dan spiritual masyarakat Jawa dan Bali (Damayanti & Suadi, 2007, 83).

Ilustrasi bisa dibuat oleh penulis sendiri atau oleh orang lain (orang berbeda). Jika sang penulis tidak memiliki kemampuan membuatnya, ia dapat meminta bantuan kepada orang lain. Gambar-gambar yang terdapat dalam naskah itu biasanya dilengkapi dengan aneka warna. Untuk membuat warna-warna tertentu, diambil bahan dari alam sekitar, dengan menggunakan pewarna alami dari buah-buahan atau daun-daunan.

Naskah asal Indramayu yang memuat ilustrasi berjudul Serat Jatiswara, Petarékan, Tarekat Syattariyah (dua naskah), Itungan Naga Dina, Primbon (tiga naskah), dan Jaran Sari. Sementara itu, naskah Cirebon yang memuat ilustrasi berujudul Tarekat Syattariyah Muhammadiyah, Tarekat Syattariyah Rifaiyah, Tuhfah, Ilmu Syariat, Sepi Raosan Sepi Rasa, Turuné Dadalan Syattari, Primbon, dan Petingkahing Panggoning Ilmu Kezaliman.

Salah satu bagian ilustrasi yang terdapat dalam naskah *Tarekat Syattariyah* menjelasan bahwa syariat diibaratkan dengan kapal (Gambar 2.4). Tauhid ibarat tiang, iman ibarat tali, hati maknawi ibarat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

jangkar, alam padang ibarat layar, sedangkan sir mutlak ibarat kemudi. Dengan ilustrasi tersebut maka pembaca menjadi lebih terbantu untuk memperoleh suatu pemahaman. Pilihan atas kapal sebagai ilustrasi untuk menjelaskan persoalan tarekat sesuai dengan kondisi alam dan kultur masyarakat pesisir.

Gambar 2.4 Ilustrasi Kapal dalam Naskah *Tarekat Syattariyah*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Naskah *Tarekat Syattariyah* pada Gambar 2.4 tergolong unik karena tidak semua naskah *Tarekat Syattariyah* memuat ilustrasi. Lebih dari itu, di dalam naskah ini memuat aneka macam ilustrasi. Tentu saja itu sangat membantu bagi pemahaman konsep-konsep tasawuf yang bagi kalangan awam sulit dipahami. Naskah asal Indramayu, *Jaran Sari Jaran Purnama* juga demikian, dari beberapa naskah yang ditemukan, hanya ada satu naskah yang memuat ilustrasi (Gambar 2.5).

Perihal yang cukup unik, dalam naskah *Tarekat Syattariyah*, baik yang berasal dari Cirebon maupun Indramayu, terdapat ilustrasi berupa tiga ekor ikan satu kepala (*iwak telu sira sanunggal*). Berdasarkan enam temuan naskah Tarekat Syattariyah, tiga dari Indramayu dan tiga dari Cirebon semuanya memuat ilustrasi itu.

Gambar 2.5 Ilustrasi *Jaran Sari Jaran Purnama* Asal Indramayu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ilustrasi *iwak telu sira sanunggal* dapat dikatakan sebagai inti konsep Tarekat Syattariyah Cirebon (Gambar 2.6). Satu ekor ikan sebagai zat (ibarat Allah), satu ekor ikan sebagai af'al (ibarat jasad), dan satu ekor ikan lagi sebagai sifat (ibarat ruh). Ketiganya tidak bisa dipisahkan, menjadi satu kesatuan. Begitu populer simbol ini di lingkungan keraton, termasuk Indramayu. Penjelasan ketauhidan tentang ilustrasi dijadikan simbol Keraton Kacirebonan.

Gambar 2.6 Ilustrasi *Iwak Telu Sirah Sanunggal* dalam Naskah Syattariyah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

F. SISTEM PENANGGALAN

Di tanah Jawa, penanggalan yang pertama kali dipakai adalah Saka, yaitu sejak meninggalnya Raja Saka Saliwahana, dari India Selatan. Tahun 1 Saka sama dengan tanggal 14 Maret 78 AD (Masehi). Tahun ini mengikuti perhitungan peredaran matahari. Di Cirebon, penggunaan angka tahun Saka, tertulis dalam naskah *Negarakertabhumi* yang hingga kini keasliannya dianggap kontroversi.

Berdasarkan naskah *Babad Sindula* atau *Serat Aji Saka* (kode Crb/ EH/ 39/ 2012) yang merumuskan perhitungan tahun Jawa adalah para pujangga. Meskipun demikian, naskah ini memuat asal-usul dan rumusan tahun Jawa, akan tetapi dalam kolofon menggunakan tahun Masehi, 1983 M. Naskah rujukannya (sumber salinan) tertanggal 16 Juni 1822 M.

Memasuki era Islam, yang digunakan adalah tahun Hijriah. Perhitungan tahun Hijriah berdasarkan pada peredaran bulan. Tahun Hijriah dimulai sejak Nabi Muhammad hijrah menuju Madinah pada tanggal 22 September 633 AD (Masehi). Sultan Agung (memerintah tahun 1613–1645 M) kemudian menggabungkan dua penanggalan tersebut (Saka dan Hijriah) yang dinamakan tahun Jawa, tepatnya sejak tahun 1555 S. Di samping itu, ada pula tahun Masehi, seperti yang aktif dipakai sekarang ini (Dipodjojo, 1996, 3–4).

Ada pula penanggalan sengkalan atau candrasengkala, yaitu perhitungan tahun dengan kalimat atau rangkaian kata dengan tujuan supaya mudah diingat dan tidak berubah. Sedikit berubah maka maknanya juga akan berubah. Sengkalan atau kumpulan kata yang memiliki watak bilangan disusun menurut kenyataan yang ada. Makna susunan kata sesuai dengan yang diperingati, dapat berupa harapan, pujian, kesombongan, keangkuhan, pendorong, dan lain-lain. Misalnya, pada makam Putri Campa Darawati di Trowulan, *Kaya Wulan Putri Iku* 'seperti bulan putri itu', bertepatan dengan tahun

Buku ini tidak diperjualbelikan.

1313 M. Wafatnya Sri Sunan P. B. V yang dimakamkan di Imagiri, *Surud Sinare Magiri Tunggil* 'padamlah sinar imagiri tuggal', bertepatan dengan tahun 1750 M (Bratakesawa, 1980, 15–16).

1. Naskah dan Penanggalan

Seperti mendapatkan angin segar ketika suatu naskah yang sedang kita hadapi di dalamnya menyebutkan angka tahun, baik tahun Hijriah, Saka, Jawa, maupun tahun Masehi. Ada pula suatu naskah yang menyebutkan lebih dari satu jenis penanggalan. Naskah seperti itu dapat dilihat dalam *Kisah Isra Miraj,* 1350 H dan 1862 M. Meskipun di dalamnya memuat angka tahun Hijriah dan Masehi, belum tentu sesuai, bisa saja ada kesalahan apa lagi masyarakat lebih akrab menggunakan tahun Jawa.

Jika suatu naskah mencantumkan tahun Hijriah, dapat memberikan gambaran perkiraan waktu penulisannya. Naskah *Kabatinan* misalnya, yang ditulis pada tahun 1194 H, jika dikonversi ke tahun Masehi diperkirakan jatuh pada tahun 1776 M. Makin muda suatu naskah, makin besar kemungkinannya menggunakan angka tahun Masehi yang mungkin terjadi pada naskah-naskah Nusantara secara umumnya. Akan tetapi, untuk penggunaan hari, tanggal, dan bulan masih menggunakan penanggalan Jawa. Dalam catatan Sugrawijaya sewaktu diminta mengidung oleh Ki Tasorma, Sugrawijaya menuliskan "Jumat Wage, tanggal 14, bulan Jumadil Awal, tahun 1929 M".

Namun, tidak semua penulis naskah mencatat penanggalan dengan lengkap. Kebanyakan mereka hanya menyebutkan tanggal, hari, dan bulan, sementara tahun ditulis berdasarkan tahun Jawa, yaitu Alif, Ha, Jim Awal, Ja, Dzal, Ba, Wau, dan Jim Akhir. Penggunaan tahun Jawa terutama dalam aktivitas keseharian masyarakat, hanya dapat dipahami oleh masyarakat pada masanya. Jika disebutkan salah satu penanggalan Jawa itu, tidak bisa dikonversi ke dalam penang-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

galan Masehi. Ada pula penanggalan Cina, seperti *Babad Cirebon,* yang belum bisa diperkirakan tahun penulisannya, ditulis pada tahun ketiga tahun Cina.

Persoalan lain yang kita hadapi, penulisan penanggalan pada naskah Cirebon terkadang hanya menyebutkan dua angka terakhir. Misalnya, naskah *Sedjarah Kuntjit* ditulis pada tahun 13. Berdasarkan atas konteks cerita yang diuraikan di dalamnya, maksud tahun 13 adalah 1913 M. Contoh lainnya, naskah-naskah surat jual beli tanah sawah dan pekarangan di Srengseng, Indramayu yang juga penulisannya juga disingkat.[11] Naskah seperti ini banyak ditemukan pada naskah-naskah yang tidak terlalu tua, yaitu awal abad ke-20.

Berdasarkan penanggalan yang tertulis secara eksplisit, naskah paling tua ditulis pada abad ke-17, berupa arsip atau dokumen kompeni. Catatan *Daghregister* bertanggal 20–21 Desember 1663 sebagai naskah tertua dari Indramayu. Isinya tentang dua orang penunggak utang bernama Raden Wukir Sari (*Raedin Woeker Sary)* dan Kiai Wiralodra *(Keey Wiera Loddra).* Mereka berutang kepada seorang warga sipil, seorang janda, istri mendiang Thomas de Liefde (Zulkarnaen dkk., 2022).

Naskah selanjutnya adalah Perjanjian 7 Januari 1681 M. Berisi tentang persahabatan antara tiga putra Panembahan Girilaya (Pangeran Martawijaya, Pangeran Kartawijaya, dan Pangeran Wangsakerta) dengan VOC. Naskah ditulis dengan menggunakan aksara Jawi dan Latin. Aksara Jawi digunakan untuk menulis teks berbahasa Melayu, sedangkan aksara Latin digunakan untuk menulis teks berbahasa Belanda. Naskah ini adalah perjanjian pertama antara penguasa Cirebon dengan Belanda (VOC) yang membuat kedudukan Cirebon menjadi lemah, baik dari segi ekonomi maupun politik (Tendi, 2020; Deviani, 2016).

[11] Penulisan tahun 1918 disingkat menjadi tahun 18, tahun 1919 disingkat menjadi tahun 19.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Selain dokumen, ada juga naskah *Kitab Fikih/Masalah Anembeléh*, berangka tahun 1107 H/1695 M. Teks ditulis dengan manggunakan aksara Jawa, bahasa Jawa dan Arab. Naskah tersebut merupakan salah satu koleksi Keraton Kacirebonan.

Kuat ditengarai terdapat naskah lain yang lebih tua dari *Daghregister*, *Surat Perjanjian 7 Januari 1681*, dan *Kitab Fikih/Masalah Anembeléh*. Pertama, naskah Cirebon dan Indramayu masih banyak yang berlum diregistrasi, tersebar luas di banyak tempat, baik keraton maupun luar keraton. Kedua, naskah Cirebon dan Indramayu kebanyakan tidak memuat penanggalan atau waktu penulisan yang mana memerlukan uji *radiocarbon dating* untuk mengetahui perkiraan waktu penulisannya.

2. Perkiraan Waktu Penulisan

Naskah-naskah yang tidak memuat informasi waktu penulisan atau penyalinan sebetulnya masih dapat ditelusuri dari konten atau fisik naskah. Perihal yang menyangkut konten adalah pembahasan yang diuraikan di dalam naskah (kandungan isi teks). Sementara itu, hal yang berkaitan dengan fisik naskah adalah media penulisan atau alas tulis.

Sebagai ilustrasi, naskah *Babad Darmayu* koleksi Dalang Ahmadi di dalamnya tidak menyebutkan angka tahun. Konteks ceritanya mengenai pemberontakan Bagus Rangin di Cirebon dan Indramayu pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Daendels. Daendels menduduki jabatan gubernur jenderal pada tahun 1808 M–1812 M. Artinya, naskah tersebut ditulis setelah tahun itu, bisa beberapa tahun atau beberapa dekade setelahnya.

Contoh lainnya, naskah *Petarekan* yang di dalamnya tidak menyebutkan tahun. Namun, di dalamnya menyebutkan nama Tarekat Sammaniyah atau Tarekat Muhammadiyah. Tarekat tersebut didirikan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

oleh Muhammad Samman pada akhir abad ke-18 itu. Jadi, naskah tersebut ditulis beberapa tahun setelah Tarekat Sammaniyah didirikan.

Memperkirakan waktu penulisan juga dapat dilihat dari fisik naskah atau alas tulis. Jika suatu naskah ditulis pada kertas Eropa, untuk memperkirakan waktu penulisannya dapat dilihat dalam cap kertas (*watermark*) atau cap bandingan (*countermark*). Cap kertas itu semacam gambar pada kertas yang akan terlihat nyata jika diterawang, seperti pada uang kertas yang tampak jelas jika dilihat di bawah cahaya (Mulyadi, 1994, 63). Cap kertas tertua dibuat di Fabriano, Italia pada tahun 1282 M. Adapun cap bandingan (*countermark*) baru muncul pada tahun 1600-1750 (Heawood, 1950, 6–12). Naskah Cirebon yang memuat cap kertas dan cap bandingan berjudul Tuhfah at-Tullab bisyarh Tahrir Tanqih al-Lubab karya Zainuddin Abu Yahya Zakariya al-Anshari, tertulis CONCORDIA RESPARVAE CRESCUNT, Pro patria -VDL.

Selanjutnya naskah Indramayu koleksi Ki Gonda berjudul *Dewi Murtasiah.* Di dalamnya terlihat cap kertas bergambar singa memegang pedang dalam lingkaran dan tulisan melingkar, *CONCORDIA CRESCUNT RESPARVAE* (Gambar 2.7). Mengacu pada Churcill (contoh 158 dan LXXXVII), kertas ini diproduksi oleh firma Van Der Ley (lihat Pudjiastuti, 2006, 16–17; Churcill, 1935, 72). Naskah ini juga dilengkapi dengan cap bandingan (*Countermark*): *VAN GELDER* (Gambar 2.8). Cap kertas dari Belanda ini diproduksi di Wormer, Holanda Utara, tahun 1803 M (lihat Churcill, 1935, 14). Churchill dalam bukunya yang berjudul *Watermarks in Paper* (1935, 16) menjelaskan bahwa Van der Ley [VdL] sudah memproduksi kertas pada tahun 1698 M–1815 M.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 2.7 Cap Kertas *CONCORDIA CRESCUNT RESPARVAE*

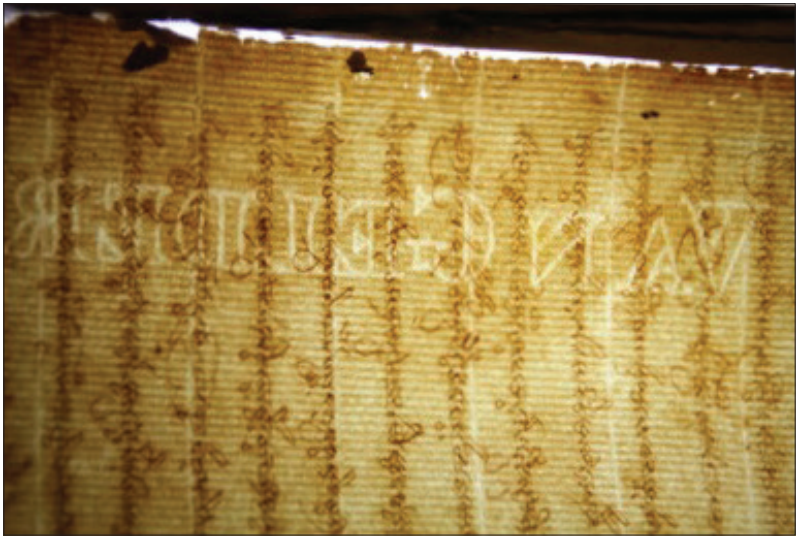

Gambar 2.8 Cap Bandingan (*Countermark*) VAN GELDER

Buku ini tidak diperjualbelikan.

3. Manggala dan Kolofon

Untuk mengetahui informasi penting pada naskah dapat dilihat dalam manggala (halaman awal) atau kolofon (halaman akhir). Di dalamnya dapat diketahui judul naskah, nama penulis atau pengarang, waktu penulisan, dan lain-lain. Tingkat kelengkapannya berbeda-beda. Pun demikian, tidak semua naskah memilikinya. Pada bagian ini yang pertama kali dicari dan dibaca oleh para peneliti adalah melacak silsilah, persebaran naskah, konteks naskah, dan seterusnya.

Perbedaan antara keduanya yang paling mudah diingat ialah manggala terletak di awal teks (*muqaddimah*), sedangkan kolofon terletak di akhir teks. Bentuk kolofon biasanya segitiga terbalik (mengerucut ke bawah).

Informasi mengenai judul, waktu penulisan, pengarang, termasuk kepemilikan naskah, selain tertulis dalam manggala dan kolofon, terkadang dibubuhkan terpisah di luar batang teks. Penulisannya, sebelum atau sesudah isi teks. Informasi seperti ini hanya dijumpai pada naskah ringkasan. Namun, informasi yang dibubuhkan di luar teks ini seringkali tidak memiliki kaitan langsung dengan isi teks, seperti waktu lahir seorang bayi, pemilik naskah, atau peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya. Hal demikian dilakukan supaya informasi-informasi penting (menurut penulis naskah) mudah dicatat dan diingat kembali.

a. Manggala

Istilah manggala dalam kamus *Bausastra Jawa*, memiliki tiga arti, yaitu berkah, pembuka pujian, dan pengantar. Pengantar atau mukadimah suatu naskah memiliki banyak variasi, tetapi antara satu naskah dengan naskah lain memiliki kesamaan pola.

Isi manggala dalam tradisi Jawa Kuno menyebutkan *isthadewata* (Ista Dewata) sebagai sang pemberi kekuatan pada penyair (kawi), nama seorang raja yang memerintahkan, nama penyair, dan waktu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

penulisan. Manggala atau pengantar sebagai istilah terus digunakan hingga era Jawa Baru (Saputra, 1998, 6). Ista Dewata adalah perwujudan dewa dalam berbagai wujudnya. Begitu pengaruh Islam menguat hingga ke akar-akarnya, Ista Dewata berubah menjadi sifat-sifat Tuhan dengan bahasa Jawa, bahkan ada yang secara eksplisit menjadi Allah.

Manggala dimulai dengan pujian-pujian kepada Tuhan sebagai mukadimah di awal penulisan. Ini merupakan tradisi penulisan dan penyalinan di era Jawa Kuno yang terus berlanjut hingga abad ke-20. Pada abad ke-18 hingga awal abad ke-20 bentuk ungkapannya disampaikan dengan cara yang bervariasi. Ada kalanya pujian hanya ditujukan kepada Tuhan dan ada pula yang ditujukan kepada Tuhan dan Nabi Muhammad beserta keluarganya. Namun, karap kali penyebutan Tuhan masih menggunakan istilah 'Sang Hyang' atau 'Hyang'.

Hingga memasuki pertengahan abad ke-20, penyebutan Tuhan masih menggunakan term Hyang Agung 'Yang Maha Besar', Hyang Tunggal 'Yang Maha Esa', Hyang Manon 'Yang Maha Mengetahui', Hyang Widi 'Yang Maha Kuasa/Memiliki', Hyang Rudra 'Yang Maha Menakutkan', dan Hyang Sukma 'Yang Maha Lembut'. Istilah-sitilah tersebut lazim ditemukan dalam sambutan, sebagai ungkapan pengakuan akan adanya sifat Tuhan.

Istilah Sang Hyang dalam naskah atau kesusastraan Jawa Kuno sebagaimana disebutkan dalam kesusastraan Jawa Baru sebetulnya tidak mesti bermakna dewa. Makna Sang Hyang dalam kesusastraan Jawa Kuno memiliki arti beragam, sebagai kata sebut dewa-dewa atau yang dianggap dewa seperti Sang Hyang Wisnu dan Sang Hyang Wulan, yang dianggap mulia seperti *Hawya kapyuhan dahat manahta Tahéni Sang Hyang hurip* 'jangan putus asa, tahanlah hidup', dan yang dianggap sebagai kebiasaan suci seperti *Ling Sang Hyang agama* 'demikianlah berbunyi kebiasaan suci'. Masih banyak lagi yang lainnya, seperti mantra, buku suci, tempayan pengorbanan, api pengorbanan,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dan lain-lain (Zoetmulder & Poedjawijatna, 1992, 11–12). Dalam naskah *Cariyos Walangsungsang*, seorang pendeta Buddha juga memiliki nama Sang Hyang Danuwarsih. Tampaknya, Sang Hyang yang dimaksudkan adalah gelar kehormatan seorang tokoh penting yang memiliki ilmu keagamaan tinggi.

Selain dari itu, ungkapan rasa syukur dari penulis juga kerap dibubuhkan. Lebih lengkap lagi harapan dan tujuan penulisan serta beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembaca terkadang diuraikan sangat panjang, sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya. Misalnya, dalam naskah *Candra Kirana* tidak boleh membaca lontar (naskah) sembari menginang sebab akan terkena bercak merah. Barangkali untuk konteks sekarang tidak boleh membaca sambil merokok.

Di antara sekian banyak mukadimah, terdapat kesamaan pola antara satu penulis dengan penulis lain, yang pada masanya menjadi semacam konvensi dalam tradisi kesusastraan (penulisan). Penjelasan demikian banyak ditemukan dalam naskah babad atau sejarah bentuk tembang, yaitu pada beberapa halaman awal sebelum memulai cerita. Pada naskah-naskah babad yang sudah diadaptasi, diringkas oleh dalang (hanya beberapa halaman saja), tidak memiliki mukadimah, langsung ke inti cerita. Gambar 2.9 merupakan mukadimah yang terdapat dalam naskah *Jaran Sari Jaran Purnama, Candra Kirana, Babad Cirebon* dan *Sedjarah Kuntjit.*

1) Naskah *Jaran Sari Jaran Purnama*

   Alih Aksara.

   Pupu Kasmaran. Isun amimiti nulis ing wengi Slasa punika. Wanci Ngisa ing wayahé. Wulané Jumadilakir ika. Tanggalipun Salawé ika. Lan kang nulis bodo....

   'Pupu Kasmaran. Saya memulai menulis pada malam Selasa. Waktunya setelah Isa. Bulan Jumadil Akhir, tanggal 25. Dan yang menulis itu orang bodoh...'.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 2.9 Mukadimah dalam Naskah *Jaran Sari Jaran Purnama*

Alih Aksara.

Dhandhanggula. Bismillahirokmanirokim. Allahumma, demi Pangéran hamba kang ngasih maring umaté, jalawajajalahu. [12] *Ingkang agung tur maha suci. kang andum ing ganjaran mring sakéhing makluk. Mung Allah ingkang kuwasa. Jodho pati tan kena sininggahi pinanggih anom lan tuwa. Wonten kanda carita kinawi…*

[12] Maksudnya *Aza wajalla dan jalla jalaluhu,* 'Maha Perkasa dan Maha Agung Allah'.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

'Dhandhanggula. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, demi Pangeran (Tuhan) hamba yang Maha Pengasih kepada makhluk-Nya. Maha besar dan maha suci Allah. Maha besar dan maha suci Allah yang memberi kasih sayang kepada semua makhluk. Hanya Allah yang Maha Kuasa. Jodoh dan mati tidak bisa kita hindari, pasti akan menghampiri setiap orang, baik tua maupun muda. Ada cerita pada zaman dahulu…'

2) Naskah *Candra Kirana*

Alih aksara.

Kasmaran. Bismillahirokmanirokim. Hamba nedha pangampura ing Yang Sukma Sejatiné, ing Pangéran ingkang mulyah, ya ingkang murbéng jagat. Miwah maring Kanjeng Rasul. Anedha barka sepangat. Hatuwis ming para wali kang sinarét tana Jawa, para sinuhun sakabéh miwa kang para olia, hamba anedha pangapura, nedha paring panjang umur, lan cukup ing sandhang pangan…

'Kasmaran. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hamba mohon ampun kepada Hyang Sukma Sejati, Tuhan yang Maha Mulya, yang berkuasa atas jagat raya. Kepada Kanjeng Rasul, semoga (hamba) mendapat berkah dan syafaat. Kepada para wali yang berada di tanah Jawa, serta para sinuhun dan para wali, hamba memohon ampun (dihilangkan dosanya), semoga diberi panjang umur, dan cukup sandang dan pangan.…'

3) Naskah *Babad Cirebon*,

Alih aksara

Dhandhanggula. Bismillahirokmanirrokim. Allahumma dhemi Pangéran amba kang ngasi maring umaté, Jalla wa ya jallahu.[11] *Ingkang ngagung tur maha suci, kang ngandum ing ganjaran, mring sakéhing makluk, mung Allah ingkang kuwasa. Jodho pati*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pan tan kena den singgahi, pinanggih anom lan tuwa. Wonten kandha carita kinawi….

'Dhandhanggula. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, demi Tuhanku yang Maha Pengasih kepada umatnya. Maha besar dan maha suci Allah. Maha besar dan maha suci Allah yang memberi kasih sayang (karunia) kepada semua makhluk, hanya Allah yang maha kuasa. Jodoh dan mati tidak dapat dihindari, akan menghampiri semua orang, baik tua maupun muda. Ada suatu cerita pada zaman dahulu…'

4) Naskah *Sedjarah Kuntjit*,

Alih aksara.

Kasmaran. Sun amimiti muji anyebut asmaning Allah kang murah ing dunya reko ingkang asih ing akhérat, kang pinuji datan pegat, kang rumaksa ing alam iku, kang asih Nabi Muhammad. Sasampuné muji Yang Widi, amuji Nabi Muhammad kalawan kawulawargané, kang sinungan kanugrahan. Ing sakatahé ingkang pada manut maring nabi utusan ing Yang. Sasampuné muji ing nabi. Ing waktu kula nyerat …

'Kasmaran. Saya memulai memuji menyebut nama Allah yang murah di dunia juga asih di akhirat, yang pujiannya tidak pernah terputus, yang berkuasa atas alam jagat ini, yang asih kepada Nabi Muhammad. Setelah memuji Hyang Widi (Yang Maha Esa), kemudian memuji Nabi Muhammad beserta keluarganya yang diberi anugerah. Kepada semua yang mengikuti nabi utusan Hyang. Dan, jangan lupa memuji nabi. Saya menulis cerita *(riwayat)…*'

Dari contoh mukadimah sebelumnya, warna Islam tampak begitu kental. Mukadimah yang disusun oleh pengarang memiliki makna tidak jauh berbeda dari kalimat basmalah. Permulaan dengan lafal basmalah menjadi kesadaran penulis atau pengarang yang pada masanya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sudah menjadi kewajiban bagi setiap umat muslim ketika mengawali suatu pekerjaan/tindakan. Hal ini tidak mengherankan karena Islam begitu mengakar kuat sampai ke lapisan sosial paling bawah.

Pengarang mengawali penulisan dengan membubuhkan ucapan syukur kepada Allah Swt. serta selawat kepada Nabi Muhammad saw. Ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., nikmat yang tidak pernah putus *(datan pegat)*, yaitu dengan bacaan basmalah. Dalam suatu hadis Nabi Muhammad saw., yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dijelaskan bahwa, *"Setiap amal kebajikan yang tidak diawali dengan bismillah maka dia terputus (dari rahmat Allah)"*.

Selanjutnya, pengarang mengucapkan selawat dan salam kepada Baginda Muhammad. Jangankan pengarang sebagai manusia biasa, Allah dan malaikat pun mengucapkan salam sejahtera kepada Nabi Muhammad, sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Ahzab: 65, "Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah dengan penuh penghormatan."

Ada pula naskah yang memuat manggala yang di dalamnya memuat informasi lebih lengkap lagi, seperti terlihat dalam naskah *Serat Carub Kanda* (Hasyim dkk., 2013). Bagian mukadimah ada dua. Pertama, dibuat oleh penyalin, berbentuk prosa. Kedua, dibuat oleh penulis sebelumnya (yang menjadi sumber rujukan penyalin), ditulis dalam bentuk tembang. Berikut ini uraiannya:

Alih aksara.

Sejarah puniki dipun serat dumateng Eyang Yuyut Pangeran Tujijayasukma (Pangeran Linggabuana) Bismillahirohmanirohimi //1// Asmarane kang anulis kidung, sagung ing sejarah, Ki Bodo bingung akale, angetonging timangsa, kawitaning wanci luhur,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

saptu kaping pitulikur, ing sasi Robiul awal tahun jim hijrah jeng Nabi, sewu rongatus sewidak. Anerangi ing kiyenge, iku angati-atiya murwa kandhane wong kana. Malak mandal anak putu, antuk berkah safaat, permila remen anggurit, pawarta gunging sejarah, lumayan kanggo pemute kang sami sudi amaca, ing angsaling ceket khabar. Mila cinandaking tutur, derapon enggal ngertos ora tilad perantining wawacan kang adawa, kang pada gemet cature, karna angringkes carita, renteng ing kandha kang runtung, aja kedawon wicara lan yten kedawon angling, tanpa laba ingkang maca, akeh kang keder tampane saking pusing pangindra, kedering tampine kandha marmane mangka winangun kelawon babasan tarwa ora nganggo purwa kanthi, atilad lungiding sastra, tutur sawugjane bae kang kasebut ing sejarah, supaya pada runtuta ingkang kari anak putu, kang bodo derapon ngarti, ing sawising pada ngarti, ing sacaturing sejarah poma-poma aja gumaluwer, ing martabating auliya, bok bilih pada kualat, balik luruwen den estu malar-malar antuk berkah, karna iku kawitaning nusa Jawa lampah Islam, iku singkono purwane aja tiba towung-towung, dupa suhudira den idep manah angaub, ing karomat ing auliya.

'Sejarah ini ditulis oleh Eyang Yuyut Pangeran Tujijaya Sukma (Pangeran Linggabuwana [Pangeran Abdul Hamid Sukmajaya]) Bismillahirohmanirrokhimi.' Teks ini ditulis oleh R. Syarif Zaenal Asyikim Tirtawijaya.

'Kebahagiaan orang yang menulis kidung, isi sejarah ini, bodoh dan bingung akalnya (dalam) menghitung titimangsa. Dimulai pada saat waktu zuhur, hari Sabtu tanggal 27 Robiul Awal tahun Jim hijrah Nabi, 1260. Memberi penerangan pada keinginan. Hati-hatilah terhadap ucapan orang dahulu (purwa kandha). Supaya anak cucu memperoleh berkah, syafaat makanya senang membuat tulisan. Berita yang berisi sejarah lumayan untuk sekedar mengingat-ingat orang yang sudi membaca. Supaya dapat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

memperoleh berita. Agar ucapan itu dapat dimengerti. Tidak terkecuali yang lebih panjang yang habis isi ucapannya, karena memperpendek cerita. Urutan cerita tersusun, jangan terlalu banyak pembicaraan. Kalau terlalu panjang tidak ada untungnya, tidak ada yang membaca, banyak yang salah terima. Karena membuat pusing ingatan. Sulit menerima cerita. Oleh karena itu, dibuat dengan menggunakan bahasa biasa. Tidak memakai (kaidah) purwa kanthi. Mengingat ketajaman sastra. Bahasa biasa saja, yang disebutkan sejarah. Agar berurutan. Supaya anak cucu yang bodoh supaya mengerti. Setelah mengerti apa yang diceritakan sejarah. Awas jangan sekali-kali sok pintar. Kepada kedudukan para wali, supaya tidak kualat. Maka dari itu carilah dan benarkanlah agar memperoleh berkah, sebab itu merupakan asal usul pulau Jawa mengenal Islam. Dari situlah asal-usulnya. Tidak datang secara mendadak. Oleh karena itu, kesaksian kamu, disimpan dalam hati, terhadap karomahnya para wali'.

Alih aksara.

Dhandhanggula

Carub Kandha kang pinurwanggurit
Denira, saking anyerat kitab kitung sabaranggawane
Winuwiguhan lawan bingung
Banget bodo nanging teliti
Ing delap andaluya Salamining Tuwah
Tiwas wis sinambat esak Kasok kurang akal-ekol esok Maring
Kandha terusing bisa Basakena ing ujar pamanci Kumaya
kaya wangun carita Ing kedingin sangka tembeyan Weruh ing
tembunging wuruk Kumasangka anggening anulis Patilasaning
kuno

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kang sami anyatur
Sejarah para auliya
Ing sabrang ing Jawa kangdenuri Malar-malar antuka berkah
Berkahe kang rininta ing tulis Tulusa amatur pacandiyan
Ingkang luhur martabate
Abetah amaos tutur
Teterapaning pandum pamilih Malak mandor kontunya
Bengat ing Yang Agung
Guguna peri Islam
Angsupena ing tangtang paniti kafi poma-poma wekas kita

Dhangdhanggula

'Carub Kandha yang pertama ditulis
Oleh saya, menyalin dari berbagai macam kitab
Ditambah dengan kebimbangan
(Hamba) sangat bodoh tetapi teliti
Karena kenekatannya
Selama menambahkan (isi) sudah terpaksa nekat
Sering kekurangan nalar pengetahuan terhadap cerita kemudian bisa Pribahasanya dari cerita yang ditentukan seakan-akan membentuk cerita (baru)
Dari yang lama sampai yang baru
Mengetahui wacana pendidikan
Hanya menggunakan prasangka ketika menulis
Peninggalan (orang-orang) dahulu
Yang menyampaikan cerita
Sejarah para wali
Di luar Jawa di pulau Jawa pada masa lalu berharap memperoleh berkah
Berkah dari yang ditulis
(Berbuat) ikhlas terhadap situs para wali yang tinggi kedu-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dukannya
(supaya) betah membaca cerita
Dalam menerapkan keinginan pembaca supaya memperoleh manfaat
Ber bai'at kepada Yang Maha Agung bermanfaat untuk sendi-sendi keislaman memimpikan perjalanan nantinya
Saya berpesan waspadalah, berhati-hatilah'.

b. Kolofon

Sebagaimana halnya manggala, kolofon dapat dijumpai hampir dalam berbagai jenis dan bentuk teks. Judul (teks) naskah yang sama, ada yang memiliki kolofon ada yang tidak memilikinya. Namun, ada pula suatu naskah yang memuat lebih dari satu kolofon karena di dalamnya memuat lebih dari satu teks, seperti dalam naskah *Tauhid* dan *Fikih*.

Naskah *Tauhid* dan *Fikih* sejatinya adalah naskah warna-warni. Ada beberapa kolofon dalam naskah ini, yaitu *Syarah al-Sittin, al-Samarqandi, Syarah Kalimah Syahadah,* dan *Kitab Tauhid*. Naskah serupa yang di dalamnya memuat lebih dari satu kolofon berjudul *Futuhah Ilahiyah.* Teks berkolofon berjudul *Futuhah Ilahiyah, Majm al-Bahrain, dan Fath al-Rahman Syara Risalah al-Wali Ruslan* (Yani dkk., 2019, 118–120; 205–211). Berikut ini contoh naskah berkolofon berjudul kitabi *Tuhfah at-Tulab Bisyarhi Tahriri Tanqihi Al-lubāb*, koleksi Keraton Kacirebonan (Gambar 2.10).

Alih aksara.
Hadzal kitabi Tuhfah at-Tulab Bisyarhi Tahriri Tanqihi Al-lubāb 'ala madzhabi al-Imam asy-Syafii. Talif Sayyidina Wamaulana 'Al-imul Islam Waimamul Anam Qadi al-Qada Zaenuddin Abi Yahya Zakariya al-Ansori Rahmatullahi Ta'ala. Amin. Angsalipun kawit nyerat ing dinten Selasa, wanci Subuh, fissyahri Kapit, tanggal telu, tahun Dal.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

'Kitab ini berjudul *Tuhfah at-Tulab Bisyarhi Tahriri Tanqih Al-lubab,* Mazhab Imam Syafii. Pengarangnya adalah Sayidina Wamaulana Alimul Islam Imamul Anam Qadi al-Qada Zaenuddin Abi Yahya Zakariya al-Ansari. Mulai menulis kitab ini pada hari Selasa waktu Subuh, bulan Kapit, tanggal 3, tahun Dal'.

Seperti ditegaskan sebelumnya bahwa *Kitab Tuhfah at-Tulab Bisyar'i Tahriri Tanqih al-Lubab* adalah karya Zaenuddin Abi Yahya Zakariya al-Ansori. Pemilik naskah, Kiai Ahsan, memberikan kitab ini kepada Yusuf Adnan. Kiai Ahsan menuliskannya kembali (menyalin). Ia menyalin dalam rentang waktu kurang lebih sebelas bulan pada tahun Dal, yaitu dari bulan Muharam (hari Selasa, ba'da Isa) sampai bulan Kapit (hari Selasa, waktu Subuh).

Imam Zakariya al-Ansori telah mengarang banyak kitab, bukan hanya bidang fikih *(Tahrir Tanqih al-Lubab fi al-Fiqh, Syarh Mukhtashar al-Muzanni fi al-Furu'*, dan *Fath al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullab*), tetapi juga Usul Fikih (*Lubb al-Ushul* dan *Fath al-Rahman bi Syarh Luqthah al-'Ajlan*) bidang hadis (*Syarh al-Jami' al-Shahih li al-Bukhari* dan *Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj)*, tata bahasa Arab (*Durar al-Saniyah fi Syarh al-Alfiyah li Ibn al-Malik* dan I'rab al-Qur`an al-'Azhim)*)*, dan lain-lain (Syu'aib, 2011, 223). Ada pula kolofon lainnya, seperti tampak pada kitab Undang-undang Kesultanan Cirebon berikut ini.

Alih aksara.

Punika papakem kang kanggé hing Na/gari Carbon. Hangsal ing nganyuthat saking Pa/pakem Rajaniscaya, saking Papake/m Hundhang-ngundhang Mataram, saking Ja/yalangkara, saking Kontaramanawa, saking Papakem Hadi/lullah.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 2.10 Kolofon Naskah *Tuhfah at-Tulab*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Stempel:

1) *Capé Sultan Anom (tertulis dalam stempel lingkaran),*
2) *Capé Sultan Sepuh (tertulis dalam stempel lingkaran),*
3) *tidak terbaca (tertulis dalam stempel lingkaran),*
4) *tidak terbaca (tertulis dalam stempel lingkaran).*

'... Inilah pepakem. Untuk digunakan di Negeri Cirebon didapat dari hasil mencatat catatan Pepakem Rajaniscaya, dari peraturan undang-undang Mataram, dari Jayalangkara, dari Kontaramanawa, dari Pepakem Hadilullah...'

Stempel:

1) *Stempel Sultan Anom (tertulis dalam stempel lingkaran)*
2) *Stempel Sultan Sepuh (tertulis dalam stempel lingkaran)*
3) *tidak terbaca (tertulis dalam stempel lingkaran)*
4) *tidak terbaca (tertulis dalam stempel lingkaran)*

Pada stempel yang tidak terbaca, merujuk pada naskah *Pepakem Jaksa Pipitu* yang lain (salinan), yaitu stempel Pangeran Carbon dan Panembahan (Gambar 2.11).

G. TENTANG PENGARANG

Pengarang ibarat orang yang menghentikan waktu, lalu membawanya ke era sekarang ini. Setiap naskah yang diciptakannya merupakan representasi zamannya. Sebagai suatu hasil cipta dan karya manusia zaman dahulu, naskah dapat dipakai untuk mengidentifikasi masa lalu, yaitu melalui rangkaian aksara dan bahasa. Persoalannya bergantung pada pemahaman dan penguasaan seorang penyunting (peneliti) pada suatu aksara dan bahasa yang digunakan dalam suatu naskah.

Fathurahman dkk. (2010, 3) mengilustrasikan pengarang merupakan lapis pertama, lapis kedua adalah penyalin, sedangkan penyunting (filolog) berada di lapis ketiga. Buah karya dari pengarang, pada lapis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 2.11 Kolofon Naskah *Pepakem Jaksa Pipitu* Koleksi Keraton Kacirebonan

pertama (arketipe), memang sukar ditelusuri karena iklim di negara kita membuat alas tulis (kertas tradisional atau impor) tidak mampu bertahan lama, rentan lapuk.

Naskah-naskah Nusantara yang sampai pada kita melalui proses panjang. Pada mulanya, seorang kawi atau bujangga menulis suatu karya yang diperoleh dari pengalaman masyarakat, murni imajinasi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sendiri, pengalaman pribadinya, atau gabungan dari semuanya. Selang beberapa waktu, karya itu disalin oleh orang lain. Pada saat proses penyalinan suatu tambahan, pengurangan, bahkan kesalahan dari sang penyalin, tidak terhindarkan. Pada tingkat tertentu, bahkan menjadi suatu versi baru. Karya-karya salinan itu kemudian sampai pada filolog. Hasil kerja filologi kemudian dimanfaatkan oleh para sejarawan, antropolog, dan lain-lain, termasuk para novelis, seperti kisah *Arok Dedes* dan *Mangir* karya Pramudya Ananta Toer.

1. Proses Penciptaan

Proses terciptanya suatu teks, sedikitnya ada tiga (De Han dalam Baried dkk., 1985, 57–58). Pertama, teks asli berada dalam ingatan pengarang kemudian diturunkan secara terpisah. Bagi yang ingin memilikinya perlu menuliskannya dengan cara didikte. Timbul variasi, bahkan versi tidak terhindarkan pada saat teks diturunkan dari ingatan pencipta kepada seseorang yang menuliskannya. Kedua, teks asli berupa tulisan, tetapi berpotensi untuk dikembangkan lebih jauh lagi. Salinan yang asli mendapatkan tambahan dari penyalinnya. Penyalin memiliki ruang kebebasan untuk mengubah teks pada saat proses penyalinan sehingga menimbulkan variasi-variasi atau versi. Ketiga, pengarang sudah menentukan pilihan dan urutan kata serta komposisi untuk tujuan tertentu sehingga penyalin tidak memiliki kebebasan untuk mengubahnya.

Naskah-naskah Cirebon dan Indramayu pada proses penciptaannya perlu memerhatikan tiga aspek tersebut. Dalam naskah *Babad Cirebon,* terdapat suatu penggalan kisah yang memiliki kaitan dengan proses penciptaan naskah Cirebon. Diceritakan, Ki Darugem bukan satu-satunya ulama yang membawa banyak kitab ke pesisir utara Pulau Jawa, masih banyak lagi ulama-ulama lain termasuk para pedagang, terutama dari Arab atau Hadramaut. Selanjutnya, kitab-kitab itu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

(baca: naskah) disalin, disalin lagi, dan seterusnya hingga tersebar ke masyarakat luas. Ulama-ulama atau saudagar yang berdatangan ke sana juga mesti memiliki perbendaharaan teks (sastra) yang masih ada dalam ingatannya kemudian ditransmisikan melalui tradisi tulis atau tradisi lisan.

Produksi naskah atau penyalinan suatu naskah, sebagaimana naskah Nusantara pada umumnya dilakukan karena alasan ingin melestarikan, atas perintah pihak lain, ingin memiliki, atau karena alasan ekonomi (Saputra, 2008, 63–65). Di dalam naskah *Sedjarah Kuntjit* dijelaskan tujuan penulisannya, yaitu hanya sekadar mengisi waktu luang dan mengobati jiwa, sembari menyadari bahwa suatu hari nanti apa yang ditulisnya akan berguna bagi orang lain. Ia ingin turut melestarikan tradisi-tradisi sebelumnya. Dengan menulis maka orang lain (pembaca) paling tidak menjadi tahu tentang persoalan tertentu, baik itu menyangkut cerita babad, masalah keagamaan, sejarah, maupun kesusastraan lain pada umumya. Seni menulis itu, pada era Jawa Kuno dinamakan *kalangon* atau *kalangwan* 'keindahan'. Dengan bersastra (menulis), seseorang dapat mencapai tahap *eskatis* (keluar dari dirinya) dan tenggelam ke dalam lautan keindahan (Zoetmulder, 1983, xi).

Berikut ini merupakan tujuan penulisan naskah yang disebutkan dalam naskah *Sedjarah Kuntjit*.

> Alih aksara.
> *Berubung kula masih jaka, lumayan/ kanggo tamba ngelamun. Pelantaran susah ika// perwantu kahula puniki banget kéné budawama/ lan banget bodo abdiné, karna ora ngaji/ ora sekolah. Ing pertanian ya ora becus. Mung lumayan nambihi jiwa.*
> 'Selagi masih bujangan, lumayan buat mengisi waktu luang daripada melamun. Sebab, kesusahan ini karena *budawama* dan karena diriku sangat bodoh, karena tidak belajar (mengaji) dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tidak sekolah. Di pertanian juga tidak bisa *(ora becus)*. Akan tetapi, ini lebih baik untuk mengobati jiwa".

Produksi naskah Cirebon tidak hanya berpusat di keraton, melainkan di luar keraton juga. Segala jenis kesusastraan, seperti babad, tasawuf, sejarah, dan primbon diproduksi di sana. Mereka yang aktif dalam kegiatan penulisan atau penyalinan berasal dari berbagai kalangan, mulai dari para bujangga keraton, ulama, sampai kalangan petani atau masyarakat awam. Khususnya naskah babad, pada mulanya bujangga-bujangga keraton yang menuliskannya lalu diikuti oleh masyarakat luar keraton. Hal ini tampak pada naskah *Babad Cirebon* yang semula diproduksi di keraton kemudian diikuti atau disalin oleh masyarakat awam.

Para bujangga keraton atau ulama kerap diminta oleh sultan untuk menyalin naskah tertentu, untuk menambah jumlah koleksinya. Mereka hanya diberi upah. Terkadang juga, sultan membeli secara langsung kepada masyarakat (pemilik naskah), seperti naskah *Kebatinan* yang disalin oleh Pangeran Natakusuma dan naskah *Ghayatul Ikhtisar* yang ditulis oleh Muhammad Ghazali. Kedua naskah tersebut diperoleh dengan cara membeli dan diberi.

Ditengarai, naskah-naskah koleksi Cirebon sebagian besar merupakan karya para pujangga keraton, sementara naskah-naskah yang tersebar di perdesaan diproduksi oleh masyarakat awam. Menurut beberapa pengakuan pemilik naskah asal Indramayu, asal mula naskah yang dimilikinya adalah karya leluhurnya (bukan dari kalangan keraton) sendiri atau hasil dari barter dengan benda lain. Ketika seorang petani kecil berminat pada suatu naskah, mereka perlu menyalinnya terlebih dahulu. Cara ini lebih hemat, sekaligus menambah wawasan, dibanding dengan cara membeli. Oleh sebab itu, ketika Jeminah dari Karanganyar Indramayu ingin memiliki naskah *Primbon* (diperkirakan ditulis pada abad ke-19) maka ia

Buku ini tidak diperjualbelikan.

harus menyalinnya sendiri. Demikian pula dengan Dimyati, sekitar tahun 1980-an, ketika ingin memiliki naskah *Babad Cirebon*, harus berlama-lama di Keraton Kasepuhan untuk menyalin naskah itu, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Secara general, naskah atau kesusastraan Cirebon ada yang bersumber dari tanah Cirebon dan ada pula yang saduran bahkan terjemahan langsung dari kesusastraan negeri seberang. Naskah *Lam Sijan* dan *Babad Darmayu*, termasuk kategori pertama, sedangkan *Serat Menak* (dari Persia) *Barathayuda* (dari India) contoh dari kategori kedua. Naskah *Lam Sijan* dan *Babad Darmayu* tidak bisa dipisahkan. Cerita Babad Darmayu disinggung dalam naskah Babad Cirebon. Naskah Babad Cirebon banyak tersebar di Indramayu (bahkan Jawa Barat). Sebaliknya, naskah Babad Darmayu banyak tersebar di Cirebon.

Naskah yang memuat cerita asal-usul suatu daerah (cerita babad), hanya populer di daerah asalnya, atau populer pada wilayah yang dahulu menjadi bawahannya. Para pujangga, dalang *maca*, dan dalang wayang, yang memopulerkannya. Sebut saja misalnya naskah *Babad Darmayu*, dari 15 yang sudah terhimpun, 12 di antaranya ditemukan di Indramayu, sisanya tersebar di daerah lain (Nurhata, 2012). Demikian pula dengan naskah *Babad Cirebon*, kebanyakan ditemukan di daerah Cirebon, wilayah yang dahulu berada di bawah Karesidenan Cirebon, atau wilayah lain yang dahulu berada di bawah kekuasaanya (Kesultanan Cirebon).

Baik naskah *Babad Darmayu* maupun naskah *Babad Cirebon*, keduanya sangat digemari oleh masyarakat. Naskah yang sangat kental dengan warna mitologisnya itu tersebar di semua golongan dan semua lapisan masyarakat, mulai dari kalangan keraton, pesantren, dalang wayang, sampai ke kalangan petani. Oleh dalang *maca*, naskah-naskah tersebut dipakai untuk tembang macapatan pada saat digelar ritual

Buku ini tidak diperjualbelikan.

adat, sedangkan oleh dalang wayang dan dalang sandiwara (masres) digunakan sebagai acuan ceritanya.

Sementara itu, naskah atau kesusastraan yang asal-usulnya bersumber dari negeri Arab (Persia), misalnya *Serat Menak,* berjudul asli *O'sai Emir Hamzah*. Di tanah Melayu, naskah *O'sai Emir Hamzah* berganti judul menjadi *Hikayat Amir Hamzah*. Naskah ini merupakan adaptasi, bahkan terjemahan langsung dari teks Persia. Unsur Syiah yang terkandung di dalamnya begitu kuat (Wieringa, 1996, 92). Di Jawa, naskah ini digubah menjadi *Serat Menak*. Jadi, sampai ke tanah Cirebon sudah melalui proses panjang, dan sudah diadaptasi sedemikian rupa, bahkan judul pun berubah menjadi *Kitab Menak* atau *Menak Kambyah*.

Jumlah naskah keagamaan paling banyak bila dibanding dengan aneka jenis naskah lainnya. Semuanya boleh dibilang bersumber dari Arab, baik secara langsung maupun tidak langsung dan terus mengalami peningkatan jumlah melalui tradisi penyalinan yang begitu panjang. Penyebarannya didorong oleh semangat penyebaran agama Islam, bertepatan dengan periode islamisasi di Nusantara. Dari 151 naskah koleksi empat keraton Cirebon, 73 di antaranya adalah naskah keagamaan Islam (Nurhata, 2017). Jumlah itu tidak melingkupi naskah-naskah yang berisi cerita-cerita kepahlawanan Islam.

Kesusastraan asal India juga berpengaruh besar terhadap kesusastraan Cirebon, misalnya cerita peperangan Bharatayudha. Naskah yang mengisahkannya sudah dikemas dalam bentuk 'naskah pakem wayang'. Bentuk tembang yang lebih lengkap belum ditemukan. Oleh para dalang wayang kulit atau dalang wayang golek, naskah semacam itu dipakai sebagi referensinya. Tidak mengherankan jika masyarakat awam banyak yang hafal cerita peperangan Baratayudha. Nuansa lokal pada epos India itu begitu kental sebagai kreativitas para dalang. Hal tersebut yang menarik minat banyak penonton.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Di samping itu, tradisi kesusastraan Cirebon juga dipengaruhi Cina. Di Jawa terdapat cerita Tionghoa yang ditulis oleh peranakan Tionghoa dan sudah 'dijawakan', ditulis dengan bahasa Jawa berbentuk tembang, seperti *Sik Kong* dan *Sam Kok*. Behrend menempatkannya pada jenis tersendiri, Cerita Tionghoa. Hal ini berbeda dari cerita etnis Tionghoa dalam tradisi kesusastraan Cirebon yang hanya satu penggalan atau bagian cerita dalam naskah babad, sebagaimana kisah kedatangan Laksamana Cheng Ho bersama krunya dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Sementara di Indramayu, cerita Dhampu Awang menjadi bagian tersendiri, tertulis dalam naskah *Cerita Nyi Junti* yang dahulu dipakai sebagai pakem wayang.

2. Tradisi Penulisan

Naskah anonim lazim ditemukan dalam naskah Cirebon dan naskah Indramayu, sebagaimana naskah Nusantara pada umumnya. Hanya beberapa naskah saja yang menyebutkan nama pengarang atau penyalin. Dari 92 naskah asal Indramayu, kurang dari 20 naskah yang memuat nama penyalin atau pengarang (lihat Christomy & Nurhata, 2016). Dari 101 naskah asal Cirebon (terdiri atas 177 teks), kurang dari 25 naskah yang memuat nama penyalin atau pengarang, seperti telah disinggung sebelumnya.

Penulisan nama diri sebagai pengarang (penulis pertama) dan penyalin tidak ada perbedaan secara tegas. Istilah umum yang biasa dipakai adalah *anulis, anyerat,* dan *sinerat,* ketiganya memiliki arti sama, 'menulis'. Seorang peneliti harus jeli untuk memastikan, apakah nama seseorang yang tertera dalam naskah sebagai pengarang (penulis pertama) atau sebagai penyalin (menyalin dari naskah lain). Mungkin juga, nama yang disebutkan dalam naskah itu sebetulnya bukan penulis atau penyalin, melainkan pemilik. Tambahan pula, catatan pribadi penulis, penyalin, atau pemilik, yang tidak ada kaitannya dengan teks, juga kerap dibubuhkan. Misalnya, nama seorang anak berikut tanggal

Buku ini tidak diperjualbelikan.

lahirnya atau waktu meningggal seseorang. Di sini, seorang peneliti perlu 'berijtihad'.

Nama pengarang atau penyalin dapat ditemukan dalam setiap genre, terutama naskah babad (tembang) dan keagamaan. Penyebutan nama pengarang atau penyalin biasanya tertulis sangat eksplisit. Tentang harapan, sikap rendah hati, dan tujuan, semua dibubuhkan dalam naskah yang disalinnya dan ditempatkan pada bagian mukadimah atau pun kolofon (penutup). Jika nama seseorang saja tanpa keterangan, apalagi di luar teks, diduga kuat dia bukanlah seorang penyalin atau pengarang, melainkan seorang pemilik, saudara atau anak dari sang pemilik, atau mungkin kerabat dekat pemilik.

Seorang penyalin ataupun pengarang digambarkan begitu tawaduk. Mereka mengaku dirinya tidak mengerti apa pun, termasuk yang ditulisnya sendiri. Masalah tembang pun mereka mengaku tidak memahaminya. Lebih dari itu, ia menganggap dirinya hamba yang hina, miskin, bodoh, tidak berakhlak, dan seterusnya. Terkadang nama penyalin pun tidak disebutkan, hanya ungkapan rasa rendah hati saja yang diuraikan. Sikap rendah hati seperti itu tampak pada *Babad Cirebon* halaman akhir (392–393).

> *Ing panedha kula iki kang ngasurat punika. Aja dadi ageguyon, aksarané ora ésak, lumayan wong angguran, wantuné tiyang ginau, aksarané tuna liwat. Panedha kula puniki kang ngamaca layang ika, aja//393 dadi geguyon, tanduké atuna liwat, layén kurang wuwuhana, wantuné wong bodho, bingung, pambrih paham ingkang sastra.*
>
> 'Dengan sengaja saya menulis ini. Jangan ditertawakan walaupun tulisannya jelek, namanya juga belajar, tapi lumayan (lebih baik) daripada tidak ada kerjaan. Bagi siapa saja yang berniat membaca kitab tulisan (salinan) saya jangan menertawakannya. Jika yang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

saya kerjakan ada yang terlewat dan ada yang kurang maka tambahkanlah karena, pada dasarnya saya ini orang bodoh, bingung, dan tidak mengerti sastra.'

Penyalin naskah tersebut bernama Dulpari (Dulbari atau Abdul Bari), dari Pasar Sokawarna Indramayu. Nama Dulpari diperoleh ketika sedang menjadi tukang kayu di Sindang Indramayu. Nama pemberian dari orang tuanya tidak disebutkan. Ia memulai menyalin pada hari Minggu tanggal 26, tahun ke-3 Cina. Disela-sela kesibukannya, Dulpari memulai menyalin *Babad Cirebon* dengan tujuan supaya dibaca oleh orang lain dan dimanfaatkan oleh generasi setelahnya.[13]

Dulpari mengajak kepada para pembaca untuk terlibat aktif dalam mereproduksi naskah yang disalinnya demi kesempurnaan sebuah karya sastra dan melengkapi kekurangannya. Jadi, yang diharapkan tidak hanya membaca (pasif), tetapi berkenan menambahkannya jika di dalamnya memang ditemukan kekurangan. Apa yang diharapkan oleh Dulpari, ternyata diikuti oleh tiga pembaca yang namanya tidak disebutkan. Mereka menuruti harapan penyalin dengan menambahkan beberapa baris dalam karyanya pada bagian akhir teks (pada halaman kosong tanpa teks). Betapa uniknya cara masyarakat menumbuhkan tradisi literasi pada masa lalu, seperti menulis status di jejaring sosial lalu diikuti oleh orang lain (*followers*).

Berkenaan dengan perubahan nama seseorang, hal itu sudah berlangsung sejak beberapa abad lalu. Sebagai contoh, ketika Walangsungsang melakukan perjalanan ke wilayah pesisir untuk berguru agama Islam kepada Syekh Nurjati, ia memperoleh banyak nama. Walangsungsang diberi nama Syekh Abdullah oleh Pendeta Buddha Sang Hyang Danuwarsih; diberi nama Rahmatullah oleh Sang Hyang Naga; diberi nama Syekh Abdul Iman oleh Raja Utara Mesir; diberi nama Kiai Sangkan oleh Ki Sang Hyang Pendeta; diberi nama

[13] Naskah ini diperoleh pada tahun 1862 di Sindang, Indramayu. Waktu penyalinannya diperkirakan pada awal abad ke-19.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kuwu Sembung Liwung oleh penduduk Pawongan Kanoman; diberi nama Cakrabuwana; dan Ki Pandan Sela oleh Syekh Nurjati. Masih banyak lagi nama-nama Pangeran Walangsungsang lainnya.

Sikap serupa juga tampak pada pribadi Niniguwe, seorang penyalin naskah *Candra Kirana.* Ia memulai menulis pada hari Sabtu, pukul 15.00, tanggal 23 bulan Jumadil Akhir, tahun 1896 M. Sebelum menyalin, terlebih dahulu ia menyampaikan kepada pembaca agar menambahkan kekurangannya atau menguranginya jika dianggap berlebihan. Tujuan menyalin naskah adalah supaya orang lain mengetahuinya, setidaknya dapat menambah wawasan tentang sastra walaupun hanya sedikit. Sang penyalin juga mengingatkan kepada para pembaca untuk tidak menginang sembari membaca karena akan terkena *dubang* 'bercak merah sisa kinang' yang mengakibatkan naskah menjadi kotor dan teks sukar dibaca. Di samping itu, ia juga berpesan untuk tidak melipat alas tulis (kertas) karena dapat mengakibatkan kerusakan.

> *Kasmaran. Bismillahirokmanirokim. Hamba nedha pangampura ing Yang Sukma Sejatiné, ing Pangéran ingkang mulyah, ya ingkang murbéng jagat. Miwah maring Kanjeng Rasul. Anedha barka sepangat. Hatuwis ming para wali kang sinarét tana Jawa. Para sinuhun sakabéh miwa kang para olia. Hamba anedha pangapura, nedha paring panjang umur, lan cukup ing sandhang pangan. Isun amimiti nulis ing dina saptu punika, pukul telu siyang wayahé, ing sasih Jumadilakir ika, tanggal telulikur ika, lumayan go tambah nganggur, ambir paham ingkang sastra. Dongdingé datan ara kiwa, aksarané tuna liwat, kurang luwang sadawané,// dongdingé tan nyerang pada suraté ala wlatra. Nedha palamarta agung. Marang ingkang sami maca. Kasudaha ingkang luwih. Wuwuhana ingkang kurang. Dén leresna ingkang sawon. Amba ingkang anyenyerat klangkung punggung manira, sawab enggal sisinahu, raré papa*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kawlas arsa. Panedhané ingkang nulis marang ingkang sami maca dén agung pangampurané, aja maca bari nginang, ya bokan kenang dubang, yén maca aja dén tekuk, mantak rusak sing dongdoman. Ingkang dadya bubuka ning carita….

'Kasmaran. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hamba mohon ampun kepada Hyang Sukma Sejati, Tuhan yang maha mulya, yang berkuasa atas jagat raya. Juga kepada Kanjeng Rasul semoga mendapat berkah dan syafaat. Kepada para wali yang berada di tanah Jawa, serta para sinuhun dan para wali. Hamba memohon ampun, semoga hamba diberi panjang umur dan cukup sandang dan pangan. Saya memulai menulis pada hari sabtu, jam tiga siang, pada bulan Jumadil Akhir, tanggal 23. Lumayan daripada menganggur, supaya mengerti sastra. Tembangnya (*dongding*) ada yang terliwat, aksaranya ada yang lupa, kurang panjang, tembangnya tidak jelas, tulisannya sangat jelek. Mohon maaf (sangat) kepada siapa saja yang membaca. Kurangilah jika lebih. Tambahkanlah juka kurang. Benarkanlah jika salah. Hamba, yang menulis ini, sangat bodoh, sebab masih belajar, anak sengsara (mengharap) belas kasih. Saya memohon kepada yang menulis (memperbaiki) dan yang membaca, maafkan saya, jangan membaca sambil menginang karena bisa terkena *dubang* (sisa kinang warna merah), jika membaca jangan dilipat karena jahitannya bisa rusak. Awal kisah…'

Menginang pada masa itu sudah menjadi bagian dari kebutuhan pokok yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Tradisi menginang di Nusantara atau Asia Tenggara pada umumnya berlangsung sejak berabad-abad silam. Menginang dapat menyejukkan hati, mengobati rasa lapar, juga dapat digunakan untuk beramah-tamah, bahkan sampai berkaitan dengan masalah seks (Reid, 2014, 49–51).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Di samping dua pujangga Dulpari dan Ninigue, ada Jaka Sari. Karangannya berjudul *Sedjarah Kuntjit*. Di dalam naskah, tidak disebutkan nama penulisnya. Namun, menurut pemilik naskah Ki Masta yang juga dipertegas oleh Ki Tarka, penulisnya bernama Ki Abdullah. Nama lain Ki Abdullah adalah Jaka Sari. Jaka Sari adalah salah satu tokoh yang terlibat dalam gerakan santri anti-Tionghoa di Cirebon, Majalengka, dan Cirebon. Jaka Sari mulai menulis pada hari Kamis tanggal satu bulan Mulud tahun Wau, tepatnya tahun 1917 M. Naskah yang ditulisnya merupakan pengalamannya şendiri melakukan pemotongan kucir orang-orang Tionghoa di Cirebon, Indramayu, dan Majalengka. Ia melakukannya bersama para santri, jawara, ulama, sesepuh desa, dan para petani pada tahun 1913 M.

> *Kasmaran. Sun amimiti muji anyebut asmaning Allah kang murah ing dunya reko ingkang asih ing akhérat, kang pinuji datan pegat, kang rumaksa ing alam iku, kang asih Nabi Muhammad. Sasampuné muji Yang Widi, amuji Nabi Muhammad kalawan kawulawargané, kang sinungan kanugrahan, ing sakatahé ingkang pada manut maring nabi utusan ing Yang. Sasampuné muji ing nabi. Ing waktu kula nyerat riwayat punika, Kemis iku malemé wenginé, Wulan Mulud tanggal sapisan. Berubung kula masih jaka, lumayan kanggo tamba ngelamun, pelantaran susah ika// wantu kahula puniki. Banget kéné budawama lan banget bodo abdiné, kerana ora ngaji ora sekolah, ing pertanian ya ora becus, mung lumayan nambahi jiwa, ing waktu kahula anuliis ing tahun séwu limangatus sanga, manuju ing tahun Wawu. Mulané iku kahula gih banget panumun dateng tiyang sepih sadaya. Lamon kurang atawa luwih, yén kurang iku tambahana, yén luwih sudanen baé, kerana kula durung ngerti ning bab agama, dongdingé atas sulukan durung ngerti babar pisan. Awan kuli bengi nulis, kuliné ning Bangsa Belanda, ing nalika masang//2// patok. Perwantu Jaka Sari punika.*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

'Kasmaran. Saya memulai memuji (dengan) menyebut nama Allah, yang murah di dunia juga asih di akhirat, yang selalu (tidak berhenti) dipuji, yang berkuasa pada alam itu, yang asih kepada Nabi Muhammad. Setelah memuji Hyang Widi (Yang Maha Esa), kemudian memuji Nabi Muhammad beserta keluarganya yang diberi anugerah. Banyak yang menjadi pengikut nabi utusan Hyang, dan jangan lupa memuji nabi. Saya menulis cerita *(riwayat)* pada hari Kamis, bulan Mulud, tanggal 1. Saya menulis waktu masih bujangan, lumayan buat mengisi waktu luang daripada melamun, sebab susah ini karena *budawama* dan karena diriku sangat bodoh. Penyebabnya tidak belajar (mengaji) dan tidak sekolah. Di pertanian juga tidak bisa *(ora becus)*. Akan tetapi, ini lebih baik untuk mengobati jiwa. Waktu saya menulis pada tahun Wawu. Saya mulai sangat pagi datang kepada para sepuh. Jika ada kekurangan maka tambahkanlah; jika ada yang lebih maka kurangilah. Sebab, saya belum mengerti masalah bab agama. Demikian pula dengan macapat (*dangding*) dan suluk, sangat tidak mengerti. Siang saya menjadi kuli; di waktu malam saya menulis. Menjadi kuli pada bangsa Belanda: memasang//2// patok.[14] Sebab Jaka Sari...'

Jaka Sari konon menurut keluarganya adalah nama samaran. Nama sebenarnya adalah Abdullah. Ia seorang mursyid Tarekat Qadiriyah Wanaqsabandiyah. Oleh murid-muridnya, ia dikenal dengan sebutan Syekh Abdullah atau Ki Abdullah.

Terkadang, penulis naskah tidak menyebutkan nama diri hanya memberikan keterangan bahwa dirinya bodoh, miskin, dan seterusnya. Hal ini terlihat pada naskah *Syattariyah Muhammadiyah*. Penulis hanya menyebutkan nama orang tuanya, Raden Muhammad Nurullah Habibuddin dan anaknya yang bernama Pertakusuma. Hubungan di

[14] Membuat jalan (patok) kereta di Indramayu.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

antara putra Raden Muhammad Nurullah Habibuddin dan anaknya (cucu Muhammad Nurullah) bukan hanya sebagai anak dan orang tua, melainkan guru dan murid.

Contoh lain dapat disaksikan dari naskah *Carub Kanda*. Penulis naskah mengawali kalimatnya dengan ucapan *Basmallah*. Dirinya mengaku orang bodoh yang kebingungan dalam menghitung tahun. Waktu penulisannya pada saat Zuhur, tanggal 27, bulan Rabiul Awal, tahun Jim, 1260 H, tepat pada tahun 1839 M. Kepada anak cucunya, sang penulis naskah mengingatkan supaya tidak menjadi manusia yang merasa pintar sendiri sebab akan terkena *kualat*. Harapan kepada keturunannya adalah supaya memperoleh berkah atas naskah yang ditulisnya itu. Menurutnya, karyanya tidak menggunakan kaidah *Purwakanti* yang lengkap atau sempurna. Jika tetap menggunakan kaedah itu, dikhawatirkan pembaca tidak akan mampu memahaminya karena termasuk sastra tinggi. Oleh sebab itu, perlu disesuaikan supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh anak keturunannya atau orang lain pada umumnya.

3. Masalah Judul

Pada kenyataannya, naskah-naskah Cirebon dan Indramayu sebagaimana naskah-naskah Nusantara pada umumnya tidak memiliki judul. Di sini, seorang filolog harus merumuskannya sendiri apa judul yang tepat untuk naskah yang dihadapinya. Membutuhkan ketelitian dan kecermatan untuk menentukannya. Bisa saja, sebetulnya suatu naskah memiliki judul, hanya saja tidak tertera secara eksplisit. Penentuan judul naskah akan membawa implikasi bagi peneliti-peneliti lain yang memanfaatkan hasil pekerjaannya.

Judul naskah tertulis pada bagian yang tidak menentu, tertulis secara sembarang, terkadang tertulis pada bagian sampul. Pada persoalan ini, kemungkinannya dibubuhkan oleh penulis atau penyalin.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bisa juga dibubuhkan oleh orang lain, terutama oleh pemilik naskah (pemilik pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya).

Perihal yang sering terjadi judul tertulis di bagian mukadimah (manggala), beberapa halaman sebelum masuk ke bagian inti teks, atau tertulis pada akhir teks (kolofon). Letak suatu judul ditandai dengan kata *ikilah* 'inilah'. Jika demikian, baik penempatannya di awal maupun di akhir, dapat dipastikan dibubuhkan oleh penulisnya sendiri.

Untuk kepentingan penyusunan katalog, naskah yang dihadapi mesti banyak. Sebisa mungkin menghindari kesimpulan (penentuan judul) yang subjektif. Jika judul naskah tertulis eksplisit, tentu melegakan hati. Jika kebetulan kandungan isinya populer, meskipun judul tidak tertera dalam naskah, tidak mengalami kesulitan berarti dalam memberikan judul. Persoalannya, jika suatu naskah sama sekali asing (menurut pembaca naskah) dan tidak memiliki judul, akan muncul berbagai spekulasi. Persoalan lainnya, bagaimana jika kandungan isi naskah serupa dengan naskah lain, tetapi judulnya berbeda-beda.

Berkenaan dengan perbedaan judul naskah, ada tiga kemungkinan. Pertama, terkait dengan wawasan pembaca naskah. Bagi pembaca pemula, tentu saja akan mengalami kebingungan dalam memberikan judul meskipun judul tertera dalam beberapa halaman awal atau akhir. Akibatnya, judul diberikan secara sembarang. Kedua, judul disebutkan dalam naskah secara eksplisit sehingga pembaca (peneliti) hanya perlu mengikutinya. Judul sesuai dengan yang tertulis dalam naskah. Ketiga, judul diberikan oleh pemilik naskah, bukan yang tertulis dalam naskah, kemudian diikuti oleh peneliti (penyusun katalog).

Naskah tanpa judul bisa disebabkan oleh sesuatu yang berkaitan dengan kondisi fisik naskah. Misalnya, bagian penting yang memuat keterangan judul (sampul, mukadimah, dan kolofon), rusak atau hilang. Akibatnya, naskah dinyatakan tanpa judul. Namun, bisa juga

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tidak dituliskannya suatu judul karena dianggap oleh penulisnya bukan sesuatu yang urgen dalam tradisi literasi (produksi dan reproduksi naskah).

Selain itu, naskah yang dengan sengaja tidak diberi judul oleh penulis adalah karena popularitas ceritanya sudah dikenal luas pada masanya. Ketika hasil salinannya dibaca oleh orang lain, pembaca dengan sendirinya mafhum akan teks yang sedang dihadapi. Dari persoalan ini, ketika seorang peneliti mendeskripsikan suatu naskah untuk kepentingan penyusunan katalog maka ia dituntut memiliki perbendaharaan isi (cerita) agar tidak mengalami kesulitan dalam memberikan judul.

Sebagai contoh, naskah yang mengisahkan cerita asal-usul Cirebon sedikitnya ada sembilan judul, yakni *Babad Cirebon, Cariyos Pangeran Walangsungsang, Pustaka Carbon Garaghéng Pratama Parwa, Wawacan Sunan Gunung Jati, Pustaka Carbon Garaghéng, Sejarah Cirebon, Sejarah Kian Santang*, *Babad Ratu Carbon Girang-Singapura Lawan Japura*, dan *Sejarah Caruban Kawedar*. Kesamaannya cukup mencolok antara satu naskah dan naskah lainnya, yakni dari segi plot, latar, penokohan, termasuk struktur kalimat yang diuraikan di dalamnya. Perbedaannya, terletak pada detail ceritanya. Hal ini tidak mengherankan karena dalam proses penyalinan kerap kali menghasilkan aneka variasi atau versi, bukan hanya pada isi teks, melainkan pada judul, baik disengaja maupun tidak. Perihal itu bisa dipandang sebagai kreativitas penyalin atau justru sebagai suatu tindak kesalahan *(corrupt)*.

Naskah Nusantara memiliki tingkat keragaman yang sangat tinggi. Behrend dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, membaginya menjadi 23 jenis (Behrend & Pudjiastuti, 1997, xiv–xvi).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

1) Agama Hindu-Bali, melingkupi teks-teks agama Hindu. Biasanya ditulis dengan aksara Bali, bahasa Jawa Kuno, Bali, Sanskerta, seperti *purana, mantra, usada, tutur*, dan upacara adat bali.
2) Bahasa, mengenai bahasa dan kesusastraan Jawa, seperti *bausastra, dasanama, carakabasa, surakabasa, paramasastra, paribasan, wangsalan, candrasengkala,* dan *kridhaksara*.
3) Cerita Historis, mengisahkan sejarah, seperti *Serat Arok, Jaka Pengasih, Damarwulan, Pranacitra, Pustakaraja*, dan lain-lain.
4) Cerita Islam, mengenai naskah-naskah yang kental dengan warna keislaman, seperti *Anbiya, Semangun, Ahmad Muhammad, Darmakanda, Yusuf,* dan *Joharmanik I.*
5) Cerita Kepahlawanan, yakni teks-teks saduran seperti cerita *Ramayana* dan *Mahabharata* yang digubah menjadi bentuk macapat, termasuk di antaranya *Cerita Panji I.*
6) Cerita Santri Lelana, berisi kisah perjalanan santri, seperti *Cabolek, Jatiswara* dan *Centhini*.
7) Cerita Tionghoa, cerita saduran dari Cina yang ditulis oleh peranakan Tionghoa dengan bahasa Jawa, berbentuk macapat (ditulis sekitar abad ke-19), seperti *Sik Kong* dan *Sam Kok*.
8) Cerita Wayang, teks sastra saduran dari pakem wayang, digubah dalam bentuk macapat.
9) Hukum, tentang teks hukum perdata, peraturan, *pengetan,* dan *pranatan*.
10) Islam, yakni teks yang berisi doa-doa, tafsir, Al-Qur'an, fikih, hadis, dan tauhid.
11) Keris dan Kagunan Warna-warni, semacam pedoman berbagai macam hal yang berhubungan dengan batik, keris, dan lain-lain.
12) Lain-lain, teks yang sulit dikelompokkan, seperti *Layang Campur Bawur*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

13) Legenda setempat, teks yang mengisahkan legenda daerah tertentu.
14) Primbon, melingkupi aneka ilmu perhitungan tradisional Jawa atau ramalan tentang hari baik dan hari buruk.
15) Cerita lain-lain, yakni teks cerita yang mengisahkan berbagai macam dongeng, yang sulit untuk dikategorikan.
16) Piwulang, Suluk, dan lain-lain, berisi ajaran orang-orang saleh atau orang-orang suci, yang pada intinya berisi ajaran.
17) Sejarah, berisi sejarah suatu daerah atau tokoh legenda;
18) Silsilah, teks yang secara tegas berisi silsilah.
19) Seni Suara, teks mengenai gending Jawa atau teks yang berhubungan dengan gamelan atau *sindhenan*.
20) Seni Tari, yakni tentang seni Jawa, seperti *bedhaya, serimpi, langendriyan,* dan *tayuban*.
21) Upacara dan Adat-istiadat Keraton, teks yang berisi upacara dan perlengkapannya serta tata cara adat dan sopan santun yang ada di lingkungan keraton.
22) Upacara dan Adat-istiadat Rakyat, mengenai upacara adat di lingkungan rakyat, seperti tata cara pernikahan, ruwatan, dan seterusnya.
23) Wayang, sebagian besar berisi prosa dan pakem wayang mengenai wayang purwa, wayang *gedhog*, wayang menak, dan wayang golek.

Pembagian jenis naskah tersebut tidak dapat diberlakukan sama di setiap daerah. Pembagian Behrend menjadi 23 jenis karena memang tingkat kompleksitas naskah Jawa sangat tinggi dan begitu beragam sehingga perlu membaginya secara teliti. Lain daerah lain pula jenis dan keragamannya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Untuk pembagian jenis naskah Cirebon dan naskah Indramayu, dapat menginduk pada katalog yang disusun oleh Behrend. Hanya saja, jumlah jenisnya perlu disesuaikan. Kategori-kategori naskah Jawa tidak semuanya terwakili dalam daftar koleksi naskah Cirebon dan Indramayu (mungkin saja belum ditemukan, hilang, atau rusak).

4. Pujangga dan Karyanya

Pangeran Wangsakerta, diyakini sebagai pujangga besar yang sangat masyhur pada abad ke-17. Tokoh ini merupakan tokoh nyata yang memang benar-benar hidup pada masnya. Pada masa itu, Pangeran Wangsakerta membentuk panitia di Cirebon, menyelenggarakan musyawarah yang pesertanya berasal dari berbagai daerah, untuk menyusun kisah asal-usul kerajaannya masing-masing. Hasil dari kegiatannya itu, "Panitia Wangsakerta" berhasil menyusun lebih dari 1.700 naskah (Ayatrohaedi, 2005, 13; 16). Akan tetapi, 'keaslian' karya-karya panitia Wangsakerta (sebagai produk abad ke-17) diragukan oleh banyak pihak.

Kritik yang ditujukan kepada Wangsakerta muncul sejak beberapa tahun silam dan terus bergulir hingga saat ini. Menurut Boechari (2012, 557–558), peristiwa besar yang digagas oleh Panitia Wangsakerta terdapat kesangsian karena tidak ada dalam catatan *Daghregister.* Hal itu diperkuat lagi karena arsip pentingnya tidak dimiliki oleh pihak yang mengetahui, yaitu Sultan Banten dan Sultan Mataram. Terlebih lagi, dalam karya Wangsakerta terdapat pembagian Jawa *Kulwan* (barat), *Madya* (tengah), dan *Wetan* (timur). Pembagian Jawa itu terlalu mengada-ada karena pada masanya belum ada, baik secara administratif maupun secara politis.

Ayatrohaedi (2005, 19) dalam *Sundakala*, juga memberikan alasan tentang orang-orang yang meragukan karya Wangsakerta. Alasannya, terlalu bersifat 'sejarah'. Karya-karyanya bisa dibanding dengan naskah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sejarah pada umumnya, seperti babad, kidung, tambo, hikayat, dan cerita. Di samping itu, di dalamnya juga terdapat sesuatu yang kemungkinan besar bahwa penyusun sudah membaca karya de Casparis, N.J Krom, Eugene Dubois, dan lain-lain karena kandungan isinya sama dengan pendapat tiga sarjana barat tersebut. Bahkan, secara fisik naskah Wangsakerta masih tergolong 'baru'.

Kritik lainnya, kegiatan musyawarah besar yang dikenal dengan Gotrasawala semestinya menyisakan banyak jejak tertulis. Sejumlah delegasi dari berbagai kerajaan di Nusantara yang membuat cerita asal-usul daerah asalnya dan dimusyawarahkan dalam forum lokakarya itu semestinya masih dapat dilacak keberadaan salinan-salinannya. Kenyataannya ribuan naskah tersebut tidak memiliki salinan-salinannya, atau barangkali belum ditemukan. Lokakarya sejarah itu hanya membuahkan naskah *Negarakertabhumi, Pustaka Rajya-rajya I Bhumi Nusantara, Pustaka Pararatwan,* dan *Pustaka Carita Parahyangan I Bhumi Jawa Kulwan* (Ayatrohaedi, 2005, 16).

Uraian tersebut yang membuat kedudukan Pangeran Wangsakerta sebagai pujangga besar yang mengarang sejumlah kitab atau naskah kuno menjadi polemik. Sejumlah naskah kuno yang ditulis pada abad ke-17, hampir tidak ada yang menyebutkan nama Pangeran Wangsakerta. Bisa jadi, Pangeran Wangsakerta memang sebagai pujangga yang menulis banyak kitab, tetapi namanya tidak disebutkan karena terikat suatu tradisi: anonim.

Banyaknya para pujangga tidak menyebutkan nama diri, pada bagian ini hanya disebutkan seadanya, siapa pujangga-pujangga pesisir itu dan apa saja buah karyanya. Pujangga pesisir yang dimaksud adalah para penulis, pengarang, atau penyalin naskah yang berasal (atau ditengarai) dari Cirebon dan Indramayu.

Untuk nama-nama penulis yang hanya diketahui (disebutkan) oleh pemiliknya, tidak disebutkan secara eksplisit dalam naskah, tidak dimasukkan dalam daftar pujangga berikut ini (Tabel 2.5). Beberapa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

naskah koleksi Opan Safari (Cirebon) dan naskah koleksi Ki Masta (Indramayu) menunjukkan hal tersebut. Berikut nama-nama penulis atau pengarang naskah Cirebon dan Indramayu, dengan judul-judul karyanya.

Tabel 2.5 Daftar Bujangga dan Karyanya

Pengarang	Penyalin/ Pujangga	Judul	Keterangan
	Kiai Ahsan	Tuhfah at-Tulab Bisyarhi Tahrir Tanqih al-Lubab	Kiai Ahsan adalah pemilik pertama. Kiai Ahsan sebagai penyalin hanya dugaan. Kitab yang disalinnya adalah karya Zaenuddin Abi Yahya Zakariya al-Anshori
	Raden Ki Haji Ahmad Ibnu Pangeran Natakusuma	Ilmu Kebatinan	
	Kiai Muqoyim	Kitab Tahrir	
	Pangeran Kartadiningrat, putra Sultan Anom Muhammad Qomaruddin	Wawaosan Carub Kanda	Nama penulis hanya dugaan
	Nurjah Ibn Sangkori Mundal	Layang Cariyos Samud	
	Muhammad Ghazali bin Zainal 'Arif Majalengka	Tarjumatul Mukhtar Syarah Goyah al-Ikhtisar	Terdiri atas 2 jilid, Jilid I dan II. Diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda oleh Muhammad Ghazali pada bulan Zulqodah tahun 1317 H. Kitab itu karangan Syekh Abu Syuja'
Abdullah Abu Muhammad al-Magribi, Muhyiddin 'Arabi		Hillu al-Rumuz	Karangan Syekh Fadil Imam Arif

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pengarang	Penyalin/ Pujangga	Judul	Keterangan
Imam Rukniddin Muhammad Assamar-kandi		Layang Kaweruh Bab Kebatinan/ Haodol Hayat	
	Pangeran Tujijaya Sukma (Pangeran Linggabuwana)	Carub Kanda	
	Raden Syarif Ruhani	Layang Yusuf	Jilid I, II, dan II
	Raden Syarif Ruhani	Layang Semangun	Jilid I dan II ditulis tahun 1965 M
Ibnu 'Abas Ahmad az-Zahid		Ta'liq 'Alal Muqaddimah Ma'rufah/ Kitab Fikih	
Abu 'Abdullah Husain ibn Muhammad al-Muhafin		Kitab Arkanu an-Nikah	
	Jeminah	Primbon	Dari Karanganyar Indramayu
	Dulpari	Babad Cirebon	Dari Pasar Sokawarna Indramayu
	Sugrawijaya	Kidungan	
	Ki Sonda	Babad Cirebon, Babad Darmayu, Buka Panggung, dll.	Naskah-naskah salinan-nya sudah dalam bentuk ringkasan, sengaja dibuat untuk keperluan seni pertunjukan
	Mulja Kartadisastra	Jaran Sari Jaran Purnama	
	Ninigue	Candra Kirana	
	Sonda	Pralambang Gunung Sari	
	Sugrawijaya	Kidung Tundung Sangkala, Kidung Waringin Sungsang, Kidung Nabi	

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pengarang	Penyalin/ Pujangga	Judul	Keterangan
	Ki Sonda	Babaripun Waktu Kipong Daptar Waktu	
	Ki Sonda	Tarekat Syattariyah	
	Suralaksana	Pramakawi Jayabinangun	
	Sumarta	Manaqib Syekh Abdul Qadir Julani	
	Ki Sonda	Suléman	
	Dulpari	Babad Cirebon	
	Ki Sonda	Pangéran Banyu Biru	
	Sarju atau Darma Sasmita	Syekh Japura	Rabu Pon, Tahun Dal, 12 Syawal (mulai jam satu siang) tahun 1850 M. Tanggal 6 tahun 1920 M, tahun Dal, masa 11. Asal penulis dari Sindang Indramayu, tetapi tempat tinggalnya di Desa Jamblang Cirebon.

Sumber: Modifikasi Portal Naskah Nusantara (kodikolog Fathurahman & Nurhata, 2013), *Katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2* (Yani dkk., 2019), dan *Katalog Naskah Indramayu* (Christomy & Nurhata, 2016).

H. KEMUSNAHAN NASKAH

Bagian ini akan menguraikan kemusnahan naskah sepanjang tiga dekade terakhir yang terjadi di Cirebon dan Indramayu. Informasi tentang kemusnahan naskah diperoleh dari para pemilik naskah sewaktu saya melakukan inventarisasi dan digitalisasi naskah di Indramayu, program DRPM UI, sejak tahun 2011 lalu. Sementara itu, di Cirebon, berita itu didapat dari seorang ustad. Bagaimana kemudian perspektif masyarakat dalam melihat suatu naskah yang kerap berakhir pada penghancuran dan bagaimana cara penanggulangannya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

1. Kemusnahan Naskah

Beberapa tahun lalu, ada laporan yang menyatakan bahwa ratusan naskah Keraton Kasepuhan mendesak untuk didigitalisasi karena kondisinya mengkhawatirkan (Saechu, 2012). Hal ini membuktikan, bahwa lingkungan yang sering mendapatkan perhatian dari para peneliti pun tidak menjamin lebih terawat daripada naskah-naskah yang tersebar di desa-desa.

Kemusnahan naskah Cirebon dan Indramayu tidak hanya disebabkan oleh faktor alam (suhu lembap) dan manusia. Pemilik naskah memegang peranan penting untuk menjaga kelestarian naskah. Problemnya wawasan atau pengetahuan pemilik sangat terbatas, di tambah lagi adanya keyakinan terhadap sesuatu yang tidak masuk akal. Pemilik naskah terkadang menyimpannya di tempat lembap, bahkan dikubur, yang justru mempercepat proses pelapukan. Tindakan tersebut sudah barang tentu merugikan banyak pihak sebab berbagai informasi penting yang terkandung di dalamnya turut hancur bersamaan dengan rusaknya fisik naskah.

Dibanding dengan naskah-naskah yang disimpan di lembaga penyimpanan, seperti keraton, museum, dan perpustakaan umum, tingkat kerusakan pada naskah-naskah koleksi masyarakat awam jauh lebih tinggi. Padahal, jumlah naskah yang tercecer di rumah-rumah penduduk tidak kalah besar dari naskah-naskah yang disimpan di lembaga penyimpanan itu. Lebih dari 250 judul naskah asal Cirebon dan Indramayu yang pernah dideskripsikan hanya beberapa saja yang masih utuh, kebanyakan sudah rusak, terutama pada halaman awal dan akhir. Hal tersebut dapat dilihat dalam laporan penelitian yang memuat daftar naskah-naskah Cirebon dan naskah-naskah Indramayu, seperti telah disinggung sebelumnya.

Kemusnahan naskah Cirebon dan Indramayu terjadi sejak beberapa abad lalu, bersamaan dengan perkembangan tradisi literasi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tertulis (naskah) di dua daerah tersebut. Kali pertama pemusnahan naskah terjadi pada masa pertumbuhan agama Islam di pesisir utara Jawa Barat, tepatnya di Karawang pada abad ke-15. Naskah sebanyak satu perahu *(sakonting)* dibakar oleh Ki Tangat dan Ki Urmat atas perintah tuannya, Ki Darugem. Penyebabnya, kitab-kitab (baca: naskah) yang sudah dipelajarinya tidak mampu menjawab persoalan syahadat yang ditanyakan Syekh Quro, seorang ulama besar dari Suku Quraish, Mekah yang tinggal di Karawang. Setelah semuanya ludes terbakar, dua asistennya diperintahkan untuk pulang kembali ke tanah suci, dengan kapal layar. Sementara itu, Ki Darugem berguru kepada Syekh Quro belajar sejatinya syahadat (Islam) di pesantrennya. Kisah ini diabadikan dalam naskah *Cariyos Walangsungsang* atau lebih dikenal dengan naskah *Babad Cirebon*. Naskah Babad Cirebon tersebar di banyak tempat, dari kalangan keraton sampai masyarakat awam. Secara umum, naskah tersebut mengisahkan asal-usul Cirebon dan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati. Kebanyakan masyarakat Cirebon, juga Indramayu, mengetahui cerita ini dari seni pertunjukan wayang, sandiwara (masres), dan cerita tutur.

Sependek ini belum ditemukan lagi catatan-catatan masyakarat yang menyebutkan perihal penghancuran naskah, kecuali informasi langsung dari para pemilik yang kebanyakan bertempat tinggal di pelosok-pelosok desa, di Cirebon, dan Indramayu. Para pemilik naskah yang pernah saya jumpai, terbiasa mendengar cerita pembakaran nasakah, bahkan ada di antara mereka yang dengan sengaja membakarnya dengan alasan yang tidak masuk di akal. Berita ini kiranya penting diketahui oleh banyak pihak, apa saja faktor penyebab yang melatarbelakanginya, supaya tragedi ini tidak terulang lagi.

Sebetulnya, membakar naskah yang sudah lapuk atau sangat rapuh dianggap lazim di kalangan orang-orang desa. Akan tetapi, sebelum dimusnahkan terlebih dahulu disalin. Persoalannya, tidak semua pemilik mampu menyalin naskah. Jadi, naskah-naskah yang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sampai ke tangan kita kebanyakan salinan, yang lebih tua sudah dimusnahkan. Ada pula pemilik yang tetap mempertahankan naskah tua meskipun memiliki salinannya. Sikap itu (bisa jadi) merupakan wujud penghormatan kepada penyalin sebelumnya atau memang kedudukan naskah itu sakral. Tidak heran jika di rumah-rumah penduduk desa kerap dijumpai beberapa naskah yang secara konten memiliki banyak kesamaan. Penyebab naskah-naskah Cirebon dan Indramayu kebanyakan salinan bukan hanya karena aksi pembakaran itu, melainkan karena faktor alam (suhu lembap) yang membuat fisik naskah tidak mampu bertahan lama.

Penghancuran naskah tidak hanya terjadi di Indonesia, di negara-negara lain pun demikian, setiap waktu naskah terancam punah. Beberapa tahun lalu, kabar pembakaran naskah terjadi di Timbaktu, Mali. Sejumlah naskah di dalam Ahmed Baba Institute dibakar oleh kelompok Islam garis keras. Seluruh dunia mendengar beritanya setelah wali kota Timbaktu menyampaikan ke media. Peneliti Mohamed Diagayete mencoba meyakinkan publik bahwa sebagian besar naskah disimpan dengan baik di tempat rahasia, tidak menjadi sasaran pembakaran (Nurdin, 2013).

Titik pangkal dari tindakan pemusnahan naskah sangat kompleks, bukan hanya disebabkan oleh persoalan keterbatasan pengetahuan dalam menjangkau isi teks atau tidak memahami fungsi naskah, melainkan adanya suatu keyakinan tertentu yang jauh di luar akal sehat. Di samping itu, hal tersebut disebabkan oleh pengaruh doktrin kelompok keagamaan (Islam) tertentu yang dengan mudahnya mengeluarkan fatwa syirik bagi siapa saja yang masih menyimpannya. Asumsinya, naskah dipakai sebagai media ritual yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis, seperti menggunakan primbon untuk meramal. Mereka memerintahkan pemilik untuk melakukan pembakaran dengan menggunakan dalil-dalil keagamaan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Persoalan lainnya, naskah-naskah Nusantara banyak yang dibawa ke luar negeri. Kesepakatan antara Inggris dan Belanda dengan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) tidak serta-merta menghentikan perpindahan naskah asal Indonesia ke dua negara tersebut, apalagi negara yang sangat berpretensi atas naskah-naskah Nusantara banyak sekali, dengan cara apapun akan dilakukan demi mendapatkannya. Adanya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 yang mengatur larangan penjualan cagar budaya, seperti naskah kuno, juga tidak menghentikan pemboyongan naskah ke negara-negara lain (Utomo, 2013).

Kepemilikan naskah secara pribadi menjadi hak mutlak pemilik menjadi jalan mulus bagi perpindahan naskah ke negeri seberang, terutama karena himpitan ekonomi. Ki Gonda (alm.), dalang wayang terkenal dari Indramayu adalah salah seorang yang menjual banyak naskah koleksinya, termasuk wayang. Dalam waktu singkat, sejumlah koleksi yang ia miliki sudah berpindah ke tangan kolektor. Bahkan, dewasa ini penjualan naskah melalui media sosial seperti Facebook menjadi bisnis baru yang cukup menjanjikan.

Persoalannya, naskah Cirebon dan Indramayu tidak hanya sedang menghadapi ancaman kolektor, tetapi pemusnahan, terutama oleh orang-orang yang tidak memahami signifikansi naskah. Meskipun ada usaha keras dari masyarakat peneliti atau lembaga pemerhati, naskah bukan berarti sudah terbebas dari perusakan, sewaktu-waktu bisa musnah. Sedikitnya ada 13 kasus pemusnahan naskah kuno di Cirebon dan Indramayu. Diperkirakan mencapai ratusan naskah yang hancur akibat tindakan tersebut. Berikut ini catatannya.

1) Pada tahun 1990-an, di Desa Karangasem, Indramayu H. Ali membakar naskah sebanyak satu bundel berbalut alas meja, jumlahnya tidak diketahui. Naskah-naskah dalam keadaan tidak terawat, jilidan terlepas, dan kondisinya lapuk. Pemilik menganggap naskah seperti buku bekas yang tidak bermanfaat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

2) Pada tahun 2008, anggapan serupa yang berujung pada nasib yang sama, juga dilakukan oleh keturunan Demang Lelea. Ia membakar naskah sebanyak satu koper di Desa Lelea, Indramayu karena dianggap barang bekas seperti barang bekas lainnya. Pemilik tidak mengetahui bagaimana cara merawatnya, juga tidak mengerti fungsinya.
3) Kasus lain dilakukan oleh keluarga dalang wayang Ki Sonda, pada tahun 2001. Salah satu penyebabnya adalah mereka merasa ketakutan akan bahaya yang diakibatkan jika merawat naskah. Puluhan naskah disimpan di lubang pohon keramat yang terletak di tengah pemakaman umum. Sudah barang tentu naskah yang ditempatkan di lubang pohon besar itu kondisinya lapuk dan kusam, sebagian besar sudah rusak. Sejumlah naskah milik Ki Sonda (alm.) yang berhasil diselamatkan, salah satunya berisi 20 sifat wajib bagi Allah yang harus diketahui oleh umat muslim. Anggapan bahwa naskah itu perlu diletakkan di tempat angker lebih disebabkan oleh ketidakpahaman pemiik dalam menjangkau isi teks. Jika mereka mengerti bagaimana memabaca dan mengartikannya, tentunya naskah itu terawat dengan baik, apalagi naskah itu bertalian dengan persoalan doktrin atau teologi Islam. Naskah daluwang berisi Tarekat Syattariyah koleksi Bapak Samsudin misalnya, kendati pun tidak diamalkan (dibaca), oleh karena mengetahui isinya, pemilik tetap menjaga dengan caranya sendiri; pemilik merendamnya ke dalam ember supaya bersih dari debu dan tidak dimakan ngengat.
4) Pada tahun 2002, di Desa Bangkir, Lohbener sembilan naskah dikubur karena pemiliknya, Wa Tarya memegang *pepakem* 'perhitungan' yang dapat membuat seseorang sakit.
5) Pada tahun 2011 lalu, di Desa Loyang, Wa Kadiri menggantung satu sumbul naskah. Tidak diketahui jumlahnya ditempatkan di atap rumah *(susuhunan/wungwungan)*. Naskah-naskah yang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dikeramatkan oleh pemiliknya itu hancur dimakan ngengat *(wrangas)*.

6) Pada tahun 90-an, di Desa Cikedung Kidul, Cikedung, Kakiram meninggal dan jenazahnya dikubur bersama naskah, sesuai dengan wasiat almarhum karena adanya anggapan bahwa tak seorang pun mampu mewarisinya.
7) Pada waktu yang berdekatan, di Desa Amis, Cikedung keturunan Ki Wastra membuat sesaji bunga tujuh rupa dengan dua naskah. Akibatnya, naskah menjadi lembap dan rusak. Beruntung, dua naskah yang berjudul *Adam Binangun* atau *Tapel Adam* dan *Jaran Sari* berhasil diselamatkan oleh Ki Tarka.
8) Di Desa Tugu, Lelea Seorang dukun bernama Datiwan mengubur naskah Serat Menak beraksara Pegon berangka tahun 1991. Asal naskah dari Sumedang. Penguburan dilakukan sebagai sesaji untuk membangun rumah.
9) Di Desa Pecuk, Sindang seorang sesepuh membuang satu naskah di makam keramat, tepatnya di tengah lubang pohon ketepeng tua. Penyebabnya, pemilik menganggap tidak ada seorang pun yang mampu mewarisi. Puluhan naskah yang dibuang itu memuat cerita-cerita yang digunakan untuk seni pertunjukan wayang dan sandiwara.
10) Di Desa Waru, Lelea lebih dari tiga naskah milik Ki Wasban diambil oleh orang yang tidak diketahui identitasnya. Pada awalnya hanya meminjam, tetapi tidak pernah kembali lagi sampai saat ini. Dugaan sementara naskah itu dimusnahkan.
11) Di Desa Larangan Ceplik, Lohbener Ki Karda menyimpan sejumlah naskah dengan buku-buku lain yang kini tidak lagi diketahui keberadaannya, di antaranya berjudul *Babad Cerbon*. Penyimpanan secara sembarang itu dilakukan karena pemilik menganggapnya tidak penting.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

12) Pada tanggal 13 Agustus 2014, penulis dikejutkan dengan laporan dari seorang ustaz sekaligus pemilik naskah yang mengaku sudah membakar satu saf (lemari) naskah di daerah Sumber, Cirebon. Isi naskah kebanyakan teks keagamaan dan tata bahasa Arab, sebagaimana kitab-kitab yang dipelajari di pesantren: fikih, tarekat, tauhid, tasawuf, alfiyah, sorof, dan lain-lain. Pembakaran dilakukan setelah ia memahami isi teksnya, yaitu sesuatu yang sukar diterima oleh akal sehat, tetapi sungguh terjadi. Hanya beberapa catatan pribadi keluarga pemilik yang masih tersimpan dengan baik, antara lain berupa surat nikah dan surat permintaan pengiriman bekal dari seorang santri kepada orang tuanya berangka tahun 1900-an.
13) Beberapa tahun lalu, sekitar tahun 2013, naskah sebanyak satu peti disembunyikan ke dalam tanah oleh masyarakat Astanajapura, Cirebon, yang mengakibatkan hancur lebur. Alasan disembunyikan supaya terhindar dari tindakan perampasan yang dilakukan pemerintah kolonial, terutama pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Raffles yang gemar membawa benda cagar budaya ke negaranya (Ekadjati dkk., melalui Mulyadi, 1994, 80).
14) Di Keraton Kasepuhan juga sejumlah naskah yang berisi berbagai informasi penting, seperti silsilah keluarga, sejarah, dan agama, hancur karena dimakan ngengat setelah dibuka pada tahun 1980 (Ekadjati dkk. dalam Mulyadi 1994, 80).

Kemusnahan naskah-naskah Cirebon dan Indramayu harus menjadi perhatian bersama. Langkah-langkah preventif yang didasarkan atas pendekatan kultural dan keagamaan mendesak dilakukan, di samping pendekatan formal (pelatihan preservasi dan konservasi), jika tidak ingin menambah daftar panjang cerita pemusnahan naskah.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

2 Katalogisasi dan Pemanfaatan Naskah

Bersamaan dengan tingkat penghargaan masyarakat terhadap naskah, kesadaran untuk melakukan konservasi dan preservasi pun mulai bermunculan. Usaha keras yang dilakukan oleh sejumlah peneliti untuk melakukan inventarisasi dan digitalisasi naskah Cirebon pernah dilakukan oleh Pudijiastuti, Munandar, dan Mahayana berupa *Laporan Penelitian: Pencatatan, Inventarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-naskah Cirebon* (1984). Kemudian, oleh Lektur, Kemenag, didokumentasi dalam katalog daring Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts. Penelitian dilanjutkan pada tahun 2019, oleh Balai Litbang Agama Jakarta, berjudul *Katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2* (Yani dkk., 2019).

Sementara itu, untuk naskah Indramayu, penelitian dilakukan oleh Christomy dan Nurhata (2013) berupa laporan penelitian *Kearifan Lokal dalam Naskah-naskah Pesisir Indramayu: Pengembangan Budaya Pesisir melalui Knowledge Management System (KMS)* dan buku monografi *Katalog Naskah Indramayu* (2016).

Dalam konteks pernaskahan Nusantara, jumlah katalog naskah terus bertambah seiring dengan ditemukannya sejumlah naskah oleh para peneliti. Untuk mengetahui jumlah katalog naskah Nusantara dapat dilihat dalam katalognya katalog atau daftar katalog, yaitu *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Sedunia* (Chambert-Loir & Fathurahman, 1999).

Melalui katalog akan tampak khazanah naskah sebagai produk intelektual masyarakat Nusantara. Persoalannya, di tengah keberlimpahan naskah berbanding terbalik dengan tingkat pemanfaatan masyarakat peneliti dalam mengenali kebudayaannya yang tertuang dalam naskah. Naskah belum dimanfaatkan dengan baik dan belum disadari sebagai benda berharga bagi suatu kajian kebudayaan masa lampau. Menjadikan naskah sebagai basis penelitian

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 2.12 Kondisi Naskah yang ditemukan di Pemakaman Keramat Indramayu

hanya terbatas pada para filolog, sedangkan disiplin ilmu lainnya kebanyakan hanya memanfaatkan hasil kajian penelitian filologi. Kajian keislaman yang memanfaatkan naskah tidak filologi murni dilakukan oleh sebagian kecil sarjana saja, baik barat maupun Indonesia (lihat Fathurahman dkk., 2010, 105–106). Padahal dalam kajian keislaman, naskah adalah elemen terpenting bagi rekonstruksi berbagai pemikiran intelektual Islam dan berbagai aktivitas kehidupan sosial karena di dalamnya memuat teks-teks lama yang mengandaikan adanya persentuhan lintas budaya, sosial, politik antarbudaya lokal, dan Islam dalam suatu wilayah. Kajian atas naskah akan menambah wacana lokal Islam atau Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, filologi yang berperan sentral dalam mengkaji naskah menjadi urgen untuk disandingkan dan dikembangkan dengan tradisi keilmuan Islam di Indonesia (Fathurahman dkk., 2010, 102). Disertasi tentang Islam

Buku ini tidak diperjualbelikan.

di daerah Cirebon yang menggunakan naskah dapat dilihat dalam *The Islamic Traditions of Cirebon, Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Penelitian ini menguraikan tradisi Islam di Cirebon serta pusat kegiatan tarekat Syattariyah dan Tijaniyah di Buntet, Cirebon (Muhaimin, 2006). Kajian dialektologi di daerah Cirebon yang memanfaatkan naskah uraikan dalam *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon* (Atja & Ayatrohaedi, 1985). Penelitian kebahasaan yang dilakukan oleh Zoetmulder dan Poedjawijatna, Bahasa Parwa I dan II (1992), menjelaskan morfologi dan sintaksis bahasa Jawa Kuno. Penelitiannya berbasiskan pada naskah Mahabharata dan Ramayana. Pembahasan kebudayaan dan sastra Jawa Kuno, yang dilakukan oleh Zoetmulder (1983) dalam Kalangwan, juga menggunakan sejumlah naskah Jawa Kuno, antara lain sastra parwa (Adiparwa, Wiarataprwa, Udyogaparwa, dan lain-lain). Penelitian yang dilakukan oleh Kartodirdjo (1984), *Pemberontakan Petani Banten 1818*, juga menggunakan naskah, terutama arsip pemerintah kolonial. Selain itu, kajian serupa juga dilakukan oleh Wulandari (2014), berupa tesis *Perubahan Grup Nominal Dialek Cirebon Berdasarkan Teks Abad Ke-18 Sampai Dengan Abad Ke-21*. Penelitian diakronik ini menjelaskan perubahan bahasa dari abad ke-18 hingga abad ke-21 berdasarkan naskah *Purwaka Caruban Nagari* (abad ke-18), *Babad Cerbon* (abad ke-19), *Cariyos Walangsungsang* (abad ke-20), dan satu teks modern *Menusa Cerbon* (abad ke-21). *Carita Purwaka Caruban Nagari* disunting oleh Atja (1972); *Babad Cerbon* (yang masih berupa naskah, belum disunting); *Cariyos Walangsungsang* disunting oleh Ma'mun, Safari, dan Nurhata (2018); dan sebuah buku *Menusa Cerbon* yang ditulis oleh Nurdin M. Noer (2009).

Pemanfaatan naskah tidak hanya dilakukan oleh para peneliti, tetapi masyarakat awam juga meskipun makin hari makin berkurang. Misalnya, para petani desa menggunakan naskah *Primbon* untuk keperluan bercocok tanam. Naskah *Primbon* sebagai *living manuscript*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

'manuskrip hidup' keberadaannya tersebar luas di tengah masyarakat Cirebon dan Indramayu yang mengindikasikan bahwa dahulu pernah digunakan secara massal. Isinya tentang perhitungan hari baik bagi seseorang yang hendak melakukan suatu pekerjaan atau hendak bepergian, biasanya dilengkapi dengan doa-doa berbahasa Jawa. Sistem perhitungan hari baik atau ramalan, yang dirumuskan dalam *Naga Dina, Naga Bulan,* dan *Naga Tahun* adalah cara masyarakat menghadapi segala aktivitas kehidupannya. Sebagai contoh, *Primbon Petungan* (diperkirakan ditulis pada awal abad ke-19) yang ditulis oleh Jeminah dari Karanganyar Indramayu, menegaskan bahwa hari baik seseorang berhubungan dengan hari lahirnya: *Dina Akad jayané Slasa Kamis, Senin jayané Rebo Jumah, Selasa jayané Kemis kali Sabtu...* 'Hari Minggu keberuntungannya di Selasa dan Kamis, hari Senin keberuntungannya di hari Rabu dan Jumat, hari Selasa keburuntungannya di hari Kamis dan Sabtu'.

Selain primbon, yang digunakan oleh masyarakat adalah naskah yang berisi doa-doa berbahasa Jawa atau dikenal dengan *Doa Kejawen*. Perihal ini diuraikan dalam laporan penelitian "Kearifan Lokal dalam Naskah-naskah Pesisir Indramayu: Pengembangan Budaya Pesisir melalui *Knowledge Management System*" (Christomy & Nurhata, 2013). Doa-doa khas bersifat lokal ini adalah bentuk perpaduan antara kebudayaan lokal dan Islam (Al-Qur'an). Berikut ini contohnya.

1) Doa menanam palawija, *Bismillahirakmanirrakim, kepras-keprés kembangira*…" 'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Merekahlah bunganya …'
2) Doa menanam bawang atau ubi, *Bismillahirrahmanirrahim, gunung guntur segara asat, iwak ladan pada mentas*…" 'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Gunung petir, lautan surut, ikan *ladan* naik ke daratan …'
3) Doa bagi orang sakit supaya lekas sembuh, *Aliplammin. Ollohula ilaha ila huwal kayul kayum*…" 'Alif Lam Mim. Allah. Tiada

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia Yang Hidup Kekal dan terus-menerus mengurus makhluk-makhluknya …'

4) Doa pelet (untuk mendapatkan pengasihan), "*Bismillah hirohhim, srimala nurmala, sira metuwa hisun kongkona, juwutaken hasmaragané, petiken hatiné, baliken jajantungngé, rebahaken babayané, hucutaken pupusuné, gawanen sakabéh, wis madhep kabéh bokira ibu hawa bapanira hadam*." 'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan penyayang. *Srimala Nurmala*. Saya perintahkan. Kamu keluarlah. Ambillah asmaramu. Petiklah hatimu. Putarlah jantungmu. Rebahkan tubuhmu. *Hucutaken pupusuné*. Bawalah semuanya. Ibumu Hawa dan Bapakmu Adam. Semuanya sudah siap menghadap'.
5) Sahadat Cerbon, "*Ashadu Carbon, mas gumilang sirna ilang, byar padang anarawangan, tetep langgeng tan kenang owah, mulya nyen kenang kawoworan, éling tan kena ing lali urip salawasé.*" 'Asyhadu saya bersaksi kepada Cirebon. Emas bercahaya, sirna menghilang, menyala terang-benerang, tetap abadi dan tidak akan berubah jika terkena campuran. Selalu ingat tidak bisa (terkena) lupa, hidup selamanya'.

Penggunaan naskah *Primbon* dan naskah *Doa-doa Kejawen* sebagai acuan keseharian masyarakat menandakan betapa dekatnya hubungan antara masyarakat dan naskah. Sebagai pedoman hidup, *Primbon* menjadi penting bagi terciptanya harmoni antarmanusia atau antara manusia dengan alam. Naskah tersebut hingga kini masih terus dimanfaatkan, baik dilakukan secara mandiri maupun oleh orang lain (*wong pinter*). Pada naskah lain pun demikian, dapat difungsikan sesuai dengan kandungan isinya, seperti *Bharatayuda* untuk seni pertunjukan wayang dan *Lontar Yusuf* untuk Puputan (saat tali pusar bayi putus).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

3. Pendekatan Kembali

Naskah sebagai peninggalan cagar budaya yang paling melimpah bila dibanding dengan jenis cagar budaya lainnya. Di dalam naskah tersimpan khazanah budaya yang tak ternilai. Melalui naskah, berbagai informasi yang berkenaan dengan kebudayaan masa lampau dapat dijumpai. Oleh sebab itu, kajian diakronis mengenai sejarah perkembangan kebudayaan, bahasa, dan agama suatu masyarakat tidak luput dari naskah. Demikian pula dengan perkembangan keislaman di Nusantara, naskah menduduki posisi penting bagi proses identifikasi segala hal yang berhubungan dengan masa lalu. Alam pemikiran, adat-istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai suatu masyarakat dapat ditemukan di dalamnya. Tanpa melihat naskah, hasil kajian penelitian akan berujung pada kesimpulan yang berdasarkan dugaan semata, serampangan (Ikram, 1997, 24).

Pada masanya naskah memiliki fungsi sosial tertentu. Fungsi naskah akan bergeser ketika dipahami oleh generasi yang berbeda karena jarak, waktu, dan budaya meskipun tidak semuanya. Namun, terdapat pola umum bahwa tujuan penulisan naskah adalah supaya dibaca oleh orang lain, bukan untuk disakralkan apalagi dimusnahkan. Misalnya, naskah *Babad Cirebon* yang disalin oleh Dulpari pada sekitar pertengahan abad ke-19. Terdapat keterangan, "Jika di dalamnya terdapat kekurangan maka pembaca boleh menambahkannya. Sebaliknya jika pembaca merasa ada kelebihan pada karya itu maka boleh menguranginya." Demikianlah tujuan penyalinannya, yaitu untuk dibaca oleh orang lain dan siapa pun boleh berpartisipasi aktif atas karya itu dengan cara menambahkan atau menguranginya. Kini, naskah beraksara Jawa itu, oleh pemiliknya dijadikan sebagai alat untuk meramal, berbeda dari yang diharapkan oleh penyalinnya.

Posisi pemilik naskah memegang peranan kunci untuk kelestarian suatu naskah. Diperlukan pendekatan yang berkelanjutan terhadap

Buku ini tidak diperjualbelikan.

para pemilik untuk menumbuhkan sikap peduli. Sebab, pelaku pemusnahan tanpa mengenal golongan atau individu, siapa pun berpotensi melakukannya. Mereka yang memiliki kemampuan membaca dan mencerna teks tidak menjamin akan memberi apresiasi tinggi terhadap naskah yang disimpannya. Pihak yang memiliki pandangan negatif sudah selayaknya mendapatkan pemahaman tentang urgensi naskah.

Upaya-upaya pencegahan pernah dilakukan oleh para peneliti atau pemerhati naskah, tetapi hanya menjangkau skriptorium atau penyimpanan besar. Naskah yang tersebar di pelosok desa jauh dari hiruk-pikuk irama perkotaan luput dari perhatian, bahkan masih banyak yang belum pernah tersentuh para peneliti. Membutuhkan kesabaran, waktu, dan tenaga untuk menjangkau tempat-tempat penyimpanan naskah itu.

Langkah yang dapat ditempuh, yaitu dengan bersinergi antara pemilik naskah, lembaga pemerhati naskah (lokal dan nasional), peneliti, dan masyarakat sekitar. Keterlibatan semua pihak untuk saling menjaga, mendukung, dan merawat, dapat memperpanjang usia naskah, menjadikannya tidak cepat hancur. Membiarkan naskah lapuk dan hancur sama dengan menutup pintu gerbang masa lalu; sejarah kebudayaan suatu masyarakat sulit ditelusuri.

Peran aktif lembaga pemerhati dapat dilakukan misalnya dengan menyelenggarakan kegiatan pelatihan preservasi dan konservasi yang berkelanjutan dan teratur. Perawatan suatu naskah tidak harus ditempuh dengan cara-cara modern, tetapi juga dengan cara-cara yang dapat dilakukan oleh pemilik dengan mudah. Misalnya, dengan memberi rempah-rempah atau aneka wawangian pada naskah supaya tidak dimakan kutu.

Para peneliti juga perlu melibatkan pemilik naskah dalam suatu penelitian supaya mereka mengetahui kandungan isi teks yang terdapat di dalamnya, fungsi naskah pada masanya, dan seterusnya. Secara

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tidak langsung para peneliti ini turut mengedukasi atau memberikan pemahaman tentang bagaimana sebaiknya memperlakukan naskah. Bahwa naskah itu penting, tidak hanya dalam pandangan peneliti, tetapi juga berterima dalam pandangan pemilik.

Perihal yang tidak kalah penting adalah keterbukaan pemilik terhadap lembaga pemerhati naskah, para peneliti, dan masyarakat sekitar, untuk bersinergi. Nasib naskah-naskah sangat bergantung pada pemilik sendiri. Di tangan pemilik memungkinkan benda cagar budaya ini dapat dikenal kembali oleh masyarakat. Kemudian masing-masing pihak dapat berperan sesuai dengan kapasitasnya, baik sebagai lembaga, peneliti, maupun perorangan.

Pendekatan terhadap para pemilik, di samping dengan cara-cara formal sebelumnya, juga dengan pendekatan budaya dan agama yang dilakukan secara kontinu dengan melibatkan masyarakat awam (khususunya tokoh masyarakat). Dengan demikian, masyarakat merasa mewarisi jejak leluhur itu. Ancaman kerusakan suatu naskah kerap kali datang dari pihak-pihak di luar pemilik naskah karena suatu pemahaman agama yang keliru, awam, dan berbagai bentuk stereotipe lainnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB

3

Kajian Naskah Cirebon dan Naskah Indramayu

Di dalam naskah banyak informasi berharga tentang masa lalu, baik bertalian dengan sejarah, bahasa, budaya, maupun sastra pada umumnya, tidak terkecuali dengan naskah-naskah Cirebon dan Indramayu yang jumlahnya begitu melimpah. Diperlukan 'skop besar' dan keterlibatan banyak pihak untuk mengungkap khazanah budaya yang termaktub di dalamnya.

Aspek intrinsik dalam suatu naskah (isi teks) dalam perkembangannya mengalami pasang-surut, dikenal pada suatu fase dan dilupakan pada fase yang lain. Identifikasi atas masalah itu memerlukan langkah secara kodikologi, bagaimana fungsi dan kedudukan suatu naskah (teks) dari masa ke masa. Aneka genre naskah dapat dikatakan semua mengalaminya, akibat dari pergeseran zaman yang tidak mungkin dihindari.

Untuk mengeluarkan kandungan isi teks dari suatu naskah sehingga dapat terbaca menurut Robson (1994, 12), adalah dengan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

cara menyajikan dan menafsirkannya. Jika tidak dikeluarkan, tidak akan dimengerti. Adapun langkah-langkahnya adalah inventarisasi, deskripsi naskah, pemilihan edisi, transliterasi dan terjemahan, serta analisis tema.

Pada bab ini akan dibahas studi tentang naskah-naskah Cirebon dan Indramayu, tetapi terbatas pada lima naskah. Pertama, menjelaskan kondisi alam dan budaya yang terpantul dari dalam naskah *Babad Cirebon*. Kedua, menjelaskan kearifan lokal dalam naskah *Alamat Gerhana.* Ketiga, membahas naskah *Babad Darmayu* dalam bingkai karya sastra. Keempat, tentang kepemilikan tanah pada awal abad ke-20 berdasarkan naskah *Akta Jual Beli Tanah*. Terakhir, tentang naskah berbahasa Sunda yang ditulis pada awal abad ke-20 berjudul *Tarjuah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar*.

A. ALAM DAN TRADISI YANG TECERMIN DARI NASKAH *BABAD CIREBON*

Sebuah naskah yang selalu menarik perhatian masyarakat Cirebon dan Indramayu berjudul *Babad Cirebon*. Kajian sejarah atau filologi pada naskah *Babad Cirebon* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, antara lain Brandes, J.L. (1991), Hadisutjipto (1989), dan Zaedin dan Sutarahardja (2018a, 2018b).

Naskah *Babad Cirebon* bercerita tentang pencarian agama Islam oleh Raden Walangsungsang dan penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Jati. Kisah ini sekaligus menjadi awal mula berdirinya Kesultanan Cirebon dengan Sunan Gunung Jati sebagai sultan pertamanya. Perayaan hari jadi oleh pemerintah daerah mengacu pada naskah ini, terlepas dari kontroversi mengenai penentuan tanggal pastinya.

Umumnya, masyarakat Cirebon dan Indramayu mengetahui cerita *Babad Cirebon* dari seni pertunjukan wayang dan sandiwara (*masres*) yang biasa dipentaskan di desa-desa, baik pada saat upacara

Buku ini tidak diperjualbelikan.

adat maupun saat hajatan (syukuran). Setidaknya ada dua dalang wayang asal Indramayu yang memiliki naskah tersebut sebagai pedoman ceritanya, yaitu Ki Ahmadi (dalang wayang golek cepak) dan Ki Sonda (dalang wayang purwa).

Proses internalisasi juga didorong oleh dalang *macapat* atau dalang *maca*, melalui cerita tutur (*oral tradition*) sehingga ceritanya lebih membumi, sebagaimana dilakukan oleh Wa Karyo (Indramayu) dan Darita (Cirebon).[15] Tradisi *maca* (membaca naskah di hadapan banyak orang) berlangsung sangat lama. Setiap bulan Maulud, naskah *Babad Cirebon* selalu dibacakan di Keraton Cirebon yang disampaikan oleh dalang *maca*. Melalui momen semacam ini pula cerita asal-usul Cirebon menyebar, bahkan sampai hafal. Meskipun ceritanya sama dan banyak yang hafal, tetapi mereka tidak bosan menyimaknya.

Naskah *Babad Cirebon* memiliki banyak salinan. Jumlah versinya hampir sebanyak jumlah salinannya. Faktor ini yang membuat diskusi panjang tentang asal-usul Cirebon, baik mengenai penokohan, penanggalan, maupun alur penceritaannya. Tambahan pula, naskah tersebut oleh setiap penyalin diberi judul sembarang karena dalam tradisi penyalinan sang penyalin memiliki kebebasan untuk memberikan judul apa pun, bukan hanya dalam masalah isi teks. Pada naskah (teks) *Babad Cirebon* koleksi Rafan Hasyim, diberi judul oleh penyalin *Cariyos Walangsungsang*.

1. Tentang Naskah

a. Deskripsi

Objek kajian yang dipakai pada bab ini adalah naskah *Babad Cirebon* koleksi pribadi Rafan Hasyim. Naskah ini sebetulnya berjudul *Cariyos*

[15] Cirebon secara geografis merujuk pada definisi lama, yakni bekas karesidenan Cirebon, meliputi Kabupaten Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu, dan Kota Cirebon. Untuk Dalang Darita berasal dari Cirebon lihat Pudjiastuti dkk. (1994, 1, 179).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Walangsungsang (Gambar 3.1). Pemilihan judul *Babad Cirebon* karena lebih populer dibandingkan judul *Cariyos Walangsungsang*.

Naskah *Cariyos Walangsungsang* atau *Babad Cirebon* ditulis pada tanggal 16 bulan 4 tahun 1946 M. Tentang siapa nama penulisnya, tidak disebutkan (anonim), hanya ada keterangan waktu lahir dua orang anak. Nyai Raden Hayriyah lahir pada malam Sabtu Pon, tanggal 8, bulan Jumadil Akhir, tahun Jim Awal 1365 H (11 Mei 1946 M), sedangkan Raden Ahmad Sayyidi lahir pada hari Jumat Kliwon, tanggal 28, bulan Rajab, tahun Be 1368 H (28 Mei 1949 M).

Penulis naskah (yang tertulis) bernama Pangeran Rohadi Wijaya Jayakelana, sekaligus sebagai pemilik pertama. Dari Pangeran Rohadi kemudian diwariskan kepada Raden Syarif Rohani Kusumawijaya, kemudian diwariskan lagi kepada Raden Syarif Zaenal Asyiqin Tirtawijaya. Akhirnya, sampai kepada pemilik sekarang. Meskipun fisik naskah tidak terlalu tua, tetapi naskah itu memiliki induk yang bisa dibilang tua, kira-kira ditulis dua setengah abad lalu.

Terdapat dua teks (A dan B) dalam naskah *Babad Cirebon*. Keduanya sama-sama berbahasa Jawa, aksara Pegon, tinta warna biru dan hitam. Alas naskah menggunakan kertas bergaris, dijilid dengan kertas karton. Jumlah baris tiap halaman 18 baris. Meskipun dalam satu naskah, teks A lain versi dari teks B. Tampaknya, ada dua teks yang menjadi sumber penyalinannya, hanya saja ditulis dalam satu naskah. Adapun ukuran naskah adalah 34 x 21 cm, ukuran blok teks 31 x 15 cm. Jumlah halaman teks A terdiri atas 59 halaman.

Teks A berbentuk prosa, ditulis pada tahun 1946 M. Di dalam teks ini, cerita Walangsungsang mencari agama Islam tidak direstui oleh ayahnya, Prabu Siliwangi. Sementara itu, pada teks B berbentuk puisi atau tembang (*sinom, pangkur, asmarandana*, dan seterusnya), ditulis pada tahun 1947 M, terdapat pembatas cerita (*Carub Kanda*). Carub Kanda berarti campuran atau kumpulan berbagai cerita (Widada dkk., 2001, 95; 336). Pada halaman awal teks ini terdapat cerita kepergian

Buku ini tidak diperjualbelikan.

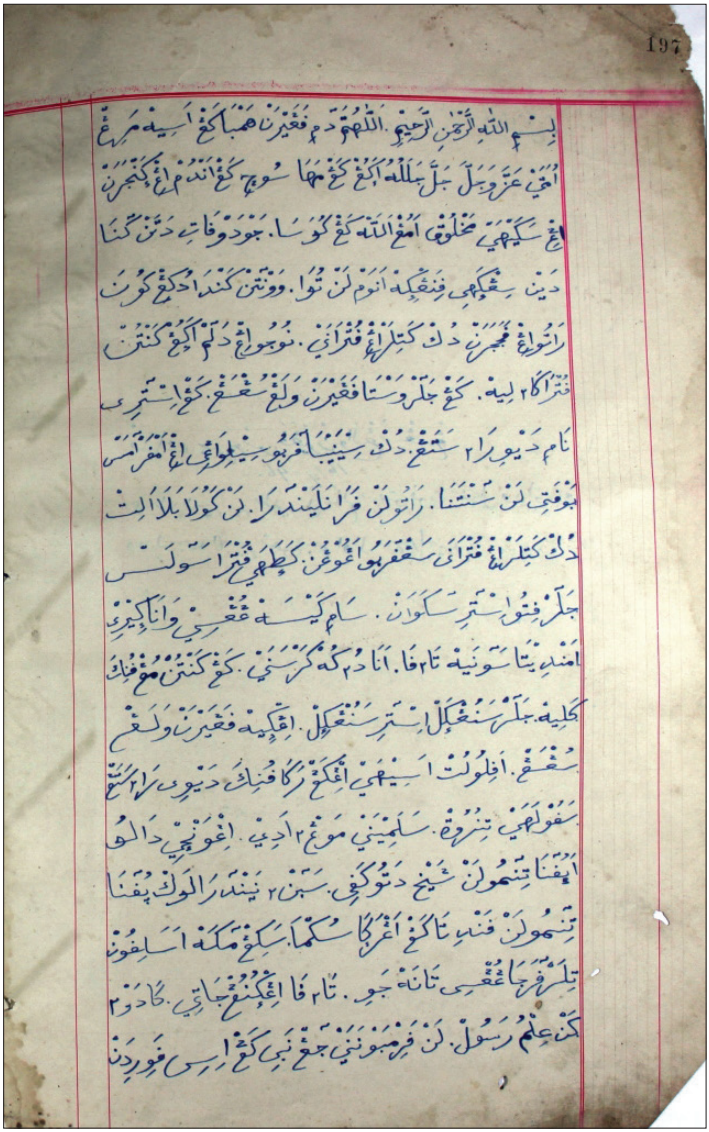

Gambar 3.1 Naskah *Cariyos Walangsungsang* Koleksi Rafan Hasyim

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Walangsungsang mencari agama Islam yang direstui oleh Prabu Siliwangi dengan syarat tidak boleh menyebarkan agama Islam ke wilayah Pakuan Pajajaran (Teks A halaman 2, teks B halaman 58).

Studi ini akan menggunakan teks A pada naskah *Babad Cirebon* atau *Cariyos Walangsungsang*. Pertimbangannya adalah karena alasan filologis: lengkap, teks jelas terbaca, dan fisik naskah masih utuh.

b. Geneologi Naskah

Sekilas pandang naskah *Babad Cirebon* adalah turunan dari naskah *Negarakertabhumi*, melalui naskah *Purwaka Caruban Nagari*. Kemudian dalam prosesnya terdapat penambahan atau pengurangan sehingga mengakibatkan banyak versi dan varian. Namun, hal ini harus dikonfirmasi terlebih dahulu terhadap naskah induk sebelum menarik benang merahnya.

Cerita asal-usul Cirebon sebagaimana diuraikan dalam naskah *Babad Cirebon*, pada gilirannya tidak hanya berkembang secara tertulis melalui tradisi penyalinan, tetapi melalui tradisi lisan pula. Masyarakat menyampaikannya di berbagai kesempatan, sekadar untuk menghibur atau berbagi wawasan kesastraan. Antara tradisi tulis dan tradisi tutur *(oral tradition)* kemudian saling-silang, berjalan beriringan. Namun, mungkin juga bahwa cerita *Babad Cirebon* bersumber dari tradisi lisan yang oleh pujangga keraton direkonstruksi sesuai dengan pola konvensional yang berlaku pada masanya. Kronik ini kemudian disalin ulang oleh pujangga-pujangga keraton lalu diikuti oleh masyarakat awam, hingga jumlah salinannya berlimpah.

Negarakertabhumi adalah naskah sejarah karya Pangeran Wangsakerta yang menjadi sumber penyusunan bagi naskah *Purwaka Caruban Nagari* yang ditulis oleh Pangeran Arya Carbon pada tahun 1720 M. Selain naskah *Negarakertabhumi,* naskah sejarah yang disusun oleh Pangeran Wangsakerta adalah *Pustaka Rajya-rajya I Bhumi*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Nusantara, Pustaka Pararatwan, dan *Pustaka Carita Parahyangan I Bhumi Jawa Kulwan.* Hanya keempat naskah ini yang berisi sejarah dari keseluruhan naskah yang digagas oleh 'Panitia Wangsakerta', yang berjumlah lebih dari 1700 (Ayatrohaedi, 2005, 16). Mengenai naskah-naskah Wangsakerta, Boechari (2012, 557–558) meragukan orisinalitasnya karena peristiwa besar yang digagas oleh Panitia Wangsakerta tidak ada dalam catatan *Daghregister.* Keraguan itu diperkuat dengan tidak dimilikinya salinan arsip oleh pihak yang mengetahui, yaitu Sultan Banten dan Sultan Mataram. Persoalan lainnya, adanya pembagian Jawa *Kulwan* (barat), *Madya* (tengah), dan *Wetan* (timur) yang terlalu mengada-ada padahal pada masa itu (abad ke-17) belum ada pembagian seperti itu.

Dalam *Sundakala*, Ayatrohaedi (2005, 19) juga menjelaskan alasan orang-orang yang menyangkal keaslian karya Pangeran Wangsakerta. Penyebabnya, naskah terlalu bersifat 'sejarah', tidak seperti naskah sejarah pada umumnya, seperti babad, kidung, tambo, hikayat, dan carita. Lebih jauh lagi, di dalam naskah Wangsakerta terdapat petunjuk kuat bahwa penyusun sudah membaca karya de Casparis, N.J. Krom, Eugene Dubois, dan lain-lain karena isi yang termuat di dalamnya sama dengan pendapat tiga sarjana barat tersebut. Dari segi kodikologi, fisik naskah juga masih 'baru'.

Naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* memiliki kekerabatan dengan naskah *Negarakertabhumi*. Pangeran Arya Carbon memberikan keterangan pada kolofon bahwa penulisannya berdasarkan pada naskah *Negarakertabhumi*. Untuk membuktikan kebenarannya diperlukan kajian lebih mendalam, baik secara kodikologi maupun tekstologi. Namun, jika demikian benar adanya terdapat beberapa naskah yang menginduk pada naskah itu, langsung atau tidak langsung. Satu di antaranya adalah *Babad Ratu Cirebon Girang* yang ditulis pada tahun 1790 M oleh Ki Somad Manggala (Ekadjati & Darsa, 1999, 43–44).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Hanya saja, untuk naskah *Negarakertabhumi* masih disangsikan karena secara kodikologis, dari fisik naskah, tampak tidak meyakinkan, terlalu muda.

Pangeran Arya Carbon atau yang dikenal dengan Pangeran Swarga juga menulis naskah *Pustaka Carbon Garaghéng Pratama Parwa.* Naskah ini menggunakan *Negarakertabhumi* sebagai sumber utamanya. Sementara itu, sumber lain yang berasal dari Mataram, Banten, dan Demak hanya menjadi data pendukungnya. Naskah yang ditulis oleh Pangeran Swarga tersebut menjadi rujukan penciptaan naskah *Pustaka Carbon Garaghéng* atas prakarsa Ki Merta Tumenggung Kartadireja pada tahun 1769 M.[16]

Jadi, ada dua sumber yang menurunkan naskah-naskah *Babad Cirebon*, termasuk salinan Raden Rohadi Wijaya Jayakelana. Pertama, naskah *Pustaka Carbon Garaghéng* (bersumber dari *Pustaka Carbon Garaghéng Pratama Parwa).* Kedua, naskah *Babad Ratu Carbon Girang-Singapura lawan Japura* (bersumber dari *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan *Negarakertabhumi).* Tidak mengherankan jika cerita *Babad Cirebon* beririsan dengan teks *Nagarakrethabumi*[17] dan *Carita Purwaka Caruban Nagari.*

Jika menyandarkan pada geneologi naskah *Babad Cirebon* yang induknya bersumber dari karya *Negarakertabhumi,* keraguan itu sedikit dapat ditepis. Dengan kalimat lain, bahwa Pangeran Wangsakerta telah memproduksi suatu kesusastraan *Negarakertabhumi* adalah benar adanya. Lalu, bagaimana dengan naskah lainnya yang berjumlah lebih dari 1700? Barangkali ini yang berpeluang lebar untuk didiskusikan lebih jauh lagi, khusunya tiga naskah sejarah tersebut.

---

[16] Naskah berbahasa Jawa dan beraksara Jawa. Judul yang disebutkan dalam naskah adalah *Pustaka Carbon Garaghéng. Lihat Ekadjati dan Darsa, Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 5 A, Jawa Barat, Koleksi Lima Lembaga* (1999, 41–43).

[17] Lihat ikhtisar isi teks *Negarakertabhumi* tiga dan empat, suntingan Atja dan Ayatrohaedi (1985, 106–133).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

c. Perbandingan Naskah

Perbandingan suatu naskah diperlukan untuk mengetahui hubungan kekerabatan antara satu naskah dan naskah lain. Melalui perbandingan juga dapat diketahui perkiraan waktu penulisan suatu naskah. Bisa saja perbandingan dilakukan pada naskah yang sama sekali berbeda, baik dari segi kandungan teks maupun judul. Kenyataannya tidak sedikit teks yang sampai pada kita adalah hasil gubahan atau adaptasi dari

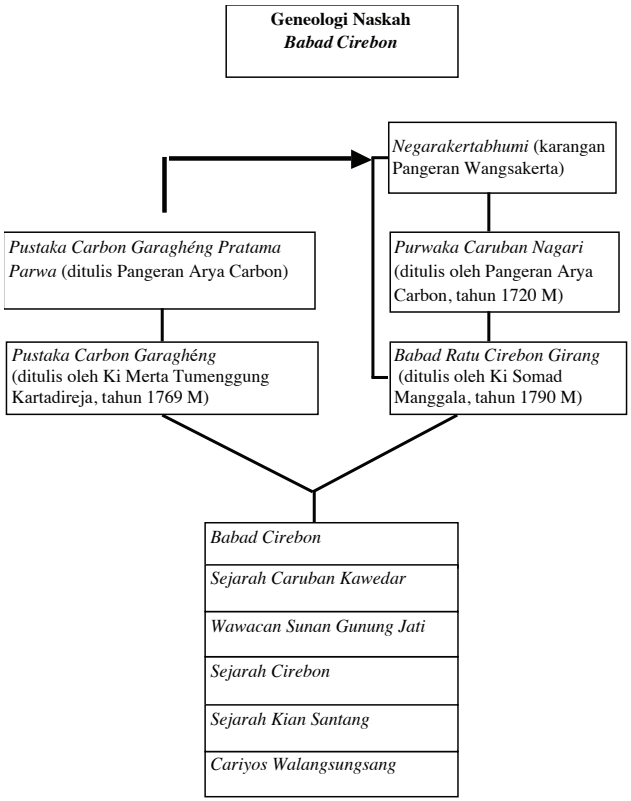
Geneologi Naskah
Babad Cirebon
Negarakertabhumi (karangan Pangeran Wangsakerta)
Pustaka Carbon Garaghéng Pratama Parwa (ditulis Pangeran Arya Carbon)
Purwaka Caruban Nagari (ditulis oleh Pangeran Arya Carbon, tahun 1720 M)
Pustaka Carbon Garaghéng (ditulis oleh Ki Merta Tumenggung Kartadireja, tahun 1769 M)
Babad Ratu Cirebon Girang (ditulis oleh Ki Somad Manggala, tahun 1790 M)
Babad Cirebon
Sejarah Caruban Kawedar
Wawacan Sunan Gunung Jati
Sejarah Cirebon
Sejarah Kian Santang
Cariyos Walangsungsang

Sumber: Modifikasi dari Atja & Ayatrohaedi (1985), Ekadjati & Darsa (1999), dan Ma'mun dkk., (2018).

Gambar 3.2 Geneologi Naskah *Babad Cirebon*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kesusastraan lama. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, naskah *Babad Cirebon* memiliki banyak judul. Persoalan itu menjadi tantangan tersendiri bagi para peneliti, yang mana perbendaharaan pengetahuan kesusastraan lama sangat menentukan hasilnya.

Ada sembilan judul naskah yang menguraikan cerita asal-usul Cirebon, yaitu *Babad Cirebon, Cariyos Pangeran Walangusngsang, Pustaka Carbon Garaghéng Pratama Parwa, Wawacan Sunan Gunung Jati, Pustaka Carbon Garaghéng, Sejarah Cirebon, Sejarah Kian Santang*, *Babad Ratu Carbon Girang-Singapura lawan Japura*, dan *Sejarah Caruban Kawedar*. Kesamaan yang paling mencolok antara satu naskah dan naskah lainnya, yaitu pada segi alur cerita, latar, penokohan, termasuk struktur kalimat yang diuraikan di dalamnya. Perbedaannya terdapat pada bagian-bagian cerita yang diuraikan lebih detail dari yang lain, di samping terdapat penambahan tokoh. Penyalinan naskah-naskah ditengarai bersumber dari induk yang sama yang dalam prosesnya memunculkan variasi-variasi atau versi, suatu gejala yang lazim ditemukan dalam naskah salinan. Adanya variasi atau pun versi dapat dipandang sebagai kreativitas penyalin atau sebaliknya, sebagai suatu kesalahan *(corrupt)*.

Untuk menunjukkan bahwa naskah-naskah salinan itu memiliki kekerabatan perlu dibandingkan, tetapi tidak semuanya. Dari sembilan naskah tersebut yang dibandingkan hanya tiga, yaitu naskah yang diberi judul oleh penyunting, pemilik, dan penyalin. Sementara itu, naskah yang diberi judul oleh pengarang sendiri tidak dapat dibandingkan karena keterbatasan akses.

Pertama, *Wawacan Sunan Gunung Jati,* naskah anonim, dan tanpa judul. Judul diberikan oleh penyunting, alasannya karena cerita Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatillah begitu dominan. Naskah ditulis dengan aksara Jawa di atas kertas Eropa, berbentuk tembang (pupuh). Diperkirakan waktu penulisannya pada abad ke-18. Naskah ini ditemukan di Pamanukan (Subang), tetapi asalnya dari

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Cirebon, tempat tinggal orang tua pemilik sebelumnya (Suryaatmana & Sudjana, 1994, 1; 3).

Kedua, naskah salinan Dulpari, oleh pemiliknya diberi judul *Babad Cerbon* (tertulis di sampul) karena mengisahkan asal mula berdirinya negara Cirebon. Naskah beraksara Jawa/Carakan ini berbentuk pupuh (tembang), ditulis di atas kertas Eropa. Penjelasan tentang nama-nama tokoh cukup detail, seperti penyebutan nama putra-putri Prabu Siliwangi. Perkiraan waktu penyalinannya adalah pada pertengahan abad ke-19. Pada halaman sebelum teks tertulis, diperoleh pada tahun 1868 M. Di dalam naskah tidak disebutkan waktu penyalinannya. Namun pada bagian depan sebelum teks tercatat bahwa naskah Babad Cirebon diperoleh pada tahun 1865 di Karanganyar, Indramayu.

Ketiga, naskah *Cariyos Walangsungsang* salinan Pangeran Rohadi Wijaya Jayakelana*;* suatu naskah yang dengan konsisten menempatkan Walangsungsang sebagai tokoh sentralnya, disamping Syekh Syarif Hidayatillah. Judul tertulis pada bagian awal sebelum teks. Dilihat dari pola atau bentuk aksaranya (grafologi), antara yang tertulis pada bagian isi dan yang tertulis pada judul memiliki kesamaan. Jelaslah, judul diberikan oleh penyalinnya. Naskah disalin pada 16 April 1946 M, dengan menggunakan beraksara Pegon pada kertas bergaris. Berikut ini merupakan transliterasi singkat ketiga naskah tersebut (Tabel 3.1).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tabel 3.1 Perbandingan Naskah *Babad Cirebon*

Naskah *Wawacan Sunan Gunung Jati* (abad ke-18)	Naskah *Babad Cerbon* (1868)	Naskah *Cariyos Walangsungsang* (1946)
	1. Dhangdhanggula Bismillahirokmannirrokkim. Allahumma demi(t) Pangéran amba kang ngasih maring ngumaté,/ Jalla wa ya jallahu, ingkang ngagung tur maha suci,/ kang ngandum ing ganjaran mring sakéhing makluk, /mung Allah ingkang kuasa. Jodo pati pan tan ke/na dén aminggahi, pinanggih anom lan tuwa.	*2.* Bismilla hirrahmanirrahim. Allahumma demi *pangéran hamba kang asih maring/ umaté, 'azza wajalla jalla jalaluhu, agung kang maha suci, kang andum ing ganjaran/ ing sakéhé makhluk, amung Allah kang kuasa. Jodo pati datan kena/ dén singgahi, pinanggih anom lan tua.*
	Wonten kandha carita kinawi duking kinaratu ing Pejajaran. Duk katilar ing putrané tingtrim/ ming Dalem Agung. Amung kantun putra kekalih,/ ingkang jaler satunggal(a), istriné waruju. Ingkang ja//2//ler wastanira, Welang sungsang, ingkang istri wasta niréki jejuluk Nyi Rarasantang.	Wonten kanda duk ing kuno/ Ratu ing Pajajaran. Duk katilar ing putrané nuju ing Dalem Agung. Kantun/ putra kakalih. Kang jaler wasta Pangéran Walangsungsang, kang istri/ nami Déwi Rarasantang.
1// Duk sinéba Prabu Siliwangi ing Ampar Émas, sentana, bopati, mantra, lan upacarané andér ing Dalem Agung. Kawula alit kang pancaniti. Duk atilar ingkang putra. Sang prabu angungun. Katahé putra sawelas. Ingkang jaler pipitu katah niréki. Éstriné niku sekawan.	Putranira Prabu Si/liwangi ingkang kentar-kentir saking negara gung sesanga jalu éstriné. Ingkang gangsal putra Jalu./ Kang sakawan putra pawéstri. Mapan ta winastanan padukuwan nipun, ingkang separaja Nega/ra Ing Jaketra, panggulu ing Tanjung Kuning, Jeju/luk Santang Pratala.	Duk sinéba Prabu Siliwangi ing Ampar Émas,/ bopati lan sentana, ratu lan para, naléndra lan kawula bala alit./ Duk katilar ing putrané sang prabu angungun. Katahé putra sawelas/, jaler pitu, istri sekawan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Naskah *Wawacan Sunan Gunung Jati* (abad ke-18)	Naskah *Babad Cerbon* (1868)	Naskah *Cariyos Walangsungsang* (1946)
2// Sami késah angungsiya wanagiri. Amandita sawenah kang tetapa. Anang dhedhukuh karsané. Ingkang kantun putranipun. Kantun jaler alih pawéstri ginunggung sapolahnya. Sawab putrané waruju jejuluké Walangsungsang. Kang satunggal adhiné éstri. Lagi nembé jamben sinjang…	*Padukuwan panenga iréki, nama nira Radén Grantasastra. Ésmu gumerit rayiné. Ing lakbok dalem mipun.* *Kaping gangsal Radén Sekarsawi. Kang istri cinarita.//3 Sadalem mipun. Nyi Ratu Tanjung Buwana/ Negarané. Ing Pasisir Kulon nenggih. Malihé/ jejuluk ira. Winastanan Nyi Gedhé Ing/ Suri, lungguh ira ing panjang Negara Pasisir Ki/ dul pranahé. Kaping tiga Nyai Ratu/ Ingkang linggih anéng Kuwali. Ping sakawan wasta nira/ Nyi Sekarlang ngiku kang linggih Karang Pengantyan./ Sampun telas Putra Prabu Siliwangi Iku/ ingkang sami kentar….*	*Sami késah ngungsi Wanagiri/ amandita saweneh tatapa. Ana dudukuh karsané kang kantun punika/ kalih jaler sanunggal istri sanunggil inggih Pangéran Walang/ sungsang. Apilulut asihé ingkang raka punika Déwi Rarasantang/ sapulahé tinurut. Salaminé mongmong adi. Ing wanci dalu/ anyupena tinemu lan Syékh Datukafi. Saben-saben néndra lok nyupena/ tinemu lan pandita kang ang raga sukma saking Mekah asal ipun/ tilar peraja ngungsi tanah Jawi, tatapa ing Gunung Jati. Kado-kado/ kan ilmu Rosul, lan parimbonané Jeng Nabi kang isi pawiridan//3. hakikat ing Rosul…..*
//11 *Angandika Sang Prabu Siliwangi. Patih Arga undhangen ing negara. Atawa tepis wiring. Singa kang kampiran iku. Ora dhengdha ing ukuman mati. Kasiyating negara. Kukuming ratu*	*Angandika prabu siliwangi, Pati arga undangana negara atawa tepis wiring.//9 Singa kampiran iku tan kadengda kaukum/ pati, kajara kasiasat ukuming ratu./*	*Angandika Perabu Siliwangi. Patih Arga ondangana nagara atawa tepis//4. wiringé. Ning sapa kampiran kena denda hukum pati, kang siyasat hukum ing/ ratu.*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Naskah *Wawacan Sunan Gunung Jati* (abad ke-18)	Naskah *Babad Cerbon* (1868)	Naskah *Cariyos Walangsungsang* (1946)
Ki Patih matur Sumangga. Sigra medal angundhangi saban nagari atawa ing paukiran. *//12 Langkung sanget. Langkung sanget siksaning bopati. Enggéné késah pan iya wus lawas. Kejarah ing kukumé.*	Ki Pati matur sumangga. Siliwingi kondur nge/da-ton ning puri, kinanti Nyi Rarasantang. Si/gra medal Ki Patih ngundangi, pan tengara sapa kampir/an Radén, tan kajara ukumipun.	Ki Patih tur sumangga, sigra amedal ngundangi saben negari/ atawa ing padusunan langkung sanget siksa ning bopati, sapa ingkang/ kam-piran radén kajarah hukumé.
Gelising kandha puniku. Wus kasigeg lampahé sang papatih. Antarané wus lawas. Kocapa Radén Bagus. Anorobos medal ing kuta. Duging margi barisé tan ana kang ngunci. Rahadén késah wus lepas. *//13 Sampun késah rahadén angungsi ukir. Ngidul ngétan wau ing lampahira.* *Liwang-liwung gegu-nungé. Lampahé anusup melut. Anjajahi amilang-kori. Angadal angayam alas. Lali dhahar lan turu. Lampahé jalak paingal. Sampun katon ontroné Gunung Marapi.*	*//4…Gelisé kanda wis kasigeg. Kocap Radén Bagus ambolos ing kuta buri. Tan ana kang uning sampun/ lepas lampahé ngidul ngétan purugé nelusup angadal angayam alas,/ lali dahar lali sare, lampahe jalak paningal sampun katon/ antara Gu-nung Merapi.*	Gelisé kanda wis kasigeg. Kocap Radén Bagus ambolos ing kuta buri. Tan ana kang uning sampun/ lepas lampahé ngidul ngétan purugé nelusup angadal angayam alas,/ lali dahar lali saré, lampahé jalak paningal sampun katon/ antara Gu-nung Merapi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Naskah *Wawacan Sunan Gunung Jati* (abad ke-18)	Naskah *Babad Cerbon* (1868)	Naskah *Cariyos Walangsungsang* (1946)
//14 Sampun késah rahadén angungsi ukir. Sampun arsa ing arsané Sang Danuwarsih. Angandika bagéya kang nembé prapta. Wong endi asalé bagus. Matur kaula ulun. Pajajaran ing asal mami. Awasta Walangsungsang. Ayun ngilari guru. Kang aran ilmu agama. Sang pandita ngantya sira ing riki. Mengko ingsun tuduh ing marga.	Radén Bagus kampir énggal/ wus anembah ing Sang Danuwarsih angandika bagéya ingkang/ perapta. Wong undi bagus anasalé. Radén anulya matur/ Pajajaran asal mami, wastanya Walangsungsang yun ngilari/ guru, kang aran ilmu agama. Sang pandita ngantiya sira ingriki/ mengké isun tuduh marga.	Radén Bagus kampir énggal/ wus anembah ing Sang Danuwarsih angandika bagéya ingkang/ perapta. Wong undi bagus anasalé. Radén anulya matur/ Pajajaran asal mami, wastanya Walangsungsang yun ngilari/ guru, kang aran ilmu agama. Sang pandita ngantiya sira ingriki/ mengké isun tuduh marga.
//15 Gelising kandha carita kang kinawi. Wus umur sawulan. Pangaweruhé wus bisa sakabéh. Sakathahé ilmu puniku. Radén putra atampa malih.	Pangaweruhé carita wus lami/ sacandera umuré ngawula. Pangaweruh tutas kabéh ilmu/ Buda puniku. Radén putra wus nampani.	Pangaweruhé carita wus lami/ sacandera umuré ngawula.

Sumber: Naskah *Babad Cirebon* koleksi Dalang Karyo, Emon & Sudjana (1994), dan Nurhayati dkk., (2018)

d. Kecenderungan (Umum)

Menempatkan naskah babad sebagai sumber penyusunan sejarah hingga kini masih diperdebatkan. Persoalan plot yang sukar dipahami menjadi penyabab atas tidak diterimanya naskah jenis ini sebagai karya sejarah. Garis batas antara fakta (sejarah) dan fiksi juga tidak begitu jelas sehingga memunculkan kritik, terutama kepada sejarawan yang kerap memanfaatkannya sebagai ahli fiksi. Namun, kronologi peristiwa yang sukar dijangkau oleh nalar manusia pascamodern menjadi ciri tersendiri, tengah melahirkan banyak tafsir, terutama sejarah dan budaya. Misalnya, bagaimana akal sehat *(common sense)* kita dapat menerima cerita Golok Cabang bergerak sendiri dan mengeluarkan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

api; Walangsungsang membentuk jaring menjadi perahu sebagai kendaraan pulang dari Mekah ke Jawa; seekor burung bangau berubah wujud menjadi raja; Syekh Syarif menguasai 1.000 bahasa setelah memakan roti pemberian dari seorang wanita; Raden Sayid atau Sunan Kalijaga membanting seekor kelabang menjadi Keris Kalamunyeng; dan seterusnya.

Menurut Ricklefs (2007), babad adalah sumber sejarah yang patut dirujuk. Penyusunan sejarah tanpa mempertimbangkan naskah babad akan menemui banyak kesulitan. Bagaimana pun juga, babad adalah suatu perspektif sejarah masyarakat Jawa, terlepas dari unsur irasionalitas yang termuat di dalamnya. Informasi ihwal pesisir utara Jawa Barat abad ke-15 misalnya, baik mengenai bahasa, sejarah, bahasa, budaya, maupun sastra, dapat diidentifikasi dari naskah babad. Pergumulan panjang ihwal naskah babad justru membuahkan sejumlah karya baru. Tidak berlebihan jika ada yang mengatakan babad adalah sejarah. Namun, menurut Rassers (dalam Teeuw, 1984, 242), dari sisi antropologis babad hanya sebagai pemberian makna oleh orang-orang Jawa juga Malayu atas sejarah serta kondisi sosialnya.

Sebagai karya sastra, naskah *Babad Cirebon* atau *Cariyos Walangsungsang* merupakan ekspresi pengarang dalam menyampaikan idenya, dalam hal ini Pangeran Arya Cirebon dan Pangeran Wangsakerta. Pangeran Arya Cirebon (putra bungsu Sultan Kasepuhan) adalah kemenakan Pangeran Wangsakerta. Kedudukan sosial dua pangeran yang memiliki trah dengan tokoh utama dalam cerita itu menjadi penyebab atas munculnya naskah *Babad Cirebon*, sebuah hagiografi tentang epos Walangsungsang dan Syekh Syarif Hidayatillah. Dengan kalimat lain, ada sebuah ideologi yang dengan sengaja diselipkan oleh pengarang ke dalam cerita. Tidak mengherankan bila pengultusan terhadap Walangsungsang dan Syekh Syarif menjadi titik episentrum yang mengarah pada legitimasi kekuasaan sultan-sultan Cirebon berikutnya, seakan memiliki kekuasaan suci dan mutlak.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

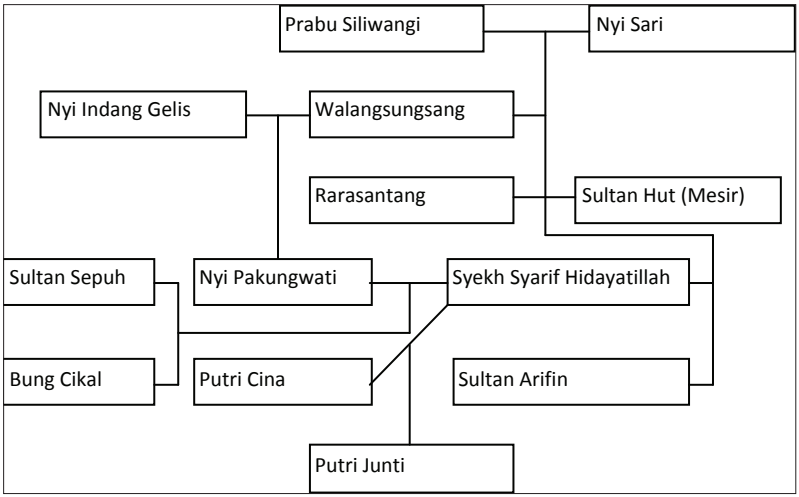

Sumber: Naskah *Cariyos Pangeran Walangsungsang* dan Nurhayati dkk. (2018)

Gambar 3.3 Silsilah Sunan Gunung Jati dari Garis Ibu

Syekh Syarif adalah putra Raja Utara (Mesir) atau Sultan Hud Banisrail. Dari pihak ayah, silsilahnya terhubung dengan Nabi Muhammad hingga ke Nabi Adam as. Silsilah Syekh Syarif hingga Nabi Adam disebutkan dalam naskah Cariyos Walangsungsang (teks B), halaman 53–54. Silsilah ini berimplikasi ideologis bagi masyarakat Cirebon, sedikit banyak akan mengangkat derajat sosial sultan-sultan sesudahnya. Seperti halnya kisah raja-raja Melayu yang mengaku keturunan Iskandar Zulkarnaen padahal kenyatanya murid Arsitoteles, itu tidak pernah singgah di Melayu. Berikut ini silsilah Syekh Syarif Hidayatillah (Gambar 3.3).

Syekh Syarif Hidayatillah atau Sunan Gunung Jati menikah dengan Dewi Pakungwati. Dari pernikahannya dengan Pakungwati, menurut naskah tersebut, Sunan Gunung Jati memiliki dua putra, yaitu Sultan Sepuh dan Bung Cikal. Sementara itu, dari pernikahannya dengan putri dari Cina, Sunan Gunung Jati dikaruniai seorang anak perempuan, yaitu Putri Junti.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

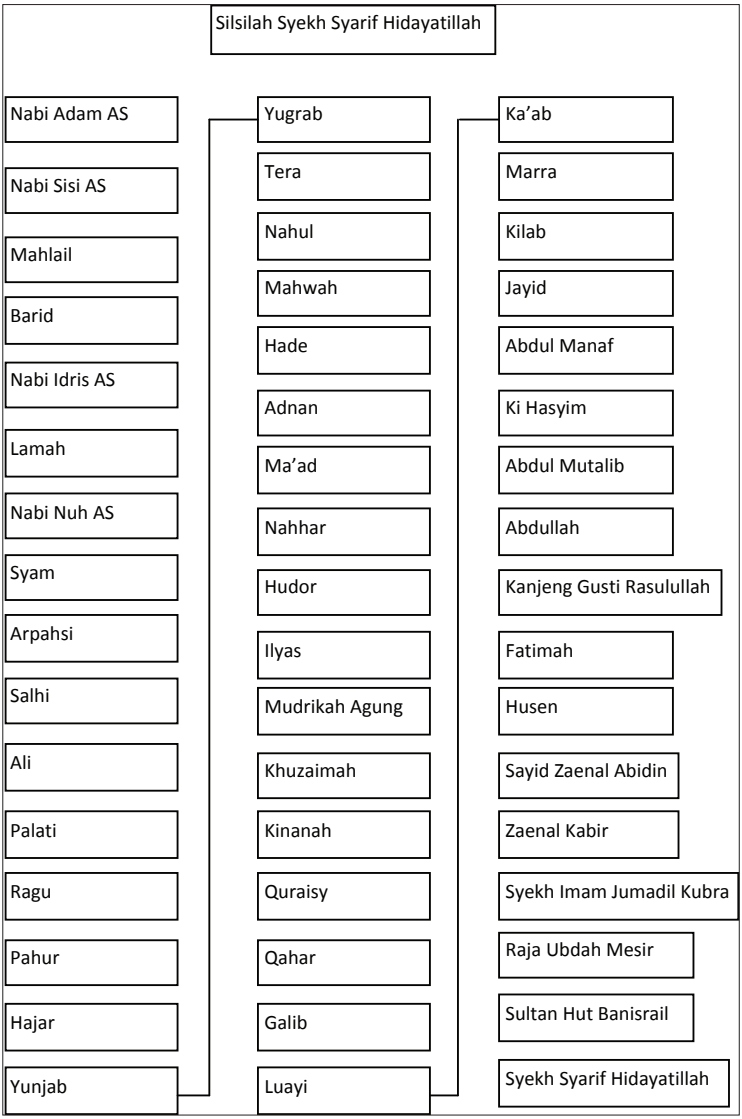

Sumber: Naskah *Cariyos Pangeran Walangsungsang* dan Nurhayati dkk. (2018)

Gambar 3.4 Silsilah Sunan Gunung Jati dari Garis Ayah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Silsilah tersebut (Gambar 3.3) hanya dilihat dari sudut pandang satu naskah. Garis silsilah akan berbeda jika disandingkan dengan naskah lain, baik satu versi maupun yang berbeda versi. Itu tidak heran karena dalam proses penyalinan, seorang pujangga memiliki kebebasan untuk menambahkan cerita atau mengurangi cerita, di samping bergantung pada pemahaman si penulis.

Diceritakan juga Syekh Syarif berjumpa dengan Kanjeng Nabi Muhammad lalu diajarkan berbagai macam hal, seperti ilmu agama, ilmu hakikat, arti Allah, makna zat, sifat, asma, af'al, arti hadis, ijmak, qiyas, lauh kalam, tentang arasy kursi, dinding jalal, surga, neraka, serta sirata al-mustaqim. Nabi Muhammad memerintahkan Syekh Syarif mempelajari Al-Qur'an, dan masuk ke Tarekat Syattariyah, serta mempelajari makna kalimat la-ilaha illallah. Ia juga diberi nama Syarif Mahmud dan gelar Waliyullah, serta diberi Jubah Agung. Bagaimana mungkin, orang yang sudah lama meninggal beberapa abad lalu dapat bertemu kembali, mengajarkan ilmu agama Islam, dan memberi sebuah baju. Menghubungkan kekuasaan politik dengan kekuatan supranatural atau orang-orang suci, dapat memberikan legitimasi bagi kekuasaan.

Bandingkan dengan Ong Hok Ham (2002, 183–184), dalam kumpulan artikelnya yang diterbitakan di Kompas (1980–2002). Ia menjelaskan hubungan roh halus dengan kekuasaan dan dengan kekayaan. Menurutnya, menghubungkan kekuasaan politik dengan supranatural atau roh halus (Nyi Roro Kidul) dapat memberikan legitimasi. Sebaliknya, jika kekuasaan ekonomi dihubungkan dengan roh halus itu justru menuai pandangan negatif, bisa menurunkan derajat sosial seseorang meskipun orang itu kaya raya. Munculnya mitos-mitos seperti itu adalah karena masyarakat tradisional sangat memerlukan penjelasan melalui alam gaib.

Sebaliknya, ekspresi pengarang disambut baik oleh masyarakat yang diwujudkan dalam kegiatan penyalinan secara masal serta men-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

jadikannya sebagai referensi bagi seni pertunjukan wayang, sandiwara, dan tembang macapat. Masyarakat membutuhkan pemerian seperti itu, berhubungan dengan kenabian, alam gaib, orang-orang suci, atau semacamnya. Kegemaran masyarakat Cirebon terhadap cerita legenda adalah representasi alam pemikiran (*episteme*) yang berkembang pada masanya. Bandingkan dengan naskah *Negarakertabhumi* dan *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang menjadi sumber penyusunan naskah *Babad Cirebon*, hampir tidak memiliki salinan karena kontennya terlampau bersifat sejarah.

Harus diakui pula, apa yang ditulis dalam naskah jenis babad bukan cerita yang baru saja terjadi, melainkan rentetan panjang dari beberapa abad sebelumnya. Induk naskah *Babad Cirebon* ditulis lebih dari satu setengah abad setelah peristiwa terjadi. Lebih jauh lagi, naskah *Negarakertabhumi* yang menceritakan Nusantara dari tahun 100 SS (Sebelum Saka) hingga sekitar awal abad ke-18, diakhiri dengan cerita pemberontakan Trunojoyo, baru ditulis tahun 1719 M.[18] Tentu saja dalam proses penyusunannya, penulis meraba-raba dan memperkirakan banyak peristiwa yang sudah jauh terlewat, tidak jauh berbeda dari orang-orang yang mencoba melakukan rekonstruksi sejarah di zaman sekarang.

2. Ringkasan Cerita

Cerita asal-usul Cirebon memiliki beragam versi, hampir sebanyak jumlah salinannya yang mencapai puluhan. Hal ini tidak mengherankan karena tradisi penyalinan bersifat dinamis. Kreativitas juru salin dapat ditemukan di sana. Oleh karena itu, ringkasan berikut ini pun terbuka bagi pembaca untuk memberikan antitesis, menariknya menjadi sintesis, menjadi tesis baru, dan seterusnya.

[18] Hal ini dapat dilihat dalam naskah *Negarakertabhumi*, suntingan Atja dan Ayarohaedi (1985, 71–166)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sebuah istana megah Kerajaan Pajajaran menjulang tinggi di kelilingi rimbun hutan. Di dalam istana, Sang Raja Pajajaran Prabu Siliwangi sedang merindukan saudara-saudaranya yang menjadi bupati, sebagai bawahannya. Sang Raja berkunjung ke sana untuk mengobati rasa kangen sekaligus memantau perkembangannya.

Sepulang dari sana, Prabu Siliwangi murka. Penyebabnya, putra sulung Walangsungsang kabur ke hutan belantara tanpa jejak demi bertemu dengan seseorang yang selalu hadir dalam mimpinya yang tak lain adalah Syekh Nurjati. Padahal, Walangsungsang akan menggantikan kedudukan ayahnya karena tradisi kekuasaan harus dilimpahkan kepada putra pertama. Dalam mimpinya, Syekh Nurjati mengenalkan ajaran agama Nabi Muhammad dan syariat Islam.

Walangsungsang kabur melalui pintu belakang istana, tanpa diketahui para penjaga. Semua penjaga pun terkena murka Sang Prabu. Walangsungsang terus bejalan menyusuri jalan setapak, hingga sampai di Gunung Berapi. Ia memutuskan kabur karena orang tuanya tidak sudi menemani putranya bertemu Syekh Nurjati untuk belajar agama Islam, bahkan ayahanda membentak keras.

Sang Prabu segera memerintahkan Patih Arga, "Seluruh wilayah (kerajaan-kerajaan kecil) harus menolak kehadiran Walangsungsang. Siapapun bupatinya, jika menerima kedatangan Walangsungsang, akan dihukum mati".

Arah perjalanan Walangsungsang rupanya menuju utara, berbatasan dengan wilayah kekuasaan Majapahit. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan Sang Hyang Danuwarsih, seorang pendeta yang mengetahui banyak rahasia. Keilmuannya tidak diragukan lagi, sangat dikenal baik oleh kalangan kesatria maupun brahma.

Sang Hyang Danuwarsih bersedia membantunya asalkan ia bersedia mengabdi selama satu tahun di pondoknya. Syarat itu dipenuhi, demi mewujudkan mimpinya. Di rumah Sang Pendeta, Walangsungsang belajar banyak hal tentang agama Buddha.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sementara itu, di istana, Rarasantang merindukan kakaknya. Megah istana tak membuat nyaman putri kesayangan Sang Prabu. Setiap hari menangis merindukan kakaknya, yang selalu memanjakannya. Akhirnya, ia memutuskan mengikuti jejak kakaknya, kabur melalui pintu gerbang belakang, menelusuri hutan, naik-turun gunung. Kakinya penuh luka karena tersangkut jalaran akar berduri dan akar penjalin. Gunung Tangkuban Perahu dilewatinya, hingga sampai ke Negara Celeng Serenggi.

Di Negara Celeng Serenggi, Rarasantang bertemu bibinya, Nyi Endang Sakati. Ia menginap di padepokannya selama beberapa hari. Rarasantang diberi baju, lalu diberi nama baru, yaitu Nini Atip.

Kemudian Rarasantang melanjutkan perjalanan ke Gunung Ciliwung. Di sana ia berjumpa dengan Sang Batara. Oleh Sang Batara, Rarasantang diberi nama Nini Angling. Atas saran Sang Batara, Nini Angling diperintahkan menuju Gunung Merapi.

Sejak saat itu, Sang Prabu dan istrinya (Subanglarang) merasakan kesedihan yang mendalam, hingga akhirnya jatuh sakit. Sang Prabu memerintahkan Patih Arga untuk mencari mereka dimanapun berada dan tidak boleh pulang sampai berhasil membawanya ke istana.

***

Di kediaman Sang Hyang Danuwarsih, Walangsungsang belajar banyak hal, termasuk tentang Ilmu Buddha Perawa. Menurutnya, ada empat pendeta yang mengajarkan Ilmu Buddha Perawa, yaitu dua berada di Gunung Dieng, satu di Gunung Cilangkap, dan satu lagi di Gunung Kumbing. Segala macam ilmu pengetahuan disampaikan kepada Walangsungsang. Namun, untuk agama Islam (syariat Islam), yang dibawa oleh Nabi Muhammad, tidak didapatkan karena Sang Danuwarsih belum mengetahuinya.

Lagi asik belajar, tiba-tiba kedatangan seorang tamu, yang tak lain adalah Rarasantang. Kakak beradik itu berpeluk tangis, karena sudah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

lama tak bertemu. Raden Walangsungsang menikah dengan putri Sang Danuwarsih yang bernama Nyi Indang Geulis. Oleh Sang Hyang Danuwarish, nama Walangsungsang diganti menjadi Syekh Abdullah. Kemudian disarankan untuk meninggalkan semua kenikmatan dunia, hanya khusyuk beribadah hingga mengetahui *jatining sukma* 'sejatinya Tuhan', karena di sanalah terdapat *jatining gesang* 'kehidupan yang sesungguhnya'.

Mereka bertiga melanjutkan perjalanan kemudian berhenti sejenak untuk bersemedi. Ketika sedang khusyuk bersemedi, tibalah Pendeta Ki Sang Hyang. Walangsungsang pun menyampaikan maksud sesungguhnya, yaitu ingin belajar agama Islam kepada Syekh Nurjati. Dengan jujur Sang Pendeta menyampaikan jika dirinya tidak mengetahui, kecuali riwayat hidup Nabi Muhammad. Sang Pendeta meramalkan, kelak Walangsungsang akan menjadi orang mulia. Walangsungsang kemudian diberi Golok Cabang serta sebuah nama, Kiai Sangkan.

Perjalanan dilanjutkan menuju Gunung Ciangkep. Di sana, mereka menemui Sang Hyang Naga yang sedang bersemedi sembari menjaga pusaka kuno kepunyaan Sang Dewa. Walangsungsang menyampaikan maksud dan tujuannya, yaitu belajar agama Islam atau syariat Islam. Sang Hyang Naga pun tidak mengetahuinya, hanya memberikan Pusakan Umbul, Badong, dan Kopiah Waring. Sang Hyang Naga meramal suatu hari nanti Walangsungsang akan menyebarkan agama Islam di wilayah itu. Lalu Walangsungsang diberi nama, Rahmatullah. Kemudian mereka menuju Gunung Cangak atas anjuran Sang Naga. Sampai di sana ia mendapatkan jimat Piring Panjang, Bareng, dan Pendil Baja.

***

Singkat cerita, mereka bertiga tiba di Gunung Jati (1445–1446). Di sana, mereka berjumpa dengan Syekh Nurjati, seorang ulama yang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

selalu hadir dalam mimpinya. Syekh Nurjati mengajarkan berbagai macam hal, termasuk syariat Islam.

Walangsungsang diperintahkan untuk membabat hutan belantara untuk membangun pedukuhan baru di Kebon Pesisir menggunakan Golok Cabang pemberian Sang Pendeta. Hutan belantara habis dibabatnya, luasnya mencapai seribu hasta. Kelak pedukuhan itu dikenal dengan Tegal Sungsang. Setelah itu, dibuat pagar keliling. Kemudian di tengahnya dibangun bilik sebagai tempat mengaji (semacam pesantren). Di sampingnya dibangun Masjid Panjunan (sekitar tahun 1447–1448 M, tepatnya di Pakuwon Kanoman). Di pedukuhan itu, Walangsungsang dianugerahi sebuah nama, Pangeran Cakrabuwana. Adik dan istrinya, Rarasantang dan Indang Geulis lalu dibawahnya. Sejak saat itu, masyarakat sekitar memanggilnya Kiai Kuwu Sangkan, nama yang diberi dari Ki Sang Hyang. Setiap harinya, Kiai Sangkan menjaring rebon untuk dikelola menjadi terasi.

Orang-orang dari berbagai wilayah berdatangan, memadati perkampungan Tegal Sungsang atau Kebon Pesisir. Mereka membangun gubuk. Mata pencaharian penduduk sebagai nelayan, di samping berladang dan berkebun karena tanahnya sangat subur. Masyarakat juga memberi julukan baru kepada Walangsungsang, yakni Ki Kuwu Sembung Liwung.

Pada masa itu, Kebon Pesisir berada di bawah kekuasaan Palimanan, bawahan Kerajaan Galuh. Setiap bulan, Kabon Pesisir wajib menyerahkan pajak terasi kepada Kerajaan Galuh.

Syekh Nurjati menyarankan kepada Walangsungsang berangkat ke Mekah bersama Rarasantang, menunaikan ibadah haji. Ia dititipi surat untuk diberikan kepada saudara Syekh Nurjati, yaitu Syekh Bayanullah kemudian mereka juga disarankan untuk tinggal bersamanya di Mekah.

Di sana mereka diajarkan berbagai ilmu, tidak terkecuali ilmu agama hingga ilmu Syekh Bayan terkuras habis. Syekh Bayan berpesan,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

jika kembali pulang ke tanah Jawa, ia akan turut serta karena ingin bertemu dengan saudaranya. Setelah itu, mereka menuju tanah suci dan menunaikan ibadah haji. Sepulang dari tanah suci, tiba-tiba seseorang menghampiri mereka penasaran dengan Rarasantang karena wajahnya mirip dengan mendiang istri Sang Raja Masir.

Sang Patih menceritakan keadaan sebenarnya, bahwa dirinya diutus oleh Sang Raja Utara Sultan Hud dari Negara Mesir. "Sultan Hud seperti orang gila sejak ditinggal wafat istrinya. Setiap hari siang dan malam, dari kalangan ulama, penghulu, khatib, muazin, bupati, hingga rakyat biasa, semuanya mendoakan supaya Sang Raja lekas sembuh. Hamba diutus untuk mencari wanita yang mirip dengan mendiang istri Sang Raja untuk dijadikan permaisuri. Kebetulan, wanita yang mirip itu tidak lain saudara Tuan."

Mereka pun berangkat ke Negara Mesir, menghadap Sultan Hud. Dewi Rarasantang kemudian dinikahkan dengan Sultan Hud. Walangsungsang yang menjadi wali atas pernikahan adiknya.

Walangsungsang pulang seorang diri. Sampai di Aceh, Walangsungsang mendapati penduduk Aceh terkena wabah mematikan. Ia mengobati penduduk, termasuk Sultan Aceh. Dari sana ia membawa seorang gadis kecil karena kedua orang tuanya telah wafat. Gadis itu diberi nama Nyi Ratu Gandasari. Ratu Gandasari tinggal bersama Walangsungsang di Tegal Sungsang, perkampungan yang baru saja dibangun. Di sana mereka berdua gemar bercocok tanam. Pulang dari tanah suci, Walangsungsang mendirikan pesantren dan mengajar para santri, atas saran gurunya. Namanya kemudian diganti menjadi Ki Pandan Sela. Sementara itu, istri Walangsungsang, Nyi Indang Geulis melahirkan seorang putri, yang diberi nama Nyi Pakungwati.

***

Di Mesir, Rarasantang tidak mau melayani suaminya, bahkan sekadar berbicara pun enggan. Sang suami, Sultan Hud merasa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bingung. Namun, tetap bersabar dan selalu mendoakan istrinya. Setelah mengetahui suaminya adalah seorang keturunan Nabi Muhammad, hati Rarasantang mulai terbuka dan bersedia memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri. Akan tetapi, Rarasantang meminta syarat, yaitu mendapatkan dua putra kembar yang kelak semuanya menjadi raja. Sang Raja pun menyetujuinya.

Singkat cerita, usia kandungan permaisuri Rarasantang sudah tujuh bulan. Sang Raja mohon izin pergi menengok adiknya, Raja Yuta, di Negara Rum. Dengan penuh kehangatan Raja Yuta menyambut kunjungan kakaknya. Tujuan kunjungannya untuk melepas kangen dan ingin mengungkapkan rasa syukur karena istrinya sedang mengandung tujuh bulan. Raja Rum pun turut bergembira. Raja Yuta mengutus pasukan untuk membeli aneka kebutuhan bayi dan berbagai makanan.

Suatu malam, Sultan Hud tidur di samping Raja Yuta. Sultan Hud bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw. dan mendapat perintah pulang ke alam keabadian (akhirat). Keesokan paginya, Sultan Hud meninggal dan jenazahnya dimakamkan di Negara Rum. Kepergian kakaknya membuat Raja Yuta sangat bersedih. Raja Yuta menulis surat yang ditujukan kepada istri kakaknya. Surat tersebut dibawa oleh Ki Patih dengan mengendarai kuda. Setelah membacanya, Rarasantang terjatuh pingsan, padahal saat itu usia kandungan sudah 12 bulan.

Nyi Rarasantang melahirkan dua anak laki-laki kembar yang parasnya bercahaya laksana bulan, namanya Syarif Hidayatullah (1448–1568 M) dan Syarif Arifin.

Menginjak usia 14 tahun, dua putra mahkota itu pandai mengaji Al-Qur'an dan sudah menguasai ilmu-ilmu agama. Penduduk Mesir merasa bangga melihat perkembangan mereka berdua.

Syekh Syarif rajin salat, suka berzikir, dan berselawat. Kitab-kitab peninggalan ayahnya dipelajari hingga tuntas, seperti ilmu hakikat,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

masalah ketuhanan, makna zat, sifat, asma, af'al, ilmu hadis, ijma, qiyas, lauh kalam, tentang arasy kursi, dinding jalal, masalah surga dan neraka, siratal mustaqim, Al-Qur'an, makna kalimat *la ilaha Illallah*, dan seterusnya. Kemudian Syekh Syarif bergabung dengan Tarekat Syattariyah.

Syekh Syarif kemudian berziarah ke makam Nabi Musa, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad, dan Nabi Sulaiman. Di makam Nabi Sulaiman di Pulau Manjeti, Syekh Syarif mengambil cincin yang melingkar di jari kelingking Nabi Sulaiman. Syekh Nataula yang sudah lama mengincar cincin itu langsung merebutnya tetapi tidak berhasil.

***

Syekh Syarif bertemu dengan Syekh Kamarullah yang sedang mencari Syekh Datuk Iman di Gunung Surandil. Syekh Syarif berdiskusi dengannya tentang hakikat Nabi Muhammad. Usai berdiskusi ia diperintahkan pergi ke Gunung Muria. Dari Gunung Muria lalu Syekh Syarif berangkat menuju Negara Ajrak. Dari Negara Ajrak lalu ke Gunung Jati (1470 M).

Di Gunung Jati, Syekh Syarif diajarkan arti syahadat oleh Syekh Datukafi. Menurutnya, syahadat itu berasal dari wadi, madi, mani, dan manikam. Beberapa kitab diberikan kepadanya, serta dianugerahi sebuah nama Pangeran Cirebon. Syekh Datukafi meramalkan, kelak Syekh Syarif akan menjadi ratunya para wali dengan gelar Kanjeng Sinuhan Jati Purba yang akan memerintah Cirebon sehingga ia dipanggil 'guru'. Syekh Syarif kembali melanjutkan perjalanan, menemui Syekh Ampel Denta untuk menggali lebih dalam lagi tentang kalimat syahadat.

Di antara murid-murid Syekh Ampel adalah Pangeran Karang Kendal, Pangeran Makhdum, dan Pangeran Kajoran. Datanglah Syekh Syarif hendak belajar kalimat syahadat, tetapi ia disarankan untuk berguru kepada seorang wali dari Mekah yang bernama Syekh

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bayan, saudara Syekh Nurjati yang berada di Gunung Gajah. Syekh Bayan memiliki nama lain Syekh Majagung, Ki Dares, dan Pangeran Pajarakan.

Setibanya di sana, Syekh Syarif tidak hanya diajarkan kalimat syahadat, tetapi juga kidungan. Usai belajar syahadat dan kidungan kepada Syekh Bayan, Syekh Syarif kembali melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan Syekh Syarif bertemu dengan Pangeran Karang Kendal. Syekh Syarif mengajarkan bahwa yang harus dijaga adalah pengucapan, penciuman, penglihatan, dan pendengaran. Cara menjaganya adalah syariat. Persoalan makrifat Islam juga akan berputar, dapat dipahami, pada wilayah itu. Mengenai makna syahadat juga diajarkannya. Pangeran Karang Kendal disarankan menghadiri musyawarah para wali di Amparan Jati (Cirebon).

Sementara itu, Syekh Syarif menuju Blambangan mengajak Pangeran Makhdum menghadiri musyawarah di Amparan Jati. Perjalanan dilanjutkan ke Madura, mengajak Pangeran Kajoran untuk turut hadir dalam musyawarah juga.

Selanjutnya, Syekh Syarif menuju Negara Atas Angin. Di sana, ia menyaksikan Patih Keling sedang menghanyutkan jasad ayahnya yang berbau busuk dan amis. Syekh Syarif melarangnya. Jenazah dimandikannya. Seketika, bau busuk dan amis itu hilang. Melihat kehebatan Syekh Syarif, Patih Keling pun masuk agama Islam.

Syekh Syarif kemudian menuju Negeri Cina. Syekh Syarif menikah dengan putri Ong Tin (tahun 1481 M) dan dianugerahi seorang putri bernama Nyi Junti yang berarti pamornya cahaya bumi. Putri Ong Tin ikut kepada suaminya, menuju ke Amparan Jati. Ia membawa banyak benda berharga, di antaranya bokor.

Syekh Syarif kembali pulang ke Negeri Mesir. Oleh adiknya dipersilakan menduduki tahta kerajaan, tetapi Syekh Syarif menolaknya. Syekh Syarif lebih memilih tinggal di Amparan Jati.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kedatangan Syekh Syarif di Amparan Jati mendapatkan sambutan hangat dari Syekh Ampel, Syekh Kambangan, Pangeran Karang Kendal, Pangeran Kajoran, Pangeran Makhdum, Patih Keling, dan para ulama. Musyawarah digelar. Mereka berdiskusi, mengatur strategi cara mengislamkan dan menaklukan Negara Majapahit.

Selang beberapa waktu, datanglah Nyi Indang Geulis bersama putrinya, Nyi Pakungwati, membawa kendaga (peti kecil) yang berisi sorban dan surat wasiat. Surat dari Walangsungsang itu berbunyi, "Putri Pakungwati harus menikah dengan Syekh Syarif".

Singkat cerita, Syekh Syarif menikah dengan Pakungwati. Adapun yang menjadi wali adalah Sunan Ampel. Mereka berdua lalu berjalan menuju bukit Amparan Jati, tinggal di Dalem Jalagrahan.

***

Suatu hari, Syekh Syarif pergi ke Pajajaran hendak mengislamkan kakeknya, Prabu Siliwangi. Kala itu Syekh Syarif sudah menjadi Raja Cirebon. Namun, Prabu Siliwangi ingin tetap mempertahankan keyakinanya beragama Buddha, tidak mau memeluk agama Islam. Syekh Syarif tidak memaksa, kembali pulang ke Cirebon.

Syekh Syarif berjumpa dengan Raden Sayid Abdurrahman di depan halaman rumah di Amparan Jati. Raden Sayid diarahkan pergi ke Kali Cimanuk dengan membawa 100 biji kemiri digunakan sebagai alat untuk berzikir.

Di tepi Kali Cimanuk, Raden Sayid merasa haus. Raden Sayid memanjat pohon kelapa. Tanpa disengaja, buah kemiri yang dibawanya terjatuh ke sungai. Kemiri diambilnya. Namun, tiba-tiba datang banjir bandang, terbawa arus dan menyeretnya hingga ke suatu pulau yang sepi. Di pulau itu, Sayid Abdurrahman bertemu dengan seorang pendeta. Sang Pendeta memberi dua nama kepada Raden Sayid, yaitu Pangeran Adilangu dan Sunan Kalijaga. Selain itu, ia juga diberi pusaka Pisau, Endong, dan Kempek. Pusaka-pusaka tersebut kelak digunakan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sebagai alat untuk membuat wayang di Gunung Dieng. Oleh Sang Pendeta, Sunan Kalijaga diperintahkan berguru kembali kepada seorang ulama yang mengetahui hakikat dua kalimat syahadat yang tak lain adalah Syekh Syarif.

3. Kekayaan Alam dan Tradisi yang Tecermin dalam Naskah

Terdapat beberapa sarjana yang mencoba mendefinisikan kebudayaan, seperti Koentjaraningrat dan Tylor. Menurut Koentjaraningrat, kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, *Buddhayah*, suatu bentuk jamak dari kata *budhi* berarti akal. Kebudayaan bertalian dengan akal. Dalam ilmu antropologi yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dan diperoleh dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2009, 144; 146). Sementara itu, Tylor (dalam Kottak, 2011, 27) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, sopan santun, hukum, adat istiadat atau kebiasaan, dan lain-lain yang diperoleh seseorang melalui kemampuan, kebiasaan, dan proses belajar di lingkungan sosialnya.

Kebudayaan Cirebon pada bab ini tidak membicarakan kebudayaan dari zaman prasejarah hingga ke kebudayaan kontemporer, melainkan difokuskan pada kebudayaan yang tecermin dalam naskah *Babad Cirebon* atau *Cariyos Walangsungsang.*[19]

a. Kekayaan Alam

Tiga bagian penting dalam naskah *Babad Cirebon* selain cerita asal-usul Cirebon dan munculnya agama Islam di Cirebon ialah cerita

[19] Mengenai kebudayaan Jawa dari masa prasejarah, dapat dilihat dalam Kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat, 1984).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tentang pangan yang bersumber dari darat dan laut pada abad ke-15. Naskah-naskah yang berhubungan dengan naskah sumber (lihat geneologi naskah) akan menjadi referensi utama bagi identifikasi peran pangan bagi kemandirian Cirebon.

Secara etimologi, terminologi *Cirebon* berhubungan erat dengan pangan. Kata ini berasal dari dua kata, *ci*/*cai* dan *rebon*. Di dalam bahasa Sunda, *cai* berarti air, dalam konteks ini adalah air sisa pembuatan terasi (*blendrang*), sedangkan *rebon* adalah udang kecil sebagai bahan dasar pembuatan terasi. Walangsungsang adalah salah seorang yang membuat terasi. Terasi kemudian menjadi komoditas yang dikenal luas oleh masyarakat Pajajaran, termasuk penduduk Galuh. Oleh Kerajaan Galuh, terasi dan garam dijadikan sebagai upeti (pajak) karena pada masa itu Kebon Pesisir berada di bawah kekuasaan Galuh. Pengiriman upeti baru berhenti pada tahun 1482 M, masa pemerintahan Sunan Gunung Jati. Perihal demikian juga disebutkan dalam Negarakertabhumi (Atja & Ayatrohaedi, 1985, 95).

Hingga beberapa abad kemudian Cirebon masih diakui sebagai penghasil udang dan terasi berkualitas tinggi yang mampu memenuhi kebutuhan domestik, bahkan mancanegara. Tidak berlebihan jika Cirebon mengaitkan identitas budayanya pada pangan yang kini dikenal dengan sebutan kota udang. Perihal demikian juga berlaku bagi daerah-daerah lain, seperti Brebes Kota Bawang, Indramayu Kota Mangga, Subang Kota Nanas, Karawang Kota Padi, Depok Kota Belimbing, dan seterusnya.

Nama lain Cirebon adalah *grage,* suatu istilah yang bertalian dengan pangan. Istilah *grage* berasal dari kata *glagi* yang berarti udang kecil sebagai bahan dasar untuk membuat terasi. Menurut penduduk setempat, kata *grage* merupakan kependekan dari *Nagari Gede* yang lama-kelamaan dilafalkan *garage* atau *grage*. Pendapat lain menyatakan bahwa kata *Cirebon* berasal dari *Sarumban* atau *Caruban* yang berarti campuran karena dahulu wilayah itu dihuni oleh masyarakat dari

Buku ini tidak diperjualbelikan.

berbagai golongan, suku bangsa, negara, agama, serta bahasa (Atja, 1972, 1).

Caruban adalah nama pemukiman yang terletak di pedalaman bagian barat dari pantai atau disebut dengan Cirebon Girang. Di sebelah utara terdapat daerah Surantaka dan Singapura, sedangkan Jayapura di sebelah timur. Di wilayah ini, terdapat pemukiman nelayan, pelabuhan kapal, dan Pasar Pasambangan. Daerah-daerah tersebut sudah ada sejak abad ke-13, kedudukannya di bawah kekuasaan Raja Galuh. Ki Gedeng Alang-Alang yang bertanggung jawab atas pelabuhan kapal Muara Jati. Banyak kapal berdatangan karena letaknya strategis dan sangat ramai (Hardjasaputra dkk., 2011, 23). Adanya pelabuhan kapal dan pasar sebagai pusat distribusi hasil bumi mengandaikan bahwa wilayah ini sudah memiliki satu tata niaga yang cukup baik.

Selain masyarakat nelayan, Cirebon juga memiliki masyarakat petani yang tak kalah pentingnya bagi kemandirian suatu wilayah. Menurut cerita, Walangsungsang adalah orang yang mengajarkan bercocok tanam dan menanam sayur-sayuran kepada para pendatang. Salah seorang tokoh perempuan yang gemar bercocok tanam dan cukup populer dalam tradisi lisan adalah Nyi Mas Gandasari atau Nyi Mas Panguragan. Pada masa itu, tradisi makan tumpeng lengkap dengan lauk panggang ayam sudah membumi, tidak hanya saat ada perjamuan besar, tetapi juga dilakukan secara individu.

Kebiasaan ini berlanjut hingga beberapa abad kemudian. Ketika Sultan Agung melakukan penyerangan atas Jayakarta, Sultan Cirebon menyambutnya dengan aneka makanan. Jumlah kapal Mataram yang singgah di Pelabuhan Cirebon tidak terhitung banyaknya. Oleh Raja Cirebon, mereka dijamu dengan makanan dan minuman serba enak. Mereka adalah tentara Mataram yang berasal dari berbagai daerah, seperti Madura, Pamekasan, Sumenep, Balega, Sampang, Arisbaya, Surabaya, Brebes, Telegil, Gombong, Nambeng, Wiradesaki, Batang, Kendal, Kaliwungu, Gresik, Lamongan, Tuban, Lasem, Sedayu,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Demak, Kudus, Japara, Juwana, Pekalongan, Rembang, Bagelen, dan Sumedang (Ayatrohaedi, 2005).

Kekayaan alam yang terkandung di bumi Cirebon itulah yang menopang Cirebon menjadi wilayah otonom. Pokok permasalahannya, seberapa besar peran hasil bumi atau laut (pangan) bagi pembangunan kemandirian Cirebon.

Keberadaan hasil bumi atau laut di Cirebon sudah tampak sebelum Syekh Syarif datang ke Cirebon (1470 M), bahkan sebelum Walangsungsang membuka hutan di Kebon Pesisir (1445 M). Di sana terdapat pertanian, perkampungan nelayan, dan Pelabuhan Muara Jati (Gambar 3.5). Pada waktu itu yang menjadi kepala pelabuhan adalah Ki Gedeng Tapa, mangkubuminya bernama Jumajan Jati. Berbagai jenis pangan yang pernah ada di antaranya adalah garam, terasi, beras tumbuk, dan rempah-rempah (*grabadan*). Sejarah grabadan atau rempah sejak ribuan tahun lalu dimulai dari segenggam cengkeh dalam keramik yang terbakar di gurun pasir Suriah. Di Nusantara, pada abad ke-16, rempah (cengkeh) menjadikan Kepulauan Tidore, Moti, Makian, dan Bacan, sangat populer. Di pasaran Eropa, nilai jual rempah sangat tinggi karena tidak mudah mendapatkannya; dari daerah tropis dibawa ke Venesia, Belgia, London, melewati daerah berliku hampir separuh bumi. Kepulauan Maluku, Ternate, dan Tidore adalah tiga wilayah penting yang sering disebut-sebut sebagai wilayah yang sangat kaya akan rempah-rempah pada masa era pendudukan bangsa asing atas Nusantara. Kerajaan kolonial Portugis, Inggris, dan Belanda dibangun atas dasar kepentingan kayu manis, cengkeh, lada, pala dan bunga pala yang ada di wilayah itu (Turner, 2011, xix; 3; 5). Hasil bumi tersebut pernah dibawa ke Majapahit dengan menggunakan perahu bermuatan penuh, termasuk membawa kayu jati. Kebutuhan pokok diterima sebagai upah proyek pembangunan mercusuar selama tujuh hari tujuh malam atas perintah juru labuhan. Pekerjanya adalah orang-orang dari Majapahit (Atja, 1972).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada abad ke-15–16,[20] aneka pangan berupa kebutuhan primer yang ada di Cirebon dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, pangan olahan, yaitu nasi, petis, ayam panggang, nasi tumpeng, arak, dan air aren. Proses pembuatannya ada yang kompleks dengan berbagai macam bahan dan bumbu, seperti tumpeng (komposisi yang harus ada dalam menu tumpeng biasanya, yaitu beras, beras ketan, santan, kunyit, salam, serai, garam, jeruk nipis, telor, ayam, cabe, gula pasir, gula merah, kentang, bawang merah, bawang putih, lengkuas, lada, dan pala), ada yang sederhana cukup dengan satu bahan, seperti ayam panggang; dan ada pula yang hanya menggunakan satu bahan, tetapi dibuat sangat detail dan prosesnya pun lama, seperti petis atau terasi. Kedua, pangan mentah: daging ayam hutan, ikan air tawar, ikan laut, daging burung bangau, daging kijang, daging bebek, daging kerbau, daging sapi, *pokak* (sebangsa terong) bali, jagung, buah kemiri, beras anyar, dan *adas* (pucuk daun/tunas sebagai obat-obatan). Daging kerbau, daging sapi, arak, dan adas disebutkan dalam Babad Cirebon, pada pupuh Durma 37.

Aneka jenis makanan tersebut mengandaikan suatu mata pencarian penduduk Cirebon terutama sebagai petani dan nelayan, dua mata pencarian yang paling merata di desa-desa. Pekerjaan beternak, berburu binatang, dan meramu lebih sebagai aktivitas sampingan. Di samping itu, ada pula yang bekerja sebagai pedagang (besar/kecil), sebagaimana tampak dari adanya Pasar Pesambangan, Pelabuhan Muara Jati, dan para saudagar.

Makanan pokok masyarakat Cirebon adalah jagung dan nasi. Setidaknya ada tiga orang yang menanam jagung, yaitu Syekh Majagung, Pangeran Walangsungsang, dan Nyi Mas Panguragan. Tiga tokoh

[20] Sehubungan di dalam naskah Cariyos Walangsungsang tidak dimuat konteks ceritanya sehingga mengacu pada naskah *Negarakertabhumi* dan *Carita Purwaka Caruban Nagari*, yaitu dari abad ke-15 sampai abad ke-16. Alasannya, isi teks *Cariyos Walangsungsang* beririsan dengan teks *Negarakertabhumi dan Carita Purwaka Caruban Nagari* (lihat bab II).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PELABUHAN CIREBON1775

Sumber: Asean Digital Library

Gambar 3.5 Lukisan Pelabuhan Cirebon Tahun 1775

ini begitu populer dalam tradisi lisan. Sementara itu, tentang padi diceritakan dalam naskah secara lugas, "Pangeran Walangsungsang dan Nyi Mas Panguragan menanam padi bersama-sama; Ki Dares memikul lumbung berisi beras anyar tumbuk dan nasi; Syekh Bentong memakan nasi tumpeng." Dibandingkan jagung, konsumsi nasi lebih banyak jumlahnya, petani padi lebih banyak dari petani jagung. Beras atau padi adalah komoditas yang paling cepat perputarannya karena angka permintaannya sangat tinggi.

Di Jawa, sejak abad ke-14 beras sudah diperebutkan oleh bangsa-bangsa Eropa karena nilai jualnya sangat tinggi. Nilai beras dapat disejajarkan dengan cengkeh dan pala dari Kepulauan Maluku atau lada dari Sumatra dan Banten. Pada saat itu, Jawa menjadi pengekspor beras dan tenun kapas untuk memenuhi kebutuhan pasar regional di Asia Tenggara dan Asia Selatan (Suroyo, 2003, 89–90).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada abad ke-15 pertanian berkembang luas hingga ke desa-desa. Pedukuhan-pedukuhan baru mulai bermunculan di sejumlah tempat. Konon, di Desa Babadan (Indramayu) jauh ke arah barat Kebon Pesisir, seorang sesepuh desa, Ki Gede Babadan adalah seorang petani jagung. Ladangnya membentang luas hingga ratusan hektare. Suatu ketika, menginjak masa panen ladang jagung Ki Babadan hampir mati terserang hama mematikan, tetapi dapat dipulihkan oleh Syekh Syarif. Di Dukuh Darmayu (Indramayu Kota), juga sudah ada kegiatan agraris, pelopornya adalah Nyi Endang Darma Ayu, seorang perempuan cantik asal Palembang. Kedatangannya ke Kali Cimanuk (Gambar 3.6) membawa berkah bagi pertumbuhan pedukuhan setempat. Ia membawa berbagai macam bibit tanaman, seperti jagung, padi, kacang, pepaya, sayur-sayuran, dan lain-lain. Ia juga mengajarkan tata cara berocok tanam kepada penduduk Cimanuk (Dasuki dkk., 1976 69–70).

Sumber: Asean Digital Library

Gambar 3.6 Komplek Galangan Kapal Kayu Indramayu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Demikian pula dengan aktivitas kelautan, mengalami pertumbuhan signifikan di sekitar Cirebon. Pada abad ke-16, menurut Tome Pires terdapat Pelabuhan Cerimon (Cirebon), penghuninya 1.000 orang lebih. Setiap harinya banyak jung berlabuh. Banyak beras yang diperdagangkan di sana. Kayu jati yang berasal dari pelabuhan ini, diakui kualitasnya sebagai yang terbaik di Pulau Jawa, digunakan untuk membuat perahu. Ada juga Pelabuhan Japura, terletak di antara Cirebon dan Losari, penduduknya 2.000 orang, tersebar di desa-desa. Penguasa Pelabuhan bernama Lebe Usa ditempatkan oleh Pate Rodim (Raden Fatah), Raja Demak (Kern; Djayadiningrat dalam Atja & Ayatrohaedi, 1985, 27–28). Ke arah barat dari Cirebon, juga terdapat kegiatan niaga tepatnya di Pelabuhan Cimanuk (Indramayu). Pelabuhan yang masih berada di bawah kekuasaan Sunda itu mayoritas penduduknya beragama Islam (Cortesao, 1944, 173).

Di antara sekian banyak jenis hasil bumi, rempah adalah salah satunya. Rempah, atau *grabadan* menurut masyarakat zaman dahulu, merupakan hasil bumi yang paling dicari oleh bangsa-bangsa Eropa karena nilai jualnya sangat tinggi. Naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* menyebutkan aneka *grabadan* pernah diangkut ke Majapahit menggunakan perahu. Pada abad ke-16, di tatar Sunda juga diakui orang-orang Portugis sebagai penghasil lada terbaik (Ayatrohaedi, 1985, 31). Ditambah lagi, wilayah yang paling kaya rempah-rempah di Nusantara adalah Kepulauan Maluku, Ternate dan Tidore. Tidak berlebihan bila pada tanggal 7 Juli 1503, Christopher Columbus dalam suratnya yang ditulis di Jamaika menyatakan Hindia (Nusantara) sebagai wilayah terkaya di dunia. Menurutnya, di negeri itu banyak sekali emas, mutiara, batu berharga, dan rempah-rempah sebagai barang dagangan yang beredar di pasar. Bahkan, Kerajaan kolonial Portugis, Inggris, dan Belanda dibangun atas dasar kepentingan kayu manis, cengkeh, lada, pala, dan bunga pala (Turner, 2011, xvi; 3).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada abad ke-17 pertanian masyarakat Cirebon bagian barat (sekarang Indramayu) lebih kompleks lagi, berkembang di desa-desa dan produksinya terus meningkat. Berbagai hasil bumi banyak yang didistribusikan ke pasar global. Hasil bumi diambil dari desa-desa lalu diangkut ke Batavia, sebagian ada yang di ekspor ke negara lain. Adapun jenis pangan yang pernah dibawa, yaitu beras, kacang, daging rusa, ayam, bawang, sayur, pisang kering, lada, gula hitam, gula puth, asam, kelapa tua, garam, sapi, telur asin, tebu, manggis, duren, ikan asin, daging kerbau, dan lain-lain (Dasuki dkk., 1976, 177–192).

Kedudukan pangan di Cirebon dan sejumlah wilayah lainnya yang berada di sepanjang pantai utara Jawa (Gambar 3.7) pada abad ke-17 sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan Batavia karena di pusat pemerintahan VOC itu tidak memiliki kegiatan agraris. Oleh karena itu, kebutuhan pangan VOC sangat bergantung dari wilayah Pantura Jawa. Untuk bisa menguasai sejumlah wilayah, VOC melakukan aliansi dengan Mataram. Hasilnya, tahun 1681 M Cirebon berada di bawah kekuasaan VOC sebagai imbalan dari Amangkurat II (1677 M–1703 M) karena VOC berhasil menumpas pemberontakan Trunojoyo dan mendukung Amangkurat II membangun Keraton Surakarta. Pada tahun 1705 M, Pangeran Puger (1704 M–1719 M) juga menyerahkan beberapa pelabuhan strategis kepada VOC, di antaranya Cirebon dan Semarang karena VOC mendukung pengangkatan Pangeran Puger dengan gelar Pakubuwana II, menggantikan Amangkurat II (Leirissa, 2003).

Memasuki abad ke-19, tampaknya kekayaan penduduk pribumi tidak hanya bersumber dari sektor kelautan (pelabuhan) dan sektor pertanian (ladang), tetapi juga dari hasil ternak. Kepemilikan atas binatang ternak, terutama sapi dan kerbau, menjadi sumber penghasilan yang cukup menjanjikan bagi masyarakat. Penduduk Juntinyuat (dahulu masuk di wilayah Kasepuhan Cirebon), banyak yang memiliki ternak, seperti kerbau, sapi, dan ayam. Akan tetapi,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Het Gezigt van de Berg Prongang Naar Cheribonse berg
af te sien Leggende op het Groote Eyland Java,.
© National Library of Indonesia

Sumber: Asean Digital Library

Gambar 3.7 Perkebunan di Gunung Ciremai Dekat Cirebon

kebanyakan masyarakat Juntinyuat bekerja sebagai petani. Keraton Kasepuhan mendapatkan limpahan pemasukan dari petani desa itu. Setiap tahunnya, masyarakat harus membayar pajak, umumnya berupa beras dan padi untuk diserahkan kepada Kasepuhan melalui Kuwu Desa Juntinyuat. Ratusan gantang (satu gantang 3,25 kg) beras mengalir ke Kuwu Juntinyuat, hampir setiap hari.

Persoalan ternak diatur dalam perundang-undangan Keraton Kasepuhan. Di dalam naskah Catatan Saking Dusun Junti berisi laporan orang Juntinyuat kehilangan kerbau. Pihak pelapor yang berasal dari Juntinyuat terus mendesak kepada kejaksaan agar kerbau yang harganya setara dengan dua ekor anak sapi (tiga belas uang) itu dapat ditemukan.

Hingga pertengahan abad ke-19, berbagai tumbuhan buah-buahan tumbuh dengan subur di Afdeling Indramayu; suatu daerah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yang hingga awal abad ke-20 berada di bawah karesidenan Cirebon. Seorang asisten residen, K. A. Dekker dalam catatannya tertanggal 29 April 1863 menyebutkan macam-macam buah yang ada di Indramayu, seperti berbagai jenis kelapa, jeruk, jambu, dan mangga.

Catatan penduduk pribumi terkait dengan persoalan pertanian banyak diuraikan dalam primbon, suatu naskah yang hingga kini masih dipegang erat oleh para petani, digunakan sebagai semacam pedoman bercocok tanam, apapun jenis tanamannya, seperti padi, palawija, dan bawang. Di dalam naskah primbon tidak hanya berisi ramalan hari baik atau hari buruk yang dirumuskan dalam Naga Dina, melainkan berisi tata cara dan doa bercocok tanam, tentang waktu lamanya hujan berdasarkan hitungan tahun Jawa, jenis-jenis hama, dan lain-lain. Pengetahuan itu akan menentukan hasil panen. Hal itu tersurat dalam naskah Primbon Aboge, suatu naskah yang paling banyak tersebar di kalangan petani desa, baik di Cirebon maupun Indramayu.

Seperti dijelaskan sebelumnya, sejak abad ke-14 hingga abad ke-16 Cirebon memiliki kekayaan melimpah. Area perkebunan membentang luas di banyak tempat. Pelabuhan-pelabuhan di sekitar Cirebon juga kerap dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai penjuru. *Pedaringan* di dalam sudut rumah-rumah penduduk Cirebon pun tak pernah dibuatnya kosong, selalu terisi penuh. Kekayaan alam itu berperan besar bagi pembangunan apapun, baik yang bersifat politis maupun religius. Sebuah pesantren didirikan oleh Syekh Datukafi di Amparan Jati yang didanai oleh istrinya, Hadijah. Hadijah adalah seorang janda kaya raya yang mendapatkan warisan dari mendiang suami (saudagar) sebelumnya yang berasal dari Hadramaut. Hadijah adalah cucu Haji Purwa (pemeluk agama Islam pertama di Sunda) dari putra tunggalnya, Ahmad. Hadijah menikah dengan saudagar kaya raya dari Hadramaut, tetapi suaminya meninggal. Hadijah kemudian menikah lagi dengan Syekh Datukafi. Kekayaan Hadijah dari suami sebelumnya dimanfaatkan untuk mendukung misi sua-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

minya, mendirikan pesantren di Amparan Jati (Ayatrohaedi, 2005, 132). Bukan tidak mungkin harta kekayaannya dipergunakan untuk mendukung pembangunan pedukuhan di Kebon Pesisir. Di tambah lagi, pertumbuhan ekonomi meningkat signifikan sejak beberapa puluh tahun sebelumnya, terutama dari sektor pelabuhan.

Kedudukan Walangsungsang sebagai Putra Prabu Siliwangi yang kekuasaannya terbentang hingga ke wilayah yang diduduki oleh Syekh Datukafi, menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang dari negeri seberang. Apalagi para ulama (terutama Syekh Datukafi) dan para pendeta memberikan dukungan kepadanya, dengan memberi nama-nama dan gelar sehingga Walangsungsang tampak sebagai pribadi berkharisma. Kepergiannya menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah dan mengunjungi banyak negara, menjadi bagian dari ikhtiarnya mendirikan negara. Tidak heran jika dalam waktu singkat, Kebon Pesisir sudah dipadati penduduk. Kehadirannya di Kebon Pesisir merupakan tonggak awal bagi berdirinya Negara Cirebon.

Di Kebon Pesisir, Walangsungsang memperoleh gelar kuwu atau kepala desa, semacam 'raja kecil' yang harus tunduk kepada Pajajaran. Kekayaan alamnya yang melimpah menjadikan nama desa itu makin populer dan yang paling penting karena letaknya yang jauh dari dua kerajaan besar, yakni Majapahit dan Pajajaran. Wilayah Kebon Pesisir dianggap sangat tepat dijadikan pusat kegiatan, apalagi pamor dua kerajaan besar itu kian memudar. Inilah alasan mengapa Syekh Ampel Denta dan Syekh Syarif kerap merumuskan perencanaan penaklukan Majapahit, seperti dijelaskan dalam naskah. Pandangan atas otonomi Cirebon tersentral pada figur Waliyullah Syekh Syarif Hidayatillah, selaku putra Raja Utara Sultan Hud (Mesir) dan cucu Prabu Siliwangi (Pajajaran), akan berujung pada satu kesimpulan bahwa kemandirian Cirebon disebabkan oleh faktor politik dan agama, atas bantuan para wali Jawa. Melemahnya dua kekuatan kerajaan besar itu menjadikan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Cirebon sebagai pusat baru bagi persoalan politik, agama, maupun ekonomi (Puser Bumi).

Dalam pandangan masyarakat Cirebon, yang dimaksud dengan bumi pada masa itu adalah pulau Jawa karena letaknya berada di tengah-tengah Pulau Jawa, diapit oleh Majapahit dan Pajajaran. Bagi sebagian penduduk desa yang tidak pernah melakukan perjalanan jauh melintasi samudra, tidak pernah bersentuhan langsung dengan orang-orang dari mancanegara, akan memercayai letak Cirebon berada di tengah-tengah bumi (Puser Bumi).

Dari abad ke-15 hingga abad ke-17, pertumbuhan Cirebon juga Demak, sebagai kerajaan besar berbasis maritim telah didorong oleh perkembangan perdagangan dan pelayaran di Asia Tenggara, yang dengannya mendatangkan kemakmuran bagi penduduk sekitar. Para penguasa dan Syahbandar mendapatkan keuntungan melimpah dari pemungutan pajak cukai komoditas, hak beli utama barang impor, hadiah dari sejumlah pedagang, serta keuntungan dari investasinya sendiri. Kerajaan pedalaman yang memiliki wilayah kekuasaan di pesisir pun mendapatkan limpahannya (Suroyo, 2003, 89–90). Kerajaan Pasundan yang memiliki wilayah kekuasaan di wilayah pesisir, seperti Pelabuhan Cimanuk sangat diuntungkan juga, mendapatkan limpahan darinya.

Pelabuhan-pelabuhan itu berfungsi sebagai jalur perdagangan yang paling efektif untuk mendistribusikan hasil bumi ke mancanegara, terutama melalui jalur pantai utara. Pendistribusian hasil bumi dari pedalaman dengan menggunakan rakit atau jung melalui jalur sungai akan bermuara ke pelabuhan-pelabuhan (Gambar 3.8). Peranan sungai sangat penting, terutama sebagai jalur distribusi hasil bumi dari wilayah pedalaman. Dalam arsip Hindia Belanda, *Indramayu,* disebutkan bahwa rute kali Cimanuk pada abad ke-19 adalah dari arah Priangan ke Distrik Jatitujuh, Sleman, Lohbener, Indramayu,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

lalu ke Distrik Pasekan. Satu sungai melewati banyak distrik, satu distrik terdiri atas kurang lebih dua puluh desa. Jumlah desa di Distrik Lohbener, Afdeling Indramayu, yaitu Pamasahan, Lobener, Legok, Slawur, Winong, Kedhung Wetan, Kedhung Kulon, Waru, Larangngan, Karang Anyar, Langut, Lanjan, Kiajaran Wetan, Kiajaran Kulon, Pranggong, Cidempet, Arahan Lor, Arahan Kidul, Rambatan, Bebangkir, dan Sindhangkerta. Hal tersebut ada di dalam Indramayu, kode 134 a Cs 27, koleksi Perpustakaan Nasional RI.

Jalur sungai itu yang menghubungkan antara satu desa dengan desa lain, antara satu distrik dengan distrik lain. Perputaran segala kebutuhan pangan didistribusikan melalui jalur ini.

Sumber: Lieden University Libraries Digital Collection

Gambar 3.8 Perahu Cirebon Jenis Bingkung Tahun 1905 M

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Jadi, melimpahnya hasil bumi yang didistribusikan ke mancanegara melalui pelabuhan-pelabuhan yang mengantarkan Cirebon menjadi daerah otonom, terpisah dari Galuh (pada masa Sunan Syarif Hidayatillah). Sejumlah pelabuhan, terutama Pelabuhan Muara Jati, berperan besar bagi kekuasaan baru berbasis maritim, terutama dalam hal finansial. Jalur-jalur sungai juga memiliki peran penting bagi proses distribusi hasil pertanian penduduk, terutama untuk memenuhi kebutuhan domestik. Melalui jalur ini, hasil bumi yang ada di setiap desa di pedalaman dapat tersalurkan dengan cepat ke pelabuhan-pelabuhan kemudian dibawa ke wilayah lain hingga ke mancanegara. Kekayaan itulah yang memungkinkan pembangunan keraton dan masjid di Cirebon sebagai pusat kekuasaan dan pusat keagamaan. Bisa dibandingkan, kekuasaan VOC atas Nusantara (sampai awal abad ke-19), terutama Jawa, bukan karena kekuatan militer, melainkan kekayaan finansial yang dimiliknya. Pemadaman pemberontakan dan perebutan kembali Keraton Mataram dari tangan Raden Trunojoyo (jatuh 1678) semuanya dibiayai VOC. Dengan kalimat lain, kekuatan VOC terletak pada ekonomi, yang dengannya terus mendominasi pusat-pusat kekuasaan pribumi (kerajaan-kerajaan). Dengan uang maka kekuasaan pun dapat terbeli (Ong Hok Ham, 2002, 37). Bandingkan juga dengan cerita Babad Darmayu, karena seorang bupati tidak sanggup membayar tentara dari Batavia sebanyak 300 orang, Indramayu pun jatuh ke tangan kolonial Belanda. Oleh Pemerintah Hindia Belanda, tanah-tanah di distrik Indramayu dijual ke orang-orang Tionghoa (tanah partikelir). Taman Gua Sunyaragi pun dibangun atas kekayaan alam itu meskipun baru tahun 1741 M (Lombard, 2010, 11).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

b. Kebudayaan yang Memengaruhi Cirebon

Naskah sebagai representasi zamannya menarik diperbincangkan karena di dalamnya terekam suatu gambaran, tradisi atau kebudayaan yang pernah ada pada beberapa waktu lalu. Jarak budaya yang begitu jauh antara pencipta dan pembaca menantang para peneliti bagaimana realitas budaya dipahami dalam konteks yang berbeda.

Tentu saja, tidak semuanya terangkum di dalamnya, ada fragmen-fragmen yang tidak tercatat. Bahkan, setelah dikonfirmasi ke catatan sejarah dan bukti arsip, hal itu seringkali berlawanan. Sang pengarang setidaknya memahami betul pada unsur penokohan, misalnya bagaimana suatu karya sastra disusun semenarik mungkin dan mengundang minat para pembaca yang biasanya memerhatikan pola-pola cerita legenda terpopuler.

Sedikitnya ada tiga pengaruh besar yang mendasari terciptanya kisah *Babad Cirebon*, yaitu tradisi Hindu-Buddha, Islam, dan Cina. Pertama, tampak pada penyebutan nama-nama pendeta, seperti Sang Hyang Danuwarsih dan Sang Hyang Naga. Kedua, Syekh Syarif sebagai keturunan Nabi Muhammad serta kisah penyebaran agama Islam. Ketiga, cerita kunjungan Syekh Syarif ke Negeri Cina dan menikahi putri raja yang bernama putri Ong Tien, istri kedua Sunan Gunung Jati.

Pengaruh agama Kristen sampai abad ke-18 tidak begitu signifikan di tanah Cirebon. Laporan seorang Pendeta Abraham Feylingius, pada tahun 1712 M ketika merayakan perjamuan kudus ia hanya ditemani oleh satu orang, yakni Residen Jongbloet. Tugas penggembalaan para pendeta di tanah Jawa hanya ditujukan kepada kaum Kristiani Eropa, sebagaimana telah dilaporakan oleh Pendeta Antoni Hoijer (1716 M), Pendeta Philip Capelle (1719 M), Pendeta Jacobus Canter Visscher (1719 M), dan Pendeta Johannes Wagardus (1738 M) (Niemeijer, 2007, 105–106). Di Indramayu, agama Kristen mulai memengaruhi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

penduduk pribumi pada awal abad ke-20, tepatnya di Juntikebon dan Tamiang sebagai pos penyebaran agama Kristen di pedalaman (Mulyadi, 2019, 16).

Berkenaan dengan nama Nabi Muhammad, naskah *Babad Cirebon* bukan satu-satunya. Tokoh Nabi Muhammad memasuki sastra-sastra babad, kronik, atau legenda pada saat Islam sudah menyebar di kepulauan Nusantara, seperti pertemuan Sultan Agung dengan Nabi Muhammad dalam naskah *Babad Nitik*, pertemuan Merah Silu atau Sultan Malik al-Saleh dengan Nabi Muhammad melalui mimpi dalam naskah *Hikayat Raja Pasai*.

Dalam persoalan latar, gunung disebutkan berkali-kali. Gunung diceritakan sebagai tempat bersemayam para Sang Hyang, pendeta, atau dewa. Dalam satu penggalan kisah, Sunan Kalijaga bersemedi di Gunung Dieng. Di sana ia membuat wayang yang di kemudian hari, digunakannya sebagai media dakwah. Pilihan atas Gunung Dieng karena dikenal sebagai tempat suci, tempat para resi atau pendeta bertapa. Syekh Nurjati pun demikian, mendirikan tempat tinggalnya di Gunung Jati.

c. Tradisi Penamaan dan Gelar

Seseorang memiliki nama lebih dari satu tampaknya sudah menjadi tradisi pada beberapa waktu lalu. Tradisi demikian masih berlanjut hingga awal abad ke-20 (yang tertulis dalam naskah). Fenomena seperti itu muncul di semua lapisan masyarakat, hanya saja sebagai nama julukan yang menunjukkan keakraban, tetapi ada pula yang bernada negatif.

Pada abad ke-15, pergantian nama seseorang atas pemberian orang lain tidak dapat dilakukan secara sembarang, hanya orang-orang yang memiliki status sosial tinggi atau yang berpengaruh di lingkungannya yang lebih otoritatif. Sang pemberi nama menaruh

Buku ini tidak diperjualbelikan.

harapan besar bagi penerimanya. Doa atau harapan melekat pada sebuah nama itu. Demikian pula dengan penerimanya, harus dari kalangan tertentu yang memiliki status sosial tinggi.

Jika diberi dari orang biasa (masyarakat umum) maka suatu nama harus bersifat kolektif, seperti nama Ki Kuwu Sembung Liwung yang diberikan kepada Pangeran Walangsungsang dari masyarakat sekitar. Kriterianya di samping dari darah biru, juga harus dari individu yang dianggap lebih layak karena prestasinya atau berhasil dalam meraih sesuatu. Pangeran Walangsungsang adalah salah seorang putra mahkota, putra Raja Prabu Siliwangi, dan pendiri pedukuhan di Kebon Pesisir. Pada tahun 1440–1441, sebelum kedatangan Walangsungsang, Ki Danusela (Ki Gedheng Alangalang) dan istrinya, Arumsari, juga Ki Sarnawi, datang lebih dahulu ke Kebon Pesisir (Atja & Ayatrohaedi, 1985, 106–107). Alasan bahwa Walangsungsang sebagai pendiri Cirebon tidak lain adalah karena kedudukan sosialnya, sebagai putra sulung Raja Pajajaran Prabu Siliwangi, yang sebetulnya akan menggantikan kedudukan orang tuanya. Tidak heran jika ada pendapat bahwa Cirebon merupakan kelanjutan dari Pajajaran. Demikian pula dengan penyebar agama Islam, Sykeh Syarif bukanlah satu-satunya, lebih karena kedudukan sosial Syekh Syarif. Dengan semangat juangnya yang begitu besar, ia juga berhasil masuk Islam dan mendalami agama itu lalu menyebarkannya di tanah Cirebon dan sekitarnya sehingga ia memperoleh banyak nama dari orang-orang berpengaruh.

Banyaknya nama yang dimiliki Walangsungsang bukan dengan tujuan supaya jejaknya tidak diketahui, sengaja menyamar, melainkan suatu tradisi yang melekat pada masa itu. Ia memfokuskan dirinya untuk belajar agama Islam. Sebagai 'bonus' ia berhasil mendirikan pedukuhan di Kebon Pesisir yang kelak dikenal dengan Tegal Sungsang yang kemudian menjadi Cirebon. Berikut ini adalah nama-nama Pangeran Walangsungsang:

Buku ini tidak diperjualbelikan.

1) Syekh Abdullah, dari Sang Hyang Danuwarsih
2) Kiai Sangkan, dari Ki Sang Hyang Pendeta
3) Rahmatullah, dari Sang Hyang Naga
4) Kuwu Sembung Liwung, dari masyarakat Pawongan Kanoman
5) Pangeran Panjunan, dari Syekh Nurjati
6) Cakrabuwana, dari Syekh Nurjati
7) Ki Sela Pandan, dari Syekh Nurjati
8) Cakrabhumi, dari Syekh Bayan
9) Syekh Abdul Iman, dari Raja Utara, Mesir
10) Syarif Mahmud, dari Kanjeng Nabi Muhammad

Masih ada beberapa nama lain lagi, tetapi tidak disebutkan dalam naskah ini, melainkan naskah *Negarakertabhumi* dan *Babad Cerbon* lainnya, Somadullah misalnya. Naskah *Wawacan Sunan Gunung Jati* juga demikian, Walangsungsang diberi nama Somadullah oleh Sang Hyang Danuwarsih (Suryaatmana & Sudjana, 1994, 4). Masih banyak lagi naskah yang mengisahkan Cirebon, besar kemungkinan Walangsungsang memiliki sejumlah nama lain lagi selain nama-nama tersebut.

Dewasa ini, nama Walangsungsang masih dikenal. Setiap kali diselenggarakan ritual tahlilan di desa-desa (Cirebon dan Indramayu), nama Walangsungsang kerap disebut-sebut, diberi hadiah al-fatihah (hadarah) secara khusus. Namun, bukan nama itu yang disebut, melainkan Pangeran Cakrabuwana atau Kiai Sangkan. Nama lainnya, seperti Syekh Abdullah, Rahmatullah, Syekh Abdul Iman, dan Syarif Mahmud yang jelas berbahasa Arab justru tidak disebutkan.

Di samping itu, ada pula nama gelar yang ditujukan kepada Walangsungsang, seperti Waliyullah, sebuah gelar yang didapat dari Kanjeng Nabi Muhammad. Kemenakan Walangsungsang, Syekh Syarif Hidayatillah mendapatkan gelar lebih tinggi lagi, yaitu Ratunya Para

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Wali bergelar Kanjeng Sinuhun Jati Purba (*Ratuning Wali jumeneng Kanjeng Sinuhun Jati Purba).*

Persoalan yang menarik adalah ketika pemberian nama berbahasa Arab justru diberi dari seorang Pendeta Buddha, sementara nama dari seorang kiai (ulama) menggunakan bahasa Sanskerta atau Jawa (lokal). Perihal demikian dapat dilihat dari dialog antara Pangeran Walangsungsang dengan pendeta dan ulama.

> *//8…Ki (Sang Hyang Danuwarsih) ujar muwus lan sira ngaliyaha aran Syékh Abdullah, lan sira ngungsiya arga ing Ciangkep.*
> "Ki Sang Hyang Danuwarsih berkata, gantilah namamu menjadi Syekh Abdullah, lalu berangkatlah ke Ciangkep."

> *//21 Sira dudukuh ing kéné. Kinarya patapakan lan mumuruka ilmu jujuluki Séla Pandan.*
> "Dirikanlah padukuhan di sini (perintah Syekh Nurjati). Kelak, tempat itu akan menjadi perkampungan besar. Kemudian ajarkanlah ilmu (disitu). Kamu, saya beri nama Sela Pandan."
> *Sampun//13 tutug wuruké, Syékh Datukafi lajeng merentahi notorwana. Sampun rampung, lajeng Radén Putra dipun juluki Pangéran Cakrabuwana. Inggih matur kasuhun, kawula amit, sakersané kiyahi.*
> 'Setelah selesai mengajar, Syekh Datukafi memerintahkan (Walangsungsang) membabat atau membersihkan hutan. Lalu, Raden Putra (Walangsungsang) diberi nama Pangeran Cakrabuwana (oleh Syekh Datukafi).' "Iya, terima kasih," jawab Walangsungsang. "Saya mohon pamit, hendak melakukan perintah kiai (Syekh Datukafi)".

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Jadi, signifikansi nama tidak terletak pada bahasanya, tetapi makna yang terkandung di dalamnya serta doa dan harapan yang ada.

B. NASKAH BABAD DARMAYU: ANTARA KARYA SASTRA DAN FAKTA SEJARAH

Teeuw (1984, 240–242) menjelaskan sastra Indonesia tradisional seperti babad, dapat dikaji dengan dua pendekatan. Pertama, pendekatan yang bersifat mimetik, diwakili oleh Brandes, Hoesein Djajadiningrat, De Graaf, Krom, Ricklefs, dan Winstedt. Pada kelompok ini, mereka mengharapkan kebenaran sejarah dalam teks tradisional. Hasilnya seringkali tidak sesuai dengan yang diharapkan. Naskah *Sejarah Melayu* dan *Babad Tanah Jawi* ketika dikonfirmasi berbeda dari penjelasan arsip Portugis, arsip Belanda, dan berita Cina. *Hikayat Hang Tuah,* oleh Winstedt dinilai sebagai campuran legenda yang tidak kritikal, bukan sejarah serius. Kemudian, Sejarah Jawa menurut Hoesein Djayadiningrat hanya sebagai cerita fantastik, cerita campuran, tidak ada perbedaan antara rekaan dan kenyataan karena kepercayaannya atas hal-hal yang ajaib.

Kedua, pendekatan kreasi (semiotik) diwakili oleh Rassers, Pigeaud, Berg, dan Worsley. Rassers melihat teks tradisional (babad) dari sisi antropologis sebagai pemberian makna oleh orang-orang Jawa, juga Malayu, atas sejarah serta kondisi sosialnya. Pigeaud dan Berg juga tidak menganggap teks babad sebagai dokumen sejarah yang bermakna hakiki bagi anggota masyarakat. Adapun Worsley, babad difungsikan untuk mempertahankan dan memperkuat dinasti kekuasaan. Mimetik tidak akan berarti jika tidak berlanjut ke pemahaman semiotik, tetapi semiotiknya bergantung pada realitas yang dikenal dan dihayati oleh pembaca. Tokoh Hang Tuah, Sultan Agung, Gajah Mada, Mangkurat, dan lain-lain bukan fiksi, melainkan realitas yang diberi nilai dan makna melalui cerita sebagai teladan aktual.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Meletakkan cerita *Babad Darmayu* dengan pendekatan mimetik tentu akan mengecewakan karena kandungan isinya berbeda dari sumber-sumber kolonial, seperti *Daghregister*. Perbedaan itu tampak pada penokohan dan alur peristiwa, termasuk periodisasinya yang tak keruan. Namun, tahap mimetik perlu diungkap sebelum merambah ke pendekatan kreasi sehingga setiap bagian fragmen cerita dapat dipahami, baik secara kultural maupun secara kritis.

Di dalam cerita *Babad Darmayu* dan sumber kolonial, Kali Cimanuk adalah 'pusat sejarah' Indramayu. Pada masa kekuasaan Pajajaran, Kali Cimanuk memiliki peranan besar sebagai satu jalur penting yang menghubungkan masyarakat pantai utara Jawa dengan orang-orang pedalaman. Masa ketika VOC melebarkan kekuasaannya, Kali Cimanuk menjadi garis perbatasannya.

Naskah *Babad Darmayu* kerap kali diidentikkan dengan sejarah dalam arti sebenarnya. Hal ini dapat dimaklumi karena kajian atas masa lalu Indramayu masih terpaku pada cerita legenda itu. Di lain pihak, kajian sejarah lokal masih memerlukan historiografi tradisional, baik tipe kajian tradisional, dilentatis, edukatif-inspiratif, kolonial, maupun analitis-kritis. Minimal dipakai untuk mengonfirmasi informasi yang ditulis oleh pihak kolonial.

Terdapat beberapa penelitian yang mencoba mengangkat naskah *Babad Darmayu* sebagai sumber untuk merekonstruksi sejarah lokal daerah, misalnya *Sejarah Indramayu* (Dasuki dkk., 1977), *Dwitunggal Pendiri Darma Ayu Nagari* (Sutadji, 2003), "Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke-19" (Nurhata, 2012), dan *Saduran Sejarah Indramayu* (Nurhata, 2020).

Baru-baru ini kajian atas masa lalu Indramayu tidak hanya berbasiskan pada cerita babad, tetapi arsip kolonial. Penelitian pertama dilakukan oleh Nurlaelasari dalam "Mencari Jejak Wiralodra di Indramayu" (2017). Penelitian kedua dilakukan oleh Zulkarnain,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tabroni , dan Nurhata dalam *Wiralodra Penguasa Indramayu Abad ke-17: Kajian Naskah Kuno dan Daghregister* (2022).

Pada bagian ini penulis akan membandingkan fragmen-fragmen cerita yang terdapat dalam naskah *Babad Darmayu* dengan karya sastra dunia serta catatan kolonial Belanda.

1. Deskripsi Naskah

Pada prinsipnya setiap naskah memiliki kekhasannya sendiri. Sejumlah naskah *Babad Darmayu* yang tersebar di desa-desa meskipun secara konten tidak jauh berbeda, masing-masing memiliki sisi keunikan. Dalam filologi modern, kekhasan itu dapat dipertahankan karena dianggap sebagai kreasi sebagai bentuk penyesuaian dengan lingkungan sosio-kultur, di mana salinan itu harus berfungsi menurut harapan pembaca yang jadi sasarannya (Teeuw, 1984, 270).

Salinan naskah *Babad Darmayu* berjumlah 15 yang sebagian besar tersebar di desa-desa di Indramayu, yaitu Cikedung Lor (3 naskah), Pekandangan (2 naskah), Mundakjaya (4 naskah), Arjawinangun Cirebon (1 naskah), Kedawung Cirebon (1 naskah), Kertasmaya (1 naskah), Museum Sri Baduga (1 naskah), Pabean Udik (1 naskah), dan Cirebon Kota (1 naskah, tidak lengkap).

Naskah *Babad Darmayu* (Gambar 3.9) yang disunting pada bagian ini terdiri atas tiga teks. Pertama, teks *Babad Darmayu* ditulis pada kertas bergaris. Kedua, teks *Nyi Junti* ditulis pada kertas bergaris. Ketiga, teks *Babad Darmayu* ditulis pada kertas Eropa. Satu naskah terdiri atas lebih dari satu teks yang lazim ditemukan dalam naskah.

Ukuran naskah 20,3 × 17 cm, ukuran blok teks 17,8 × 15,3 cm. Jumlah keseluruhan 25 halaman, jumlah baris per halaman 22–24 baris, jarak antarbaris 0,7 cm. Teks ditulis dengan tinta warna hitam, menggunakan bahasa Jawa, aksara Jawa. Adapun bentuk dari teks ini adalah prosa, sebagian besar berbentuk tembang macapat (*dangding*).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Secara keseluruhan semua teks dapat terbaca. Di dalamnya tidak memuat penomoran halaman dan beberapa halaman akhir tanpa teks. Adapun asal mula ditemukannya naskah, yakni di pemakaman keramat Desa Pecuk, Kecamatan Sindang, Indramayu. Dugaan orang yang menemukannya, Ki Tarka, naskah ini adalah pakem wayang, dipakai sebagai rujukan pementasan wayang termasuk juga sandiwara atau *masres*.

Gambar 3.9 Naskah *Babad Darmayu*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Isi teks *Babad Darmayu* secara sederhana dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni cerita asal-usul Indramayu (masa sebelum intervensi kolonial Belanda) dan pemberontakan Bagus Rangin pada masa Raden Semangun Singalodra (masa Hindia Belanda). Semua naskah salinan *Babad Darmayu* memiliki dua cerita utama ini. Namun, pada suntingan teks berikut ini kisah pemberontakan Bagus Rangin tidak diceritakan secara detail, lebih mononjolkan garis silsilah Wiralodra.

2. Transliterasi

Sebelum diterjemahkan, suatu teks lama dialihaksarakan terlebih dahulu. Pada tahap ini, banyak sekali persoalan yang dihadapi terkait dengan bacaan. Terkadang seorang peneliti melakukan pembetulan atau emendasi 'sepihak' atas perkiraannya sendiri karena rasa percaya diri yang tinggi sehingga tidak perlu melihat teks lain yang satu versi atau berbeda versi.

Berikut ini alih aksara naskah *Babad Darmayu.*

Dalem Pajajaran dikuasai hing Ja/ka Kuwat. Garwa dalem Dewi Lara/ Kelara. Duwé putra Raden Mangkuyuda. Raden Mangkuyuda dadi tumenggung hing Mata/ram. Raden Mangkuyuda paputra Raden Karti/wangsa, dadi tumenggung hing Mataram.

Déné pencaran puniki gantos hing Majapa/hit pan sanak kadang tumenggung panembahan Nyai Batara kang sumaréh ing Gunung Sembung,/ kagantos hing putrané Jeng Pangéran Adi/patih hing Lohwanoh Dalem Bagelen.

Pangéran Adipatih paputra wolu katahé./

1) *Radén Gagak Pernala, dadi tumenggung hing Bagelén, Kutapraja.*
2) *Radén Gagak Kumitir, kedhu dalemé*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

3) *Radén Gagak Séna, Bagelén Lowanah*
4) *Radén Gagak Wirandaka, Karanganyar dalemé*
5) *Radén Gagak Pringgadingpura, Banyubiru dale(mé)*
6) *Radén Wirawijaya, hing Yogya dalemé*
7) *Radén Prawira Karangjati*
8) *Radén Wira Hatmaja hingkang wragil*

Déné putra kang kadhuwa ya panggulu, Radén/ Gagak Kumitir, Kedhu dalemé,/ paputra Pangéran Wirakusuma Bagelén//

Pangéran Wirakasuma gadhah putra malih/ jeneng Gagak Singalodra, dados bupati hing Bagelén Kedhu.

Pangéran Gagak Singalodra gadhah putra:

1) *Radén Wangsanagara, pambajeng*
2) *Radén Wangsayuda kecing, héstri*
3) *Pangéran Wiralodra*
4) *Radén Tanujaya*
5) *Radén Tanujiwa, kang wragil, Bagelén tanggel*

Ponggawa tuwa hing Bagelén

1) *Ki Wirantaka*
2) *Ki Bayantaka*
3) *Ki Jakasara*
4) *Ki Wanakreti*
5) *Ki Puspahita*
6) *Ki Pulaha*
7) *Ki Tinggil//*

Pangéran Wiralodra suka tapa ning Gunung Ma/laya. Matur pamit, myang tumeka hing Gunung./ Holih casmita kon gawé nagara tapi kon/ ngulati tukéng Kali Cimanuk./

Pangéran Wiralodra lan Ki Tinggil padha/ lunga luruh tukéng Cimanuk. Sampé ka/sasar ning Kali Citarum Krawang. Lagi linggih./

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sigeg. Ki Sidhum dadi kaki. Nuli nemoni nuduhaken, hiki cung dudu Cimanuk./ Sabeneré iki Citarum, kali Krawang. Yén si/ ra temen balikka maning. Tapi awas godhané./ Bésuk yén hana kijang, lah iku udagen./ Kaki nuli hilang. Nuli Wiralodra lunga.

Sigeg. Ki Wirasetro, asal saking wétan,/ Banyu Hurip. Lagi babak sekah hing alas,/ lan laku ngebon. Bésuk dadi Nagara Pagadé/n Baru.

Lajeng kapanggih lan Wiralodra, nuli/ matur trang, tedha kurun, dadi Padha rarangkulan./ Hantara lawas Wiralodra lunga maning./

Sigeg. Ki Sidhum kang lagi mangawasi. Nuli dadi kaki tukang ngebon. Nuli Wiralodra/ marani lan takon. Tumbali Cimanuk hiku. Kaki homongé cacah-wucah. Nuli prang./ Prangé ning Cipunagara. Kaki hilang.// dadi naga. Naga dicakra hilang, dadi wong wado/n luwih ayu. Nyi Dewi Larawanah, mindha kédanan. Wiralodra mogok. Nuli dicakra hilang maning.

Hora suwé ana Kidang Ke/ncana luwih bagus, amareki Wiralodra. Wiralodra inget pitutur kyahi waktu la/gi ning Krawang. Lamon hana Kidang lah iku huda/ggen. Dihudag. Kidang hilang ning pinggiré kali./ Wiralodra handeleng hana kayu kiyarah./ Radén turu.

Nuli (ngi)mpi handawuh hing sasmita. Cung/ hiki tuké Cimanuk. Nuli tangi, trus ba/bad halas karo Ki Tinggil./ Wis dadi kang désa, kanggo gawé nagara.

Nuli di/sigeg dingin ning Pulo Mas, Gusti Sulta/n Werdinata lan Patih Dalem Hanggaskara /konaken Wiralodra. Gancangé miyang.

Ki Pati Hanggaskara nemoni Wiralodra. Idin sing sapa. Nuli ditangkep, mogok. Prang. Wira/lodra kepaksa kacandak digawa dihaturaken./

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sigeg. Gusti Sultan Werdinata katekanan/ pati dalem nyahosna Wiralodra. Ditako/ni ngaku putra sing Begelén. Tadha kurun/ tunggal bangsa. Marga Ludhut hasal sing Majapahit// dadi dihampuni. Nuli nimbali putrané wadon,/ Nyi Déwi Nawang Wulan, kon angormati./

Nuli Wiralodra ora suwé tung pamit malih./ Nuli mangkat. Sumeja nemoni Pa Tinggil./

Wiralodra wis katemu lan Tinggil. Gunemé/ seja balik hing Bagelén. Haturan hing rama/ Tinggil. Kon tunggu dhingin lan kon ngrancang tanah./

Sigeg. Hing Dalem Plémbang Sék Jayada la/gi pinarekan putrané, Nyi Darma. Gunem dilamar/ Pangéran Guru. Nyi Darma mogok, sampé/ ditundhung. Nyi Darma lunga, kari gawa jimat/ 1. Panah Wrayang, 2. Patremanik, 3. Sléndang Suwuk./ Malah dihiring hing para santri wadon 40./ Mabur. Ngrungu hing tupé Cimanuk hana wong ba/bak sengkah. Dadi Nyi Darma melu bari mulang/ hélmu. Ki Tinggil mélu guyub./

Sigeg. Plémbang Pangéran Guru putrané/ Sék Jara, turun sing Haryadilah. Seja pita/kon hing rama mapag Nyi Drma. Sék Jarada matur/ trang nyang Nyi Darma minggat takundhung. Luwih bagus/ susulen bahé. Nuli Pangéran Guru matur pa/mit miyang gawa santri 40.//

Sigeg. Nyi Darma lagi mulang ngélmu hing para santri./ Satekané Pangéran Guru, maksudé badhami./ Nyi Darma mogok, sampé prang, ngadu pangawasa./

Pangéran Guru prangé kalah, ditibani panah,/ kabur. Sakahol banda tiba ning Banten./

Ki Tinggil dikokon balik ning Bagelén./ Nuli mangkat sambari nangis./

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sigeg. Bagelén. Kang Rama Singalodra/ gunem lan para putrané, kadangé Wiralodra:/

1) *Radén Tanuwangsa*
2) *Radén Tanuyuda*
3) *Radén Tanujaya*
4) *Radén Tanujiwa*

Lagi pada bungah katekanan kadangé. Wira/lodra ngaturaken Nagara Cimanuk./ Nuli satekané Ki Tinggil. Matur trang apa déné mahu, Nyi Darma. Nuli padha rage/m hanglurug rebut Nagara Cimanuk.

Ponggawa tuwa kabéh nanggung rebut. 1. Ki Bayantaka, 2. Jayantaka, 3. Wirantaka, 4./ Ki Wanasara, 5. Puspahidah, 6. Pulaha,/ Tinggil sanggup dadi pangantar. Myang Buddhal.//

Sigeg. Hing Dalem Cimanuk. Nyi Darma sapara/santriné, kang lagi mangatur pranata nagara. Nuli/ satekané para ponggawa, padha gugat nagara./ Nyi Darma ngukuhi nuli prang./

Para punggawa dicakra ning Nyi Darma. Ki Bayantaka ka/bur, tiba ning bungaséng désa. (Ka)lah kabéh padha/ dipanah, padha mratapakan, sampé paju/né Ki Wiragora disupataning dadi buta. Di/panah kabur tiba ning bangsal, héngga pajuné/ kadangé Pangéran Wiralodra, Tanujiwa,/ Tanuwangsa kalah mundur. Nuli Tinggil ha/turan hing Wiralodra./

Pangéran Wiralodra maju tandhing lan/ Nyi Darma. Prangé ngadu kasaktén. Nyi Darma/ kaplayu. Mlayu ngungsi ning tupéng Cimanuk./ Dihudag hing Wiralodra, lagi mandhang ning tup tlandang(?) ning kono kawirangan. Nyi Darma weka/s haran bahé, tetap Dalem Darmayu, nuli hilang. Pangéran Wiralodra gandrung saparan./

Panglantahé ngungsi hing Pagadhén Baru, katemu la/n kadangé, Wirasetro. Padha rarangkulan./ Ngaturaken hapa déné satingkah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

mahu./ Wis lawas pamit maning, trus dihidini, trus wangsu/l, sumeja hangulati para punggawa, kadangé//

Sigeg, Dalem Kuningan, Harya Warwangga ngrungu/ ning Cimanuk hiku wis dadi nagara. Dadi sumeja ngadho/ni kang gawé nagara. Nuli mangkat sabopatihé,/ Waruhangga, Hagasura, seja nangkep. Myang kabéh.

Tekang dalan katemu lan Wiralodra. Kuninga/n takon Wiralodra matur trang. "Ya hisun kang baba/k sekah nagara". Ditangkep kahidanan. Wiralodra/ mogok. Prang. Kuningan prangé kalah, mla/yu ning Cerbon. Dihaturaken busuk./

Wiralodra trus ngungsi ning Cerbon maning. Teka/ hing Pagustén hangaturaken hing jasané./ Neda dingapura sarta neda dihidhinin Gusti (Su)ltan. Wiralodra dihidhini, tetep hing Darmayu.

Pangéran Wiralodra gadhah putra 4/

1) *Siji Radén Sutamerta/*
2) *Kaloro Radén Wirapati/*
3) *Katelu Nyi Hayu Hinten/*
4) *Papat Radén Drayantaka/*

Pangéran Wiralodra mati, dadi gaganti hing/ putrané panggulu, Radén Wirapati. Kabé/hé hangembani bahé, yahiku nerusaken/ prahaturan nagara.//

Sigeg. Sing Pulo Mas, Ki Hanggaskara dihu/tus hanggawa panglamar hing Darmayu. Sing dilamar/ Nyi Hayu Hinten, kanggo garwané Ki Gedhéng Werdinata. Mung hora katon tekané kuh. Nuli/ surat panglamar sahubahé ditaro hing méja./ Diwaca huniné seja nglamar Nyi Hayu Hinten./

Nyi Hayu ditimbali ditarih mogok. Nuli/ panglamar ditolak kang gawa. Ki Sutamerta lan/ Ki Drayantaka, sumeja hambalékaken panglamar./

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ki Werdinata hawas tumingalé. Nuli ngutus Hangga/skara nemoni. Katemu ning dalan sampé padu./ Nuli ngencadrigama gagal. Prang. Dibekahi kabur./ Tiba ning Darmayu. Satanginé haturan, matur trang.

Nuli Ki Werdinata nekani rupa danawa. Ditemoni/ Wirapati. Lagi padha sedhih. Lagi ngrasakaken./ Nuli Wirapati mertahanaken sampé prang. Kalah/ Wira(pa)ti, sasambatning Nyi Hinten, duwé ja/lukan. Lamon bisa rupa bagus ya bagén./

Nuli metu, diterangaken trus dipondhong(?) dadi/ rupa bagus. Gelem Nyi Hinten dadi garwané./ Digawa ning Pulo Mas lan sanggup hangraksa ning/ Dermayu satanak putuné.

Hantara lawas ning Pulo Mas, kagungan putra Jaler,/ diharani Radén Bagus Wira Waringin Hanom./ Tetep hing Pulo Mas, saputra garwané.//

Sigeg. Dalem Sumedhang. Kanjeng Pangéran Suryadi/laga duwé putra wadon, pati dalem/. 1. Secakrama, 2. Secamadhengdha, Sawinata./ Gunemé lagi ngrasakaken surat pangirim/ saking tunangan. Huniné hanggugat rakyat kang pa/dha ngalih. Jiwa kuwat akéhé pitungatus./ Dadi seja dijabel. Kuningan sumeja nglurug./ Nuli ngutus kon jaga. Buddhal kabéh ning wates./

Sigeg. Dalem Kuningan. Ki Dipasarah sing/ Dalem Ciyamis (Suranata). Kang dadi jru kuncihé nom,/ hiku mupakat bedhah Sumedhang. Buddhal kabéh./

Nuli prang hing lebak daya luhur, Kuningan. Prangé/ kalah sakancané. Nuli jaluk tulung ning Hono/m, mangkat. Hapél 40 dina./

Teka ning honom, dadonga. Satekané Ki Ge/dhong Honom, sanggup nulungi tapi jalukané/ nyembeléh kebo bulé. Getihé diwadha/hi jambangan. Lan jaluk pépésan babayi,/ segané hadang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ning légér, kang masih karon./ Nuli ditanggung Buddhalé pada dhedhemit manuju Su/medhang. Prang. Panggebuk panyakit.//

Dalem Sumedhang kenang panggebug panyakit, hakéh kang mati./ Gusti Kanjeng Sumedhang lagi sedhih, priyatin. Nuli/ ngutus Pati Dalem. Sumeja jaluk tulung ning Dermayu./ Pati Secawikrama kang dihutus, gawa surat. Myang./

Jejer. Bagus Wirapati. Kang raka Sutamerta. Kang Rayi Drayantaka. Katekanan Patih Sumedhang./ Nrimakaken surat ning Wirapati. Dibaca huni/né jaluk ditulung. Dirusak ning panyakit. Perbu/waté Kuningan. Baka bisa nulungi diganjar/ halas Sokawanah Legok.

Nuli Wira/pati ngutus raka Sutamerta. Tekaha ning Pulo/ Mas. Matura trang. Supaya nulungi Kanjeng Sumedhang./

Wong Pulo Mas katekanan Ki Sutamerta. Nuli matur trang. Dadi hanjurungaken(?) putrané bahé/ Radén Bagus Waringin Hanom kalih kang pama/n Pati Hanggaskara. Myang, hanjujug ing Sumedhang bahé./

Sigegen hing Sumedhang. Kang lagi dipangaruhi ning Ba/la Honom. Nuli satekané Waringin Anom/ nuli kang Paman. Prangé Hanggaskara geblag. Jru ku/nci Honom suranat kleber. Dirubung ning Kuninga/n sakancané.

Nuli sasambat ning Honom. Prang/ gedhé ngadu kasaktén. Honom balah mlayu/ dihudag ning Hanggaskara, sampé gebur ning sagara ki/dul lestari. Hanggaskara haturan ing Waringin Hanom.//

Nuli Kuningan jaluk Waringin Anom dihaturi/ séba. Nuli cahos. Ditrima sarta dipupu/ mantu pisan. Sumedhang warangan lan Darmayu./ Nuli wong Sumedhang duwé gawé harak-harakan./

Dalem Darmayu Wirapati gadha putra:

1) *Radén Kohi/*
2) *Radén Timur/*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

3) *Radén Hastrasuta/*
4) *Radén Raksadiwangsa/*
5) *Radén Nayawangsa/*
6) *Radén Pupataruna/*
7) *Radén Hastranaya/*
8) *Radén Nayasastra/*
9) *Radén Wirantaka/*
10) *Radén Wirantanu/*

Wirapati pejah. Gantos putrané./ Radén Kohi putra pambarep, dadi gagedhén Darmayu./ Radén Kohi gadhah putra malih.

1) *Radén Banggala, jeneng Wiralodra*
2) *Radén Banggali, jeneng Singalodra*
3) *Radén Singawijaya*
4) *Radén Histriwinata*

Radén Kohi pejah, gaganti hing putrané/ kang pambarep. Wiralodra Banggala duwé putra/ jaler nami Radén Kartawijaya./

Cuma rempugé para punggawa tuwa, Singalodra/ Banggali ra(?) rebut pan lungguh sampé prang./ Para punggawa jaluk tulung ning Batawi, nama Tuwa//n Selutdrayan. Nuli teka hing Dalem Darmayu,/ misah. Nuli dibadhami, Benggala lan Benggali./ Para tuwa rebut kamupakatan supaya kang mimpin/ Singalodra Benggali. Dadi dijangjéni 3 tahu/n bahé. Wiralodra Banggala kuh ya trima./

Wis olih 3 tahun, Wiralodra Banggala mari./ Diganti ning Singalodra Banggali. Tetep para punggawa/ sayud kabéh, padha hangembani./

Wiralodra Banggala munduré semuwirang kalih pu/trané, Radén Kartawijaya. Hanglantrah saban candhi/né Yang Yuyut. Nuli krungu ning Cerbon. Dadi ni/mbali ning Pangéran dihaturaken ning Gusti Sinuhun,/ dihangkat dadi kyahi Saréngat. Mulang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ngilmu hagama. Déné putrané, Radén Kartawijaya dadhatupa/ ken lan putrané Pangéran Panjunan, harané Nyi/ Ratu Atma. Kartawijaya dihangkat dadi ma/ntri santana. Pernahé hing Kajaksan. Jagané/ ning pal watas Darmayu, batur kang hatur wong 40./

Singalodra Banggali pejah, gaganti ning putra/né jaler, nami Samangun. Milané holih/ jenengan Wiralodra Samangun. Kang sampun turu/n lima...jumeneng Dalem Darmayu maning, nerusaken/ déné kang ngembani para punggawa, ya kadangé paman./ 1. Patih Hastrasuta, hanak Wirapati Nayawangsa./ 2. Raksadiwangsa, Pupataruna, Purwadinata//

3. Terjemahan

Tahapan selanjutnya adalah terjemahan. Melalui terjemahan, teks dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca awam sekali pun. Pada penerjemahan naskah *Babad Darmayu* dilakukan secara bebas, tetapi tetap memerhatikan naskah yang satu versi atau satu varian. Berikut ini terjemahannya.

'Dalem Pajajaran. Jaka Kuat beristri Lara Kelara. Mereka memiliki anak bernama Raden Mangkuyuda. Raden Mangkuyuda menjadi tumenggung di Mataram. Raden Mangkuyuda memiliki putra bernama Raden Kartiwangsa. Kartiwangsa menjadi tumenggung juga di Mataram.'

'Terus berganti di Majapahit hingga ke keluarga dan saudara tumenggung, yang bernama Panembahan Nyai Batara yang ada di Gunung Sembung. Kemudian diganti oleh putranya yang bernama Kanjeng Pangeran Adipati di Lowanah Dalem Bagelen.'

'Pangeran Adipati memiliki delapan putra:'

1) Raden Gagak Pernala, menjadi tumenggung di Bagelen, Kutapraja;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

2) Raden Gagak Kumitir, di Kedu;
3) Raden Gagak Sena, di Bagelen Lowanah;
4) Raden Gagak Wirandaka, di Karanganyar;
5) Raden Gagak Pringgadingpura, di Banyu Biru;
6) Raden Wirawijaya, di Yogya;
7) Raden Prawira Karangjati; dan
8) Raden Wira Atmaja.

'Anak kedua Raden Gagak Kumitir, yang tinggal di Kedu, memiliki anak bernama Wirakusuma. Wirakusuma tinggal di Bagelen. Wirakusuma memiliki anak yang bernama Gagak Singalodra. Raden Gagak Singalodra menjadi bupati di Bagelen Kedu. Adapun Raden Gagak Singalodra memiliki putra:'

1) Raden Wangsanagara;
2) Raden Wangsayuda, perempuan;
3) Pangeran Wiralodra;
4) Raden Tanujaya; dan
5) Raden Tanujiwa, yang bungsu, tinggal di Bagelen.

'Ada beberapa penggawa tua di Bagelen:'

1) Ki Wirantaka;
2) Ki Bayantaka;
3) Ki Jakasara;
4) Ki Wanakreti;
5) Ki Puspahita;
6) Ki Pulaha; dan
7) Ki Tinggil.

'Pangeran Wiralodra gemar bertapa di Gunung Malaya. Wiralodra berpamitan, berangkat menuju Gunung Malaya. Ia memperoleh petunjuk untuk mendirikan suatu negara. Namun, tempatnya harus mencari sendiri, yaitu di sekitar Kali Cimanuk.'

Buku ini tidak diperjualbelikan.

‘Pangeran Wiralodra berangkat mencari bantaran Cimanuk. Di sana ia tersesat, terlampu jauh hingga ke Kali Citarum. Kemudian beristirahat.’

‘*Sigeg*. Ki Sidum berpura-pura menjadi kakek. Lalu menemui Wiralodra, memberi tahu bahwa sungai tempat Wiralodra sedang beristirahat bukanlah Kali Cimanuk, melainkan Kali Citarum, Karawang. “Kalau kamu bersungguh-sungguh ingin menemukannya, kambalilah pulang. Namun berhati-hatilah di perjalanan karena akan ada banyak rintangan. Suatu saat nanti, jika kamu melihat kijang, kejarlah.'

‘Sang kakek menghilang. Sementara Wiralodra bersama Ki Tinggil kembali lagi, melanjutkan perjalanan.’

‘*Sigeg*. Ki Wirasetro berasal dari arah timur, tepatnya dari Banyu Urip. Di sana ia sedang membersihkan hutan. Usai hutan dibabat, lalu bercocok tanam. Hutan yang dibabatnya itu di kemudian hari menjadi Negara Pegaden Baru.’

‘Wirasetro bertemu dengan Wiralodra. Mereka saling menjelaskan asal-muasalnya. Kemudian saling berpelukan. Cukup lama Wiralodra bersama dengan Wirasetro. Wiralodra lalu melanjutkan perjalanannya.’

‘*Sigeg*. Di Cipunegara, Ki Sidum rupanya sedang memerhatikan Wiralodra. Ia berpura-pura menjadi kakek tua yang sedang berkebun. Wiralodra mendekatinya, menanyakan letak Kali Cimanuk. Ki Sidum menjawabnya dengan kasar, sambil membentak juga. Terjadilah perkelahian sengit. Tiba-tiba sang kakek menghilang, dan muncullah seekor naga. Oleh Wiralodra Sang Naga dicakra. Naga menghilang. Naga berubah menjadi seorang gadis cantik jelita dengan parasnya nan memesona, namanya Nyi Dewi Larawanah. Tujuannya supaya Wiralodra kesengsem, jatuh hati. Namun Wiralodra sama sekali tidak tergoda. Perempuan cantik itu dicakra lagi dan kembali menghilang.’

Buku ini tidak diperjualbelikan.

'Tidak lama kemudian, muncullah seekor Kijang Kencana, mendekati Wiralodra. Wiralodra teringat dengan ucapan Sang Kakek sewaktu di Kali Citarum, Karawang, "Jika melihat seekor kijang, kejarlah."

'Dikejarlah kijang itu bersama Ki Tinggil, hingga membawanya ke tampat jauh. Sesampainya di tepi sungai, kijang menghilang. Wiralodra melihat pohon Kiara, lalu beristirahat di bawahnya hingga tertidur lelap.'

'Dalam tidurnya Wiralodra mendapat wangsit, "*Cung*, ini adalah Kali Cimanuk." Wiralodra terbangun. Lalu segera membabat hutan Kali Cimanuk bersama Ki Tinggil.'

'Hutan itu dalam waktu singkat menjadi hamparan, menjadi desa, yang kelak akan menjadi negara.'

***

'Di Pulo Mas, Gusti Sultan Werdinata bersama Patih Dalem Anggaskara hendak menemui Wiralodra. Mereka segera berangkat.'

'Ki Patih Anggaskara menemui Wiralodra, menanyakan "Kamu mendapatkan izin dari siapa mendirikan negara?" Wiralodra ditangkap, tetapi menolak. Terjadilah perkelahian. Wiralodra akhirnya dikalahkan, lalu dibawa oleh Ki patih Anggaskara, akan dihadapkan pada tuannya.'

'*Sigeg*. Gusti Sultan Werdinata kedatangan seorang tamu, Patih Anggaskara, membawa Wiralodra. Wiralodra mengaku orang Bagelen, ketika ditanya oleh sultan. Ternyata masih satu negara, dari Marga Ludut, asal Majapahit. Sehingga diberi ampunan.'

'Sultan Werdinata menyampaikan kepada putrinya, Nyi Dewi Nawang Wulan, supaya menghormati Wiralodra.'

'Di sana tidak lama. Wiralodra berpamitan, hendak menemui Ki Tinggil. Bertemulah Wiralodra dengan Ki Tinggil. Wiralodra

Buku ini tidak diperjualbelikan.

mengatakan kepada Ki Tinggil, akan pulang ke Bagelen, sedangkan Ki Tinggil diminta untuk menunggu (menjaga), sembari mengatur tata ruang desa.'

'Sigeg. Di dalem Palembang, Syekh Jayada mendekati putrinya, Nyi Darma. Syekh Jayada mengatakan bahwa dirinya akan dilamar oleh Pangeran Guru. Nyi Darma menolak.'

'Nyi Darma kabur, sembari membawa jimat panah *wrayang*, *patremanik*, dan *selendang suwuk*. Keberangkatannya dikawal oleh 40 santri perempuan. Mereka terbang. Nyi Darma mendengar kabar bahwa di sekitar Cimanuk ada orang yang sedang membabat hutan untuk mendirikan perkampungan. Nyi Darma turut bergabung sembari mengajarkan ilmu. Ki Tinggil pun turut serta (membangun pedukuhan).'

'Sigeg. Di Palembang. Pangeran Guru adalah putra dari Syekh Jara, dari keturunan (keluarga) Aryadillah. Pangeran Guru mengatakan kepada orang tuanya bahwa dirinya akan menyusul Nyi Darma yang kabur. "Lebih baik kamu susul saja," jawab Syekh Jara. Pangeran Guru berpamitan, berangkat menyusul Nyi Darma, dengan membawa 40 santri.'

'Sigeg. Nyi Darma sedang mengajarkan ilmu kepada santri-santrinya. Tibalah Pangeran Guru, hendak berbicara baik-baik. Namun Nyi Darma menolaknya. Perkelahian pun tak terhindarkan. Mereka beradu kekuatan.'

'Pangeran Guru kalah, terkena panah *wrayang*, lalu lari tunggang-langgang. Pangeran Guru sampai di Banten.'

'Ki Tinggil diperintahkan pulang ke Bagelen. Ki Tinggil pun pulang, sambil menangis tersedu-sedu karena peristiwa itu.'

'Sigeg. Di Bagelen, Rama Singalodra sedang berbincang dengan putra-putranya, saudara-saudara Wiralodra.'

1) Raden Tanuwangsa
2) Raden Tanuyuda

Buku ini tidak diperjualbelikan.

3) Raden Tanujaya
4) Raden Tanujiwa

'Di Bagelen, Wiralodra dan saudara-saudaranya tampak sedang bersenda gurau. Wiralodra kemudian bercerita tentang Negara Cimanuk. Tiba-tiba datanglah Ki Tinggil, menjelaskan keadaan yang baru saja terjadi, tepatnya tentang Nyi Darma. Saudara-saudara Wiralodra turut (bersiap) membantu, berniat melawan Nyi Darma dan merebut kembali Negara Cimanuk karena dikira direbut oleh Nyi Darma.'

'Para penggawa tua bersiap membantu merebutnya juga, yaitu, Ki Drayantaka, Jayantaka, Wirantaka, Ki Wanasara, Puspahidah, dan Pulaha. Ki Tinggil yang akan memediasikannya. Mereka lalu berangkat.'

'*Sigag*. Di Dalem Cimanuk. Nyi Darma beserta santri-santrinya sedang mengurus negara. Datanglah para penggawa, menyampaikan ketidaksetujuannya atas sikap Nyi Darma. Mereka menggugat. Nyi Darma pun berkelahi dengan para penggawa.'

'Para penggawa dicakra oleh Nyi Darma. Ki Bayantaka lari kocar-kacir hingga terjatuh di perbatasan desa. Nyi Darma membidikkan sejumlah anak panah ke para penggawa. Ki Wiragora terkena panah. Akibatnya, Wiragora menjadi buta. Panah Nyi Darma terus menyerangnya. Ada yang terkena panah dan terjatuh di bangsal. Tanujiwa dan Tanuwangsa juga kalah, terpukul mundur. Ki Tinggil kemudian mempersilakan Wiralodra untuk segera turun tangan, setelah para penggawa dan saudara-saudaranya dikalahkan.'

'Pangeran Wiralodra maju berduel dengan Nyi Darma. Mereka adu kesaktian. Nyi Darma terpepet, lari mengumpat di bantaran Cimanuk. Namun, terus dikejarnya. Nyi Darma ketahuan sehingga merasa malu. Nyi Darma hanya berpesan, nama Kali Cimanuk

Buku ini tidak diperjualbelikan.

diubah menjadi Dalem Darmayu. Setelah itu ia menghilang. Akibat peristiwa itu Wiralodra merasa bersedih hati.'

'Wiralodra berangkat ke Pegaden Baru, hendak menemui saudaranya, Wirasetro. Mereka berpeluk melepas kangen. Wiralodra menceritakan yang baru saja dialaminya. Setelah tinggal di sana untuk sementara waktu, Wiralodra berpamitan. Wirasetro pun merestuinya. Wiralodra melanjutkan perjalanan, menemui para penggawa dan saudara-saudaranya.'

'*Sigeg*. Dalem Kuningan, Arya Warwangga mendengar kabar bahwa Kali Cimanuk sudah menjadi negara. Arya Warwangga menjauhi orang yang mendirikan negara itu. Bupati Arya Warwangga berangkat ke Negara Darmayu, bersama Anggasura. Tujuannya akan menangkap Wiralodra. Mereka pun segara berangkat.'

'Di tengah jalan, mereka bertemu Wiralodra. Arya Warwangga beserta Anggasura, menanyakan duduk perkaranya. "Iya saya yang membabad alas, yang mendirikan negara ini". Ditangkaplah Wiralodra, tetapi melawan. Perkelahian pun tak terhindarkan. Orang Kuningan itu kalah. Mereka berlari menuju ke arah Cirebon. Di sana Wiralodra difitnah.'

'Wiralodra menyusul ke Cirebon juga. Tiba di keraton (Pagusten), langsung menceritakan bahwa dirinya sudah mendirikan negara. Berharap diampuni serta diizinkan untuk melanjutkannya. Gusti Sultan yang dimaksud adalah Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatillah. Ia pun mengizinkannya dan harus tetap merawat Negara Darmayu.'

'Pangeran Wiralodra memiliki 4 putra:'

1) Raden Sutamerta;
2) Raden Wirapati;
3) Nyi Ayu Inten; dan
4) Raden Drayantaka.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

‘Pangeran Wiralodra wafat, lalu pemimpin Negara Darmayu dilanjutkan oleh putra pertama, Raden Wirapati.[21] Saudara-saudara yang lain menyetujuinya, tidak ada perseteruan berarti. Raden Wirapati yang akan mengurus segala peraturan negara.’

‘*Sigeg*. Di Pulo Mas. Ki Anggaskara diutus membawa lamaran ke bupati Indramayu, Raden Wirapati. Tujuannya hendak malamar saudaranya, yaitu Ayu Inten. Ayu Inten akan dijadikan istri oleh Ki Gedheng Werdinata. [Hanya saja] kehadiran Ki Anggaskara tidak diketahui oleh siapa pun. Sepucuk surat tiba-tiba ada di meja. Saat dibacakan, bunyi surat berupa lamaran kepada Nyi Ayu Inten.’

‘Nyi Ayu Inten menolak lamaran itu. Penolakan lamaran disampaikan kepada yang membawa surat itu. Kakak dan adik Nyi Ayu Inten, Ki Sutamerta dan Drayantaka, yang mengembalikan surat lamaran.’

‘Sorot mata Ki Werdinata melotot penuh kemarahan. Ki Anggaskara diutusnya lagi untuk menemui saudara-saudara Nyi Ayu Inten. Mereka bertemu di jalan. Lobi-lobi disampaikan oleh Ki Anggaskara, tetapi gagal. Akibatnya, terjadi perkelahian. Ki Sutamerta dan saudaranya kabur menuju Darmayu. Mereka menyampaikan hal yang baru saja dialami.’

‘Lalu Ki Werdinata mendatangi para wadyabala Darmayu. Bupati Darmayu kedua, Wirapati menemuinya. Keadaan wadyabala sangat memprihatinkan karena kalah berperang dari pasukan Werdinata. Wirapati [bertahan] menghadapi Werdinata, tetapi kalah juga. Akhirnya, saudara-saudaranya memohon kepada Nyi Ayu Inten supaya bersedia menjadi istri Werdinata. Nyi Ayu Inten memberi syarat supaya wajah Werdinata menjadi tampan.’

‘Muncullah Werdinata dengan wajah nan tampan. Ayu Inten pun bersedia menjadi istrinya. Oleh sang suami, Nyi Ayu Inten

[21] Sutamerta tidak bersedia menjadi bupati. Ia memercayakan kepada adiknya, Wirapati.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dibawa ke Pulo Mas. Anak cucu dari perkawinan mereka kelak akan sering berkunjung ke Darmayu.'

'Setelah sekian lama di Pulo Mas, lahirlah seorang putra bernama Raden Bagus Wira Waringin Anom. Tempat tinggal Bagus Waringin Anom di Pulo Mas, hingga ke anak cucunya.'

'*Sigeg*. Dalem Sumedang, Kanjeng Pangeran Suryadilaga bersama anak-anaknya: Patih Dalem Secakrama, Patih Dalem Secamadengda, dan Patih Dalem Sawinata. Mereka sedang berbincang tentang sepucuk surat yang berisi perpindahan penduduk ke wilayah perbatasan Kuningan. Jumlah orang-orang di sana mencapai 700, kuat-kuat. Kuningan pun menyerangnya lalu menjaga perbatasan itu. Semua pasukan segera menuju perbatasan itu.'

'*Sigeg*. Dalem Kuningan. Ki Dipasanah dari Ciamis (bupatinya bernama Suranata). Juru kuncinya yang masih muda setuju menyerang Sumedang.'

'Terjadilah peperangan di Lebak Daya Luhur, Kuningan. Pasukan dari Sumedang kalah bertempur. Mereka meminta bantuan kepada Negara Onom. Berangkatlah mereka. Perjalanan sangat lama, hingga 40 hari.'

'Setibanya di Onom, mereka membaca mantra. Muncullah Ki Gedong Onom. Ia bersedia menolongnya, tetapi dengan syarat menyembelih Kebo Bule. Darahnya dikucurkan ke jambangan (tempat semacam mangkuk). Ki Gedong Onom juga meminta pepesan (makan) bayi dan nasi (adang) yang masih *karon* 'setengah matang'. Lalu keluarlah sejumlah dedemit menuju Sumedang. Terjadi perang hebat. Para dedemit membawa penyakit.'

'Pasukan dari Dalem Sumedang justru terkena wabah penyakit, hingga banyak yang tewas. Dalem Sumedang sangat bersedih hati. Diutuslah Patih Dalem Secawikrama, meminta bantuan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kepada Darmayu. Secawikrama membawa surat bantuannya. Berangkatlah ia.'

'*Jejer*. Bagus Wirapati sedang bersama kakaknya, Sutamerta, dan adik bungsunya bernama Drayantaka. Datanglah Patih Sumedang, menyerahkan surat bantuan kepada Wirapati. Setelah dibaca, bunyi surat itu menyatakan permohonan bantuan, sebab Sumedang terkena wabah penyakit mematikan. Penyebab datangnya penyakit adalah Dalem Kuningan. Jika Dalem Darmayu bersedia membantunya maka akan diberi Hutan Sokawanah di Legok.'

'Bagus Wirapati mengutus kakaknya, Ki Sutamerta. Perintahnya, "Datanglah ke Pulo Mas. Jelaskan tentang masalah sebenarnya, supaya bersedia membantu Kanjeng Sumedang.""

'Negara Pulo Mas kedatangan Ki Sutamerta. Ki Sutamerta menjelaskan masalahnya ke penguasa Pulo Mas. Raden Bagus Waringin Anom dan pamannya, Patih Anggaskara, bersedia membantunya. Mereka lalu berangkat menuju Sumedang.'

'*Sigeg*. Sumedang sedang dikuasai oleh wadyabala Onom. Datanglah Bagus Waringin Anom dan Patih Anggaskara. Terjadilah peperangan sengit. Serangan Patih Anggaskara membabi buta, mengenai juru kunci Onom. Wadyabala Kuningan mengepungnya.'

'Pasukan Kuningan meminta bantuan kepada Onom. Peperangan besar pun tak terhindarkan. Mereka beradu kesaktian. Wadyabala Onom lari, dan terus dikejar Anggaskara. Mereka terjatuh, terjun ke pantai selatan, dan tidak pernah kembali lagi untuk selamanya. Anggaskara bermusyawarah dengan Bagus Waringin Anom.'

'Dalem Kuningan meminta kepada Bagus Waringin Anom supaya datang ke negaranya. Di sana ia diaku menantu. Akhirnya, Sumedang dan Indramayu pun menjadi saudara (*warangan*).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dalem Sumedang punya hajatan syukuran dengan menggelar arak-arakan.'

'Dalem Darmayu Wirapati memiliki 10 anak:'

1) Raden Kohi;
2) Raden Timur;
3) Raden Astrasuta;
4) Raden Raksadiwangsa;
5) Raden Nayawangsa;
6) Raden Puspataruna;
7) Raden Astranaya;
8) Raden Nayasastra;
9) Raden Wirantaka; dan
10) Raden Wirantanu.

'Wirapati wafat. Penggantinya yang menjadi bupati (*gegeden*) putra pertama, yakni Raden Kohi. Raden Kohi punya empat orang anak:'

1) Raden Benggala, dijuluki Wiralodra;
2) Raden Benggali, dijuluki Singalodra;
3) Raden Singawijaya; dan
4) Raden Istriwinata.

'Raden Kohi wafat, digantikan lagi oleh putra sulungnya, yaitu Raden Wiralodra Benggala. Raden Wiralodra Benggala punya seorang anak bernama Kartawijaya.'

'Hanya saja hasil musyawarah para penggawa tua bahwa Singalodra Benggali akan merebut kedudukan kakaknya sehingga terjadilah perselisihan, bahkan peperangan. Para penggawa meminta bantuan ke Batawi, tepatnya kepada Tuan Selutdrayan. Tuan Selutdrayan datang ke Darmayu, menengahi dan menyelesaikan konflik itu. Mereka pun berdamai. Sementara itu, penggawa tua

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bersepakat bahwa yang harus memimpin adalah Singalodra Benggali. Akhirnya, kedua belah pihak dijanjikan bahwa dirinya akan menjadi bupati masing-masing tiga tahun. Wiralodra Benggala pun menerimanya.'

'Sudah 3 tahun Wiralodra Benggala dan selesai masa jabatannya. Otomatis Singalodra Benggali menggantikannya. Semua penggawa mendukungnya.'

'Wiralodra Benggala sangat malu ketika harus mundur dari jabatannya, terutama kepada anak semata wayangnya, Raden Kartawijaya. Mereka kemudian berziarah ke leluhurnya. Setelah itu mereka berangkat menuju Cirebon, menghadap ke Gusti Sinuhun. Oleh Kanjeng Gusti Sinuhun, Wiralodra Benggala diangkat menjadi Kiai Syariat mengajar ilmu agama, sedangkan putranya, Raden Kartawijaya dinikahkan dengan putri Pangeran Panjunan yang bernama Nyi Ratu Atma. Kartawijaya kemudian diangkat menjadi Mantri Santana, tinggal di Kajaksan. Ia diberi tugas untuk menjaga perbatasan Darmayu, membawa 40 teman.'

'Singalodra Benggali wafat. Selanjutnya yang menggantikan putranya yang bernama Semangun. Oleh sebab itu, dikenal dengan sebutan Wiralodra Semangun. Keturunannya, lima orang, tinggal di Dalem Darmayu lagi. Mereka yang melanjutkannya, ditemani para punggawa dan saudara-saudara pamannya: Patih Astrasuta (putra dari Wirapati Nayawangsa), Raksadiwangsa, Pupataruna, dan Purwadinata.'

4. Sebagai Karya Sastra dan Sejarah

Menempatkan *Babad Darmayu* sebagai karya sastra belum mendapatkan banyak perhatian. Setakat ini, *Babad Darmayu* masih menjadi kunci bagi penyusunan sejarah Indramayu atau sebagai kerangka utama untuk merekonstruksi sejarah lokal Indramayu.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada bagian pertama teks *Babad Darmayu*, tentang cerita asal-usul Indramayu terdapat beberapa fragmen yang dapat dibanding dengan sastra universal, yaitu studi sastra bandingan. Misalnya, pada cerita cinta dan kematian, kisah kegagalan Wiralodra menjalin hubungan asmara dengan Endang Darma dan kematian Nyi Endang Darma. Aspek sastra juga terlihat pada garis silsilah Wiralodra.

Sastra bandingan menurut Bassnett adalah kajian interdisipliner antarteks secara lintas budaya. Penekanannya pada pola-pola hubungan antarsastra yang berbeda, yang bersifat lintas ruang dan lintas waktu. Tidak harus sesama teks sastra yang dapat dibandingkan, tetapi juga dengan nonsastra. Namun, untuk sastra bandingan ini yang ditekankan adalah relasi antarteks, bukan pada esensinya (dalam Budiman, 2005, 7).

a. Sastra: Kisah Cinta dan Kematian

Suntingan teks *Babad Darmayu* sebelumnya menyebutkan Nyi Endang Darma sebagai putri Syekh Jayada dari Palembang. Kepergiannya ke pedukuhan Kali Cimanuk dengan dikawal 40 perempuan menghindari kejaran Pangeran Guru, Putra Syekh Jara (trah Aryadillah) yang hendak melamarnya. Di pedukuhan itu, rupanya Endang Darma juga begitu dikagumi kaum laki-laki. Gambaran lebih jelas perihal kecantikannya diceritakan dalam naskah *Babad Darmayu* versi lengkap (bentuk tembang).

Angka 40 memiliki makna yang bersifat budaya, sebagai bentuk ungkapan untuk menyebut jumlah 'ideal'. Di dalam naskah disebutkan perihal identitas Nyi Darma Ayu sebagai putri Syekh Jayada dari Palembang. Ia kabur ke Indramayu dengan dikawal 40 santri perempuan untuk bersembunyi dari kejaran Pangeran Guru yang hendak melamarnya. Pangeran Guru adalah putra Syekh Jara, keturunan (trah) Aryadillah, dari Palembang. Seperti Nyi Darma Ayu, keberangkatan Pangeran Guru pun dikawal oleh 40 santri. Cerita lain

Buku ini tidak diperjualbelikan.

menyebutkan, ketika Nyi Junti bersembunyi dari kejaran Dhampu Awang, juga dikawal oleh 40 prajurit perempuan, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya (lihat Nurhata, 2020).

'Hukum' yang berlaku pada masa itu untuk mendapatkan cinta seorang perempuan adalah dengan jalan kesatria yang menunjukkan kedigdayaannya. Para penggawa dan saudara-saudara Wiralodra yang ingin meminangnya harus beradu kesaktian dengan Endang Darma. Namun, semuanya dibuat tak berkutik, bahkan Pangeran Guru dan 40 pengikutnya pun kocar-kacir ke arah Banten. Dalam naskah lain Pangeran Guru dan pengikutnya dinyatakan tewas. Jumlah pengikutnya bukan 40, melainkan 24 bersama Pangeran Guru menjadi 25 (selawe) sehingga pemakaman Pangeran Guru dan murid-muridnya dikenal dengan Makam Slawe (dalam Zulkarnain dkk., 2022, 48). Hanya Wiralodra yang mampu mengalahkannya setelah melalui pertarungan hebat. Usai pertarungan, Endang Darma malah menghilang. Harapan Wiralodra yang hendak melamarnya pun pupus.

Nyi Endang Darma tidak dinyatakan tewas, tetapi disampaikan dengan ungkapan yang halus, menghilang. Naskah lain menyatakan lebih spesifik, menghilang di sungai yang kebetulan sedang banjir bandang. Ungkapan menghilang sebagai metafora untuk menghormatinya karena perannya cukup besar dalam membangun pedukuhan baru di tepi Kali Cimanuk. Terlebih, ia merupakan keturunan pembesar Palembang, Syekh Jayada. Raja Galuh ketika meninggal dunia juga dinyatakan telah berpindah ke alam jin dan tak pernah kembali lagi. Demikian pula dengan Prabu Siliwangi, kematiannya dinyatakan menghilang atau hijrah ke alam kahyangan (dalam cerita *Babad Cirebon*).

Kisah cinta dan kematian menduduki posisi penting dalam sastra dunia. Cerita cinta kasih tak sampai antara Wiralodra dan Endang Darma dan kematian Endang Darma di tepi Kali Cimanuk dapat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dibandingkan dengan cerita lain, baik yang berbeda secara ruang maupun berbeda secara waktu.

Sebuah cerita rakyat tentang cinta dan kematian yang populer di tanah Inggris berjudul *Romeo and Julet.* Kisah ini menyebar luas ke seluruh dunia. Romeo berpura-pura mati demi ingin hidup bersama Juliet. Oleh Juliet, Romeo dianggap mati sungguhan sehingga Juliet pun menyusulnya dengan meminum racun juga. Itu dilakukan karena kadar cintanya yang begitu berat. Ketika terbangun, menyaksikan kematian Juliet, Romeo menyusulnya dengan menenggak secawan racun juga. Mimpi hidup bersama keburu dijemput ajal. Oleh seorang novelis ternama, William Shakespeare, dituliskan menjadi novel kemudian diikuti oleh penggemarnya, dialihwahanakan ke dalam berbagai media, dan seterusnya.

Di belahan dunia timur, sebuah kisah romantik nan klasik *Laila Majnun,* dikenal luas, bahkan hingga ke seluruh penjuru dunia. Laila adalah nama seorang gadis berambut panjang hitam indah seperti malam, sedangkan Majnun julukan kepada seorang pemuda yang bernama Qois. Hanya demi ingin berjumpa dengan pujaan hatinya, Qois (Majnun) harus menyamar menjadi pengemis. Hubungan mereka terlarang. Laila meninggal dunia karena selalu teringat kekasihnya. Mendengar berita kematian Liala, Majnun bertingkah makin aneh, hingga menjadi gila. Di matanya, dunia seakan tiada, yang terlihat hanya Lalila. Pada akhirnya, Majnun meninggal di pusara kekasih hatinya. Majnun dikebumikan di atas kuburan kekasihnya.

Tragedi kisah-kasih tak sampai juga terdapat di Nusantara. Di pulau Jawa, terdapat cerita Roro Mendut dan Bandung Bondowoso. Di Cirebon terdapat kisah Suratminah dan Baridin. Masih banyak lagi yang lainnya.

Sang pengarang begitu lihai merangkai sebuah lakon, berhasil dengan cermat meramu setiap detail. Tidak mengherankan bila naskah *Babad Darmayu* memiliki banyak salinan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

b. Silsilah Wiralodra dan Legitimasi Politik

Ketika naskah *Babad Darmayu* dilihat dari sudut pandang mimetik maka simpulannya tidak jauh berbeda dari pendapat Worsley (dalam Teeuw 1984, 240–242) tentang naskah *Babad Buleleng*, sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan.

Historiografi tradisional di Nusantara memiliki pola sama, raja menjadi pusat kosmisnya. Raja sebagai jelmaan dewa diterima oleh masyarakat pada masanya. Kita lihat cerita *Babad Tanah Jawi, Babad Cirebon, Babad Galuh Pakuwan*, dan cerita-cerita babad lainnya. Di tanah minang terdapat Tambo Minangkabau, di Bima terdapat Bo'sa Ngaji Kae, dan seterusnya.

Aneka jenis babad, apapun namanya, mengaitkan tokoh sentralnya pada raja-raja besar yang besar juga kekuasaannya. Semua raja-raja Melayu misalnya, mengeklaim dirinya sebagai keturunan Iskandar Zulkarnain (Aleksander Agung). Padahal, Raja Iskandar Zulkarnaen tidak pernah menginjakkan kakinya di bumi Melayu. Tentaranya hancur habis karena serangan pasukan India di hutan belantara.

Pada masa pra-Islam, raja-raja Jawa mencari legitimasinya dari dewa-dewa. Ken Arok di hadapan warga Tumapel mengaku dirinya sebagai jelmaan Wisnu, putra Brahma dan titisan Syiwa, setelah melakukan kudeta atas Tunggul Ametung (Raja Tumapel). Rakyat menjadi lebih patuh dibuatnya. Ia juga bergelar, Sri Rajasa Sang Amurwabhumi.

Memasuki era perkembangan Islam, legitimasi raja-raja Jawa terhubung ke Nabi Muhammad. Bisa dilihat dalam naskah *Babad Nitik*, bagaimana perjumpaan Sultan Agung dengan Nabi Muhammad; *Babad Cirebon*, pertemuan antara Sunan Gunung Jati dan Nabi Muhammad. Perjumpaan mereka bukan di alam roh, melainkan alam nyata, meskipun rentang zamannya jauh berbeda. Perjalanan jauh hingga bertemu dengan Rasulullah juga sangat singkat, terkadang menghilang, terbang bak kilat, dan entah apa lagi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sementara itu, penguasa Indramayu Raden Wiralodra mengaitkan asal-usul leluhurnya dengan dua kerajaan besar yang mengapit wilayahnya, yakni Pajajaran (Jaka Kuat) dan Mataram (Raden Mangkuyuda). Naskah lain menyebutkan Wiralodra merupakan keturunan Raja Brawijaya, Majapahit. Pengarang memahami betul sosio-kultur masyarakat sekitar, ke mana harus mencari legitimasi, sedikit banyak akan memberikan dampak kepada orang-orang yang mengaku anak keturunannya.

c. Sisi Fiksi dan Sejarah

Penokohan dan plot dalam naskah *Babad Darmayu*, jika dikonfirmasi ulang berdasarkan *Daghregister*, tampak tidak sesuai. Terdapat unsur-unsur yang berbeda dari catatan harian Kompeni itu. Pada tokoh Endang Darma misalnya, paling tidak sampai saat ini, belum ditemukan dalam catatan kolonial dan sumber asing lain tentangnya, fiktif.

Persoalan lainnya pada cerita perselisihan keturunan Wiralodra. Pada naskah *Babad Darmayu*, perseteruan terjadi antarcicit Wiralodra, yakni Raden Benggala Wiralodra dan Raden Benggali Singalodra. Sementara itu, dalam *Daghreghister* perseteruan terjadi antara dua putra Wiralodra (Kiai Ngabehi Wiralodra I), yakni Wirantaka dan Wirapati. Wirantaka yang semestinya menggantikan Wiralodra posisinya direbut oleh adiknya, yaitu Wirapati. Padahal sebelumnya, Wiralodra telah mengenalkan Wirantaka kepada Kompeni karena telah mendampinginya dalam masa-masa sulit. Wirapati kemudian melakukan perjalanan ke Batavia pada siang hari dengan menggunakan kapal layar pribadinya, sengaja menemui Direktur Jenderal VOC, Speelman. Wirapati meyakinkan Speelman bahwa dirinya lebih layak menggantikan ayahnya. Hal demikian tertulis dalam *Daghregister* tertanggal 21 September 1681 (Zulkarnaen dkk., 2022, 182–183).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Selanjutnya, Wiralodra sebagai tokoh sentral dalam historiografi Indramayu dapat ditempatkan dalam dua perspektif. Pertama, sebagai tokoh fiksi yang merujuk pada cerita *Babad Darmayu*, baik yang berkembang secara lisan maupun tulisan (naskah). Gambaran tentang Wiralodra pada sumber ini digambarkan di luar nalar sebagai sosok yang memiliki kemampuan adikodrati, pralogis, dapat menghilang, mampu mengubah wujud, dan seterusnya.

Kedua, sebagai tokoh sejarah, tercatat dalam sumber kolonial *Daghregister*. Sumber ini menyatakan bahwa Wiralodra pernah menunggak utang kepada seorang janda, kemudian ia berhasil bangkit dari keterpurukannya saat mencari peruntungan di Batavia (berniaga). Ia diangkat menjadi Gubernur Indramayu atas rekomendasi Speelman (sebelum menjadi Gubernur Jenderal Batavia) pada tanggal 2 Juni 1678 M (Zulkarnaen dkk., 2022, 47–48).

Sebagai tokoh sejarah, Wiralodra bukanlah orang pertama yang mendirikan Darmayu (Indramayu) karena pada abad ke-16 sudah ada nama Dermayu, jauh sebelum kedatangan Wiralodra ke Kali Cimanuk. Perihal ini dapat dilihat dalam Peta Asia yang dibuat oleh Mercator (dibuat pada tahun 1569) yang dilengkapi oleh Jodocus Hondius pada tahun 1606 M di Belanda. Dalam peta itu tertulis nama *Dermaiyo* kemudian peta yang dibuat oleh pelaut Belanda pada tahun 1610 dengan nama *Dermayo* (Kota Dermayu) dan *Cust Dermayo*, Pesisir pantai Dermayu (Suarez; Roelofz dkk., dalam Zulkarnaen dkk., 2022, 48).

Jadi, cerita *Babad Darmayu* sebagai hasil kreasi (semiotik) adalah cara pujangga atau narator memberikan pemaknaan yang berlebih atas peristiwa masa lalu. Bahwa di dalamnya terdapat muatan kesejarahan karena memang basis penulisannya berasal dari ingatan kolektif, fakta sejarah. Hal yang paling penting bukan pada realitas tokoh-tokoh atau kausalitas peristiwa, melainkan makna dibaliknya yang syarat dengan nilai-nilai lokal, amanat luhur, dan seterusnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

C. KEARIFAN LOKAL DALAM NASKAH ALAMAT GARAHANA

Sebutan kata gerhana dalam bahasa Inggris adalah *eclipse*. Dalam teks kuno tertulis *garahana, grehana,* terkadang juga *gerhana*. Terdapat dua macam gerhana, yaitu gerhana matahari dan gerhana bulan. Dalam bahasa Arab, gerhana matahari memiliki arti *kusuf* 'menutupi', sedangkan gerhana bulan memiliki arti *khusuf* 'memasuki'.

Di Cirebon, sedikitnya terdapat tiga naskah *Alamat Garahana*. Naskah yang paling tua secara fisik adalah koleksi Rafan Hasyim. Masalah usia naskah, dalam studi filologi sangat penting karena dari situ dapat ditelusuri geneologi atau silsilah naskah, hingga dapat direkonstruksi hubungan kekerabatannya.

Naskah *Alamat Garahana* oleh para leluhur dipakai sebagai pedoman untuk merespons fenomena gerhana, berfungsi sebagai metode yang paling otoriatif. Bila dibanding dengan masyarakat dewasa ini, orang-orang lebih memercayai lembaga atau badan otoritatif yang mengeluarkan fatwa yang terkait dengannya. Namun, substansinya sama, menjadikan gerhana sebagai penanda yang memiliki makna tertentu. Hampir semua kelompok masyarakat dari belahan dunia merespons dengan caranya sendiri, baik itu bersifat lokal maupun menyeluruh. Islam pun menyikapinya, supaya umat muslim melakukan salat gerhana.

Pada subbab ini akan dijelaskan pengalaman masyarakat zaman dahulu. Mereka meyakini betul kebenaran ramalan pada setiap kemunculannya, baik gerhana bulan maupun gerhana matahari. Silsilah keilmuan atau sumber acuannya begitu jelas, yaitu dari Nabi Muhammad, Abu Hurairah, Abu Bakar, dan Mubarak. Kaitan antara nasib baik dan nasib buruk seseorang yang ditandai dengan kemunculan gerhana merupakan pengalaman kolektif masyarakat Nusantara

Buku ini tidak diperjualbelikan.

selama berabad-abad lamanya. Meskipun sama-sama menguraikan ramalan gerhana, ramalan itu tidak semuanya berbunyi sama.

1. Tentang Naskah

Jumlah halaman teks yang memuat ramalan gerhana sangat sedikit, hanya beberapa lembar saja, tergabung dengan teks lain.Satu naskah terdiri atas beberapa teks yang lazim ditemukan dalam naskah-naskah Nusantara. Naskah yang dipakai pada kajian ini boleh dibilang naskah warna-warni karena memang berisi beragam teks.

Teks warna-warni yang dimaksud adalah ramalan (primbon), misalnya ketika Allah menurunkan bencana dalam sehari semalam, alamat gerhana, tafsir mimpi, tanda-tanda seseorang akan meninggal, waktu lima (yang sangat penting), dan lain-lain. Teks *Alamat Garahana* ditulis dengan bahasa Arab dan Jawa, aksara Pegon dan Arab. Pada halaman akhir sebetulnya ada teks ditulis dengan aksara Jawa, tetapi karena kondisinya sangat lapuk sehingga sukar dibaca. Setiap pembahasan ditulis pada halaman terpisah, menyerupai pembagian bab. Pada naskah primbon terdapat kolom-kolom, disertai ilustrasi-ilustrasi. Adapun warna tintanya adalah hitam.

Alas tulis menggunakan kertas daluwang. Kondisinya lapuk, kusam, banyak kerusakan pada bagian tepi naskah, serta beberapa halaman terakhir hilang. Jumlah halaman keseluruhan 43 halaman. Rata-rata jumlah baris tiap halaman 13 baris. Ukuran naskah 28 x 20 cm dengan ukuran blok teks 25 × 17cm. Naskah dijilid dengan kertas karton.

Naskah *Alamat Garahana* (Gambar 3.10) menjadi salah satu koleksi Rafan Hasyim (alm.). Naskah sudah diregistrasi, dengan kode Crb/OS/26/C/2012. Berikut ini alih aksara dan terjemahannya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.
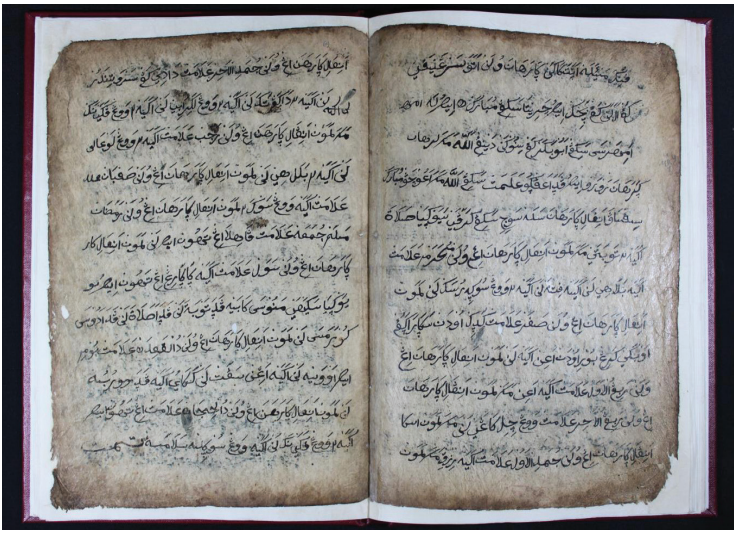
Gambar 3.10 Naskah *Alamat Garahana*

//Punika masalah anyatakaken Garahana Wulan atawa Serngenge/ kang ala lan kang becik, iku cerita saking Mubarak, ikulah [amiha]/ amiharsa saking Abu Bakar kang sinukan dening Allah. Maka [garahana]/ Garahana roro iku pada anganggo alamat saking Allah. Maka angucap Mubarak;/ sing sapa aningali Garahana salah sawiji saking karepe seyogya salat/ akeh taubate.

'Inilah masalah menyatakan Gerhana Bulan atau Matahari yang buruk dan yang baik, itu cerita dari Mubarak, itu mendengar dari Abu Bakar yang disenangi oleh Allah. Maka, berkata Mubarak; barang siapa melihat Gerhana salah satu dari keduanya (Gerhana Bulan dan Matahari) sebaiknya solat dan banyak bertobat.'

Maka lamon aningali Garahana ing Wulan Muharam alamat akeh balahi, [lan] akeh fitnah, lan akeh-akeh wong sugih rusak.

'Maka, jika melihat Gerhana di bulan Muharam alamat banyak celaka, banyak fitnah, dan banyak orang kaya tapi rusak.'

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lan lamon/ aningali Garahana ing Wulan Safar alamat [kedik] udan, segara agung/ o(m)bake kari ing buri udan angin akeh.

'Dan, jika melihat Gerhana di bulan Safar alamat hujan, ombak laut besar, sementara di belakang hujan angin kencang (badai).'

Lan lamon aningali Garahana ing/Wulan Rabi'u al-Awal alamat akeh angin.

'Dan, jika melihat Gerhana di bulan Rabi'u al-Awal alamat angin kencang.'

Maka lamon aningali Garahana/ ing Wulan Rabi'u al-Akhir alamat wong cilik kangelan.

'Maka, jika melihat Gerhana di bulan Rabi'u al-Akhir alamat orang kecil kesusahan.'

Maka lamon [anika]/ aningali Garahana ing Wulan Jumadi al-Awal alamat akeh rizqi.

'Maka, jika melihat gerhana di bulan Jumadi al-Awal alamat banyak rezeki.'

Maka lamon// aningali Garahana ing Wulan Jumadi al-Akhir alamat dadi kang sarwa tinandur/ [lan akeh], [lan] akeh-akeh dagang teka, [lan] akeh-akeh wong laki rabi, lan akeh-akeh wong pakenak./

'Maka, jika melihat gerhana di bulan Jumadi al-Akhir alamat yang menanam padi pada jadi (tumbuh subur), yang berjualan mendapat untung, banyak orang bersenggama (suami-istri), dan banyak orang mendapat kesenangan.'

Maka lamon aningali Garahana ing Wulan Rajab alamat akeh-akeh wong lunga[li]/ lan akeh-akeh balahi.

'Maka, jika melihat Gerhana di bulan Rajab alamat banyak orang yang pergi dan banyak pula yang kecelakaan.'

Lan lamon aningali Garahana ing Wulan Sa'ban [ala]/ alamat akeh wong suka-suka.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

'Dan, jika melihat Gerhana di bulan Sa'ban alamat banyak orang mendapat kesenangan.'

Lamon aningali Garahana ing Wulan Ramadan/ malam jumat, alamat pahila ing taun iku.

'Jika melihat Gerhana di bulan Ramadan malam jumat, alamat kesusahan pada tahun itu.'

Lan lamon aningali [gara]/ Garahana ing Wulan Sawal alamat akeh gagaring ing taun iku, seyogya [sakehe] manusa kabeh pada tobat [lan] pada solata, lan pada adusa/ kurramasa.

'Dan, jika melihat Gerhana di bulan Syawal, alamat banyak kekeringan pada tahun itu. Sebaiknya semua manusia pada bertobat, pada salat, pada mandi serta keramas.'

Lan lamon aningali Garahana ing Wulan Dulqa'idah alamat bumi/ iku owah, lan akeh angin sanget, lan kayu akeh pada rurubuh./

'Dan, Jika melihat Gerhana di bulan Dulqa'dah, alamat bumi itu bergerak (gempa), angina kencang dan banyak kayu yang berjatuhan.'

Lan lamon aningali Garahana ing Wulan Dulhijah alamat ing tahun iku/ akeh-akeh wong pekenak lan akeh-akeh wong sugih selamat. Tamat.

'Dan, jika melihat Gerhana di bulan Dulhijah, alamat pada tahun itu banyak orang mendapat kesenangan dan banyak orang kaya yang selamat. Tamat.'

2. Perbandingan Teks

Di antara tiga naskah *Alamat Garahana* asal Cirebon, tidak ada perbedaan signifikan. Satu sama lain memiliki banyak keserupaan. Kuat ditengarai, arketipnya sama atau menginduk pada sumber yang sama. Berikut ini sepintas tiga isi teks naskah *Alamat Garahana* (Tabel 3.2).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tabel 3.2 Perbandingan Naskah *Alamat Garahana*

Bulan	Naskah A (koleksi Rafan Hasyim)	Naskah B (koleksi Elang Hilman)	Naskah C (koleksi Elang Hilman)
Muharam	Banyak celaka, banyak fitnah, dan banyak orang kaya tapi rusak.	Orang kaya akhlaknya tidak baik dan banyak orang miskin, tetapi keadaannya sehat.	Banyak celaka, fitnah dan banyak orang yang berakhlak buruk, serta banyak kemiskinan.
Safar	Hujan, ombak laut besar, sementara di belakang hujan angin kencang (badai).	Hujan besar, badai di laut.	Laut surut dan alam mengering.
Rabiulawal/ Maulud	Angin kencang	Orang besar banyak yang hijrah, orang miskin kesusahan.	Banyak orang sakit, meninggal, dan hijrah.
Rabiulakhir	Orang kecil kesusahan.	Banyak orang meninggal, hujan-angin besar (badai).	Banyak orang kaya menjadi miskin dan juga sebaliknya.
Jumadilawal/ Syawal Maulud	Banyak rezeki.	Banyak hujan angin, bercampur petir, da orang sakit menjadi sadar.	Hujan disertai petir.
Jumadil akhir	Menanam padi pada jadi (tumbuh subur), yang berjualan mendapat untung, banyak orang bersenggama (suami-istri), dan banyak orang mendapat kesenangan.	Tanaman akan tumbuh subur, banyak orang hijrah, dan orang-orang mendapat kebahagiaan.	Banyak orang menjadi kaya, dan hatinya selalu senang.
Rajab	Banyak orang yang perga dan banyak pula yang kecelakaan.	Banyak orang mendapat kesusahan dan orang-orang ingat kepada Tuhan.	Banyak orang celaka dan banyak kematian.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bulan	Naskah A (koleksi Rafan Hasyim)	Naskah B (koleksi Elang Hilman)	Naskah C (koleksi Elang Hilman)
Syakban	Banyak orang mendapat kesenangan.	Banyak perpisahan, dan banyak orang berbuat baik, mencari keberkahan, dan beribadah kepada Tuhan.	Banyak orang berbuat baik, mencari berkah, dan membagikan makanan.
Ramadan	Kesusahan pada tahun itu.	Orang-orang akan menghadapi banyak masalah, kecuali mereka yang bekerja sebagai petani.	Banyak orang meninggal.
Syawal	Banyak kekeringan pada tahun itu. Sebaiknya semua manusia banyak bertobat, salat, dan mandi serta keramas.	Banyak orang sakit, orang-orang bertobat.	Banyak orang kekurangan dan banyak kematian.
Zulkaidah/ Kapit	Bumi itu bergerak (gempa), angin kencang, dan banyak kayu yang berjatuhan.	Gempa bumi, bumi menganga, pohon bertumbangan, dan rumah roboh.	Banyak kesusahan, angin besar dan pohon-pohon bertumbangan.
Zulhijah	Banyak orang mendapat kesenangan dan banyak orang kaya yang selamat.	Orang-orang hidupnya bahagia.	Para pedagang berhasil dan mendapatkan kebahagiaan.

Sumber: Naskah *Ngalamat Gerhana* koleksi Rafan Hasyim dan naskah *Ngalamat Gerhana* koleksi Elang Hilman (Tahun 2022)

3. Kearifan Lokal

Ada banyak pendapat tentang definisi dari kearifan lokal, salah satunya Permana (2010, 20). Menurutnya, kearifan lokal adalah jawaban kreatif atas keadaan suatu geografis-politis, historis, dan situasional

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yang memiliki sifat lokal. Kearifan lokal bisa juga diartikan sebagai pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupuan, yaitu berupa aktivitas masyarakat sebagai jawaban atas pelbagai problem untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Fenomena gerhana oleh masyarakat Cirebon pada masa lalu dianggap sebagai penanda untuk membaca kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di kemudian hari. Petandanya akan datang kebaikan atau sebaliknya. Bagi mereka, gerhana adalah penanda yang jelas untuk membaca alam semesta agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi, jelas sekali manfaatnya bagi masyarakat.

Peradaban kuno memiliki catatan tersendiri perihal gerhana. Hal ini karena gerhana bukan semata fenomena alam, melainkan sarat dengan makna, bahkan dikaitkan dengan nasib baik atau buruk seseorang. Setiap kemunculannya menimbulkan banyak spekulasi yang kemudian diwariskan ke generasi berikutnya. Hasil ijtihadnya kemudian dikodifikasi dalam suatu catatan lalu disalin ulang, disampaikan secara lisan, dan seterusnya.

Naskah *Alamat Garahana* dipakai oleh masyarakat Cirebon pada khususnya sebagai pedoman ketika menyaksikan gerhana bulan atau gerhana matahari. Kitab primbon ini dijadikan rujukan untuk menerka apa yang akan terjadi setelah gerhana muncul (Tabel 3.3). Patokannya dengan bulan Jawa (Muharam, Syafar, Maulud, dan seterusnya). Demikian cara masyarakat meresponsnya.

Supaya kemungkinan buruk dapat dihindari, atau sebaliknya, kemungkinan datangnya rezeki dapat terwujud maka syarat-syaratnya mesti dipenuhi, yaitu dengan berbagi sedekah dan banyak berdoa. Jenis sedekah dan doanya sudah ditentukan. Pertama, tentang hubungan sesama manusia (*habluminannas*), sedangkan yang kedua tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan (*habluminallah*).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Jadi, munculnya gerhana paling tidak dapat mengingatkan manusia untuk meningkatkan hubungan harmonis antarsesama dan hubungan manusia dengan Sang Maha Kuasa. Adapun hubungannya dengan alam (*habluminalam*) terletak pada ketundukan manusia atas alam yang sewaktu-waktu menunjukkan kekuatannya dengan merujuk pada kitab primbon *Alamat Garahana.*

> *Ikilah anyarita saking Imam Abu Hurairah Radiya/llahu 'anhu. Maka pada kaweruhana dénira setuhuné alamaté gerhana/ wulan atawa serngéngé iku mawih tanda saking Pangeran Kang Agung./ Lan ngandika anak* 'Abas Radiyallahu 'anhu, anapun alamaté gerahana/ iku dadi tetengeré wong akéh dosané, sebab kedik ingkang/ pada ibadah, lan akéh kang ma'siyat, lan akéh katungkul maring/ dunya, akéh tungkul maring kabatinan kabecik tegesé tobata kelawan/ adus solat limang waktu.
>
> 'Inilah yang disampaikan oleh Imam Abu Hurairah R.A. Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya (alamat) gerhana bulan dan gerhana matahari itu adalah tanda dari Tuhan yang Maha Besar. Berkata dari anak Abad R.A., bahwa gerhana itu pertanda bahwa umat manusia itu banyak dosanya. Penyebabnya sedikit orang yang beribadah dan banyak orang berbuat maksiat. Di samping itu, disebabkan banyak orang yang hidupnya bermewah-mewahan, serta banyak orang yang terlena dengan yang sifatnya kebatinan. Oleh karena itu, harus banyak bertobat, yaitu diawali dengan mandi dan salat lima waktu (tepat waktu).'

Tabel 3.3 Daftar Sedekah dan Doa Setiap Kemunculan Gerhana

Bulan	Hubungan Antara Manusia dan Manusia	Hubungan Antara Manusia dan Tuhan
Muharam	Sedekah bubur putih dan bubur merah.	Doa kunut dan doa tolak bala.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bulan	Hubungan Antara Manusia dan Manusia	Hubungan Antara Manusia dan Tuhan
Syafar	Sedekah bubur putih dan bubur merah.	Doa tolak bala.
Rabiulawal/ Maulud	Nasi uduk (liwet wuduk), lauknya ikan lebang yang dibakar. Selain itu, juga dengan menggelar *selametan* bubur merah dan bubur putih.	Doa talak bala.
Rabiulakhir/Syawal Maulud	Sedekah nasi bugana	Doa *'afina*.
Jumadil awal	Sedekah dodol dan ikan gubar.	Doa tolak tanggul.
Jumadil akhir	Sedekah berupa buah-buahan (dengan cara digantung).	Doa kunut, panjang umur dan tolak bala.
Rajab	Bubur kole.	Doa Sulaiman dan *Walmuslimin*.
Syakban	Jajanan atau kue yang dibeli dari pasar dan air wedang (seperti teh manis).	Doa kunut (dibaca tiga kali).
Ramadan	kupat, lepet, dan pindang udang.	Doa *bariklana*.
Syawal	Jara merah dan putih.	Doa *Allahumma sallimna* (doa selamat).
Zulkaidah/Kapit	Nasi uduk dan ikan gubar.	Doa panjang umur.
Zulhijah	Bubur dari buah-buahan.	Doa kunut dan tolak bala.

Sumber: Naskah Ngalamat Gerhana koleksi Rafan Hasyim dan naskah *Ngalamat Gerhana* koleksi Elang Hilman

D. TUAN TANAH, HAJI, DAN LEGITIMASI POLITIK: KAJIAN ATAS NASKAH SURAT-SURAT JUAL BELI TANAH

Kenyataannya semasa terjun di lapangan, *anjalajah milangkori* 'menanyakan naskah dari satu rumah ke rumah lain' kerap kali dijumpai catatan administrasi pemerintahan tingkat desa atau dusun pada era kolonial Belanda. Jumlahnya sangat fantastis, tersebar di beberapa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

desa. Naskah tersebut, dalam konteks yang lebih luas, dapat disebut dengan arsip desa.

Arsip, dalam KBBI mencakup dokumen tertulis (surat, akta, dan sebagainya), lisan (pidato, ceramah, dan sebagainya), atau gambar (foto, film, dan sebagainya) pada masa lampau, yang disimpan dalam media tulis (kertas) atau elektronik (pita kaset, pita video, disket komputer, dan sebagainya). Biasanya, dokumen dikeluarkan oleh instansi resmi, disimpan, serta dipelihara di tempat khusus sebagai referensi. Sementara itu, dalam kamus bahasa Inggris, arsip berarti dokumen sejarah atau rekaman yang memuat informasi suatu tempat, institusi, atau kelompok masyarakat. Jadi, dapat dikatakan, naskah administrasi desa adalah salah satu bentuk arsip yang bersifat tertulis sebagai dokumen sejarah.

Pada bagian ini akan diuraikan informasi masa lalu yang terdapat dalam kumpulan naskah surat jual beli tanah yang berasal dari Desa Srengseng, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu.

1. Persebaran Arsip Desa dan Studi Sejarah Lokal

Di Indramayu, pertama kali peneliti menyaksikan naskah dalam rupa arsip desa pada tahun 2011, tepatnya di Desa Dadap Indramayu. Media tulis menggunakan kertas Eropa, kertas bergaris, dan lontar. Kondisinya rapuh berserakan, hancur sehingga sukar dibaca. Beberapa serpihan yang masih terbaca berisi data penduduk desa serta daftar nama orang yang menyerahkan pembayaran pajak. Diperkirakan waktu penulisannya adalah pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Oleh pamong desa, semua naskah disimpan dalam kantong plastik karena kondisinya sudah hancur lebur.

Pada tahun 2015 di Lohbener (Celeng) Indramayu, ditemukan ratusan bahkan ribuan lempir naskah yang berisi iuran warga untuk

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pembangunan ruas jalan. Semua naskah ditulis dengan aksara Jawa dan bahasa Jawa menggunakan alas tulis lontar. Naskah-naskah itu disimpan oleh Kiai Munjari di rumahnya. Menurutnya, naskah itu kali pertama ditemukan jumlahnya mencapai dua karung. Tentu saja kondisinya rusak parah. Baru satu peti kecil saja yang sudah dibersihkan dengan alat seadanya karena tenaga yang dimiliki sangat terbatas.

Belakangan ini, juga ditemukan naskah sebanyak satu peti di Desa Tambi, Indramayu, pada awal tahun 2022. Isinya tentang administrasi atau data penduduk desa, surat jual beli, surat nikah, data vaksinasi cacar, primbon, dan lain-lain. Naskah ditulis pada kertas Eropa dan kertas bergaris. Kondisinya tidak terurus, kusam, lapuk, berdebu, bahkan masih dikerumuni kutu-kutu. Oleh masyarakat sekitar, naskah itu disakralkan, tidak sembarang orang diizinkan untuk membukanya.

Perangkat desa yang diberi amanat untuk merawat adalah lebe. Selama puluhan tahun tak seorang lebe pun berani membuka dan memperlihatkannya kepada publik. Baru kali ini lebe Desa Tambi mengizinkan benda cagar budaya itu untuk diperlihatkan (Gambar 3.11). Masyarakat sebetulnya khawatir dengan sikap lebe yang terbuka karena bagi mereka naskah-naskah itu adalah benda keramat yang memiliki kekuatan. Namun, tampaknya setelah dibacakan isi teksnya satu per satu, tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan lagi, sebagaimana diyakini oleh masyarakat sehingga tidak perlu menyembunyikannya.

Sistem pencatatan model naskah tentang desa atau arsip desa marak dilakukan setelah pihak kolonial menguasai Nusantara sampai ke tingkat paling bawah, terutama sejak masa Gubernur Jenderal Daendels (1808–1811).

Sedianya naskah tentang administrasi desa diperlakukan sama dengan naskah-naskah lain. Para peneliti juga tidak melihatnya sebelah mata sebab perannya tidak kalah besar bagi kajian sejarah lokal atau kajian kebudayaan pada umumnya. Bahwa di desa-desa juga tersimpan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

banyak naskah yang memuat aktivitas warganya pada beberapa waktu silam, juga belum disadari sebagai kantong pernaskahan. Dengan memanfaatkan naskah semacam itu, kajian atas sejarah lokal tidak sepenuhnya bergantung pada penelitian terdahulu.

Abdullah berpendapat problematika sejarah lokal di Indonesia, antara lain adalah masih bergantung pada hasil penelitian sebelumnya dan sumber yang dipakai masih sangat terbatas, sudah begitu sulit diketahui keberadaannya. Di Indonesia, kajian atas sejarah lokal mulai bertumbuhan sejak tahun 1950. Kajiannya bercorak pada 1) studi peristiwa tertentu, 2) menekankan struktur, 3) studi tematis, mengambil perkembangan pada aspek dan kurun waktu tertentu, dan 4) studi sejarah umum mengenai perkembangan suatu daerah dari waktu ke waktu (Abdullah, 2010, 28). Paling tidak, melalui naskah atau arsip desa, serangkaian persoalan sejarah lokal di Indonesia dapat terjawab.

Memang tidak semua desa menyimpannya. Musababnya, pamong atau pejabat desa tidak memahami betul manfaatnya. Ketika kantor desa dibangun atau dibersihkan, catatan-catatan lama yang ada di dalamnya turut bersih, musnah, atau pindah tangan entah ke mana. Orang-orang sepuh yang dahulu pernah menjabat biasanya mengetahui di mana peninggalan-peninggalan masa lalu itu disimpan. Jadi, bagaimana pun juga, tidak ada kata terlambat untuk menghimpun kembali naskah yang bisa dipastikan jumlahnya sangat besar. Naskah-naskah itu terancam musnah karena pihak yang diberi amanat tidak mengerti cara memperlakukannya, di samping aksara dan bahasanya sudah tidak lagi dikenali. Jumlahnya kian menyusut karena orang-orang enggan merawatnya. Belum lagi dihadapkan pada faktor kelembapan (alam), yang mempercepat proses pelapukan.

Bisa dibayangkan, di Indramayu saja lebih dari 300 desa. Kalau per desa menyimpan sepuluh naskah maka akan terkumpul 3.000 naskah; kalau hanya sepuluh persen desa yang masih menyimpannya maka ada 300 naskah. Kenyataannya, tiga desa yang masih menyimpan naskah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 3.11 Naskah Desa Tambi Indramayu

jumlahnya mencapai ratusan. Tantangannya, jika naskah-naskah tentang desa berhasil dihimpun maka membutuhkan perawatan lebih serius, memerhatikan temperatur suhu ruangan yang stabil, melibatkan kurator, dan lain-lain karena tidak dapat diperlakukan sebagaimana buku cetak modern. Pengelolaan secara profesional pada gilirannya akan menambah daftar koleksi perpustakaan daerah, sebagai arsip statis. Para pemerhati sejarah lokal tentunya sangat terbantu, ketika melakukan kajian sejarah lokal tidak selalu mengarah pada naskah babad sebagai sumber utamanya.

Keberadaan naskah desa, tidak hanya disimpan di penduduk desa di Indramayu, tetapi tersimpan di lembaga penyimpanan, seperti Perpustakaan Nasional RI, Arsip Nasional RI, dan Keraton-Keraton Cirebon. Misalnya, naskah berjudul *Cathetan Arsip saking Dusun Junti,* kode 101a NBR 29-L, koleksi Perpustakaan Nasional RI yang berisi jual beli binatang ternak di Desa Juntinyuat Indramayu.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Naskah-naskah desa yang pernah dijumpai berisi aktivitas sosial penduduk desa pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yaitu mengenai jual beli sawah, jual beli pekarangan, pajak kepala, pajak bumi, jual beli binatang ternak, surat nikah, sensus penduduk, vaksinasi cacar, jenis tumbuh-tumbuhan, dan nama-nama jabatan. Selain itu, juga naskah-naskah yang tidak memiliki kaitan langsung dengan desa seperti primbon dan hukum Islam (fikih). Alas naskah yang dipakai pada naskah desa sama halnya dengan naskah lain pada umumnya, yaitu lontar, kertas Eropa, dan kertas bergaris. Dilihat dari penanggalan yang tercatat di dalamnya, naskah desa dibuat pada pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Naskah surat jual beli tanah sebagai arsip statis berguna bagi suatu kajian sejarah lokal. Surat tersebut berbeda dari historiografi tradisional yang dalam pemahamannya membutuhkan kecermatan dan ketelitian yang lebih serius. Jika tidak teliti, akan tergelincir ke dalam lembah mitos. Apa yang diuraikannya tidak berbunyi suatu kajian sejarah, melainkan legenda atau cerita babad yang masih menganggap faktor religio-magis sebagai variabel utama atas suatu peristiwa masa lalu.

2. Kepemilikan Tanah pada Awal Abad ke-20

Pertama ditemukan naskah surat jual beli tanah, yaitu di Desa Srengseng Indramayu, di rumah seorang petani desa, Mas Johan. Ia diberi amanat oleh orang tuanya untuk menjaga benda pusaka warisan keluarga itu yang lama dirawatnya dalam tabung kaleng. Sewaktu menyambangi rumahnya, semua naskah koleksinya dalam kondisi lapuk dan kusam, tetapi masih jelas terbaca.

Melalui naskah surat-surat jual beli tanah Desa Srengseng Indramayu dapat dilacak bagaimana sejarah lokal terkait dengan kepemilikan tanah di Indramayu pada awal abad ke-20, bahkan sampai

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pada persoalan politik, seperti mengenai sistem pemerintahan atau hierarki kekuasaan. Sumber arsip, khususnya bagi sejarawan lebih bisa dipertanggungjawabkan daripada historiografi tradisional. Abdullah (2010), dalam *Sejarah Lokal di Indonesia* di dalamnya memuat daftar catatan sejarah terkait dengan peristiwa masa lalu di berbagai daerah di Indonesia, menjadikan arsip Pemerintah Hindia Belanda sebagai sumber utamanya, seperti tentang kerusuhan di Bekasi yang melibatkan anggota Sarekat Islam (SI).

Di Indramayu, legalitas kepemilikan tanah penduduk desa mulai tampak pada awal abad ke-20 berdasarkan pada titimangsa yang tercatat di dalamnya, yaitu sejak tahun 1914 M. Surat jual beli tanah ini memiliki kekuatan hukum yang akan menjamin proses transaksi dan hak atas suatu tanah. Beberapa pamong desa yang dilibatkan sebagai saksi adalah kuwu, juru tulis atau sekretaris desa, *malang*, *pancakaki*, raksabumi, keliwon, lebe, kebayan, dan lurah. Selain itu, juga melibatkan orang lain yang tanahnya bersebelahan dengan tanah yang dijual. Berikut contoh surat jual beli tanah di Indramayu (Gambar 3.12).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

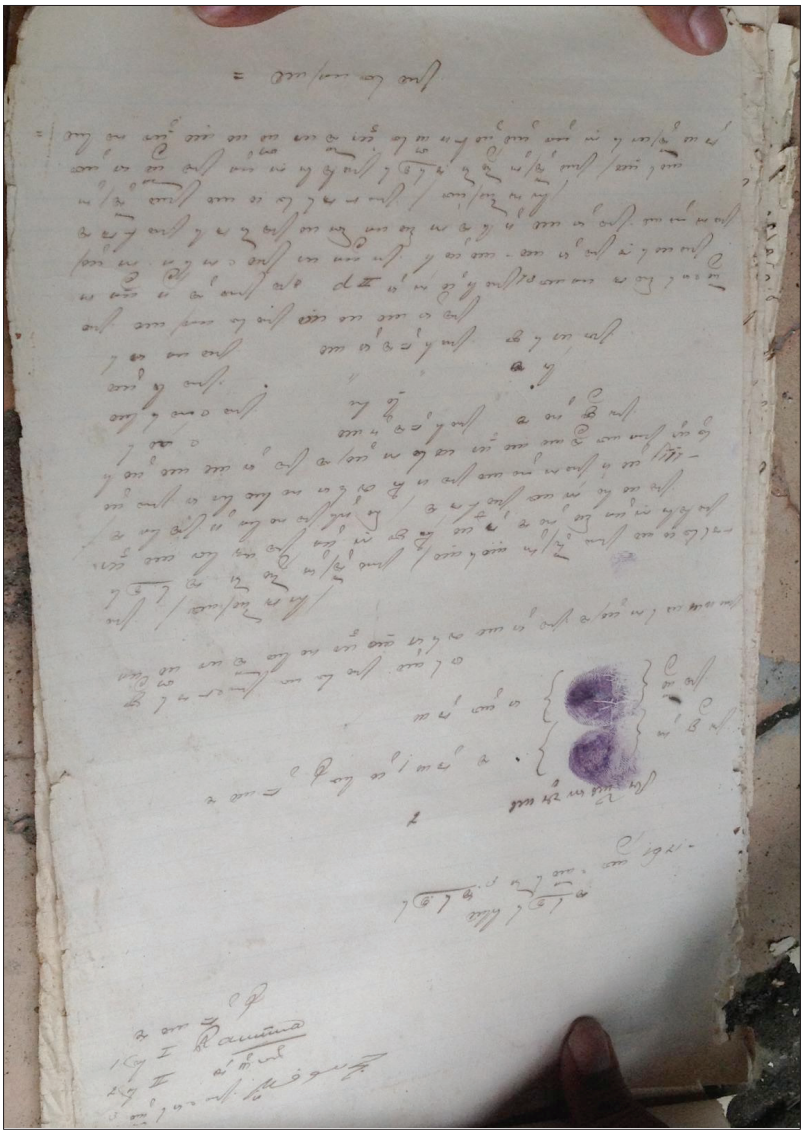

Gambar 3.12 Naskah Surat Jual Beli Tanah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

a. Alih Aksara

Katrangan/

Kula hingkang nandha hasta hing ngandhap puniki tiyang héstri nami/ Bi Wantes, tiyang Dhusun Sréngséng, Onder Dhistrik Krangkéng,/ Dhistrik Karangampél, Indramayu./ Sampun rumaos gadhah tanah yasa rupi kawis kaliyan/ griya, padhol hatep, punika kawis sanggén,/ dhateng persil, No. d.II. Wiyaripun 73 bata malah(?) wonte/n katrangan tangga kawis.

Wétan	kawisipun	Jahéd
Kidul	kawisipun	Sadur
Kulon	Lurung	
Lor	Kawisipun	Salijem

Punika kawis sagriyané hingkang kasebat hing ngi/gil wahu. Kula wadé lepas kaliyan regi f117/ sratus pitulas rupiyah. Sampun bayar lunas./ Hingkang tumbas tiyang jaler nami Salinah, tiyang Dhusun/ Sréngséng, Onder Dhistrik Krangkéng, Dhistrik Karangampé/l, Indramayu./

Tandha hasta kula hingkang wadé kawis sagriyané, napak/ jempol tangan kiwé./

Nami Bi Wantes {cap jempol}
Saksi buriné Mi Salijem {cap jempol}

Kaji Dhaklan

Sréngséng 3 Oktober 1921
Kuwu Sréngséng

Saksi
Jru I : Rawina (?)
Jru II : Sarniti
Kliwon : Haji Sufiyah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

b. Alih Bahasa

Keterangan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini seorang perempuan bernama Ibu Wantes, orang Dusun Srengseng, Onder Distrik Krangkeng, Distrik Karangampel, Indramayu. Sudah merasa memiliki sebidang tanah berupa pekarangan beserta rumah, *padhol hatep* (dijual sepaket tanah dan rumah), yaitu pekarangan beserta tempat tinggal (rumah), pada persil No. d.II. Luasnya 73 bata. Juga ada keterangan tetangga pekarangan.

Timur	pekarangan	Jahed
Selatan	pekarangan	Sadur
Barat	ruas jalan	
Utara	pekarangan	Salijem

Yakni pekarangan beserta rumahnya yang tersebut di atas. Saya jual lepas dengan harga f117 seratus tujuh belas rupiah. Sudah dibayar tunai. Yang membeli seorang laki-laki bernama Salinah, orang Dusun Srengseng, Onder Distrik Krangkeng, Distrik Karangampel, Indramayu.

Tanda tangan saya yang menjual tanah beserta rumahnya,
cap jempol tangan kiri

Nama Ibu Wantes {*cap jempol*}
Saksi (belakang rumah), Ibu Salijem {*cap jempol*}

Kaji Dhaklan

Srengseng 3 Oktober 1921
Kuwu Srengseng

Saksi
Juru tulis I : Rawina
Juru tulis II : Sarniti
Keliwon : Haji Sufiyah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

c. Isi Surat

Surat jual beli tersebut menyatakan bahwa pada tanggal 3 Oktober 1921, Ibu Wantes dari Dusun Srengseng, Onder Distrik Krangkeng, Distrik Karangampel, Indramayu menjual sebidang tanah pekarangan berikut dengan bangunan rumah yang ada di atasnya. Tanah dan rumah itu dijual kepada Bapak Salinah dengan harga 117 rupiah, dibayar tunai. Sebagai saksinya adalah Salijem, tetangga sebelah utara tanah yang dijual; selaku pihak yang turut menandatangani. Adapun saksi dari pihak desa adalah Kuwu Dusun Srengseng, Haji Daklan, Juru Tulis I Rawin, Juru Tulis II Sarniti, dan Keliwon Haji Sufiyah.[22]

Pekarangan yang dijual berupa tanah persil, yaitu No. d. II. Dalam kamus Bausastra Jawa, tanah persil adalah tanah negara yang disewakan oleh seseorang selama 75 tahun. Tanah persil juga bisa berarti suatu tanah yang dipakai untuk dijadikan sebagai ladang perkebunan, pertanian, atau tempat tinggal. Contoh surat tersebut lebih sesuai dengan definisi yang kedua, sebagai rumah tinggal milik pribadi.

Tanah persil itu terkena pajak (*kikitir pajeg bumi*). Bukti pembayarannya berupa secarik kertas berstempel *Landrente Kantoor Indramajoe* (Kantor Pajak Tanah Indramayu) dan *Asistén Wedana Onderdist Krangkéng* (Asisten Wedana Onder Distrik Krangkeng).

Bila dibanding dengan surat tanah di tatar Sunda pada awal abad ke-20, surat jual beli tanah dari Desa Srengseng Indramayu memiliki kemiripan, bahkan keduanya sama-sama menggunakan aksara Carakan. Unsur-unsur utamanya adalah mengenai luas tanah, batas tanah, harga, pihak yang menggadaikan/menjual, pembeli, saksi-saksi, dan titimangsa. Hanya saja untuk bahasanya sudah disesuaikan dengan lingkungan sekitar, yaitu bahasa Sunda. Penggunaan aksara Carakan

[22] Banding dengan Ruhaliah, dalam "Jejak Penjajahan pada Naskah Sunda: Studi Kasus Pada Surat Tanah". Jumantara, Vol.1, No.1, Tahun 2010.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pada surat tanah di wilayah Pasundan, yaitu sejak Mataram berkuasa atas tanah Sunda (abad ke-17) hingga wilayah Sunda diserahkan kepada Pemerintah Hindia Belanda (Ruhaliah, 2010, 57).

3. Hierarki Kekuasaan

Berdasarkan kumpulan surat jual beli seperti telah diuraikan sebelumnya (tahun 1915 M–1931 M), secara administratif, Kabupaten Indramayu berada di bawah wilayah Pasundan. Kertas yang dipakai untuk menulis surat-surat didistribusikan dari wilayah Pasundan, melalui Regentschap Indramayu, Distrik Karangampel, Onder Distrik Krangkeng, baru kemudian ke Dusun Srengseng (Gambar 3.13). Hal demikian dapat dilihat dari keterangan pada beberapa kertas kolom

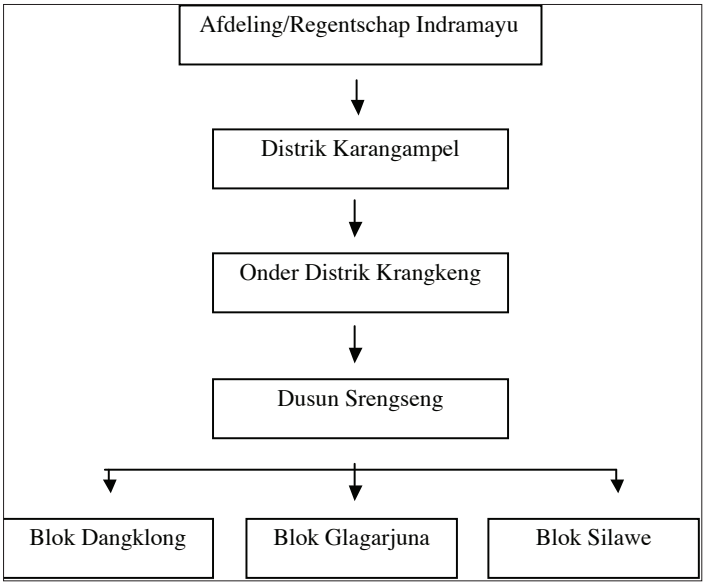

Sumber: Modifikasi Naskah *Surat Jual Beli Tanah* Koleksi Mas Johan

Gambar 3.13 Struktur Pemerintahan Dusun Srengseng

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pajak, tertulis dalam bahasa Sunda. Bahwa Krangkeng sebagai Onder Distrik yang berada di bawah Distrik Karangampel juga dinyatakan dalam arsip *Indramayu*, kode 134 a Cs 27, koleksi Perpustakaan Nasional RI.

Setingkat lebih rendah di bawah Dusun Srengseng dinamakan blok. Di dalam surat-surat itu, disebutkan nama Blok Glagarjuna, Blok Dangklong, dan Blok Silawe. Sampai saat ini, nama blok tersebut masih tetap bertahan.

Awal abad ke-20 Indramayu memiliki tiga distrik, yaitu Distrik Indramayu, Distrik Karangampel, dan Distrik Sleman. Distrik Indramayu membawahi 29 desa; Distrik Karangampel membawahi 31 desa; sedangkan Distrik Sleman membawahi 22 desa (Hardjasaputra dkk., 2011, 144). Perubahan Indramayu sebagai kabupaten sebagaimana dikenal saat ini mulai ditetapkan dalam *Staatblad* tahun 1925 No. 395 dan *Besluit* 14 Agustus 1925 No. IX tentang Indramayu menjadi wilayah mandiri. Sebab, kala itu Indramayu dianggap sudah mampu mengurus semua kebutuhan rumah tangganya sendiri. Sebelah barat Kali Cimanuk atau Bengawan Kulon dan Kandanghaur, yang sebelumnya menjadi tanah partikelir, dibeli kembali oleh pemerintah, dijadikan sebagai bagian dari Indramayu (Nurlelasari, 2017, 16).

4. Nama-Nama Jabatan

Struktur organisasi di tingkat desa diperlukan agar roda pemerintahan berjalan dengan baik. Setiap jabatan memiliki tanggung jawab dan kewajibannya masing-masing. Terdapat beberapa nama jabatan di tingkat Desa Srengseng, antara lain:

1) Kuwu: dalam KBBI kuwu berarti lurah atau kepala desa. Ada pula yang menyamakan kuwu dengan kabayan atau gebayan. Akan tetapi, bagi sebagian besar masyarakat Indramayu dan Cirebon, kuwu berbeda dari kabayan atau pun lurah;

Buku ini tidak diperjualbelikan.

2) Keliwon: pegawai pamong desa yang berada di bawah kuwu (kepala desa). Namun, dalam kepegawaian Keraton Surakarta atau Yogyakarta, jabatan keliwon berada pada satu tingkat di bawah bupati;
3) Malang: perangkat desa yang bertugas seperti polisi desa. Kedudukannya di atas lurah desa;
4) Jru: maksudnya, juru tulis atau sekretaris desa. Sebutan lain bagi juru tulis adalah carik;
5) Pancakaki: orang yang dituakan atau sesepuh;
6) Raksabumi: nama pangkat pada perangkat desa yang bertugas mengawasi pengairan dalam suatu desa;
7) Lurah: kepala dusun, atau *penggedhé* desa. Di Indramayu, kira-kira satu kelurahan membawahi tiga atau empat rukun warga (RW);
8) Kebayan: perangkat desa yang bertugas melayani pamong desa. Kebayan juga berarti pamong desa yang bekerja menyampaikan perintah sekaligus menjaga keamanan di desa; dan
9) Lebe: perangkat desa yang biasanya bertugas mengawinkan orang atau mengurusi jenazah.

5. Tuan Tanah, Status Haji, dan Legitimasi Politik

Dari sekumpulan surat jual beli tanah di Dusun Srengseng Indramayu, terdaftar nama-nama pembeli, penjual, luas tanah, serta harga tanah yang berlaku kala itu. Di sini, tampak bahwa Bapak Salinah begitu aktif membeli tanah sawah (Tabel 3.4). Tidak diragukan lagi, ia adalah seorang tuan tanah pada masanya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tabel 3.4 Praktik Jual Beli Tanah (Awal Abad XX)

Penjual	Pembeli	Luas Tanah	Harga	Waktu Pembelian	Rupa
Bapak Kadam	Bapak Salinah	198 bata	32 rupiah	10 November 1915	Tanah sawah
Mudrik	Bapak Iskak	242 bata	50 rupiah	19 September 1916	Tanah sawah
Kasni	Mursid	150 bata	59 rupiah	3 September 1917	Tanah sawah
Duljalil	Salijem	82 bata	60 rupiah	2 November 1917	Tanah pekarangan
Ibu Redisan	Bapak Salinah	342 bata	80 rupiah	11 September 1918	Tanah sawah
Ibu Wader	Bapak Salinah	282 bata	80 rupiah	4 Agustus 1920	Tanah sawah
Ibu Wantes	Bapak Salinah	73 bata	117 rupiah	3 Oktober 1921	Tanah pekarangan dan rumah
Ibu Salmi	Bapak Salinah	180 bata	60 rupiah (digadaikan)	4 Oktober 1923	Tanah sawah
Bapak Kaswi dan Ibu Murtala	Bapak Salinah	198 bata	50 rupiah	7 November 1923	Tanah sawah
Ibu Salmi	Bapak Salinah	260 ru	210 rupiah	31 Oktober 1924	Tanah sawah
Ibu Sanip	Bapak Salinah	262 bata	65 rupiah	3 Agustus 1931	Tanah sawah
Bapak Rasinah	Bapak Salinah	492 bata	140 rupiah	-	Tanah sawah

Sumber: Modifikasi dari naskah-naskah *Surat Jual Beli Tanah* koleksi Mas Johan

Pada rentang tahun itu, betapa seorang haji memiliki kepercayaan lebih besar dibandingkan yang belum pernah menunaikannya. Seorang haji seakan menjadi syarat mutlak dan lebih layak menempati jabatan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

strategis semacam kuwu. Sepanjang awal abad ke-20, semua kuwu telah menunaikan ibadah haji, yaitu Kuwu Haji Marsiti (tahun 1915 M), Kuwu Haji Dhaklan (tahun 1916 M), Kuwu Haji Akmad (tahun 1917 M), Kuwu Haji Kusen (tahun 1920 M), dan Kuwu Haji Saleh (tahun 1931 M). Sebelum tahun 1915 M, jabatan kuwu juga diisi oleh seorang haji, yaitu Haji Kadam (tahun 1913). Di sini terlihat bahwa status haji berkorelasi bagi jabatan politik. Bapak Salinah meskipun sebagai tuan tanah karena belum menyandang status haji, tidak dapat menempati jabatan kuwu.

Status haji memiliki fungsi legitimasi politik sejak babak awal perkembangan Cirebon, yang kala itu mencakup Indramayu. Dikisahkan dalam cerita *Babad Cirebon*, Pangeran Walangsungsang beserta adiknya, Nyi Rarasantang melakukan perjalanan ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji pada abad ke-15. Sepulang dari tanah suci, Pangeran Walangsungsang mendapatkan karpet merah dari masyarakat muslim Kebon Pesisir. Ia menjadi kuwu, yang lebih dikenal dengan Ki Kuwu Sangkan, Ki Kuwu Sangkan, atau Mbah Kuwu. Demikian pula Banten, dalam *Sajarah Banten* yang ditulis pada abad ke-17, status haji memiliki fungsi sebagai alat legitimasi politik (Bruinessen, 1990, 42).

Dalam naskah *Sedjarah Kuntjit* juga dikisahkan betapa orang-orang yang sudah menunaikan ibadah haji memiliki pengaruh besar bagi gerakan santri anti-Tionghoa di Cirebon, Majalengka, dan Indramayu pada awal abad ke-20. Para haji yang turut memelopori gerakan itu, antara lain Haji Brahim, Haji Harun, dan Haji Sidik. Rumah tinggal Haji Harun di Kalimati Indramayu, bahkan dijadikan markas gerakan santri. Kharisma seorang haji di tengah masyarakat diakui betul oleh kalangan Tionghoa sehingga mereka menantangnya yang justru mengobarkan api semangat anti-Tionghoa (Nurhata, 2019).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

E. TARJUMAH AL-MUKHTAR SYARAH GAYAH AL-IKHTISAR: UPAYA MEMBUMIKAN KITAB TAQRIB UNTUK PENUTUR BAHASA SUNDA

Kitab fikih menduduki posisi terpenting di antara sekian banyak cabang ilmu yang diajarkan di pesantren. Segala aspek kehidupan yang dilarang, dianjurkan, atau diwajibkan diatur dalam kitab fikih. Implikasinya sangat nyata, baik bagi individu maupun kelompok masyarakat. Bahkan, inti dari pendidikan di pesantren adalah karya-karya fikih. Keberadaan karya-karya fikih menjadi petunjuk penting bagi orientasi Islam syariat yang sebelumnya berorientasi pada Islam tasawuf. Pergeseran orientasi salah satunya adalah karena proses pembaharuan yang berlangsung sejak abad ke-17 (Bruinessen, 1995, 112). Hingga beberapa abad kemudian naskah fikih terus diproduksi tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi lingkungan keraton dan masyarakat awam, dalam berbagai judul, bentuk, dan isi.

Di tanah Cirebon, kali pertama kitab fikih diperkenalkan dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan kebudayaan lokal, ditulis dengan aksara Jawa dan bahasa Jawa dengan sedikit sisipan bahasa Arab. Hal ini terlihat dalam naskah *Ilmu Fikih/Masalah Anembeléh* yang ditulis pada tahun 1107 H atau sekitar 1695 M, teridentifikasi sebagai naskah fikih tertua di Cirebon. Pemiliknya yang tercatat dalam naskah adalah Pangeran Raja Hidayat.

Naskah fikih di Cirebon sebagaimana genre lainnya sebagian besar tanpa judul, terutama karena kondisinya rusak. Suatu naskah fikih yang menyebutkan judul secara eksplisit berjudul *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar,* karya Muhammad Ghazali ibn Zaenal Arif dari Majalengka (ditulis pada tahun 1900-an). Naskah ini dapat dikatakan derivasi dari *Kitab Taqrib*.

Oleh para ulama, sejak beberapa abad silam, *Kitab Taqrib* telah dibuatkan penjelasannya (syarah), antara lain oleh Abi 'Abdillah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Syamsuddin Muhammad ibn Qasim ibn Muhammad al-Gazi dalam karyanya yang berjudul *Fathul Qarib al-Mujib fi Syarhi Al-fadi at-Taqrib aw al-Qaulu al-Mukhtar fi Syarhi Gayah al-Ikhtisar* (Al-Ghozi, 2005).

Di Lumajang, *Kitab Taqrib* (koleksi Bapak Muhammad) juga dieksplor, ditulis ulang dan diberi terjemahan antarbaris menggunakan bahasa Jawa. Hasil salinannya kemudian dicetak, digandakan dengan teknologi lebih modern, yaitu cetak batu. Hal ini menegaskan bahwa kitab ini menjadi rujukan penting, bagi masyarakat Lumajang pada khususnya.

Kitab Taqrib juga menjadi referensi wajib dalam kurikulum pesantren (terutama salaf), yang diperkenalkan sejak para santri masih berada pada tingkat *i'dad* 'pemula' atau satu tingkat di atasnya. Kebanyakan berupa kitab kuning, tidak memiliki harakat dan arti. Untuk memahaminya diperlukan ilmu bantu linguistik, *nahwu* dan *shorof (Tasrifah al-Af'al* atau Tasripan*). Nahwu* dan *shorof* sebagai ilmu, alat ini diajarkan secara bertingkat, dimulai dengan *Kitab Al-'Awamil, Al-Jurumiyah,* berlanjut ke *Kitab Al-'Imriti,* hingga *Kitab Alfiah*.[23]

Teks fikih yang diperkenalkan kepada penduduk Nusantara sebagian besar berasal dari Mazhab Syafii, termasuk *Kitab Taqrib*. Oleh Arnold, fikih Mazhab Syafii dikaitkan dengan teori asal-usul penyebaran agama Islam di Nusantara. Menurutnya, Islam di Nusantara berasal dari Malabar dan Coromandel. Dasar pendapatnya, karena kedua wilayah tersebut sama-sama bermazhab Syafii. Pendapat lain menyatakan bukan hanya Malabar dan Coromandel asal Islam diperkenalkan yang berlangsung sejak abad ke-7 M dan ke-8 M (Arnold dalam Muhsin, 2007, 4–5).

[23] Sebelum membaca apapun jenis kitabnya, seorang santri disarankan untuk berwudu terlebih dahulu yang akar historisnya dapat dilacak dalam tradisi literasi di pusat-pusat skriptorium.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

1. Persebaran Naskah Fikih

Di lingkungan keraton atau keluarga Keraton Cirebon, sedikitnya ada 31 naskah fikih, ditulis dengan menggunakan aksara Pegon, Arab, dan Jawa. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, Jawa, dan Sunda. Ini mengonfirmasi bahwa tradisi literasi keagamaan Islam di pesantren-pesantren Cirebon dan Keraton Cirebon tidak dapat dipisahkan. Historiografi tradisional cerita *Babad Cirebon* mengisahkan kemunculan teks keagamaan (pesantren) sejak babak awal perkembangan kesultanan Cirebon, ditandai dengan keberadaan pusat-pusat pembelajaran Islam, seperti Gunung Amparan Jati (Syekh Nurjati), Tajug Jalagrahan (Pangeran Cakrabuwana), dan Keraton Pakungwati (Sunan Gunung Jati). Berikut ini judul naskah fikih dan titik persebarannya.

1) *Kitab al-Nauqal*, koleksi Keraton Kacirebonan, kode 23/Fik/BLAJ-KCR/2016.
2) *Tarjumatul Mukhtar Syarahna Ghayatul al-Ikhtisar (Jilid 1)*, koleksi Keraton Kacirebonan, kode 01/Fik/BLAJ-KCR/2016.
3) *Tarjumatul Mukhtar Syarahna Ghayatul al-Ikhtisar (Jilid 2)*, koleksi Keraton Kacirebonan, kode 02/Fik/BLAJ-KCR/2016.
4) *Ilmu Fikih Masalah Anembeléh*, koleksi Keraton Kacirebonan, Crb/KCR/14/2012.
5) *Fikih Ibadah*, koleksi Bambang Irianto, kode 26/Fik/BLAJ-MBI/2016.
6) *Fikih Imam Malik*, koleksi Bambang Irianto, kode 16/Fik/BLAJ-MBI/2016.
7) *Fikih Muamalah*, koleksi Bambang Irianto, kode 44/Fik/BLAJ-MBI/2016.
8) *Fikih Ibadah*, koleksi Bambang Irianto, kode 10/Fik/BLAJ-MBI/2016.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

9) *Fikih Ibadah*, koleksi Bambang Irianto, kode 03/Fik/BLAJ-MBI/2016.
10) *Fikih Ibadah*, koleksi Bambang Irianto, kode 17/Fik/BLAJ-MBI/2016.
11) *Fikih Muamalah*, koleksi Bambang Irianto, kode 42/Fik/BLAJ-MBI/2016.
12) *Fikih Ibadah*, koleksi Bambang Irianto, kode 13/Fik/BLAJI-MBI/2016.
13) *Fikih Muamalah*, koleksi Bambang Irianto, kode 38/Fik/BLAJ-MBI/2016.
14) *Kitab Risalah*, koleksi Bambang Irianto, kode 08/Fik/BLAJ-MBI/2016.
15) *Fikih Ibadah*, koleksi Elang Panji, kode 06/Fik/BLAJ-EPJ/2016.
16) *Fikih Ibadah*, koleksi Elang Panji, kode 38/Fik/BLAJ-EPJ/2016.
17) *Fikih Syafii*, koleksi Elang Panji, kode 34/Fik/BLAJ-EPJ/2016.
18) *Fikih Ibadah*, koleksi Elang Panji, kode 10/Fik/BLAJ-EPJ/2016.
19) *Tuhfah at-Tullab bisyarh Tahrir Tanqih al-Lubab*, koleksi Elang Hilman, kode Crb/EH/01/2012.
20) *Fikih Ibadah*, koleksi Elang Hilman, kode Crb/EH/10/2012.
21) *Fikih Syafii*, koleksi Elang Hilman, kode Crb/EH/16/2012/B.
22) *Nazam al-Zubad*, koleksi Elang Hilman, kode Crb/EH/16/2012/G.
23) *Fikih Ibadah*, koleksi Elang Hilman, kode Crb/EH/16/2012/I.
24) *Kitab Bajuri*, koleksi Opan Safari, kode Crb/ OS/ 01/ 2012/B.
25) *Fikih Ibadah*, koleksi Opan Safari, kode Crb/ OS/ 04/ 2012.
26) Asrar al-Salat, koleksi Opan Safari, kode Crb/ OS/ 05/ 2012/E.
27) *Fikih Ibadah*, koleksi Opan Safari, kode Crb/ OS/ 09/ 2012.
28) *Fikih Ibadah*, koleksi Opan Safari, kode Crb/ OS/ 25/ 2012/D.
29) *Syarah Abu Syuja"*, koleksi Opan Safari, kode Crb/ OS/ 27/ 2012/B.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

30) *Ta'liq Alal Muqaddimah al-Ma'rufati Bissitin*, koleksi Opan Safari, kode Crb/ OS/ 27/ 2012/C.
31) *Kitab Rukun Nikah*, koleksi Opan Safari, kode Crb/ OS/ 27/ 2012/G.

Tentu saja jumlah tersebut hanya sebagian kecil. Lingkungan pesantren, seperti pesantren Babakan, Kempek, Buntet, dan Balerante belum terjamah yang kuat ditengarai menyimpan banyak naskah fikih. Keberlimpahan naskah fikih mengonfirmasi betapa penting kedudukan hukum Islam bagi masyarakat Cirebon.

Sambutan kalangan Keraton Cirebon atau masyarakat Cirebon atas kitab fikih sedikit berbeda dari masyarakat Indramayu. Di Indramayu, naskah fikih tidak begitu melimpah. Dalam *Katalog Naskah Indramayu*, hanya satu naskah fikih yang terdaftar, yaitu *Kitab Fikih*, kode 062/KNI/M/MJ/2015. Di sana justru lebih ditemukan banyak naskah tasawuf. Sebagai hipotesis, orientasi Islam tasawuf di Indramayu lebih kuat daripada Islam syariat.

2. Tentang Naskah

Naskah *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar* terdaftar dalam *Katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2* (Yani dkk., 2019). Naskah ini tidak memiliki salinan, atau sebagai naskah tunggal. Penelusuran lebih jauh bukan tidak mungkin akan ditemukan salinannya, terutama pada masyarakat Sunda.

Sampai saat ini, naskah *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar* masih tersimpan di Keraton Kacirebonan. Tidak diketahui persis, mengapa naskah tersebut sampai ke Keraton Kacirebonan. Jika memerhatikan keterangan di dalamnya, naskah tersebut semestinya berada di lingkungan orang-orang Sunda. Mungkin saja naskah terse-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

but dahulu pernah diminta atau dibeli oleh Pangeran Raja Hidayat untuk menambah jumlah koleksi di perpustakaan keraton karena di sana banyak orang Sunda.

Jumlah naskah *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar* terdiri atas tiga jilid, tetapi satu naskah lagi belum diketahui keberadaannya. Dua jilid naskah yang terhimpun, secara fisik tidak memiliki banyak perbedaan. Tingkat ketebalannya juga tidak jauh berbeda. Berikut ini deskripsinya.

a. Naskah I

Naskah I, kode Crb/KCR/10/2012, ditulis dengan aksara Pegon, bahasa Sunda. Judul naskah tertulis pada halaman awal. Pada bagian sampul terdapat keterangan *"Jilid I Bahasa Sunda, Bab Perkara Sabilu as-Sa'adah"*. Keterangan tampaknya baru dituliskan. Penulis naskah Muhammad Ghazali dari Majalengka. Ia menulis pada hari Sabtu pagi, awal bulan Dzulqodah, tahun 1317 M (sekitar tahun 1900 M).

Secara keseluruhan, teks masih jelas terbaca, meskipun kondisinya agak kusam dan berwarna kekuning-kuningan. Kerusakan hanya pada halaman tengah, itu pun tidak begitu banyak. Naskah dijilid (disulam) dengan menggunakan benang, sebagian jahitan terlepas.

Pada naskah ini terdapat penomoran halaman 1–240. Jumlah baris per halaman rata-rata 14 baris. Ukuran naskah 27,5 × 21 cm dengan ukuran blok teks 22,5 × 16 cm. Alas tulis yang dipakai adalah kertas Eropa. Pada beberapa halaman terdapat garis persegi yang membingkai teks. Teks ditulis dengan tinta warna hitam. Naskah dilengkapi dengan daftar isi, seperti buku teks yang dikenal saat ini. Setiap halaman terdapat kata alihan, terletak pada sudut kiri bawah (*recto* dan *verso*).

Bab pertama isi teks membahas air suci dan mensucikan (air laut, air dingin, air sumberan (dari tanah), air bengawan, air sungai, dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

air hujan). Dijelaskan pula tentang tata cara bersuci, air yang boleh digunakan untuk bersuci dan air yang tidak boleh digunakan untuk bersuci, dan seterusnya.

b. Naskah II

Naskah II, kode Crb/KCR/10/2012, ditulis dengan aksara Pegon, bahasa Sunda. Kondisinya secara keseluruhan masih utuh, baik, dan teks masih jelas terbaca meskipun terlihat kusam. Jumlah halaman 200 dengan rata-rata 13 baris per halaman. Ukuran naskah 27,5 × 21 cm dengan ukuran blok teks 22,5 × 16 cm. Alas tulis menggunakan kertas Eropa dengan tinta berwarna hitam. Pada setiap pergantian pembahasan terdapat pembagian bab yang ditandai dengan kata *faslun*. Setiap halaman terdapat kata alihan, terletak pada sudut kiri bawah (*recto* dan *verso*).

Isi naskah menjelaskan salat tarawih, sarat sah salat, rukun salat (17 perkara), hal-hal yang disunahkan setelah salat (seperti berzikir), perbedaan salat kaum laki-laki dan perempuan, sebelas hal yang membatalkan salat, dan seterusnya. Pada pembahasan arah kiblat, dilengkapi dengan ilustrasi, berupa garis lurus dan garis putus-putus dari Jawa ke Kabah (Mekah).

3. Isi Teks *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar*

Pokok bahasan naskah *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar* dapat dilihat dalam daftar isi (Tabel 3.5) yang tertera pada beberapa halaman awal jilid I (Gambar 3.14).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 3.14 Halaman Awal Naskah *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar*

Tabel 3.5 Daftar Isi Naskah *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar*

Daftar Isi ***Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar***	Halaman
Kitab Taharah 'Kitab bersuci'	2
Warnana cai 'Jenis-jenis air'	3
Cai suci nyucikeun, henteu makruh 'Air suci yang dapat dipakai untuk bersuci, yang tidak makruh'	4
Cai suci nyucikeun makruh 'Air suci yang dapat dipakai untuk bersuci, tetapi makruh'	4
Cai suci henteu nyucikeun marga musta'mal 'Air suci tetapi tidak bisa mensucikan karena *musta'mal*'	5
Cai suci henteu nyucikeun marga owah kunu suci 'Air suci tetapi tidak bisa mensucikan karena airnya sudah berubah'	8
Cai najis sabab cai saeutik kacampuran najis 'Air najis karena airnya sedikit dan terkena najis'	11
Cai najis cai loba kacampuran najis sarta owah 'Air najis, air banyak yang tercampur najis dan airnya berubah'	13

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Isi ***Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar***	Halaman
Aran cai dua kulah 'Yang dinamakan air dua kolam'	13
Fasal paéh kulit 'Pasal kulit yang disamak'	14
Kulit henteu beunang dipaéh 'Kulit yang tidak boleh disamak'	15
Perkara nasab-nasab 'Masalah nasab-nasab'	16
Hal murtad 'Tentang murtad'	18
Hal nasab deui 'Tentang nasab lagi'	19
Hukum tulangna jeung buluna bugang 'Hukum tulang bangkai dan bulu bangkai'	22
Fasal haramna emas salak 'Pasal haramnya emas perhiasan?'	23
Barang alus sarta halal 'Benda halus (jelas) dan halal'	24
Fasal sunatna nyusur 'Pasal sunahnya bersusur (siwak)'	25
Faedahna nyusur 'Manfaat bersusur'	28
Niatna nyusur 'Niat bersusur'	30
Fasal ferduna fudu 'Pasal fardunya wudu'	32
Niatna wudu 'Niat berwudu'	33
Hal ngumbah rahi 'Tentang mencuci muka'	35
Hal ngumbah tangan dua 'Tentang mencuci kedua tangan'	37
Hal ngusap sirah 'Masalah mengusap kepala'	39
Hal ngumbah sikil dua 'Tentang mencuci kedua kaki'	40
Hal tertib 'Tentang tertib (berurutan)'	42
Sunatna wudu 'Sunahnya wudu'	43
Sunatna ngumbah épék-épék dua 'Sunah mencuci kedua telapak tangan'	45
Sunatna kekemu jeung nyesep cai kana irung 'Sunah berkumur dan menghirup air dari hidung'	46
Sunatna ngusap sirah 'Sunah mengusap kepala'	47
Sunatna ngusap cepil dua (dua telinga) 'Sunah mengusap kedua telinga'	49
Sunatna nyela-nyelaan jénggot 'Sunah membersihkan sela-sela jenggot'	50
Sunatna nyela-nyelaan tangan jeung sikil 'Sunah membersihkan sela-sela jari tangan dan jari kaki'	51

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Isi ***Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar***	Halaman
Sunatna ngahulaken nu katuhu 'Sunah mendahulukan yang kanan'	52
Sunatna susuci tilu tilu kali jeung sunat tuluy-tuluy 'Sunah bersuci tiga kali dan seterusnya'	53
Sunatna wudu anu kasebut dina kitab anu gedé 'Sunah berwudu yang disebut dalam kitab besar'	54
Dunga tas wudu 'Doa setelah berwudu'	60
Faédahna ngadunga tas wudu 'Faedah berdoa setelah wudu'	63
Faédahna ngumbah anggahaota 'Faedah membersihkan anggota (badan)'	64
Faédahna niat jeung tartib 'Manfaat niat dan berurutan'	65
Makruhna wudu 'Makruhnya wudu'	66
Fasal syaratna wudu jeung mandi 'Pasal syaratnya wudu dan mandi'	67
Syaratna wudu jeung mandi kudu Islam 'Syarat berwudu dan mandi harus Islam'	67
Syaratna wudu jeung mandi kudu tamyiz 'Syarat berwudu dan mandi harus tamyiz'	68
Syaratna wudu jeung mandi kudu suci tina haid, *ila akhirihi* 'Syarat wudu dan mandi harus suci dari haid, dan seterusnya'	68
Syaratna wudu jeung mandi kudu ulah aya anu nyegah, ila akhirihi 'Syarat wudu dan mandi tidak ada yang mencegah (menghalangi), dan seterusnya'	69
Syaratna wudu jeung mandi kudu ilmu, ila akhirihi 'Syarat wudu dan mandi harus berilmu (memahami)'	70
Syaratna wudu jeung mandi kudu ulah aya anu ngowahakeun, ila akhirihi 'Syaratnya wudu dan mandi jangan sampai ada yang mengubahnya, dan seterusnya'	71
Syaratna wudu jeung mandi kudu ulah ditékadaken, Ila akhirihi 'Syarat wudu dan mandi tidak harus diniatkan, dan seterusnya'	71
Syaratna wudu jeung mandi kudu cai nyucikeun 'Syarat wudu dan mandi harus dengan air yang dapat mensucikan'	72
Syaratna wudu jeung mandi kudu miceun najis (membuang najis), ila akhirihi 'Syarat wudu dan mandi harus menghilangkan najis'	73
Syaratna wudu jeung mandi kudu ta'lék 'Syarat wudu dan mandi harus *ta'lek* (diniatkan)'	73

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Isi ***Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar***	Halaman
Syaratna wudu jeung mandi kudu ngucurana cai 'Syarat berwudu dan mandi harus dengan air yang mengucur (mengalir)'	74
Syaratna wudu jeung mandi kudu asup-asup waktuna, ila akhirihi 'Syarat wudu dan mandi harus sudah masuk waktu, dan seterusnya'	74
Syaratna wudu jeung mandi kudu tuluy-tuluy (terus menerus) 'Syarat wudu dan mandi harus terus-menerus'	75
Fasal tatakramana nu kabobotan 'Pasal aturan yang memberatkan'	76
Ari susuci éta wajib, ila akhirihi 'Bersuci itu wajib, dan seterusnya'	77
Meunangna susuci éta kudu ku cai 'Diperbolehkannya bersuci itu harus dengan air'	79
Atawa meunangna susuci éta ku batu 'Atau diperbolehkan bersuci dengan batu'	81
Utamana susuci 'Utamanya bersuci'	82
Lamun milih cai atawa batu 'Jika memilih air atau batu'	83
Syaratna susuci ku batu 'Syarat bersuci dengan menggunakan batu'	84
Wajib anu kabobotan ulah madep ka kiblat, ila akhirihi 'Kewajiban yang memberatkan tidak boleh menghadap ke kiblat, dan seterusnya'	85
Sunah anu kabobotan ulah dina cai cicing 'Sunah yang memberatkan tidak boleh menggunakan air yang diam (tidak mengalir)'	86
Sunah anu kabobotan ulah handapen ka kayon 'Sunah yang memberatkan itu tidak boleh disepelekan'	88
Kabobotan ulah dijalan jeung ulah dina ahub-ahub 'Hal yang memberatkan jangan dijalankan dan jangan ditutup-tutupi'	89
Ulah kabobotan ka nu liyang 'Tidak boleh memberatkan kepada yang lain'	90
Ulah sasahuran ulah madep mungkur panon poé 'Jangan banyak berbicara, jangan terlalu menghadap sinar matahari'	91
Titimatun adabna nu kabobota, ila akhirihi 'Aturan yang memberatkan, dan seterusnya'	92
Dunga asup ka jamban 'Doa masuk ke kamar kecil (WC)'	95
Sunah maca dunga saparantosna susuci tinja 'Disunahkan membaca doa setelah bersuci dari buang air besar'	99

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Isi ***Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar***	Halaman
Fasal batalna wudu, batalna wudu kasiji 'Pasal yang membatalkan wudu, batalnya wudu yang pertama'	100
Batalna wudu marga saré 'Batalnya wudu karena tidur'	101
Batalna wudu marga leungit akalna 'Batalnya wudu karena hilang akal'	102
Batalna wudu marga patimu kulit 'Batalnya wudu karena bersentuhan kulit'	102
Batalna wudu marga ngarampa farji jeung dubur 'Batalnya wudu karena menyentuh jalan depan (kemaluan wanita) dan jalan belakang (dubur).	108
Fasal nu ngawajibkeun mandi 'Pasal tentang hal yang mewajibkan mandi'	110
Wajib mandi marga patimu pasunatan 'Wajib mandi sebab bertemu dengan kelamin lelaki (berjima)'	111
Wajib mandi marga kaluar mani 'Wajib mandi sebab kaluar sperma'	112
Wajib mandi marga maut 'Wajib mandi karena sudah mati'	114
Wajib mandi marga haid, nifas, wiladah 'Wajib mandi karena haid, nifas, dan wiladah'	115
Fasal farduna mandi, kasiji niat 'Pasal fardunya mandi, pertama niat'	116
Farduna mandi miceun najis 'Fardunya mandi harus membuang najis'	118
Farduna mandi ngadatangkeun cai 'Fardunya mandi dengan menyediakan air'	119
Sunahna mandi maca bismillah 'Sunahnya mandi membaca basmallah'	121
Sunahna mandi, wudu, gogosok, muwalat, ila akhirihi 'Sunahnya mandi, wudu, menggosok (membersihkan), *muwalat*, dan seterusnya'	122
Sunahna mandi, anu kasebut dina kitab anu bab 'Sunahnya mandi, yang disebutkan dalam bab suatu kitab'	123
Far'un palakiahna ulama Jawa 'Cabang ilmu falak (falakiah) ulama Jawa)	124
Khatimatun, makruhna mandi '*Khatimatun*, mandi yang dimakruhkan'	126

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Isi ***Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar***	Halaman
Fasal hal mandi sunah, sunah mandi Jumat 'Pasal tentang mandi sunah, sunah mandi Jumat'	127
Sunah mandi raya 'Sunah mandi hari raya'	128
Sunah mandi istisqa, gerhana, tas nga mandiyan (?) 'Sunah mandi istisqa, mandi gerhana, dan setelah mandi itu'	130
Sunah mandi kafir asup Islam, syahadat dua 'Sunah mandi bagi orang kafir yang masuk agama Islam, dua kalimat syahadat'	131
Sunah mandi, édan sakalor, rék ihram, ila akhirihi 'Sunah mandi, mandi karena gila parah, mandi hendak ihram, dan seterusnya'	134
Fasal anu disunatkeun kudu wudu 'Pasal yang disunahkan untuk berwudu'	137
Fasal beunangna ngusap muzah 'Pasal diperbolehkannya mengusap *muzah* (dua sepatu)'	141
Syaratna ngusap muzah 'Syarat mengusap *muzah* (dua sepatu)'	142
Hal mangsana ngusap muzah 'Perihal waktu mengusap *muzah*'	144
Batalna ngusap muzah 'Batalnya mengusap muzah'	146
Titimatun nganggo muzah kudu dikeprukeun heula 'Penggunaan *muzah* harus dipahami terlebih dahulu'	147
Fasal hal tayamumm, syaratna tayamum 'Pasal tentang tayamum, syaratnya tayamum'	148
Ferduna tayamum 'Fardunya tayamum'	150
Sunatna tayamum jeung batalna tayamum 'Sunah dan batalnya tayamum'	151
Jalma anu ditambal 'orang yang ditambal (melunasi kewajiban)'	152
Susuci tayamum heunteu beunang dipaké fardu dua 'Bersuci dengan tayamum tidak boleh dipakai untuk dua (salat) fardu'	153
Fasal mertelakeun najis-najis jeung pertingkahna miceun najis 'Pasal yang menyatakan najis-najis dan cara menghilangkan najis'	153
Ajur-ajuran anu medal tina jalan dua 'Aturan yang keluar dari dua jalan (qubul dan dubur)'	155
Ngumbah ci giih? jeung tai éta wajib 'Membersihkan air kecil dan air besar itu wajib'	156
Pertingkahna ngumbah najis 'Cara membersihkan najis'	157
Najis anu dimangan 'Najis yang dimakan'	160

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Isi ***Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar***	Halaman
Héwan anu [teu] suci anu teu suci 'Hewan yang suci dan tidak suci'	162
Bugang anu najis anu teu najis 'Bangkai yang najis dan tidak najis'	163
Hal nyeretu najis mugaladah 'Tentang membersihkan (*nyeretu*?) najis mugaladoh'	165
Hal ngumbah najis-najis mutawasitah 'Tentang membersihkan najis-najis mutawasitah'	166
Sajeng jadi cuka '*Sajeng* (nira) menjadi cuka'	167
Fasal getih anu kaluar ti awéwé 'Pasal darah yanng keluar dari kemaluan perempuan'	169
Zamana haid 'Waktu haid'	171
Zamana nifas 'Waktu nifas'	172
Masana suci antarana haid dua 'Waktu suci di antara dua haid'	173
Mangsana awéwé haid jeung mangsana bobot 'Waktu perempuan haid dan waktu perempuan hamil'	174
Haramna nuker haid 'Yang diharamkan ketika haid'	175
Haramna nuker junub 'Yang diharamkan ketika junub'	176
Haramna nu henteu boga wudu 'Yang diharamkan ketika tidak punya wudu'	178
Kitabu as-salat 'Kitab salat'	178
Salat anu diperdukeun 'Salat yang diwajibkan'	179
Tanbihun, anu paéh boga hutang salat '*Tanbihun*, bagi yang telah mati, tetapi mempunyai hutang salat'	184
Wajib meréntah salat ka budak geus tamyiz 'Diwajibkan memerintah salat kepada anak yang sudah tamyiz'	185
(Tanbihun) anu gadah bojo masih leutik 'Tanbihun, bagi yang memiliki pasangan yang masih kecil'	187
Mimitina anu wajib dibéjakeun ka budak 'Permulaan yang wajib diberitahukan kepada seorang anak'	188
Tartibna utamana 'ibadah badan anu zahir 'Urutan yang utama dalam ibadah badan yang zahir'	189
Qauluhu wajib muwassa 'Pendapat tentang wajib muwassa'	190
Qauluhu rupek nalika iyeu 'Pendapat sulit ketika itu (pada kondisi tertentu)'	192

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Isi ***Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar***	Halaman
Palanggeranana wajib jeung palanggeranana haram 'Peraturan wajib dan peraturan haram'	193
Salat dzuhur jeung awalna waktu dzuhur 'Salat zuhur dan awal waktu salat zuhur'	194
Gedéna panon poé jeung bulan 'Besarnya (lamanya) matahari dan bulan'	196
Akhirna waktu dzuhur 'Akhir waktu zuhur'	197
Salat asar, awalna waktu asar 'Salat asar dan awal waktu salat asar'	198
Salat magrib, waktuna magrib 'Salat magrib dan waktu salat magrib'	200
Qauluhu alamatna surup 'Pendapat tentang tanda-tanda surup (matahari)'	201
Panjangna waktu magrib kersana qaul jadid 'Lama waktu salat magrib menurut pendapat *qaul jadid*'	202
Panjangna waktu magrib kersana qaul qadim 'Lama waktu salat magrib menurut pendapat *qaul qadim*'	203
Salat isya 'Salat isya'	203
Awala waktu isya 'Awal waktu salat isya'	204
Akhirna waktu isya 'Akhir waktu salat isya'	205
Salat subuh 'Salat subuh'	206
Awalna waktu subuh jeung akhirna, ila akhirihi 'Awal waktu subuh dan akhir waktu subuh, sampai selesai'	207
Fasal syaratna nu kawajiban salat éta 3 'Pasal syarat yang diwajib-kan dalam salat itu ada 3'	207
Sahiji Islam 'Satu Islam'	208
Tobatna anu murtad 'Tobatnya orang murtad'	209
Hukumna jalma murtad 'Hukum orang murtad'	210
Kadua balig katilu boga akal 'Kedua balig ketiga memiliki akal'	211
Salat sunnah mu`akad éta lima anu sunnah berjama'ah 'Salat sunah muakad itu ada lima, yang sunah berjamaah'	212
Salat sunnah anu diilukeun kana fardu, ila akhirihi 'Salat sunah yang disertakan dengan salat fardu, sampai selesai'	212
Salat sunnah anu tilu éta dimu`kadkeun deui, ila akhirihi 'Salat sunah yang tiga itu dimuakadkan lagi, sampai selesai'	215

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Isi ***Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar***	Halaman
Sahiji salatu al-lail 'Pertama adalah salat malam'	215
Kadua salat duha 'Kedua salat duha'	216
Katilu salat tarawih 'Ketiga salat tarawih'	217
Fasal syaratna esahna salat éta lima 'Pasal syarat sah salat itu ada lima'	218
Sahiji suci tina dadas dua 'Pertama suci dari dua hadas'	219
Jeung kudu suci tina najis 'Serta harus suci dari najis'	220
Kadua nutupan aurat 'Kedua menutup aurat'	223
Katilu kudu ngadeg dina enggon anu suci 'Ketiga harus berdiri di tempat yang suci'	229
Kaopat kudu uninga asupna waktu 'Keempat harus mengetahui waktu masuk (salat)'	229
Kalima madep kiblat 'Kelima menghadap kiblat'	235
Conto kiblat ti tanah Jawa 'Contoh kiblat di tanah Jawa'	241
Beunang tingal madep kiblat 'Boleh menghadap ke kiblat'	242
Fasal rukuna salat sahiji niat 'Pasal rukun salat pertama niat'	245
Usollina salat lima waktu 'Niat salat lima waktu'	249
Kadua rukunna salat éta ngadeg 'Kedua rukun salat itu berdiri'	253
Katilu rukunna salat maca takbir 'Ketiga rukun salat itu membaca takbir'	255
Syaratna maca takbir 'Syarat membaca takbir'	256
Wajibna marengkeun niat 'Wajibnya membarengkan niat'	261
Kaopat rukunna salat maca fatihah 'Kelima rukun salat membaca Al-Fatihah'	264
Rupena fatihah 'Rupa Al-Fatihah'	271
Kalima rukunna salat éta ruku 'Kelima rukun salat itu ruku'	271
Kagenep rukunna salat éta tuma'ninah dina ruku 'Keenam rukun salat itu tuma`ninah dalam ruku'	273
*Katujuh rukunna salat éta i'tidal jeung kadalapan/ rukuna salat éta tuma`ninah dina i'tidal* 'Ketujuh rukun salat itu i'tidal dan kedelapan rukun salat itu tuma`ninah pada i'tidal'	274
Kasalapan rukunna salat éta sujud 'Kesembilan rukunnya salat itu sujud'	274

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Isi *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar*	Halaman
Syaratna esahna sujud 'Syarat sahnya sujud'	275
Anggahautana sujud 'Anggotanya sujud'	276
*Kasapuluh rukuna salat éta tuma`ninah dina ila akhirihi* 'Kesepuluh rukun salat itu tuma`ninah sampai selesai'	277
Kasawelas rukunna salat éta lungguh antarana ila akhirihi 'Kesebelas rukun salat itu duduk di antara (dua sujud) sampai selesai'	277
*Kaduawelas rukuna salat éta tuma`ninah dina ila akhirihi* 'Kedua belas rukun salat itu tuma`ninah sampai selesai'	278
Katiluwelas rukunna salat éta lungguh tahiyat akhir/ jeung kaopatwelas rukunna éta maca/ tahiyat akhir 'Ketiga belas rukun salat itu duduk pada tahiyat akhir dan keempat belas rukun salat itu membaca tahiyat akhir'	278
Kalimawelas rukunna salat éta maca selawat ila akhirihi 'Kedua belas rukun salat itu membaca selawat sampai selesai'	279
Tarjumahna tahiyat jeung selawat. Jeung kagenep/welas rukunna salat éta awéh salam 'Terjemahan dari tahiyat dan salam. Dan, keenam belas rukun salat itu memberi (membaca) salam'	280

Sumber: Modifikasi dari naskah *Syarah Gayah al-Ikhtisar*

4. Upaya Membumikan Teks Fikih

Kitab fikih memiliki kedudukan penting bagi masyarakat di kawasan Karesidenan Cirebon, termasuk penutur bahasa Sunda. Oleh karena itu, Muhammad Ghazali menulisnya ke dalam bahasa Sunda dengan aksara Pegon sebagai respons atas kebudayaan lokal.

Penyusunan naskah *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar* merujuk pada *Kitab Taqrib* karangan Abu Syuja' dan *Kitab Bafadal* karangan Syekh 'Abdullah Bafadal. Selain itu, juga merujuk pada *Kitab Jauhar Tauhid,* karya Muhammad Solih ibn Umar Semarang yang dikenal dengan nama Kiai Soleh Darat. Tidak diuraikan secara eksplisit bagian-bagian yang dirujuknya. Namun,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

jika dilihat dari judulnya, sumber utama karya Muhammad Ghazali adalah *Kitab Taqrib.*

Sebutan lain dari *Kitab Taqrib* adalah *Al-Ghayah wa At-Taqrib* atau *Matan Abu Syuja*'. Namun, di kalangan pesantren yang lebih familier adalah *Kitab Taqrib. Kitab Bafadal* (dalam Yahya dkk., 2018, 4) juga memiliki sebutan lain, yaitu *Mukhtas ar Bā Fad l, Muqaddimah al-H ad ramī, Masa'il at- Ta'līm* atau *Bapadal.*

Penulisan naskah *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar* dilatarbelakangi oleh suatu kebutuhan masyarakat akan suatu tata aturan hukum Islam. Muhammad Ghazali memberikan ulasan tentang tujuan penulisannya, yakni untuk masyarakat sekitar dalam hal penutur bahasa Sunda, baik yang berada di lingkungan Keraton Cirebon maupun masyarakat Sunda pada umumnya.

Penulis naskah, Muhammad Ghazali, memahami betul bahasa sumber beserta aspek kebudayaan yang menyertainya lalu menguraikannya kembali ke dalam konteks kebudayaan yang menjadi sasarannya, dari aksara Arab ke aksara Pegon, dari bahasa Arab ke bahasa Sunda. Bukan hanya aspek aksara dan bahasa yang diperhatikannya, melainkan aspek kebudayaan juga. Karya ini sebagai jembatan yang menghubungkan dua kebudayaan berbeda, yakni Arab dan Sunda.

Salah satu aspek kebudayaan yang dikontekstualisasikan adalah penjelasan arah salat, yaitu kiblat. Ia membuat ilustrasi mengenai arah kiblat dari Tanah Jawa (Sunda) ke Mekah (Gambar 3.15). Arah kiblat diilustrasikan dengan seutas garis melintang dari barat (Mekah) ke timur (Tanah Jawa). Ini menunjukkan bahwa penulis naskah memerhatikan betul konteks kebudayaan sasaaran sehingga *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar* seakan 'berjarak dekat' dengan masyarakat Sunda.

Upaya membumikan hukum Islam hingga kini terus berjalan, baik di lingkungan pesantren, akademik, maupun masyarakat awam

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sebab kandungan isinya dianggap masih relevan dengan kebutuhan masyarakat muslim Indonesia pada umumnya. *Kitab Taqrib* bahkan tidak hanya diajarkan di pendidikan informal, seperti pesantren, tetapi pendidikan formal, seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Namun demikian, usia naskah *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar* yang lebih dari satu abad telah menciptakan jarak dengan masyarakat yang menjadi sasarannya. Oleh karena itu, diperlukan langkah revitalisasi, disusun kembali, direkonstruksi dengan diberi rekomendasi kemudian dipublikasikan untuk memperluas jangkauan pembaca sehingga dapat memperkaya pandangan masyarakat tentang hukum Islam yang begitu dinamis.

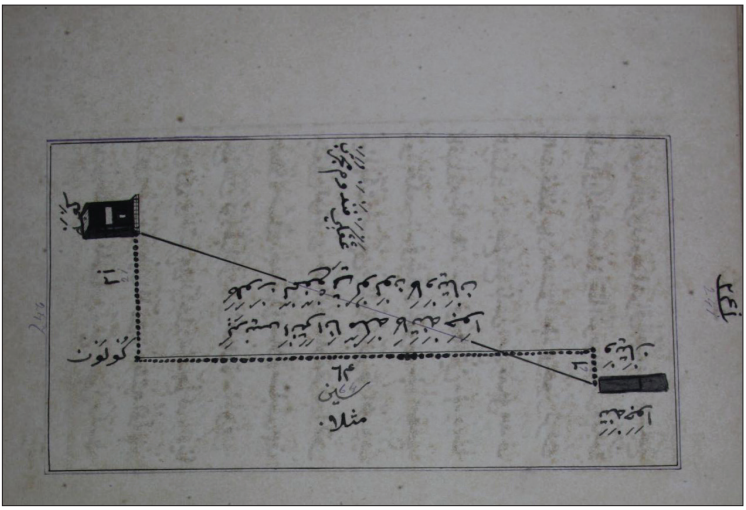

Gambar 3.15 Ilustrasi Arah Kiblat dari Tanah Jawa ke Mekah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB

4

Penutup

Gambaran umum tentang naskah-naskah Cirebon dan Indramayu, sebagaimana telah diuraikan di atas, masih terus bergerak. Pendapat berbeda cepat atau lambat akan menyusul, dengan bukti-bukti filologis yang menyertainya. Dinamika ini akan memberikan gambaran pernaskahan Cirebon dan Indramayu yang makin terang. Proses tambal-sulam pada gilirannya akan memperluas cakrawala khazanah pernaskahan Cirebon dan Indramayu itu sendiri.

Dalam dua bab utama, yakni bab kedua dan ketiga yang telah diuraikan, penekanannya berbeda. Pada bab kedua, terdiri atas delapan subbab, menguraikan seluk-beluk naskah, yang mana termasuk dalam ranah kodikologi. Sementara itu, pada bab ketiga, terdiri atas lima subbab, menekankan tentang kajian suatu naskah dengan analisis teks.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

A. KHAZANAH PERNASKAHAN

Khazanah pernaskahan pada subbab pertama menguraikan definisi serta batasan naskah Cirebon dan naskah Indramayu yang diawali dengan penjelasan definisi filologi dan naskah. Untuk membedakan definisi naskah Cirebon dan naskah Indramayu adalah dari aspek seluk-beluk atau fisik naskah serta kandungan isi teks. Jadi, naskah Cirebon dapat didefinisikan sebagai naskah yang berasal dari Cirebon, ditemukan di Cirebon, atau yang membahas masa lalu Cirebon. Adapun naskah Indramayu adalah naskah yang berasal dari Indramayu, ditemukan di Indramayu, atau yang membahas masa lalu Indramayu. Lebih lanjut, pada bab ini diuraikan keterkaitan antara naskah dan tradisi tutur, yang mana keduanya tidak dapat dipisahkan, seperti cerita legenda Dhampu Awang dan Ratu Kidul.

Subbab kedua, membahas persebaran naskah Cirebon dan naskah Indramayu. Pada naskah Cirebon, kantong penyimpanan berada di lingkungan keraton, keluarga keraton, dan pesantren. Naskah perorangan, yang beredar di masyarakat awam Cirebon, jumlahnya lebih sedikit, tetapi jika diakumulasikan, cukup besar juga. Adapun naskah Indramayu, pusat penyimpanannya di kalangan dalang (dalang wayang dan dalang macapat) dan kiai. Sisanya di kalangan petani, nelayan, dan lain-lain.

Subbab ketiga menerangkan jenis-jenis kertas atau alas tulis yang dipakai pada naskah-naskah Cirebon dan Indramayu. Ada empat jenis kertas yang dipakai di wilayah itu, yaitu lontar, daluwang, kertas Eropa, dan kertas bergaris. Kertas tradisional daluwang dan kertas Eropa kebanyakan berusia cukup tua. Lontar kuat ditengarai sebagai media tulis yang paling awal atau paling populer sehingga ketika alas tulis berganti, tidak lagi menggunakan lontar, penamaannya tidak berubah. Semua naskah, apapun alas tulisnya, baik lontar, daluwang, kertas Eropa, atau kertas bergaris, oleh masyarakat awam disebut lontar.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Selanjutnya, subbab keempat, tentang aksara dan bahasa. Aksara yang dipakai dalam naskah Cirebon dan Indramayu adalah Jawa, Arab, Pegon, dan Latin. Keempat aksara tersebut dipakai untuk menulis teks berbahasa Jawa, Arab, Sunda, dan Melayu. Penggunaannya secara sembarang, teks berbahasa Arab banyak yang ditulis dengan aksara Jawa. Pada umumnya, naskah-naskah itu ditulis dengan menggunakan aksara Jawa, Arab, dan Pegon dengan bahasa Jawa dan Arab. Penggunaan bahasa Arab lebih banyak daripada bahasa Sunda atau bahasa Melayu.

Subbab kelima menguraikan iluminasi dan ilustrasi. Iluminasi sering ditemukan dalam naskah/mushaf Al-Qur'an, sedangkan untuk ilustrasi sering ditemukan dalam naskah babad dan primbon. Ilustrasi dalam naskah jenis tasawuf jarang ditemukan. Suatu naskah yang cukup unik berjudul *Tarekat Syattariyah Muhammadiyah,* di dalamnya memuat banyak ilustrasi. Biasanya, naskah jenis ini, yang sering muncul, berupa *iwak telu sirah sanunggal*, termasuk naskah *Tarekat Syattariyah* yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawa (asal Indramayu).

Subbab keenam menjelaskan sistem penanggalan. Penulisan penanggalan di Cirebon dan Indramayu, seperti naskah Jawa atau Melayu pada umumnya ditulis secara sembarang, satu sama lain tidak sama atau memiliki tingkat kelengkapan berbeda umumnya hanya angka tahun saja. Tahun yang digunakan adalah Jawa, Hijriah, dan Masehi. Tahun Jawa menggunakan rumusan delapan tahun (satu windu), yaitu *Alip, Ha, Jim Awal, Za, Dal, Ba, Wau,* dan *Jim Akhir*. Tahun ini sukar untuk dikonversi ke tahun Masehi. Tahun Hijriah cukup sering digunakan yang mudah dikonversi. Adapun tahun Masehi lebih jarang dipakai. Ada pula naskah yang memuat penanggalan (tahun) Masehi, tetapi menggunakan bulan Hijriah; menggunakan tahun Hijriah dan tahun Masehi secara berbarengan; dan menggunakan tahun Cina. Dari

Buku ini tidak diperjualbelikan.

semua naskah, yang memiliki penanggalan paling lengkap berjudul *Syarah Gayah al-Ikhtisar* karya Muhammad Ghazali dari Majalengka.

Berikutnya pada subbab ketujuh adalah tentang penulis naskah. Bagian ini menjelaskan bahwa seorang penulis naskah memiliki kebebasan untuk merangkai karya sesuai dengan yang dikehendakinya. Ketika suatu naskah induk (arketip) disalin oleh orang lain maka ia berpotensi mengalami perubahan, penambahan, pengurangan, atau penyesuaian lainnya, termasuk dari segi bentuk teks (misalnya dari puisi ke prosa). Terkadang juga perubahan itu karena ketidaksengajaan, salah tulis misalnya. Kemudian penulis naskah sebagian besar tidak menuliskan nama diri (anonim), hanya beberapa penulis saja yang melakukan itu. Ketika mereka membubuhkan nama diri, selalu dibarengi dengan ungkapan-ungkapan perasaan rendah diri, seperti sebagai hamba yang bodoh, miskin, dan tidak berakhlak. Waktu penulisan juga, seperti disinggung sebelumnya, jarang dituliskan. Persoalan lainnya, naskah Cirebon dan Indramayu pada umumnya tidak memiliki judul, terutama karena fisiknya rusak sehingga seorang peneliti perlu memberi judul sendiri.

Adapun pada subbab terakhir, yaitu membahas kepunahan naskah-naskah asal Cirebon dan Indramayu. Kepunahan naskah terutama disebabkan oleh pemiliknya sendiri. Mereka yang melakukan itu bukan hanya karena ketidakpahaman, melainkan karena suatu keyakinan yang keliru, yaitu kitab (teks) yang berbeda dengan sumber konvensional dianggap salah (sesat). Di samping itu, tentu saja karena faktor alam, kondisi iklim yang lembap, yang menyebabkan proses pelapukan sehingga hancur lebur. Namun, kerusakan karena faktor alam sebetulnya masih dapat diatasi, bergantung pada pemilik naskah sendiri. Paling tidak hal itu dapat memperlambat proses pelapukan. Misalnya, dengan manaburkan rempah pada naskah dan menyimpannnya di tempat yang layak.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

B. KAJIAN PERNASKAHAN

Kajian pernaskahan pada bab ketiga, bukan hanya aspek teks atau kandungan isinya yang diuraikan, melainkan aspek fisik naskahnya juga, mulai dari deskripsi, asal-usul, jumlah salinan, hingga ke analisis teks.

Subbab pertama, tentang kekayaan alam dan budaya yang tercermin dalam naskah *Babad Cirebon.* Bila dibanding dengan naskah lainnya, naskah *Babad Cirebon* memiliki jumlah salinan terbanyak, ditulis dengan beragam judul (*Cariyos Pangeran Walangsungsang, Wawacan Sunan Gunung Jati, Sejarah Cirebon*, dan lain-lain). Konteks ceritanya pada abad ke-15. Dikisahkan, sektor perkebunan, pertanian, dan kelautan, menjadi faktor penting bagi berdirinya Kesultanan Cirebon. Terlebih di sana terdapat Pelabuhan Muara Jati yang membuat namanya dikenal luas. Babak awal perkembangan kerajaan Islam pesisir ini banyak dipengaruhi tradisi Hindu-Buddha, Islam, dan Cina. Pada masa itu, terdapat tradisi pemberian nama kepada tokoh-tokoh berpengaruh, seperti Pangeran Walangsungsang yang memiliki banyak nama, yaitu Cakrabuwana, Kuwu Sangkan, Rahmatullah, dan lain-lain. Para pendatang pun mengikuti tradisi semacam ini.

Subbab kedua, tentang naskah *Babad Darmayu*, berupa suntingan teks: alih aksara disertai dengan alih bahasa kemudian berlanjut ke tahap analisis isi teks. Dalam pembahasan ini, naskah *Babad Darmayu* ditempatkan sebagai karya sastra walaupun di dalamnya kaya akan muatan sejarah. Unsur sastra (universal) terlihat pada cerita cinta dan kematian, seperti cinta Wiralodra pada Nyi Endang Darma Ayu dan kematian Nyi Endang Darma Ayu di tepi Kali Cimanuk. Kemudian tentang silsilah Wiralodra yang terhubung dengan dua kerajaan besar (Pajajaran dan Mataram atau Majapahit), difungsikan untuk melegitimasi kekuasaan. Adapun yang menjadi kerangka untuk

Buku ini tidak diperjualbelikan.

merekonstruksi cerita babad adalah peristiwa sejarah, di antaranya tercatat dalam *Daghregister*. Fakta sejarah itu kemudian diberi makna lebih, yaitu nilai-nilai, amanat, teladan, dan seterusnya.

Kemudian subbab ketiga, menjelaskan makna dibalik kemunculan gerhana berdasarkan pada naskah *Alamat Gerhana*. Alamat gerhana sebagai metode merupakan pengalaman kolektif masyarakat yang cukup lama yang diinternalisisasi sedemikian rupa. Rumusannya menggunakan penanggalan Jawa, misalnya jika muncul gerhana di bulan Kapit, bumi akan bergetar (gempa) dan terbelah kemudian datang angin kencang, pohon-pohon bertumbangan, dan rumah-rumah akan roboh. Untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan maka orang-orang harus bersedekah, berupa nasi uduk dan ikan gubar kemudian membaca doa panjang umur.

Subbab keempat, menjelaskan sistem pemerintahan di Desa Srengseng Indramayu pada awal abad ke-20, berdasarkan pada naskah-naskah surat jual beli tanah (pekarangan dan sawah). Surat-surat itu menunjukkan bahwa kepemilikan atas suatu tanah harus berdasarkan bukti sah (legal) dari pemerintah desa yang diketahui dan disaksikan oleh pejabat-pejabat desa. Melalui sekumpulan surat itu tergambarkan bahwa jabatan kuwu (kepala desa) di Dusun Srengseng Indramayu, harus diisi oleh seseorang yang berstatus haji. Pada waktu itu, Srengseng merupakan suatu dusun yang berada di bawah Onder Distrik Krangkeng, Distrik Karangampel, dan Regentschap Indramayu (hanya mencakup Indramayu bagian timur).

Terakhir, subbab kelima, tentang penulisan teks fikih ke dalam bahasa lokal Sunda, yang ditulis oleh Muhammad Ghazali. Karyanya diberi judul *Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar.* Naskah ini ditulis sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, di Desa Babakan Majalengka. Rujukan utama penulisannya adalah kitab klasik, *Kitab Taqrib*, karangan Syekh Abu Syuja'. Penulisan teks dengan menggunakan bahasa Sunda yang sengaja ditujukan untuk penutur bahasa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sunda sehingga kandungan isinya (teks fikih) lebih mudah dipahami, lebih membumi di masyarakat.

C. POTENSI DAN TANTANGAN

Naskah-naskah Cirebon dan Indramayu adalah fenomena gunung es, hanya sedikit yang muncul ke permukaan. Sisanya, masih terendam dalam air. Memerlukan tenaga ekstra dan tidak dapat dilakukan upaya cepat untuk mengangkat semuanya. Hingga kini, informasi keberadaan naskah terus bermunculan, datang silih-berganti, dan kerap kali tidak sampai pada tangan peneliti, bahkan sekadar inventarisasi atau regsitrasi pun sesungguhnya tidak begitu masif. Penelitian-penelitian belakangan seringkali hanya mengulang-ngulang dari yang pernah dilakukan sebelumnya, terutama dalam lingkup keraton, bak menabur garam di tengah laut.

Temuan-temuan naskah di desa-desa di Cirebon dan Indramayu, tidak sedikit yang belum genap berusia 50 tahun. Lain halnya dengan naskah-naskah yang berasal dari keraton yang pada umumnya berusia cukup tua. Dari sini terbayangkan suatu potensi yang masih tersembunyi dan cukup besar, bahwa kuat ditengarai tradisi literasi (tulis) di pedesaan Cirebon dan Indramayu masih bergerak. Dengan kalimat lain, tradisi penyalinan naskah masih hidup meskipun tidak mudah untuk melacak dan menjangkaunya.

Kalangan dalang (wayang dan macapat) atau tetua adat menjadi tali hubung atas sejarah panjang tradisi literasi (penulisan atau penyalinan naskah) di tanah Cirebon dan Indramayu, sebagai jembatan antara generasi lampau dan generasi milenial. Tali hubung itu adalah dalang macapat, yang biasanya berperan sebagai tetua adat, seperti Ki Gonda (Indramayu), Wa Karda (Indramayu), dan Mang Sujana (Cirebon). Memasuki milenium ketiga, mereka masih aktif menyalin naskah dan mendeklamasikannya (tembang macamat) di

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kesemepatan-kesempatan tertentu. Di tangan mereka signifikansi suatu naskah begitu jelas, memiliki fungsi sosial yang nyata.

Persoalan perubahan zaman yang begitu cepat menggeser paradigma bepikir generasi penerus dalam memandang naskah sebagai sesuatu 'yang asing' tidak menjadi bagian integral dengan kehidupan sosial dan budaya pemiliknya. Bahkan, ranah pendidikan pun belum menyentuhnya, belum menyadari potensinya sebagai sumber pembelajaran.

Jenis-jenis naskah Cirebon dan Indramayu belum semuanya teridentifikasi. Kajian tematik berdasarkan genre misalnya, masih tergolong langka. Di tingkat lokal, naskah jenis babad dapat dikatakan masih menduduki urutan tertinggi, begitu melimpah hasil suntingan teksnya: alih aksara dan alih bahasa. Hal ini berbanding terbalik dengan tema fikih, tauhid, atau hukum yang tidak begitu ramai.

Naskah bukan hanya sekadar warisan budaya yang hanya mengandaikan perawatan layaknya azimat dan semacamnya. Namun, naskah adalah amanat yang harus dijaga kelestariannya, perlu diungkapkan kembali kandungan isinya, kemudian dikembalikan lagi kepada masyarakat pemiliknya melalui tahapan-tahapan yang telah digariskan dalam studi filologi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. (2010). *Sejarah lokal di Indonesia.* Gadjah Mada University Press.

Al-Ghozi, M. B. Q. (2005). *Fathul Qarib al-Mujib fi Syarhi Al-fadi at-Taqrib aw al-Qaulu al-Mukhtar fi Syarhi Gayah al-Ikhtisar.* Al-Jaffan & Al-Jabi.

Al-Hamdani, H. S. A. (1972). *Sanggahan terhadap tashawuf dan ahli sufi*. Al-Ma'arif.

Al-Qurtuby, S. (2009). The Tao of Islam: Cheng Ho and the Legacy of Chinese Muslims in Pre-Modern Java. *Studia Islamika*, *16*(1), 51–78.

Asean Digital Library. (TT). *Cirebon, pelabuhan dilihat dari arah laut menuju ke kota Cirebon*. Gambar diakses pada 4 Maret, 2023 dari web Asean Digital Library https://www.aseanlibrary.org/Search/Details/query?uuid=f33c8916-d4d5-4795-ac16-8c9f80ac0d41&keyword=Cirebon&pn=1&co=&ln=&ty=&sc=1#.

Asean Digital Library. (TT). *Gunung Ciremai dekat Cirebon*. Gambar diakses pada 4 Maret, 2023 dari web Asean Digital Library https://www.aseanlibrary.org/Search/Details/query?uuid=314b8bf1-8b05-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

4576-8c2e-ba82bf77457a&keyword=Cirebon&pn=1&co=&ln=&ty=&sc=1#.

Asean Digital Library. (TT). *Komplek galangan kapal kayu Indramayu*. Gambar diakses pada 4 Maret, 2023 dari web Asean Digital Library https://www.aseanlibrary.org/Search/Details/query?uuid=05deb73d-940f-4890-bdf7-896ba3a9dd90&keyword=Indramayu&pn=1&co=&ln=&ty=&sc=1#.

Atja. (1972). *Carita Purwaka Caruban Nagari (Sejarah mula jadi Cirebon)*. Ikatan Karyawan Museum.

Atja & Ayatrohaedi. (1985). *Nagarakertabhumi; Karya kelompok kerja di bawah tanggungjawab Pangeran Wangsakerta Panembahan Cirebon.* Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan.

Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi: sebuah pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ayatrohaedi. (2005). *Sundakala: cuplikan sejarah Sunda berdasarkan naskah-naskah "Panitia Wangsakerta" Cirebon*. Pustaka Jaya.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Bafadal, Fadhal A. R., & Anwar, R. (Ed.). (2005). *Mushaf-mushaf kuno Indonesia*. Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI.

Baried, Siti Baroroh, dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Behrend, T. E. (Ed.). (1998). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.

Behrend, T. E., & Pudjiastuti, Titik. (Ed.). (1997). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara jilid 3 A Fakultas Sastra Universitas Indonesia.* Yayasan Obor Indonesia.

Biegman, G. J. F. (1894). *Hikajat Tanah Hindia*. Pertjitakan Goebernemen.

Boechari. (2012). *Melacak sejarah kuno Indonesia lewat prasasti*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Brandes, J. L. (1991). *Babad Cirebon.* VGB, LIX.

Brown, C. (2003). *A short history of Indonesia: the unlikely nation?*. Allen & Unwin.

Bratakesawa, R. (1980). *Keterangan Candrasengkala*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Bruinessen, Martin van. (1990). Mencari ilmu dan pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara naik haji. *Ulumul Qur'an*, *2*(5), 42–49.

Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Mizan.

Budiman, M. (2005). Tentang Sastra Bandingan. *Kalam: Jurnal Kebudayaan, 22.*

Chambert-Loir, H. & Fathurahman, O. (1999). *Khazanah naskah: panduan koleksi naskah-naskah Indonesia sedunia*. Yayasan Obor Indonesia.

Chodjim, A. (2007). *Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga*. Penerbit Serambi.

Christomy, T. (2008). *Sign of the wali: narratives at the sacred sites in Pamijahan, West Java*. ANU Press.

Christomy, T., & Nurhata. (2013). *Kearifan lokal dalam naskah-naskah pesisir Indramayu: pengembangan budaya pesisir melalui knowledge management system* (KMS) [Laporan riset tidak diterbitkan]. Universitas Indonesia.

Christomy, T., & Nurhata. (2016). *Katalog naskah Indramayu*. Wedatama Widya Sastra.

Churchill, W. A. (1935). *Watermarks in paper: in Holland, England, France, etc, in the XVII and XVIII centuries and their interconnection.* Menno Hertzberger and Co.

Cohen, M. I. (2005). The arts of Cirebon. *Seleh Notes, 12*(2), 6–10.

Cortesao, A. (1944). *The Suma oriental of Tome Pires and the book of Francisco Rodrigues*. Hakluyt Society.

Damayanti, N., & Suadi, H. (2007). Ragam dan unsur spiritualitas pada ilustrasi naskah Nusantara 1800–1900-an. *Jurnal of Visual Art & Design*, *1*(1), 66–84.

Dasuki, H. A., Sardjono, J. P., & Djamara. (1976). *Sejarah Indramayu*. Pemerintah Daerah Tingkat II Indramayu.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Deenik, A. C., & Dijck, A. van. (1949). *Kembang setaman: Lajang watcan kanggo pamoelangan Djawa ing pangkat teloe sapandoewoer.* J. B. Wolters.

Deviani, F. T. (2016). Perjanjian 7 Januari 1681 dan implikasinya terhadap kehidupuan sosial, politik, dan ekonomi, di kerajaan Cirebon (1681 M–1755 M). *Tamaddun*, *1*(1), 123–146.

Dipodjojo, A. S. (1996). *Memperkirakan titimangsa suatu naskah*. Lukman Ofset.

Ekadjati, E. S., & Darsa, U. A. (1999). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara jilid 5A Jawa Barat koleksi lima lembaga*. Yayasan Obor Indonesia.

Fathurahman, O., dkk. (2010). *Filologi dan Islam Indonesia.* Puslitbang Lektur Keagamaan.

Fathurahman dan Nurhata. (2013). Portal Naskah Nusantara koleksi Cirebon, kodikolog. http://nusantara.dl.unileipzig.de/content/collections.xml?XSL.lastPage.SESSION=/content/collections.xml

Gallop, A. T. & Arps, B. (1991). *Golden letters: writing traditions of Indonesia = surat emas: budaya tulis di Indonesia*. Yayasan Lontar.

Geertz, C. (1983). *Abangan, santri, dan priyayi dalam masyarakat Jawa.* Pustaka Jaya.

Gelb, A. (1963). *A Study of Writing, Chicago & London*. The University of Chicago

Gunn, G. C. (2011). *The making an of Asian world region, 1000–1800.* Hong Kong University Press.

Hadisutjipto, S.Z. (1989). *Babad Cirebon*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hardjasaputra, A. S., Haris, T., Yuwono, P., Hasyim, R. S., Arovah, E. N., & Ismarini, A. (2011). *Cirebon dalam lima zaman (Abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20)*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Hasyim, R. S., Nurhata, Yulianto, D., Santoso, A., & Wulandari, S. (2013). *Serat Carub Kandha* [Laporan penelitian]. Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Heawood, E. (1950). *Watermarks mainly of the 17th and 18th centuries*. The Paper Publications Society.

Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Pustaka Jaya.

Ikram, A. (1997). *Filologia Nusantara*. Pustaka Jaya.

Kartodirdjo, S. (1984). *Pemberontakan petani Banten 1888* (Hasan Basari, penerj.). Pustaka Jaya. (Karya original terbit tahun 1966)

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa: seri etnografi Indonesia no. 2*. Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Kottak, C. P. (2011). *Cultural anthropology: appreciating cultural diversity*. Mc Graw Hill.

Kozok, U. (2006). *Kitab undang-undang Tanjung Tanah naskah Melayu yang tertua*. Yayasan Obor Indonesia.

Kridalaksana, H. (2010, 2–3 Februari 2010). *Meneliti bahasa dalam paradigma mutakhir: beberapa saran* [Presentasi forum ilmiah]. Forum Linguistik Pascasarjana I, Perkembangan Penelitian Bahasa Dewasa Ini.

Leirissa, R. Z. (2003). Perdagangan dan Kekerasan pada Masa VOC. Dalam I. H. N. H. Soewito (Ed.), *Forum dialog Indonesia-Belanda Verenigde Oostindische compagnie (VOC): Dua sisi dari perusahaan multinasional dunia yang pertama* (60–72). Yayasan Pancur Siwah.

Leiden University Libraries Digital Collection KITLV. Gambar diakses pada 3 Maret, 2023 dari web https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/Cirebon?type=edismax&cp=collection%3Akitlv_photos.

Lombard, D. (2010). *Garden in Java* (John M. Miksic, penerj.). École française d'Extrême-Orient. (Karya original terbit tahun 1969).

Luxemburg, J. V., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1986). *Pengantar ilmu sastra* (Dick Hartoko, penerj.). Gramedia Pustaka Utama. (Karya original terbit tahun 1982)

Mardiwarsito, L., & Kridalaksana, H. (2012). *Struktur bahasa Jawa kuna.* Depok: Komunitas Bambu.

Ma'mun, T. N., Safari, R. A. O., & Nurhata. (2018). *Cariyos Walangsungsang: transliterasi dan terjemahan.* Perpustakaan Nasional RI.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ma Huan. (1970). *Ying-yai Sheng-lan: 'The overall survey of the ocean's shores'* [*1433*] (Feng Ch'eng-Chün & J. V. G. Mills, penerj.). Cambridge University Press.

Molen, W. van der. (1993). Semaian 8: Javaans Schrift. Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië: Rijksuniversiteit te Leiden.

Muhaimin, A.G. (2006). *The Islamic traditions of Cirebon, ibadat and adat among Javanese Muslims.* ANU Press.

Muhsin, Z. M. (2007, 13 Maret 2007). *Teori masuknya Islam ke Nusantara* [Presentasi makalah]. Seminar Sejarah Islam Indonesia, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Jatinangor.

Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia.* Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Mulyadi, R. M. (2019). Sejarah penyebaran agama Kristen di Indramayu. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah. 10*(2), 1–23.

Mulyati, S. (et.al). (2005). *Mengenal dan memahami tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia.* Kencana.

Niemeijer, H. E. (2007). *Pengurus pusat VOC dan lembaga-lembaga pemerintahan Kota Batavia (1619–1811)-sebuah pendahuluan* (Dr. Th. van den End, penerj.). Brill (dalam Arsip Nasional Republik Indonesia).

Noer, N. M. (2009). *Menusa Cerbon: sebuah pengantar budaya.* Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.

Nurdin, N. (Ed.). (2013, 31 Januari). *Manuskrip Kuno Diselamatkan dari Pemabakaran Militan Dalam.* Diakses pada 14 Maret, 2023 dari web https://nationalgeographic.grid.id/read/13283510/manuskrip-kuno-diselamatkan-dari-pembakaran-militan.

Nurhata. (2012). Babad Darmayu: catatan perlawanan masyarakat Indramayu terhadap kolonialisme pada awal abad ke-19. *Manuskripta*, *2*(1), 139–162.

Nurhata. (2014). *Prosiding seminar internasional Manassa: Naskah dan relevansinya dalam kehidupan masa kini.* Universitas Andalas. https://web.syekhnurjati.ac.id/perpustakaan/wp-content/uploads/2018/12/Naskah-Indramayu-Koleksi-Dalang-Wayang.pdf

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Nurhata. (2017, 25–26 September 2017). *Tradisi penulisan naskah-naskah keagamaan di Cirebon* [Presentasi makalah]. Semipernas Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta.

Nurhata. (2019). *Naskah sedjarah kuntjit: suntingan teks dan terjemahan.* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Nurhata. (2020). *Sejarah Indramayu.* Perpusnas Press.

Nurhata, dkk. (2022). K*ajian Sejarah Indramayu: Masa Prapemerintahan Wiralodra hingga Pascakekuasaan Trah Wiralodra.* Laporan Penelitian. Sub Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Perencanaan dan Pengembangan Daerah, Penelitian dan Pengambangan (Bappeda Litbang) Kabupaten Indramayu, 2022.

Nurlaelasari, D. (2017). Mencari jejak Wiralodra di Indramayu. *Buletin al-Turas, 23*(1), 1–19.

Ong Hok Ham. (2002). *Dari soal priyayi sampai soal Nyi Blorong: Refleksi historis Nusantara.* Penerbit Buku Kompas.

Permadi, K. (*f*2004). *Pengantar ilmu tasawuf.* Rineka Cipta.

Permana, R. C. E. (2010). *Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mengatasi bencana.* Wedatama Widya Sastra.

Pudjiastuti, T. (2006). *Naskah dan studi naskah: sebuah antologi.* Akademia.

Pudjiastuti, T. (2007). Kajian Kodikologis atas surat Sultan Kanoman, Cirebon (COD. OR. 2241 ILLB 17 (No. 80)). *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, 9*(1), 51–61.

Pudjiastuti, T. (2009). Tulisan Pegon: wujud identitas Islam-Jawa tinjauan atas bentuk dan fungsinya. *Suhuf, 2*(2), 271–284.

Pudjiastuti, T., Munandar, A. A., & Maman, S. M. (1994). *Pencatatan, inventarisasi, dan pendokumentasian naskah-naskah Cirebon* [Laporan penelitian tidak diterbitkan]. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Reid, A. (2014). *Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450–1680 (jilid 1: tanah di bawah angin).* (Mochtar Pabotinggi, penerj.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. (Karya original diterbitkan tahun 1990)

Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indonesia modern.* (Dharmono Hardjowijono, penerj.) Gadjah Mada University Press. (Karya original diterbitkan tahun 1981)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip filologi Indonesia* (Kentjanawati Gunawan, penerj.). RUL.(Karya original terbit tahun 1988)

Ruhaliah. (2010). Jejak penjajahan pada naskah Sunda: studi kasus pada surat tanah. *Jumantara*: *Jurnal Manuskrip Nusantara*, *1*(1), 49–60.

Saechu, I. (2012, 31 Maret). *Ratusan Naskah Kuno di Cirebon Terancam Musnah*. Diakses pada 14 Maret 2023 dari web https://www.inilah.com/ratusan-naskah-kuno-di-cirebon-terancam-musnah.

Safari, A. O. (2010). Iluminasi dalam naskah Cirebon. *Suhuf*, *3*(2), 309–325.

Saptono, N. (2008, 13–16 Juni 2008). *Situs Tamanan di Indramayu: Gambaran Singkat Permasalahan dan Kemungkinan Penanganannya* [Presentasi makalah]. Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia di The Sunan Hotel, Solo.

Saputra, K. H. (1998). *Aspek kesastraan serat Panji Anggraeni*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Saputra, K H. (2008). *Pengantar filologi Jawa*. Wedatama Widya Sastra.

Sedyawati, E., Wiryamartana, I. K., Damono, S. D., & Adiwimarta, S. S. (2001). *Sastra Jawa*: *Suatu tinjauan umum*. Balai Pustaka.

Sedyawati, E., Sarwono, S., Mu'jizah, & Puguh, D. R. (2008). *Kedwiaksaraan dalam pernaskahan Nusantara; kajian tipologi*. Pusat Bahasa Departemen Pendididkan Nasional.

Simuh. (2019). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito: Suatu studi terhadap serat Wirid Hidayat Jati*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Sulistiyono, S. T. (2017, 11–13 Agustus). *Peran pantai utara Jawa dalam jaringan perdagangan rempah*. [Presentasi makalah]. Seminar Nasional Jalur Rempah "Rempah Mengubah Dunia" di Makassar pada 11–13 Agustus 2017.

Suroyo, A. M. D. (2003). VOC dan eksploitasi kolonial di Jawa: monopoli, tanam paksa, dan beli paksa. Dalam *Forum Dialog Indonesia-Belanda, VOC: Dua Sisi dari Perusahaan Multinasional Dunia yang Pertama* (87–96). Yayasan Pancur Siwah.

Suryaatmana, E., & Sudjana, T. D. (1994). *Wawacan Sunan Gunung Jati*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R. I.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sutadji, K. S. (2003). *Dwi Tunggal pendiri Darma Ayu Nagari; Aria Wiralodra, dan Nyi Endang Darma*. Perpustakaan Nasional R. I.

Syu'aib, K. (2011). Fiqh Imam Zakariya Al-Anshari: analisis kontekstual terhadap kitab Fath al-Wahhâb bi Syarh Manhaj al-Thullâb. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *10*(2), 216–239.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.

Tendi. (2020). Surat perjanjian 7 Januari 1681: edisi naskah diplomatik. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, *8*(1), 39–58.

Turner, J. (2011). *Sejarah rempah, dari erotisme sampai imperialisme*. (Julia Absari, penerj.). Komunitas Bambu. (Karya original terbit tahun 2004)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. (2017). https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/26736/UU%20No%205%20Tahun%202017.pdf

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. (2010). https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/27798/UU%20Nomor%2011%20Tahun%202010.pdf

Utomo, Y. W. (Ed.). (2013, 15 Juli). *Naskah Kuno Indonesia Terus Mengalir ke Luar Negeri*. Diakses pada 3 Maret, 2023 dari web https://sains.kompas.com/read/2013/07/15/1712232/Naskah.Kuno.Indonesia.Terus.Mengalir.ke.Luar.Negeri.

Waluyo, H. J., dkk. (2001). *Pemakaian bahasa dalam tembang dan puisi Jawa modern*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Widada, S., Mp., S., Gina, E. S., Sutana, D., & Sidik, U. (2001). *Kamus basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Kanisius.

Widodo, S. E., Supardjo, & Winarni, E. T. (2012). Iluminasi dan ilustrasi naskah Jawa di perpustakaan Sana Pustaka Keraton Surakarta (sebuah kajian kodikologis). *ATAVISME*, *15*(2), 209–220.

Wieringa, E. (1996). Does traditional Islamic Malay literature contain Shi'itic element? 'Ali and Fatimah in Malay Hikayat literature. *Studia Islamika, 3*(4), 93–111.

Wulandari, S. (2014). *Grup nominal dialek Cirebon berdasarkan teks abad ke-18 sampai dengan abad ke-21* [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Yahya I., Hasan, M. A. K., & Farkhan. (2018). *Penerjemahan Manuskrip Masail at-Ta'lim ke dalam Aksara Pegon pada Abad ke-17 M*. IAIN Surakarta Press bekerjasama dengan Pusat Studi Manuskrip (PUSMI) dan Direktorat PTKI Kementrian Agama RI.

Yani, Z., Bahri, S., Rosadi, M., Nur, M., Nurhata, Sutaraharja, K. T., Maulani, A., Sutentra, R. M., Zaedin, M. M., Yulianto, D., Jumanah, Firmansyah, A., Syafi'i, Hajar, S., Halimatussa'diyah, BA Azis, A., Umami, R., Alifah, S., Sofarudin, Zulaikho, S., ..., & Khasanah, S. (2019). *Katalog naskah keagamaan Cirebon 2*. Pustaka Alvabet.

Zaedin, M. M., & Sutarahardja, K. T. (2018a). Babad Cirebon, Jilid I. Perpusnas Press.

Zaedin, M. M., & Sutarahardja, K. T. (2018b). Babad Cirebon, Jilid II. Perpusnas Press.

Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: sastra Jawa kuno selayang pandang.* (Dick Hartoko, penerj.). Djambatan. (Karya original terbit tahun 1974)

Zoetmulder, P. J. (1994). *Sekar sumawur: bunga rampai bahasa Jawa kuno*. Gadjah Mada University Press.

Zoetmulder, P. J., & Poedjawijatna, I. R. (1992). *Bahasa Parwa: tata bahasa Jawa kuno I*. Gadjah Mada University Press.

Zulkarnaen, I., Tabroni, R., & Nurhata. (2022). *Wiralodra penguasa Indramayu abad ke-17: kajian naskah kuno dan Daghregister*. K-Media.

Arsip dan Manuskrip

Al-Ansari, Z. A. Y. Z [Pengarang ulang manuskrip]. *Tuhfah at-Tulab Bisyarh Tahrir Tanqih al-Lubab.* Manuskrip koleksi Rafan Hasyim, Cirebon.

ANRI. (1663, 20–21 Desember). *Daghregister (repro paleografi)*. Kode Arsip ID-ANRI_K66a_2464_0570.

Ghazali, M. [1317 H].*Tarjumah al-Mukhtar Syarah Gayah al-Ikhtisar* [Jilid I dan II]. Manuskrip koleksi Keraton Kacirebonan, Kota Cirebon.

Jayakelana, P. R W. (1946, 16 April). *Cariyos Walangsungsang.* Manuskrip koleksi Raffan Hasyim, Kedawung, Cirebon.

Ki Abdullah [Sari, J]. (1917). *Sedjarah Kuntjit*. Manuskrip koleksi Ki Masta, Mundakjaya, Indramayu.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Manuskrip koleksi Bang Lale. *Mushaf Al-Qur'an*. Segeran Kidul, Indramayu.

Manuskrip koleksi Brandes. *Babad Cirebon*.

Manuskrip koleksi Dalang Ahmadi. *Babad Darmayu.* Paoman, Indramayu.

Manuskrip koleksi Dimyanti. *Babad Cirebon.* Dadap Indramayu.

Manuskrip koleksi Elang Hilman. *Alamat Gerhana*, dalam naskah *Ilmu Ingkang Wajib Ing Ngatase Wong Akil Balig Arep Angaweruhi ing maknane La Illaha Illalah*. Kota Cirebon.

Manuskrip koleksi Elang Hilman. (1822, 16 Juni). *Serat Aji Saka/Babad Sindula* [Naskah disalin lagi pada tahun 1893]. Kota Cirebon.

Manuskrip koleksi Elang Hilman. (1941). *Alamat Gerhana*, dalam naskah *Primbon*. Kota Cirebon.

Manuskrip koleksi Keraton Kacirebonan. *Ilmu Fikih.* Kota Cirebon.

Manuskrip koleksi Keraton Kacirebonan. *Kidung Teguh Rahayu/Kidung Rumaksa ing Wengi.* Kota Cirebon.

Manuskrip koleksi Keraton Kacirebonan. (1695). *Kitab Fikih/Masalah Anembeléh*.

Manuskrip koleksi Keraton Kacirebonan. (1811). *Pepakem Jaksaa Pepitu.* Kota Cirebon.

Manuskrip koleksi Keraton Kacirebonan, (1822, 6 Juni). *Warna-warni* (*Murad al-Isyq, Asrar as-Salat, Hidayah wa al-Bidayah*, dll.) [Naskah ditulis di Batang]. Kota Cirebon.

Manuskrip koleksi Kiai Samsudin. *Tarekat Syattariyah.* Indramayu.

Manuskrip koleksi Ki Gonda Winata. *Dewi Murtasiah.* Indramayu.

Manuskrip koleksi Ki Masta. *Tarekat Qadiriyah*. Mundakjaya, Indramayu.

Manuskrip koleksi Ki Masta. *Tarekat Qadiriyah Wanaqsabandiyah*. Mundakjaya, Indramayu.

Manusrkip koleksi Ki Nasmin. *Primbon*. Dadap, Indramayu.

Manuskrip koleksi Ki Tarka [Naskah didapat pada tahun 1868]. *Babad Cirebon*.

Manuskrip koleksi Ki Tarka. *Babad Darmayu.* Cikedung Lor, Indramayu.

Manuskrip koleksi Ki Tarka. *Jaran Sari Jaran Purnama.* Cikedung, Lor Indramayu.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Manuskrip koleksi Ki Tarka. *Kidung Teguh Rahayu/Kidung Rumaksa ing Wengi*. Cikedung Lor, Indramayu.

Manuskrip koleksi Ki Tarka. *Primbon*. Cikedung Lor, Indramayu.

Manusrkip koleksi Ki Tarka. *Tarekat Syattariyah*. Cikedung Lor, Indramayu.

Manuskrip koleksi Mas Johan. *Surat Pajak Bumi*. Srengseng, Indramayu.

Manuskrip koleksi Mas Johan. (1915, 10 November). *Surat Jual Beli Sawah*. Srengseng, Indramayu.

Manuskrip koleksi Mas Johan. (1921, 3 Oktober). *Surat Jual Beli Pekarangan*. Srengseng, Indramayu.

Manuskrip koleksi Museum Sri Baduga. (1900). *Babad Darmayu*. Bandung.

Manuskrip koleksi Nurhata. *Petarekan*. Dadap, Indramayu.

Manuskrip koleksi Raffan Hasyim. [1260 H]. *Serat Carub Kanda*. Kabupaten Cirebon.

Manuskrip koleksi Raffan Hasyim. *Alamat Gerhana*, dalam naskah *Pimbon, Pawukon, dan Takwil*. Kabupaten Cirebon.

Manuskrip koleksi Raffan Hasyim. *Babad Cirebon*. Kedawung, Cirebon.

Natakusuma, R. K. H. A. I. P. (1776). *Kebatinan*. Manuskrip koleksi Keraton Kacirebonan, Kota Cirebon.

Niniguwe. (1896). *Candra Kirana*. Manuskrip koleksi Ki Tarka, Cikedung Lor, Indramayu.

Perpustakaan Nasional RI. *Cathetan Arsip saking Dusun Junti*. Kode 101a NBR 29-L.

Perpustakaan Nasional RI. *Indramayu*. Kode 134 a Cs 27.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Glosarium

Bujangga	:	Penulis naskah kuno.
Dluwang	:	kertas tradisional yang terbuat dari kuli kayu dawang.
Garahana	:	gerhana.
Kidungan	:	nyanyian tradisional atau nyanyian rakyat.
Lontar	:	alas tulis yang terbuat dari bahan daun palm; Merujuk pada naskah kuno, apapun alas tulis yang dipakainya.
Masres	:	kesenian rakyat dari Jawa Barat (Cirebon dan Indramayu); pertunjukan cerita; drama; teater.
Naga dina	:	naga hari dan pasaran; ramalan Jawa Dalang.
Pegon	:	aksara Arab, bahasa Jawa.
Petarekan	:	tentang ajaran-ajaran tarekat.
Sadat	:	syahadat.
Sandiwara	:	kesenian rakyat dari Jawa Barat (Cirebon dan Indramayu); pertunjukan cerita; drama; teater.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sigeg	:	berhenti.
Skriptorium	:	pusat kegiatan kesusastraan (penyalinan dan penulisan) naskah kuno.
Taqrib	:	judul salah satu kitab fikih (hukum Islam).
Transliterasi	:	alih aksara.
Tirakat	:	mengurangi; mengurangi makan (puasa) dan minum serta mengurangi tidur; mengasingkan diri ke tempat yang sunyi.
Wayang Cepak	:	wayang golek cepak.
Wayangan	:	upacara adat nadran atau nyadran. Disebut wayangan atau wayang sebab setiap digelar upacara itu selalu menghadirkan pertunjukan wayang.
Wrengas	:	kutu kecil pemakan naskah kuno.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Indeks

Arsip, 2, 247, 250, 294, 298, 300

Babad Cirebon, 24, 30, 47, 51, 55, 60, 65, 85, 89, 93, 101, 107, 109, 120, 122, 123, 126, 127, 134, 140, 141, 143, 154, 158, 159, 160, 162, 164, 165, 166, 167, 168, 171, 172, 176, 186, 190, 201, 202, 232, 234, 261, 264, 285, 291, 292, 298, 299, 300

Babad Darmayu, 12, 18, 42, 57, 60, 61, 63, 66, 102, 123, 140, 158, 200, 207, 208, 209, 210, 219, 230, 231, 233, 234, 235, 236, 285, 294, 299, 300

Bujangga, 139, 301

Cariyos Walangsungsang, 24, 107, 143, 151, 159, 160, 161, 162, 167, 168, 172, 173, 186, 190, 293, 298

Countermark, 103, 104

Dalang, 29, 31, 36, 37, 63, 65, 66, 92, 93, 102, 159, 171, 294, 299, 301

Dhampu Awang, 3, 18, 19, 20, 21, 22, 125, 232, 282, 306

Fikih, 12, 43, 54, 63, 86, 102, 115, 116, 140, 262, 264, 265, 266, 278, 299

Iluminasi, 43, 92, 93, 94, 283, 296, 297

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ilustrasi, 95, 96, 97, 98, 280, 283

Katalog, 2, 3, 19, 36, 59, 134, 141, 149, 164, 266, 290, 291, 292, 298, 306
Kidung, 16, 28, 49, 64, 65, 140, 299, 300
Kidung Teguh Rahayu, 64, 65, 299, 300
Kolofon, 105, 117, 119

Lontar, 29, 31, 40, 61, 64, 68, 153, 282, 292, 301

Manggala, 105, 106, 163

Nagasari, 18, 22, 23
Nyi Junti, 3, 20, 21, 22, 61, 125, 184, 208, 232, 306

Petarekan, 44, 60, 86, 102, 300, 301
Primbon, 28, 47, 49, 52, 53, 55, 58, 62, 64, 65, 67, 95, 122, 136, 140, 151, 152, 153, 196, 299, 300

Sedjarah Kuntjit, 30, 64, 72, 83, 88, 101, 107, 110, 121, 130, 261, 298, 306
Sunan Gunung Jati, 20, 22, 35, 40, 64, 134, 143, 158, 166, 168, 173, 174, 187, 201, 204, 225, 234, 264, 285, 296, 306

Taqrib, 12, 262, 263, 278, 279, 280, 286, 289, 302
Tarekat Qadiriyah, 15, 131, 299
Tarekat Syattariyah, 47, 65, 86, 93, 95, 96, 97, 98, 141, 146, 175, 183, 283, 299, 300

Wiralodra, 3, 42, 57, 101, 207, 208, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 229, 230, 231, 232, 234, 235, 236, 285, 295, 297, 298, 306

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tentang Penulis

Nurhata, berasal dari keluarga nelayan, lahir di Indramayu pada 7 Maret 1985. Ia merupakan alumnus Pondok Pesantren Miftahul Mutaallimin (PPMM) Babakan, Ciwaringin, Cirebon (1998–2004). Saat ini, ia tinggal di Desa Sampiran, Perumahan Asik Residen A1, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon.

Pada tahun 2004, Nurhata menempuh studi S-1 Prodi Aqidah dan Filsafat (AF), Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lulus tahun 2008. Tahun 2009 ia melanjutkan studi Strata Dua (S-2) pada Ilmu Susastra dengan peminatan Filologi, di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Universitas Indonesia (UI). Ia lulus tahun 2011.

Saat ini, Nurhata adalah seorang dosen di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segaran Juntinyuat Indramayu. Ia mengajar pada Prodi Pendidikan Sejarah. Sebelumnya, ia pernah menjadi dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Unswagati Cirebon, dan IAIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Cirebon. Selain itu, ia juga menjadi ketua Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) Komisariat Cirebon.

Beberapa karya yang telah dipublikasikan pada tiga tahun terakhir antara lain "Cerita Dhampu Awang dalam Naskah Nyi Junti: Mengurai Hubungan Indramayu dan Tionghoa pada Abad ke-15", Jurnal Tamaddun (2022); Wiralodra Penguasa Indramayu Abad ke-17: Kajian Naskah Kuno dan Daghregister (tim, 2022); "Khazanah Naskah Cirebon: sebuah Amanat Leluhur" dalam Menyingkap Rahasia Kata, Masyarakat, & Naskah Nusantara (2021); "Narasi Moderasi Beragama dalam Naskah Serat Carub Kandha", Jurnal Lektur Keagamaan (tim, 2021); Sejarah Indramayu (2020); Cariyos Syekh Syarif Hidayatillah, Sunan Gunung Jati (tim, 2020); "Rekonstruksi Sejarah Perlawanan Sultan Matangaji melalui Naskah Babad" Jurnal Tamaddun (2020); "Manuscripts as Learning Resources Innovation in Local Content Subjects" Atlantis (2020); Naskah Sedjarah Kuntjit: Suntingan Teks dan Terjemahan (2019); Katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2 (tim, 2019); dan "Naskah Surat Akta Jual Beli Tanah Sawah: Kepemilikan Tanah pada Awal Abad ke-20" Jurnal Patanjala (2019).

Masih banyak lagi publikasi lainnya yang ditulis secara mandiri atau berkelompok, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, maupun prosiding (nasional dan internasional). Di samping itu, ada pula beberapa artikel pendek yang dimuat dalam majalah dan surat kabar harian umum, yaitu Majalah Adiluhung, Pesisir: Majalah Basa Cerbon Dermayu, Pikiran Rakyat, Tribun Jabar, Fajar Cirebon, Kabar Cirebon, dan Koran Cirebon. Dapat dihubungi melalui pos-el elanglangitmendung@gmail.com

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kajian Pernaskahan Cirebon dan Indramayu

Cirebon dan Indramayu adalah wilayah yang memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Banyak tinggalan bersejarah yang sampai saat ini dapat dijumpai, salah satunya berupa naskah (*manuscript*). Naskah-naskah Cirebon dan Indramayu masih banyak yang tersebar di masyarakat dan belum tersentuh. Naskah tidak hanya sebagai warisan budaya yang hanya mengandaikan perawatan layaknya azimat dan semacamnya, melainkan naskah adalah amanat yang harus dijaga kelestariannya. Perlu diungkapkan kembali kandungan isinya kemudian dikembalikan lagi kepada masyarakat pemiliknya melalui tahapan-tahapan yang telah digariskan dalam studi filologi.

Hadirnya buku *Kajian Pernaskahan Cirebon dan Indramayu* ini diharapkan dapat mengajak para pembaca untuk mengetahui lebih khazanah keilmuan, budaya, dan berbagai kearifan lokal dalam naskah-naskah Cirebon dan Indramayu. Buku ini menjelaskan secara gamblang seluk-beluk naskah hingga bagaimana kondisi asli naskah Cirebon dan Indramayu. Buku ini dapat dijadikan acuan bagi para mahasiswa, praktisi, maupun peneliti filologi dan ilmu humaniora lainnya.

Selamat membaca!

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BRIN
BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: 0811-1064-6770
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.558

e-ISBN 978-623-8052-89-9